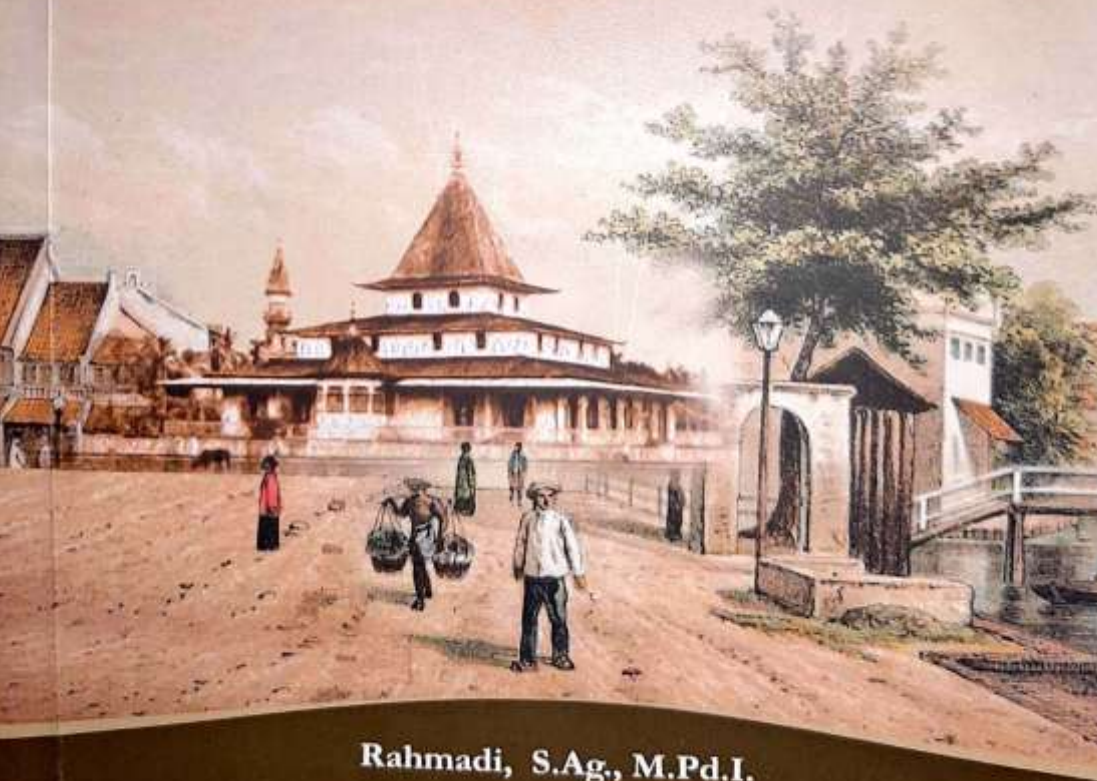


JARINGAN INTELEKTUAL

ULAMA  
BANJAR

ABAD XIX DAN XX



Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I.

# JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA BANJAR ABAD XIX DAN XX

**Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I.**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI  
BANJARMASIN

2019

---

**JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA BANJAR  
ABAD XIX DAN XX**

---

**Penulis:** Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I.

**Cetakan I**, November 2019

viii, + 334 hlm; 14.5 x 21 cm

---

Desain Layout: Imam Syahirul Alim

Desain Cover: Stelkendo Kreatif Jogja

---

ISBN: 978-602-0828-88-6

Diterbitkan oleh:

**Antasari Press**

Jl. A. Yani Km.4,5, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin

Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70235

Telp. (0511) 3252829

<http://uin-antasari.ac.i>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Udang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin tertulis dari penulis dan Antasari Press. All Rights Reserved

## KATA PENGANTAR

Buku ini berasal dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 dengan judul “Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan) yang didanai oleh dana DIPA IAIN Antasari (sekarang UIN Antasari). Kemudian pada tahun 2010 hasil penelitian tersebut diterbitkan oleh Pusat Penelitian IAIN Antasari melalui Antasari Press dengan judul yang sama. Versi cetak pertama dicetak secara sederhana dan dalam jumlah yang terbatas. Karena dicetak terbatas, peredarannya pun juga terbatas dan tidak banyak diketahui oleh publik pembaca.

Saya bersyukur setelah sekian lama buku ini ‘tenggelam’ dan stok buku ini tidak lagi tersedia, pihak LP2M UIN Antasari melalui Antasari Press berkeinginan untuk menerbitkannya kembali buku ini dengan judul yang lebih pendek dari sebelumnya, yaitu “Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX”. Apalagi, terdapat berita bahwa buku ini direncanakan untuk diluncurkan dengan beberapa buku lainnya, yaitu buku *Ulama Banjar dari Masa Ke Masa* Edisi 2018 dan buku tentang sejarah Organisasi Islam lokal yaitu Musyawaratutthalibin. Tentu ini merupakan bentuk apresiasi terhadap buku ini. Ini semua tidak lepas dari inisiatif Rektor UIN Antasari yang memiliki perhatian besar terhadap publikasi khazanah lokal dan hasil riset tentang kehidupan sosial-budaya keagamaan di tingkat lokal termasuk intelektualisme Islam di Kalimantan Selatan agar lebih dikenal

luas oleh masyarakat. Buku ini beruntung karena termasuk buku yang mengkaji dan membahas tentang intelektualisme Islam lokal itu sehingga ia dilirik untuk dipublikasikan.

Di tengah kegembiraan itu, terselip pula keprihatinan saya sebagai penulis buku ini terhadap penulisan dan isi buku ini. Setelah 10 tahun dipublikasikan, buku ini belum mengalami revisi dan kajian ulang, termasuk memasukkan data baru yang ditemukan setelah buku ini dipublikasikan. Ketika buku ini diminta untuk diterbitkan ulang ada miskomunikasi dan 'kesalahan teknis' serta waktu yang mendesak sehingga buku ini tersaji apa adanya sebagaimana tertulis pada 10 tahun lalu.

Atas terbitnya buku ini kembali, saya mengucapkan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi atas hadirnya kembali buku ini ke hadapan pembaca. Ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada Rektor UIN Antasari Banjarmasin, Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA. yang telah mendorong dan mendukung penerbitan buku ini. Demikian juga kepada pihak LP2M khususnya Pusat Penelitian dan Penerbitan yang telah mengupayakan pencetakan dan penerbitan buku ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang tersaji pada buku ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangannya. Beberapa sajian, misalnya, masih terkesan sebagai data mentah, dan unsur spekulasi masih dijumpai di sejumlah tempat. Pada beberapa bagian terdapat paparan yang masih dangkal dan memerlukan data yang lebih lengkap, misalnya tentang siapa saja ulama yang menjadi guru ulama Banjar ketika belajar di Mesir, data tentang ini masih perlu ditambah dan diperdalam. Di sisi lain, penulis belum dapat memaparkan profil singkat ulama Haramain yang menjadi guru ulama Banjar selama belajar di sana. Selain karena saat penelitian penulis belum memperoleh data yang memadai tentang mereka, juga jika dilakukan akan menghabiskan halaman yang cukup

banyak. Kondisi ini terjadi karena agak luasnya bahasan dan ruang lingkup kajian dan banyaknya ulama yang terlibat dalam pembahasan jaringan intelektual ulama.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, penulis mengharapkan cetak dan publikasi ulang buku ini dapat menambah khasanah literatur Islam mengenai dinamika intelektual Islam di Kalimantan Selatan khususnya dan kawasan Kalimantan pada umumnya. Semoga buku ini merupakan bagian dari upaya menerjemahkan pilar keilmuan UIN Antasari, yaitu “Berbasis lokal berwawasan global”. Semoga bermanfaat.

Banjarmasin, Oktober 2019

**Penulis**



KATA PENGANTAR ~ iii

DAFTAR ISI ~ vii

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

BAB II JARINGAN ULAMA KETURUNAN SYEKH  
MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI ABAD KE-19  
DAN ABAD KE-20 ~ 9

- A. Syekh Muhammad Arsyad Sebagai Pusat Jaringan Ulama Banjar ~ 9
- B. Zuriat Syekh Arsyad: Generasi Ulama Selama Dua Abad ~ 14
- C. Dalam Pagar Sebagai Basis Jaringan Ulama Keturunan Syekh Arsyad ~ 19
- D. Diaspora keturunan Syekh Arsyad al-Banjari ke Berbagai Wilayah ~ 25
- E. Pembentukan Jaringan Ulama Keturunan Syekh Arsyad al-Banjari Abad Ke-19 dan Abad Ke-20 ~ 28
- F. Puncak Jaringan Ulama Banjar keturunan Syekh Arsyad al-Banjari akhir abad ke-20 ~ 87
- G. Pembentukan Jaringan Intelektual-Genealogis Ulama Keturunan Syekh Arsyad dengan Ulama lainnya Melalui Perkawinan dan Pertemuan silsilah Keluarga ~ 99

BAB III JARINGAN ULAMA BANJAR-TIMUR  
TENGAH ABAD KE-19 DAN ABAD KE-20 ~ 109

- A. Haramayn dan Mesir Sebagai Pusat Studi Ulama Banjar ~ 109
- B. Dua Abad Naik Haji dan Menuntut Ilmu di Haramayn ~ 128
- C. Ulama Banjar Jaringan Haramayn pada abad ke-19 ~ 135



- D. Ulama Banjar Jaringan Haramayn pada abad ke-20 dan Jaringan lokalnya ~ 140
- E. Kontak Singkat Ulama Banjar dengan Ulama Timur Tengah ~ 173
- F. Guru-Guru Ulama Banjar di Haramayn abad ke-19 dan abad ke-20 ~ 177
- G. Ulama Banjar Jaringan Al-Azhar pada abad ke-20 ~ 184

#### BAB IV KONEKSI INTELEKTUAL ULAMA BANJAR DAN ULAMA HARAMAYN DALAM JARINGAN ULAMA TARIKAT DAN JARINGAN ULAMA PESANTREN ~ 221

- A. Koneksi Intelektual Ulama Banjar dan Timur Tengah dalam Jaringan Tarikat ~ 221
- B. Koneksi Intelektual Ulama Banjar dan Timur Tengah dalam Jaringan Ulama Pesantren ~ 237

#### BAB V PROSES, POLA DAN EKSPANSI JARINGAN ULAMA BANJAR ABAD KE-19 DAN ABAD KE-20 ~ 245

- A. Proses Pembentukan Jaringan Ulama Banjar ~ 245
- B. Pola Jaringan Ulama Banjar ~ 274
- C. Ekspansi Jaringan Ulama Banjar ~ 297

#### BAB VI PENUTUP ~ 313

- DAFTAR PUSTAKA ~ 317
- LAMPIRAN-LAMPIRAN ~ 327
- TENTANG PENULIS ~ 333

## BAB I PENDAHULUAN

Mengalirnya jamaah haji ke Tanah Suci (Makkah dan Madinah) pada era awal Islam Asia Tenggara tidak hanya didorong oleh keinginan untuk beribadah haji semata tetapi juga bertujuan untuk menuntut ilmu. Jamaah haji sekaligus penuntut ilmu yang datang dari kawasan Asia Tenggara yang disebut sebagai Ashhâb al-Jawiyyîn ini kemudian belajar ke sejumlah ulama besar yang ada di Makkah dan Madinah pada masa itu. Studi Azyumardi Azra mencatat bahwa di antara generasi awal terpenting muslim Jawi yang belajar di Haramayn pada abad ke-17 adalah Nur al-Din al-Raniri (w. 1068/1658), 'Abd al-Ra'uf Sinkili (1024-1105/1615-1693), dan Muhammad Yusuf al-Maqassari (1037-1111/1627-1699).<sup>1</sup> Setelah itu, pada abad ke-18 kemudian menyusul generasi berikutnya yaitu Abdussamad al-Falimbani (1704-1785M), Abdurrahman Masri, Abdul Wahab Bugis, Dawud bin Abdullah al-Fatani (1740-1847), Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812) dan Muhammad Nafis al-Banjari (1735-?). Kehadiran muslim Jawi baik pada abad ke-17 maupun ke-18 untuk menuntut ilmu di Haramayn melahirkan sebuah jaringan intelektual secara internasional yaitu jaringan ulama Timur Tengah dengan ulama Asia Tenggara.<sup>2</sup> Jaringan ulama ini kemudian berlanjut ketika para penuntut ilmu yang sudah alim luar biasa ini kembali ke kampung halamannya masing-masing. Pada tahap ini, Azyumardi Azra tidak lagi memberikan informasi mengenai kontinuitas dan perkembangan jaringan itu pada abad ke-19 dan abad ke-20 karena kajiannya terbatas pada era abad ke-17 dan 18.

---

1 Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 166-239.

2 Lihat Azra, *Jaringan Ulama*, h. 240-266.

Ulama Asia Tenggara pada abad ke-18 yang terlibat dalam jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah setelah kembali ke tanah airnya masing-masing melanjutkan transmisi intelektual kepada masyarakat lokal. Dari sinilah kemudian terbentuk jaringan intelektual dan koneksi baru antara guru dan murid pada beberapa wilayah. Salah satu contoh yang paling jelas dalam hal ini adalah kemunculan jaringan ulama yang bersumber dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang mengabdikan dirinya di tanah Banjar setelah kembali dari Tanah Suci sampai akhir hidupnya.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang terlibat dalam jaringan ulama Nusantara-Timur Tengah pada abad ke-18 memperlebar jaringan ini di kawasan Kalimantan khususnya di kalangan masyarakat Banjar. Institusi pendidikan Dalam Pagar yang dibukanya sekembalinya dari Haramayn menarik banyak muslim untuk belajar di tempat itu.<sup>3</sup> Ini kemudian membentuk jaringan ulama baru yang terus meluas tidak hanya di kalangan keturunan Syekh Muhammad Arsyad sendiri tetapi juga masyarakat Banjar lainnya yang belajar kepadanya. Ini kemudian diikuti dengan penyebaran keturunan dan murid Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ke penjuru Kalimantan bahkan di luar Kalimantan pada abad ke-19 sampai abad ke-20. Penyebaran ini semakin memperluas cakupan jaringan ulama Banjar yang pada awalnya terpusat pada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Dalam Pagar Martapura ke berbagai wilayah yang jauh melampaui batas wilayah lokalnya.

3 Dalam pagar pada masa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah sebuah perkampungan baru yang berasal dari sebidang tanah yang diberikan oleh Sultan Tahmidullah II (1781-1801). Perkampungan baru ini dijadikan sebagai pusat pendidikan agama Islam di Kerajaan Banjar. Rumah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan keluarganya dibangun di sini demikian juga perumahan para penuntut ilmu lengkap dengan mushallanya. Di sinilah Syekh Arsyad mendidik anak cucunya dan murid-muridnya secara intensif. Agar proses pendidikan berjalan secara intensif dan efektif, tempat pendidikan itu kemudian diberi pagar agar murid-murid Syekh Arsyad tidak bisa keluar masuk seenaknya ke kompleks itu. Karena kompleks perumahan Syekh Muhamamd Arsyad al-Banjari, keluarga dan muridnya berada atau di kelilingi oleh pagar maka kemudian perkampungan ini disebut Dalam Pagar. Lihat: Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, (Martapura: Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar, 1996), h. 41-43.

Kompleksitas jaringan ulama Banjar semakin terlihat ketika sejumlah pelajar Jawi dari masyarakat Banjar termasuk dari kalangan keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sendiri juga pergi ke Haramayn untuk menuntut ilmu pada abad ke-19 dan 20. Kehadiran mereka di Tanah Suci untuk belajar mempertemukan mereka kepada guru-guru baru dari kalangan ulama Timur Tengah dan ulama Jawi yang tentu saja belum ada ketika Syekh Muhammad Arsyad belajar di sana. Pertemuan ini membentuk jaringan ulama baru antara ulama Banjar dengan ulama Timur Tengah yang semakin memperpanjang dan memperumit garis jaringan.

Jaringan antara ulama Banjar dan Timur Tengah dan ulama Jawi lainnya pada abad ke-19 dan 20 benar-benar kompleks selain karena semakin panjangnya garis yang ditarik dari jaringan itu juga karena jumlah muslim Banjar yang belajar ke Haramayn juga semakin banyak. Selain itu, kontinuitas proses transmisi Islam dan peningkatan jaringan intelektual pada abad ke-20 tidak lagi tergantung pada Haramayn semata. Banyaknya lembaga pendidikan Islam yang bermunculan pada abad ke-20 di kawasan Kalimantan Selatan baik dalam bentuk pengajian langgar, kaji duduk di rumah guru, madrasah, pesantren, sekolah Arab dan lainnya tidak lagi mengharuskan muslim Banjar yang ingin menjadi ulama untuk pergi ke Tanah Suci untuk belajar. Beberapa daerah di kawasan ini telah menjadi “Serambi Mekkah” dan memiliki banyak ulama yang mampu memproduksi banyak ulama baru. Karena itu, bentuk jaringan tidak lagi hanya berbentuk jaringan ulama Banjar dan Timur Tengah tetapi juga jaringan itu kemudian membentuk jaringan saling silang ulama Banjar di tingkat lokal.

Hal lain yang cukup menarik juga adalah perbedaan situasi pada abad ke-19 dan 20 dalam konteks proses transmisi Islam sedikit banyaknya juga mempengaruhi proses pembentukan jaringan ulama Banjar. Pada abad ke-19, sistem pendidikan di tanah Banjar relatif belum mengenal madrasah, pesantren

maupun sistem sekolah sebagaimana nanti bermunculan pada abad ke-20. Selain itu, pada abad 19, Mekkah masih merupakan tempat terpenting para pelajar Jawi termasuk pelajar Banjar untuk menuntut ilmu. Berbeda dengan abad ke-19, abad ke-20 adalah abad dimana banyak sekali bermunculan lembaga-lembaga pendidikan Islam baik madrasah, pesantren, sekolah Islam, pendidikan langgar, majelis taklim, bahkan perguruan tinggi Islam di kawasan Kalimantan Selatan yang berpengaruh terhadap peta jaringan ulama Banjar. Selain itu, di akhir abad ke-20 daya tarik Mekkah sebagai pusat utama untuk belajar Islam mulai menurun seiring dengan perubahan politik, sosial dan ekonomi di Arab Saudi. Sebagian masyarakat Banjar kemudian mengalihkan pandangannya ke Mesir sebagai wilayah baru untuk dijadikan pusat studi Islam terutama di Universitas al-Azhar.<sup>4</sup>

Sayangnya, belum ada kajian yang mencoba mengeksplorasi secara luas tentang jaringan ulama Banjar yang terbentuk pada era pasca Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yaitu jaringan ulama yang terbentuk pada abad ke-19 dan 20. Akibatnya, informasi ilmiah tentang bagaimana proses pembentukan jaringan ulama, bagaimana pola jaringannya, bagaimana ekspansinya dan siapa yang terlibat dalam jaringan itu masih belum tersedia. Informasi yang tersedia sangat terpencar-pencar sehingga tidak memberikan informasi yang relatif utuh dan integral mengenai jaringan itu. Yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana jaringan itu melebar ke wilayah-wilayah lainnya yang secara geografis tidak hanya mencakup wilayah lokal dan regional tetapi juga internasional. Karena itu, kajian tentang jaringan ulama Banjar pada abad ke-19 dan 20 merupakan satu objek kajian yang penting terutama untuk melakukan pemetaan perkembangan jaringan ulama dan transmisi Islam di wilayah Kalimantan Selatan.

Kajian spesifik tentang jaringan ulama Banjar pada abad ke-

<sup>4</sup> Lihat hasil penelitian Azyumardi Azra tentang pasang dan surutnya wacana religio-intelektual ulama Jawi di Haramayn dalam Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 143-161.

19 dan 20 sepanjang yang penulis ketahui belum ada. Hanya ada dua kajian yang penulis temukan yang menyinggung tentang ulama Banjar dan jaringannya. Kajian pertama adalah hasil studi Azyumardi Azra tentang jaringan ulama abad ke-17 dan 18 yang berjudul *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indoensi 'Ulama' in the Seventeenth and eighteenth centuries* pada tahun 1992, dalam versi terjemahan singkatnya berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1994. Dalam disertasi ini Azra membahas jaringan ulama pada abad ke-18 yang melibatkan dua tokoh ulama Banjar yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Azra telah berhasil mengungkapkan jalinan atau koneksi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dengan sejumlah ulama Timur Tengah yang menjadi guru-guru mereka.<sup>5</sup> Namun, karena penelitian Azra hanya berkisar pada abad 17 dan 18 ia berhenti pada figur Syekh Muhammad Arsyad dan Syekh Muhammad Nafis, Azra tidak lagi mengungkap proses jaringan selanjutnya dari kedua ulama Banjar itu pada abad ke-19 karena hal itu di luar cakupan studinya. Dengan demikian ia tidak meneruskan studinya terhadap jaringan Syekh Muhammad Arsyad pada tingkat lokal. Padahal Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di penghujung abad ke-18 dan di awal abad ke-19 menjadi figur utama pusat jaringan ulama Banjar dan menjadi penghubung utama jaringan ulama abad ke-18 dan 19 di kawasan Kalimantan.

Kajian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Tim PPIK yang berjudul *Jaringan Ulama Pendiri dan Pimpinan Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan* pada tahun 2005. Penelitian ini berusaha menemukan jalur-jalur yang mendukung terbentuknya jaringan ulama pendiri pesantren baik melalui jalur kekerabatan,

5 Lihat Azra, *Jaringan Ulama*, h. 251-257.

institusi pendidikan maupun jalur organisasi.<sup>6</sup> Sebagaimana dilihat dari topiknya, penelitian ini membatasi fokus penelitian pada ulama pendiri pesantren, itupun hanya terbatas secara eksklusif pada enam figur pendiri pesantren yang tentu saja tidak dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang kompleksitas jaringan ulama Banjar. Penelitian ini juga tidak berusaha mengeksplorasi jaringan keenam ulama pendiri pesantren itu ke jaringan yang lebih luas baik pada tingkat lokal, regional maupun internasional. Karena itu, penelitian ini juga belum memberikan informasi ilmiah tentang jaringan ulama Banjar pada abad ke-19 dan 20.

Secara teoretik, jaringan intelektual ulama (*intellectual networks of the ulama*) lazimnya berpusat pada seseorang atau lebih tokoh sentral yang memainkan peranan kunci dalam pembentukan dan pengembangan jaringan intelektual. Kewibawaan intelektual seorang tokoh sentral menjadi salah satu daya tarik terpenting yang membuat banyak penuntut ilmu berkerumun di sekelilingnya sehingga memungkinkan terbentuknya suatu jaringan intelektual. Jaringan intelektual semacam ini terbukti menjadi salah satu alat transmisi yang paling efektif dalam difusi gagasan-gagasan Islam.<sup>7</sup>

Selain adanya faktor tokoh sentral yang memiliki wibawa intelektual, proses terbentuknya jaringan ulama berawal dan dilandasi oleh tradisi *rihlah ilmiah* untuk *thalab al-'ilm*. Menurut Azra, proses jaringan itu terjadi karena adanya hubungan-hubungan yang tercipta dalam pencarian ilmu melalui lembaga-lembaga pendidikan, seperti mesjid, madrasah, ribath dan lainnya. Karena itu, prosesnya berkaitan dengan masalah akademis. Koneksi akademis mengambil bentuk hubungan guru dengan murid (hubungan vertikal) atau hubungan antara guru dengan guru atau murid dengan murid (hubungan horizontal). Bentuk

6 Baca bab III pada: Tim Peneliti PPIK (Ahdi Makmur, et.al.), *Jaringan Ulama Pendiri dan Pimpinan Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian, 2005), h. 38-67.

7 Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, h. 121.

yang terjadi tidaklah secara ketat dan formal terorganisasi dalam struktur hierarkis.<sup>8</sup>

Faktor lain yang juga turut menentukan proses terbentuknya jaringan ulama adalah adanya wilayah yang menjadi pusat jaringan dimana orang banyak dari berbagai penjuru bertemu dan kemudian menyebar kembali ke berbagai penjuru. Tempat seperti ini pada abad ke-17 dan 18 dalam studi Azyumardi Azra terpusat di Haramayn. Proses jaringan ulama Nusantara juga wilayah lainnya dengan ulama Timur Tengah menurut Azra terjadi karena daya tarik Haramayn sebagai pusat intelektual dan studi Islam yang bersifat kosmopolitan pada abad 17 dan 18. Jamaah haji yang berkumpul di sini dari berbagai penjuru dunia menjadikan Mekkah dan Madinah menjadi wilayah bertemunya umat Islam dari seluruh dunia Islam. Di antara mereka yang datang ke Mekkah tidak hanya bertujuan untuk menunaikan ibadah haji semata tetapi juga lebih dari itu bertujuan untuk menuntut ilmu. Menurut Azra, Pertemuan berbagai suku dari berbagai wilayah ini membentuk jaringan ulama yang melampaui batas-batas wilayah, etnisitas dan bahkan kecenderungan mazhab.<sup>9</sup>

Sekembalinya para penuntut ilmu atau ulama dari Haramayn ke wilayahnya masing-masing kemudian membentuk pusat jaringan baru yang bersifat lokal maupun regional tanpa melupakan koneksinya yang bersifat internasionalnya. Kondisi ini sangat dibantu oleh mobilitas guru dan murid dalam upaya transmisi ilmu. Menurut Azra, mobilitas guru-guru dan murid-murid yang relatif tinggi memungkinkan pertumbuhan jaringan ulama yang melampaui batas-batas wilayah dan etnis bahkan paham keagamaan.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas secara garis besar dapat ditemukan dua bentuk proses terjadinya jaringan ulama yang saling terkait,

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, h. 105.

<sup>9</sup> Lihat Azra, *Jaringan Ulama*, h. 60 dan 73.

<sup>10</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, h. 105



pertama, melalui kedatangan atau migrasi ke kota tempat mereka belajar dan mengajar, dan kedua, mahasiswa-mahasiswa yang telah memiliki pengetahuan memadai pulang kembali ke tempat asalnya di berbagai kawasan seraya mengajar dan membentuk jaringan ulama murid di daerah mereka masing-masing.<sup>11</sup>

Ada beberapa pola jaringan yang tercipta dalam jaringan ulama. Pola jaringan dapat terbagi dalam dua kategori yaitu (1) pola *intellectual-geneology*, yaitu jaringan dalam bentuk hubungan guru-murid yang terjadi dalam berbagai lembaga pendidikan Islam, dan (2) pola *mystical-geneology*, jaringan dalam bentuk hubungan mursyid-khalifah yang eksis dalam berbagai aliran tarekat.<sup>12</sup> Suwito dan Muhibb memberikan kategori yang lebih banyak lagi yaitu (1) pola jaringan geneologis, yaitu pola jaringan yang didasarkan pada hubungan darah atau kekerabatan, (2) pola jaringan ideologis, yaitu jaringan yang didasarkan pada kesamaan kepentingan ideologis baik bersifat pemahaman keagamaan maupun politik, (3) pola jaringan intelektual, yaitu jaringan yang terbentuk melalui proses pembelajaran, baik formal maupun nonformal, antara guru dan murid, (4) pola jaringan teologis, yaitu jaringan yang terbentuk berdasarkan kesamaan paham teologi yang diyakini dan dianut termasuk kesamaan buku-buku yang diajarkan, (5) jaringan spiritual, jaringan yang terbentuk melalui tarekat, dan (6) jaringan sosial-politik.

Ekspansi jaringan sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya mobilitas setiap person dalam jaringan. Mobilitas anggota jaringan yang tinggi akan semakin memperluas wilayah jaringan ulama sehingga mampu menembus batas-batas wilayah yang semakin melebar dan menjauh dari pusat jaringannya. Skalanya bisa lokal, nasional, bahkan internasional.

11 Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 63.

12 Azra, *Renaissans Islam*, h. 153.

## BAB II

### JARINGAN ULAMA KETURUNAN SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI ABAD KE-19 DAN ABAD KE-20

Keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan generasi ulama yang memiliki peran penting dalam dinamika historis Islam di Tanah Banjar selama dua abad. Generasi ulama ini sepanjang dua abad membentuk jaringan intelektual-genealogis dalam lingkaran sesama keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Apa yang akan diuraikan pada bab ini tidak hanya berkaitan pada persoalan genealogi keluarga tetapi yang terpenting dari itu adalah adanya jaringan intelektual di antara sesama zuriat Syekh Arsyad al-Banjari yang secara nyata terlihat dari relasi guru-murid di kalangan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang berlangsung selama dua abad. Uraian berikut ini akan memaparkan fakta jaringan intelektual-genealogis itu sementara skema jaringannya dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.

#### **A. Syekh Muhammad Arsyad Sebagai Pusat Jaringan Ulama Banjar**

Informasi tentang penyebaran Islam oleh sejumlah ulama pada abad ke 16 dan 17 sangat kabur sehingga sangat sulit ditemukan adanya jaringan yang jelas berikut dengan aktor jaringannya pada masa itu. Ada beberapa nama ulama yang muncul pada dua abad awal Islam di Tanah Banjar seperti pada abad ke-16 terdapat nama Khatib Dayan dan pada abad ke-17 ada ulama Banjar yang bernama Syekh Ahmad Syamsuddin al-Banjari. Dalam buku

*Sejarah Banjar* disebutkan bahwa Khatib Dayan diperkirakan telah berada di Banjarmasin pada tahun 1526. Ia hadir di sini untuk melakukan proses pengislaman raja, pembesar kerajaan dan rakyat. Dia bertugas di sini sampai meninggal dunia dan dimakamkan di Kuin Utara Banjarmasin. Ada dugaan bahwa ia adalah orang Arab dari kalangan ahl al-bait bernama Sayyid Abdurrahman atau bisa jadi juga ia adalah orang Jawa keturunan Arab karena pada saat itu sepanjang pantai utara Jawa, Tuban Gresik, dan Demak merupakan tempat pemukiman orang Arab.<sup>1</sup> Hanya saja tidak ditemukan informasi lanjut tentang dirinya terutama mengenai para ulama yang pernah menjadi muridnya pada masa itu.

Demikian pula dengan Syekh Ahmad Syamsuddin al-Banjari yang hidup pada abad ke-17. Catatan tentang dirinya sangat sedikit termasuk kemungkinan bahwa ia menjadi aktor jaringan penting pada abad itu juga sangat tidak jelas. Ia adalah seorang ulama sufi yang menulis tentang *Asal Kejadian Nur Muhammad*, sebuah kitab tasawuf yang dipengaruhi ajaran Ibnu Arabi. Ia kemudian menghadiahkan tulisan itu pada Ratu Aceh Sultanah Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat (1641-1675). Ini menunjukkan bahwa pada abad ke-17 ajaran tasawuf lebih dominan berkembang di kerajaan Banjar dibanding ajaran lainnya. Namun kecenderungan ini kemudian mulai diimbangi dengan hadirnya kitab fiqih *Sirath al-Mustaqim* karya al-Raniri sebagai salah satu bukti akan adanya peningkatan hubungan antara kerajaan Banjar dan Kerajaan Aceh.<sup>2</sup>

Kemudian pada abad ke-18 terdapat beberapa nama yang catatan diri mereka lebih baik dibanding Khatib Dayan dan Ahmad Syamsuddin al-Banjari, yaitu Datu Sanggul, Datu Abdul Hamid Abulung, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan yang terbesar adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Selain

1 Lihat, M. Suriansyah Ideham, et. al., (ed.), *Sejarah Banjar*, (Banjarmasin: Balitbangda Provinsi Kalsel, 2007), h. 95.

2 Lihat, M. Suriansyah Ideham, et. al., (ed.), *Sejarah Banjar*, h. 214.

Syekh Arsyad al-Banjari, jaringan sejumlah ulama ini dengan ulama lokal lainnya sangat kabur. Berbeda halnya dengan Syekh Arsyad al-Banjari, selain jaringannya jelas, catatan tentang sejarah hidupnya cukup terekam dengan baik. Bahkan silsilah keturunannya dari beberapa generasi hingga kini direkam dengan baik oleh keturunannya.

Tidak diragukan lagi bahwa dibanding ulama Banjar lainnya pada masanya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah ulama yang peran paling besar dalam transmisi Islam dan proses intelektualisasi masyarakat muslim Banjar di kawasan Kalimantan. Sejumlah keturunannya terutama anak, cucu dan bahkan cicitnya menjadi generasi awal ulama Banjar setelah dirinya di kawasan Kalimantan Selatan. Dari anak, cucu dan cicitnya inilah transmisi Islam meluas ke berbagai pelosok daerah Kalimantan bahkan di luar kalimantan dan dari sini pula proses pembentukan jaringan keturunan Syekh Arsyad berawal.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memiliki tiga puluh orang anak (14 anak laki-laki dan 16 perempuan) yang ia peroleh dari beberapa orang isterinya yang berjumlah sebelas orang. Nama-nama dari anak Syekh Arsyad al-Banjari adalah sebagai berikut: (1) Syarifah, (2) Aisyah, (3) Qadhi Abu Su'ud, (4) Saidah, (5) Qadhi H. Abu Na'im, (6) Khalifah H. Syahabuddin, (7) Abulhasan, (8) Abun Najib, (9) H. Abdullah, (10) Abd Rahman, (11) Abd Rahim, (12) Asiah, (13) Khalifah H. Hasanuddin, (14) Khalifah H. Zainuddin, (15) Reihanah, (16) Hafsoh, (17) Mufti H. Jamaluddin, (18) Nur'ain, (19) Amah, (20) Cie, (21) Mufti H. Ahmad, (22) Shafiyah, (23) Shafura, (24) Maimun, (25) Shalihah, (26) Muhammad, (27) Maryamah, (28) Salman, (29) Salmah, dan (30) Salimah.

Selain ketiga puluh nama di atas, H.W.M. Shagir Abdullah menyebutkan satu nama anak yang tidak disebutkan di atas yaitu Syekh Yusuf bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang

menjadi guru Syekh Nawawi al-Bantani di Mekkah. Nama ini diperoleh H.W.M. Shaghir Abdullah dari beberapa buah buku karya Syekh Muhammad Yasin al-Fadani. Selain itu, berdasarkan catatan Syekh Muhammad Yasin al-Fadani juga, H.W.M. Shaghir Abdullah menyebutkan satu nama lagi yang disebut “anak” Syekh Arsyad yang bernama Mahmud. Ini terlihat dari silsilah Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari, di situ disebutkan bahwa nama lengkap Syekh Ali adalah Syekh Ali bin Abdullah bin Mahmud bin Muhammad Arsyad al-Banjari.<sup>3</sup> Catatan dari Syekh Muhammad Yasin al-Fadani nampaknya patut dipertanyakan. Sebab, daftar anak yang ditulis oleh keturunan Syekh Arsyad al-Banjari tidak menyebutkan adanya nama anak Syekh Arsyad yang bernama Yusuf maupun Mahmud. Untuk kasus Mahmud yang disebut anak Syekh Arsyad, Kemungkinan yang terjadi adalah terjadi lompatan generasi, yakni ada satu generasi yang terlewatkan atau dilompati dari silsilah yang disebutkan. Misalnya, Mahmud yang disebutkan di atas bukanlah anak Syekh Arsyad al-Banjari tetapi cucunya. Mahmud atau Qadhi Mahmud adalah anak dari Asiah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Di sini generasi yang dilompati adalah Asiah, putri dari Syekh Arsyad al-Banjari. Dengan demikian silsilah Syekh Ali yang benar adalah Syekh Ali bin Abdullah bin Qadhi Mahmud bin Asiah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Di duga keras penghilangan nama Asiah disengaja karena tidak lazim dalam rangkaian *isnad* dalam *sanad* keilmuan terdapat nama perempuan apalagi bukan ulama. Sementara untuk kasus Syekh Yusuf yang disebut sebagai anak Syekh Arsyad ada beberapa kemungkinan yang bisa terjadi. Kemungkinan pertama sebagaimana pada kasus Mahmud bin Asiah yang terjadi lompatan satu generasi. Kemungkinan kedua, nama Syekh Yusuf adalah nama yang salah atau nama lain, nama yang benar adalah Syekh Syahabuddin. Ini dapat dilihat dari salah satu silsilah tarikat Sammaniyah yang diriwayatkan oleh Syekh

3 H.W.M. Shaghir Abdullah, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Pengarang Kitab Sabilal Muhtadin, h. 47.

Muhammad Zaini Abdul Ghani (w.2005) yang mempertemukan antara Syekh Syahabuddin bin Syekh Arsyad al-Banjari dengan Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani. Secara lengkap silsilah itu adalah sebagai berikut: Muhammad Zaini bin Abdul Ghani mengambil (tarikat Sammaniyah) dari Syekh Syarwani Abdan, Syekh Syarwani Abdan mengambilnya dari Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari, Syekh Ali bin Abdullah mengambilnya dari Syekh Zainuddin al-Sumbawi, Syekh Zainuddin Sumbawi mengambilnya dari Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, Syekh Nawawi mengambilnya dari Syekh Syahabuddin, Syekh Syahabuddin mengambilnya dari Syekh Arsyad al-Banjari dan Syekh Arsyad mengambilnya dari Syekh Samman al-Madani.<sup>4</sup> Spekulasi terakhir tampaknya lebih masuk akal dibanding yang pertama mengingat adanya bukti bahwa Syekh Nawawi al-Bantani pernah berguru kepada Syahabuddin.

Ketiga puluh anak Syekh Arsyad yang telah disebutkan sebelumnya (tidak termasuk Syekh Yusuf yang statusnya tidak jelas) diperoleh dari tujuh orang isterinya yaitu (1) Tuan Bajut, (2) Tuan Bidur, (3) Tuan Lipur, (4) Tuan Guwat (Goh Hwat), (5) Turiyah, (6) ratu Aminah, dan (7) Tuan Palung. Empat orang isterinya yang lain tidak memberinya anak, mereka adalah Tuan Kadarmanik, Tuan Markidah, Tuan Liyuh dan Tuan Dai. Semua isteri Syekh Arsyad ini selain Tuan Bajut (isteri pertama) dinikahi setelah Syekh Arsyad kembali dari Tanah Suci pada tahun 1772 M. Pada saat kepulangannya, Syekh Arsyad bertemu kembali dengan isteri pertamanya Tuan Bajut, Syarifah (anak pertama) yang pada saat itu telah bersuami dengan Usman dan cucunya Muhammad As'ad.

4 Lihat silsilah tarikat Sammaniyah dari Syekh Samman sampai pada guru ljai pada Abu Muhammad Amin Badali al-Hajj Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Banjari, *Manaqib Wali Allah Ta'ala al-Syaykh al-Sayyid Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani dan Tawassulatnya*, (Banjarbaru: Mathba'ah Arraudhah, tth.), h. 24.

## B. Zuriat Syekh Arsyad: Generasi Ulama Selama Dua Abad

Dari ketiga puluh anak Syekh Arsyad dan keturunannya inilah kemudian muncul sejumlah ulama yang memiliki peran penting dan menonjol dalam transmisi Islam ke seluruh Tanah Banjar. Di bawah ini adalah daftar nama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang menjadi ulama atau tuan guru mulai dari tingkat lokal sampai tingkat internasional; mulai dari zuriat pertama sampai zuriat kedelapan. Tentu saja nama-nama ulama yang disebutkan di sini hanyalah sebagian saja dari ulama Banjar keturunan Syekh Arsyad al-Banjari, belum seluruhnya karena jumlahnya lebih banyak dari apa yang disebutkan di sini. Sebagian nama-nama ulama Banjar zuriat Syekh Arsyad al-Banjari itu adalah sebagai yang akan disebutkan berikut ini.<sup>5</sup>

### 1. Zuriat pertama (anak) yang menjadi ulama

Zuriat pertama atau anak Syekh Arsyad adalah para ulama Banjar yang hidup pada akhir abad ke-18 sampai awal dan pertengahan abad ke 19. Anak-anak Syekh Arsyad al-Banjari selain Syarifah diperkirakan lahir antara 1773 sampai 1790. Anak Syekh Arsyad yang menjadi ulama Banjar terkemuka adalah: (1) Alimul Allamah Qadhi H. Abu Su'ud, (2) Alimul Allamah Qadhi H. Abu Na'im, (3) Alimul Allamah Khalifah H. Syahabuddin, (4) Alimul Allamah H. Abdullah, (5) Alimul Fadhil H. Abd Rahim, (6) Alimul Allamah Khalifah H. Hasanuddin, (7) Alimul Allamah Khalifah H. Zainuddin, (8) Alimul Allamah Mufti H. Jamaluddin, dan (9) Alimul Allamah Mufti H. Ahmad bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

### 2. Zuriat kedua (cucu) yang menjadi ulama

Selain Mufti Muhammad As'ad dan Fatimah, para ulama zuriat kedua atau cucu Syekh Arsyad adalah para ulama yang

<sup>5</sup> Di sini hanya disebutkan nama-namanya saja tanpa menyebutkan silsilah mereka secara lengkap. Silsilah mereka dapat dilihat pada buku Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)* baik yang diterbitkan oleh Sekretariat Sullamul Ulum pada tahun 1996 maupun yang diterbitkan oleh Yapida pada tahun 2003.

umumnya hidup pada awal abad ke-19 sampai akhir abad ke-19. Yang paling awal adalah Mufti Muhammad As'ad dan Alimatul Fadhilah Fathimah. Muhammad As'ad adalah ulama yang menjadi mufti kerajaan Banjar yang hidup pada pertengahan akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-19. Dia bahkan lebih tua dari anak-anak Syekh Arsyad al-Banjari lainnya sementara Fathimah kemungkinan sebaya dengan anak-anak Syekh Arsyad yang menjadi ulama pada abad ke-19. Keduanya termasuk murid awal dari Syekh Arsyad al-Banjari. Cucu Syekh Arsyad lainnya ada yang sempat berguru kepada Syekh Arsyad ada pula yang tidak. Contohnya adalah H.M. Said Jazuli Nambau, Qadhi Mahmud, Mufti H. Abdul Jalil dan H. As'ad Fakhruddin sempat mewarisi ilmu Syekh Arsyad al-Banjari sementara Syekh Abdus Samad Bakumpai, H. Muhammad Thasin, dan Muhammad Khatib tidak sempat berguru kepada Syekh Arsyad al-Banjari.

Zuriat kedua Syekh Arsyad yang menjadi ulama di antaranya adalah (1) Alimul allamah Mufti Muhammad As'ad, (2) Alimatul Fadhilah Fathimah, (3) Alimul Allamah H.M Sa'id Jazuli Nambau, (4) Alimul Allamah Mufti H. Abd Jalil, (5) Alimul Allamah H. As'ad Fakhruddin, (6) Alimul Fadhil H. M. Zein, (7) Alimul Allamah Qadhi H. Mahmud, (8) Alimul Allamah Mufti H. Khalid, (9) Alimul Allamah Mufti H.M. Husin, (10) Alimul Allamah Qadhi H. Abd Samad Bakumpai, (11) Alimul Allamah H. Muhammad Thasin, (12) Alimul Fadhil H.M. Qasim, (13) Alimul Fadhil H.M. Yasin, (14) Alimul Fadhil H.M. Amin bin Mufti Jamaluddin, (15) Alimul Allamah H. Muhammad Khatib, (16) Alimul Fadhil H.Muhammad Sa'id Khatib, (17) Alimul Fadhil H. Muhammad Hasan, (18) Alimul Allamah Qadhi H. Muhammad Thayib bin Salimah, dan (19) Alimul Allamah Qadhi H. Muhammad.

### **3. Zuriat Ketiga**

Masa kehidupan ulama Banjar keturunan Syekh Arsyad al-



Banjari zuriat ketiga memiliki variasi waktu. *Pertama*, sebagian zuriat ketiga dari keturunan Syekh Arsyad al-Banjari adalah para ulama yang lahir pada akhir abad ke-18 dan berperan aktif pada awal abad ke-19. Mereka adalah anak-anak dari Mufti Muhammad As'ad yaitu Abu Thalhah, Abu Hamid, H. Ahmad Balimau, Mufti H. Muhammad Arsyad, dan H. Sa'duddin. Diperkirakan mereka lahir di atas tahun 1775 M dan kemudian menjadi ulama Banjar terkemuka pada awal hingga pertengahan abad ke-19 (1860-an) bersama dengan anak-anak Syekh Arsyad al-Banjari lainnya. Bahkan kelima ulama zuriat ketiga ini sempat berguru kepada Syekh Arsyad al-Banjari. *Kedua*, zuriat ketiga yang hidup pada awal sampai akhir ke-19, contohnya adalah H. Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari. *Ketiga*, zuriat ketiga yang lahir pada pertengahan abad ke-19 sampai awal dan pertengahan abad ke-20, contohnya adalah Syekh Salman al-Farisi (Datu Gadung), Mufti Jamaluddin Sungai Jingah, dan Qadhi H. Muhammad Jafri.

Zuriat ketiga yang menjadi ulama Banjar terkemuka di antaranya adalah (1) Alimul allamah Abu Thalhah bin Mufti Muhammad As'ad, (2) Alimul allamah Abu Hamid, (3) Alimul allamah H. Ahmad Balimau, (4) Alimul allamah Mufti Haji Muhammad Arsyad (Mufti Lamak), (5) Alimul allamah H. Sa'duddin (Datu Taniran) (6) Alimul Allamah H. Muhammad Thayib bin Mas'ud, (7) Alimul Allamah H. Muhammad Nur, (8) Alimul Allamah H.M. Sa'id Wali, (9) Alimul Fadhil H. Abdullah bin Maimun(ah), (10) Alimul Fadhil H. Abbas Wasah, (11) Alimul Fadhil Syekh Shalih, (12) Alimul Allamah H.M. Amin (guru Amin) bin Qadhi H. Mahmud (13) Alimul Fadhil H. Abdullah bin Qadhi H. Mahmud, (14) Alimul Fadhil H. Muhammad Afif, (15) Alimul Fadhil H. Salman al-Farisi, (16) Alimul Fadhil H.M. Nadzir, (17) Alimul Fadhil H. Abdullah Khatib, (18) Alimul Fadhil H. Yahya, (19) Alimul Fadhil H. M. Sa'ad bin Quraisyin, (20) Alimul Fadhil H. Abd Rahman bin Quraisyin, (21) Alimul Fadhil Abd Rahman bin Mahabbah, (22) Alimul Fadhil Qadhi H.

Ibrahim, (23), Alimul Fadhil Qadhi H. Abu Thalhah Bakumpai, (24) Alimul Fadhil H. Ahmad bin Kamaliah, (25) Alimul Fadhil Qadhi H. M. Jafri, (26) Alimul Fadhil H. Muhammad Arsyad bin H. Muhammad Thasin, (27) Alimul Allamah H. M. Hasyim, (28) Alimul Allamah Mufti Jamaluddin bin Zalikha (istri H. Abd Hamid Qusyasyi), (29) Alimul Fadhil H. Ahmad Musyaffa Khatib, (30) Alimul Fadhil H.M. Amin Khatib, (31) Alimul Fadhil Qadhi H.M. Shalih bin Sitti, (32) Alimul Fadhil H. M. Sa'id bin H.M. Sa'ad, dan (33) Alimul Fadhil Syekh Abd Rahman Muda.

#### **4. Zuriat keempat**

Zuriat keempat Syekh Arsyad ada yang hidup pada pertengahan sampai akhir abad ke-19 seperti Qadhi Muhammad Balimau. Tetapi pada umumnya zuriat keempat ini hidup pada masa pergantian abad, dari pertengahan abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20, contohnya adalah Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari dan Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari sedang sisanya adalah zuriat keempat yang hidup pada abad ke-20 seperti Syekh Abdul Karim al-Banjari.

Zuriat keempat Syekh Arsyad yang menjadi ulama diantaranya adalah (1) Alimul allamah H. Muhammad Hasyim, (2) Alimul allamah Mufti H. Abdurrahman Shiddiq, (3) Alimul fadhil H. Usman bin Mufti H. Muhammad Arsyad (Mufti Lamak), (4) Alimul Fadhil H. Abdul Qadir bin H. Sa'duddin, (5) Alimul Allamah H. Abdul Karim al-Banjari, (6) Alimul Allamah H.M Ali bin Abdullah al-Banjari, (7) Alimul Fadhil H. Abdul Wahab bin Diyang Kacil (8) Alimul Fadhil Qadhi H. Abd Samad Kandangan, (9) Alimul Fadhil H. Abd Samad bin H.M. Sa'id Wali, (10) Alimul Allamah H. Ali Junaidi, (11) Alimul Allamah Qadhi H. Muhammad Thaha, (12) Alimul Fadhil Qadhi H. Muhammad As'ad (qadhi Riau dan Hafis Alquran) bin H.M. Nur, (13) Alimul Fadhil H.M. Khalid Khatib, (14) Alimul Fadhil Mufti H. Ahmad Nawawi, (15) Alimul Fadhil H.M. Nur bin Bulan, (16)

Alimul Fadhil M. Anwar, (17) Alimul Fadhil H.M. Baseyuni, (18) Alimul Fadhil Qadhi H. M. Bajuri, (19) Alimul fadhil Qadhi H. Muhammad Balimau, dan (20) Alimul Fadhil H. Ismail Khatib.

## 5. Zuriat kelima

Zuriat kelima Syekh Arsyad yang menjadi ulama sebagiannya adalah ulama yang hidup pada pergantian abad ke-19 dan ke-20 seperti Tuan Husin Kedah, Tuan Guru H. Zainal Ilmi, dan H.M. Shalih bin Abdullah, dan Tuan Guru Abdullah Shiddiq sedang yang lain hidup pada awal abad ke-20 sampai pertengahan atau akhir abad ke-20 seperti Tuan Guru Husin Qaderi, Tuan Guru Abdurrahman Ismail, Syekh Anang Sya'rani Arif, dan Tuan Guru H. Salman Jalil. Di antara zuriat kelima ini ada yang masih hidup sampai di awal abad ke-21 seperti Tuan Guru H. Muhammad Hudhari (lahir 1935 M).

Di antara zuriat kelima Syekh Arsyad yang menjadi ulama adalah (1) Alimul fadhil H. Zainal Ilmi, (2) Alimul fadhil H. Ahmad Marzuki, (3) Alimul Fadhil H. M. As'ad bin H.M. Hasyim, (4) Alimul Fadhil H. Abdullah Shiddiq, (5) Alimul Fadhil Qadhi H. Ghazali (Qadhi H. Ghazali Rantau), (6) Alimul Fadhil H. Jamaluddin bin Zainab (H. Abd Karim), (7) Alimul Fadhil H. Abd Shamad bin Kamaliah (H.M. Husin), (8) Alimul Allamah Tuan Husin Kedah, (9) Alimul Fadhil H.M. Shalih bin H. Abdullah bin H.M. Thayib, (10) Alimul Fadhil H.M. Ghazali bin Hafsoh, (11) Alimul Fadhil H. Ahmad Zainal Aqli, (12) Alimul Allamah H. Anang Sya'rani Arif, (13) Alimul Fadhil H. Atha bin Ali bin H. Abdullah, (14) Alimul Fadhil H. Husin bin Ali bin H. Abdullah, (15) Alimul Fadhil H. Abd Rahman Ismail, (16) Alimul Fadhil Qadhi H. M. Arfan, (17) Alimul Fadhil H. Sirajuddin, (18) Alimul Fadhil Syekh M. Jamaluddin al-Khalidi bin Maimunah, (19) Alimul Fadhil H.M. Idris Ma'ruf, (20) Alimul Fadhil H. Mahmud Arsyad bin H.M. Nur, (21) Alimul Fadhil H. Abdullah Khatib bin H. Abd Manaf, (22) Alimul Fadhil H.M. Salman Jalil,

(23) Alimul Fadhil H. Husin Qadri, (24) Alimul Fadhil H.M. Nadzir, (25) Alimul Fadhil H. Muhammad Hudhari.

## **6. Zuriat keenam**

Zuriat keenam Syekh Arsyad yang menjadi ulama pada umumnya adalah ulama Banjar yang hidup pada abad ke-20. Baik pada awal sampai pertengahan abad maupun dari pertengahan hingga akhir abad ke-20. Di antara zuriat keenam Syekh Arsyad yang menjadi ulama adalah (1) Tuan Guru H. Ahmad bin Tuan Husin Kedah, (2) Alimul Fadhil H. Zawawi (Pagatan), (3) Alimul Fadhil H.A. Munawwir, dan (4) Alimul Fadhil H. Abd. Rahman Kufi Barabai.

## **7. Zuriat ketujuh (akhir abad ke 20)**

Zuriat ketujuh Syekh Arsyad al-Banjari yang menjadi ulama adalah ulama yang hidup pada abad ke-20 di antaranya seperti (1) KH. Syaffi Tulungagung bin H. Luqman dan (2) Alimul Allamah H.M. Seman Mulya.

## **8. Zuriat Kedelapan (akhir abad ke 20)**

Zuriat kedelapan Syekh Arsyad al-Banjari yang menjadi ulama sebagaimana ulama zuriat kelima sampai ketujuh adalah ulama yang hidup pada abad ke-20. Ada yang hidup dari awal hingga akhir abad ke-20, ada juga yang hidup dari pertengahan hingga akhir abad ke-20 atau tahun-tahun awal abad ke-21. Di antara zuriat kedelapan yang menjadi ulama besar adalah (1) Alimul Allamah H. Muhammad Syarwani Abdan dan (2) Alimul Allamah H. M. Zaini bin Abdul Ghani (guru Ijai atau Guru Sekumpul).

## **C. Dalam Pagar Sebagai Basis Jaringan Ulama Keturunan Syekh Arsyad**

Sebelum terbentuknya pusat-pusat studi atau pengajian Islam di beberapa wilayah di Kalimantan Selatan baik di Nagara (seperti

Pasungkan, Bayanan, Pandak Daun, Teluk Haur, Baruh Kembang dan lainnya), Barabai (Desa Jatuh, Kampung Qadhi, Pemangkih dan lainnya), Kandangan dan sekitarnya (seperti Taniran dan Wasah), Amuntai dan sekitarnya (seperti Alabio, Sungai Banar, Tangga Ulin, Lok Bangkai dan lainnya), wilayah yang menjadi pusat studi Islam awal pada akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-20 adalah Dalam Pagar Martapura. Kampung Dalam Pagar merupakan wilayah pemberian sultan kepada Syekh Arsyad al-Banjari yang kemudian dibangun menjadi pusat pendidikan Islam berupa perkampungan tempat guru dan keluarga serta murid-muridnya berkumpul dalam satu wilayah. Syekh Arsyad kemudian pindah dari Kampung Keraton ke perkampungan baru ini karena kota pusat pemerintahan kesultanan Banjar pada saat itu tidak memungkinkan dijadikan tempat strategis sebagai tempat khusus pengajian Islam karena sudah semakin padat.

Versi Abu Daudi menyebutkan bahwa kawasan tanah perbatasan yang dipilih oleh Syekh Arsyad al-Banjari terletak di pinggiran sungai. Oleh Syekh Arsyad perumahan yang dibangun diposisikan menjorok ke darat yang letaknya agak jauh dari sungai untuk menghindari kemungkinan terjadinya erosi. Pertama dibangun dulu rumah Syekh Arsyad al-Banjari dan sebuah mushalla di sampingnya. Setelah itu dibangun pula perumahan untuk anak-anak Syekh Arsyad dan para muridnya di sebelah kiri dan kanan rumah Syekh Arsyad dengan posisi berjajar berhadapan menuju ke arah sungai. Di tengah-tengahnya dibuat jalan menuju sungai. Setelah itu perkampungan ini dipagari untuk membatasi keluar masuknya murid Syekh Arsyad. Ini bertujuan agar pendidikan dapat berjalan efektif. Dari sinilah kemudian nama Dalam Pagar untuk perkampungan ini menjadi populer. Karena orang-orang yang beraktivitas keluar-masuk kompleks ini biasa mengungkapkan “Mau ke dalam (pagar)” atau “datang dari dalam (pagar)”.<sup>6</sup>

Orang-orang luar Kalimantan terkadang menyebut Dalam Pagar

6 Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, (Dalam Pagar: Sekretariat Sullamul Ulum, 1996), h. 42

secara terbalik yaitu Pagar Dalam. Kemudian versi Yusuf Khalidi menyebutkan bahwa bangunan kompleks ini dimulai bangunan pondok di sebelah timur sebagai bangunan pertama. Kemudian di sebelah barat dibangun rumah istri Syekh Arsyad al-Banjari yang bernama Tuan Guwat (Go Hwat Nio). Di teruskan dengan bangunan langgar untuk salat berjamaah. Setelah bangunan kedua ini, dibangun lagi bangunan ketiga yang diperuntukkan kepada istri Syekh Arsyad al-Banjari lainnya, Ratu Aminah. Setelah itu dibangun lagi sebuah balai tempat untuk mengajar. Kemudian bangunan keempat dibangun untuk istri pertama Syekh Arsyad, yaitu Tuan Bajut. Bangunan berikutnya adalah rumah untuk anak dan cucu Syekh Arsyad yang dibangun dibagian belakang. Yang terakhir adalah komplek perkampungan yang terkenal dengan nama Dalam Pagar.<sup>7</sup>

Tidak lama kemudian Dalam Pagar menjadi tempat yang terkenal sebagai pusat pendidikan Islam sehingga banyak para pelajar yang datang ke tempat ini untuk belajar kepada Syekh Arsyad. Sayangnya, tidak ditemukan daftar murid awal Syekh Arsyad al-Banjari di Dalam Pagar yang berasal dari berbagai penjuru wilayah kesultanan Banjar. Dari buku 200 tahun Masjid Sungai Banar disebutkan bahwa Syekh Arsyad al-Banjari menganjurkan murid-murid awalnya di Amuntai untuk mendirikan sebuah masjid di wilayah Sungai Banar. Masjid itu kemudian berdiri pada tahun 1804 ketika Syekh Arsyad al-Banjari masih hidup dan selanjutnya masjid itu sampai sekarang populer dengan nama Masjid Sungai Banar. Namun siapa murid-murid awal Syekh Arsyad al-Banjari yang mendirikan mesjid ini tidak ada informasi lanjutan.

Yang jelas Dalam Pagar merupakan wilayah yang dihuni oleh keturunan Syekh Arsyad terutama anak dan cucu yang menjadi murid-murid awal Syekh Arsyad al-Banjari. Dari sinilah kemudian bermunculan sejumlah ulama keturunan Syekh Arsyad

7 Dikutip dari Emroni, *Pembaharuan Pendidikan di Kalimantan Selatan Awal Abad XX (Studi tentang Gerakan Alumni Timur Tengah terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Tahun 1900-1950)*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian, 2000), h. 26-27.

yang menyebar ke berbagai wilayah untuk mendakwahkan dan mengajarkan Islam sebagaimana nanti terlihat pada bahasan berikutnya.

Zuriat Syekh Arsyad al-Banjari yang pernah belajar kepadanya di Dalam Pagar adalah semua anak Syekh Arsyad al-Banjari, di antaranya yang populer adalah (1) Qadhi Abu Su'ud, (2) Qadhi H. Abu Na'im, (3) Khalifah H. Syahabuddin, (4) H. Abdullah, (5) Abd Rahim, (6) Khalifah H. Hasanuddin, (7) Khalifah H. Zainuddin, (8) Mufti H. Jamaluddin, dan (9) Mufti H. Ahmad. Beberapa orang cucu Syekh Arsyad yang sempat belajar kepadanya sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya adalah Mufti Muhammad As'ad, Fathimah, Said Jazuly Nambau, Mufti Abdul Jalil, As'ad Fakhruddin dan Qadhi Mahmud. Setelah itu cicit Syekh Arsyad (zuriat ketiga) yang sempat belajar kepadanya adalah anak-anak Mufti Muhammad As'ad yaitu Abu Thalhah, Abu Hamid, Ahmad Balimau, Mufti Muhammad Arsyad dan Sa'duddin. Untuk skema jaringan ulama Banjar keturunan Syekh Arsyad al-Banjari pada periode awal dapat dilihat pada lampiran.

Pada abad ke-19, Dalam Pagar menjadi pusat pendidikan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Sejumlah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari dibawa ke tempat ini untuk dididik. Ulama Banjar keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang mendapat pendidikan di sini pada abad ke-19 adalah Syekh Abdussamad Bakumpai, Abu Thalhah bin Abd Samad Bakumpai, Qadhi Muhammad Khatib, Syekh Abdurrahman Shiddiq dan masih banyak lagi. Demikian pula para penuntut ilmu dari berbagai daerah Kalimantan juga belajar di sini. Walaupun pada akhir abad ke-19 mulai bermunculan pusat-pusat studi Islam di wilayah lain yang juga ramai dikunjungi penuntut ilmu seperti di Negara dengan pengajian langgar *barangkap (batingkat)*, di Sungai Banar, di Marabahan, di Taniran dan Wasah, namun Dalam Pagar sebagai pusat studi Islam tetap memiliki pengaruh kuat dan ramai dikunjungi para pelajar dari berbagai daerah.

Selama seratus tahun lebih, sistem pendidikan Dalam Pagar menggunakan sistem pengajian tradisional yaitu pengajian agama di rumah-rumah tuan guru. Kondisi ini mulai berubah pada awal abad ke-20 ketika madrasah semakin banyak bermunculan. Pada tahun 1931 M, di Dalam Pagar dibuka sebuah lembaga pendidikan Islam formal oleh salah seorang keturunan Syekh Arsyad yang bernama Qadhi H. Muhammad Thaha (w. 1942 M) yang diberi nama Madrasah al-Istiqamah. Walaupun madrasah ini dibuka, sistem pengajian tetap dipertahankan. Dengan demikian Dalam Pagar sejak awal abad ke-20 memiliki dua sistem pendidikan, yaitu sistem pengajian yang dilaksanakan di rumah-rumah tuan guru keturunan Syekh Arsyad dan pendidikan formal di Madrasah al-Istiqamah. Pada tahun 1950-an, Madrasah al-Istiqamah Dalam Pagar mengalami pembenahan. Oleh dua orang ulama alumni Timur Tengah (Haramayn) keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang bernama Salman Jalil (w. 1999 M) dan Abdurrahman Ismail (w. 1990) nama Madrasah al-Istiqamah diganti menjadi Madrasatusy Syar'iyah dan kurikulumnya kemudian disempurnakan.<sup>8</sup>

Pada tahun 1960-an dibangun lagi sebuah gedung baru karena jumlah santri yang kian membengkak. Gedung baru ini kemudian diberi nama Madrasah Sullamul Ulum oleh Syekh Anang Sya'rani Arief sementara gedung lama dijadikan tempat pemondokan santri. Saat itu, madrasah ini dipimpin oleh Abdurrahman Ismail (w. 1990 M) dan Qadhi H. Muhammad Arpan (w. 1967 M) pada bagian pengajaran. Karena jumlah santri kian meningkat sementara tempat pemondokan santri tidak lagi mampu menampungnya, maka pada tahun 1980 dibangun lagi sebuah asrama yang diberi nama Pondok Arsyadi. Pondok ini dibangun oleh Yaysan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.<sup>9</sup>

8 Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad*, h. 253.

9 Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad*, h. 253.



Untuk mengakomodasi santri yang memiliki berbagai latar belakang pendidikan, Madrasah Sullamul Ulum yang mulanya hanya memiliki sistem pendidikan diniyah, mulai pada tahun 1984 membuka sistem pendidikan Ashriyah yang menggunakan kurikulum Departemen Agama. Karena itu, pada era 80-an, Sullamul Ulum menjalankan dua jenis pendidikan yaitu Madrasah Diniyah yang memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah khusus agama dan Madrasah Asriyah yang memiliki dua jenjang pendidikan yaitu Tsanawiyah dan Aliyah. Kurikulum yang digunakan untuk Asriyah menggunakan kurikulum kombinasi yaitu kurikulum Depag dan kurikulum diniyah. Kemudian pada era 1990-an ditambah lagi dengan dibukanya TK Alquran untuk melengkapi jenjang pendidikan yang telah ada. Semua jenis dan jenjang pendidikan di Madrasah Sullamul Ulum dikelola oleh keturunan Syekh Arsyad al-Banjari.<sup>10</sup>

Walaupun sistem pendidikan madrasah mengalami kemajuan namun sistem pengajian tetap terus berjalan dan tetap meriah sampai akhir abad ke-20. Pengajian-pengajian di tempat ini masih terus berlangsung dibawah asuhan zuriat Syekh Arsyad. Jika diurut dari awal abad ke-19 sampai akhir abad ke-20, para ulama yang tinggal di Dalam Pagar dan memiliki pengaruh setelah Syekh Arsyad wafat di antaranya adalah Mufti Jamaluddin (zuriat pertama), Muhammad Khathib bin Pangeran Ahmad Mufti (zuriat kedua) dan Datu Landak (zuriat ketiga) untuk abad ke-19, kemudian Qadhi H. Muhammad Thaha dan Ismail Khathib (zuriat keempat), Tuan Guru H. Zainal Ilmi, Qadhi H. Muhammad Arpan dan Tuan Guru H. Zainal Aqli (zuriat kelima), dan Tuan Guru Nujhan dan Tuan Guru Ahmad Kasyfuddin (zuriat keenam) untuk abad ke-20.<sup>11</sup>

Di penghujung abad ke-20, Dalam Pagar telah mengalami beberapa perubahan, baik perubahan peta wilayah, kondisi

10 Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad*, h. 254.

11 Lihat hasil wawancara tim serambi Ummah dengan Abu Daudi pada *Serambi Ummah* No. 084 15-21 Juni 2001, h. 12.

geografis, komposisi penduduk dan pergantian generasi. Perkampungan Dalam Pagar yang dibangun pada akhir abad ke-18, kini sudah tidak ada lagi. Erosi telah menyapakan perkampungan awal Dalam Pagar, yang tersisa hanyalah bekas rumah Syekh Arsyad al-Banjari yang dulu pernah didiami oleh Tuan Guru Zainal Ilmi sebelum meninggal. Sementara generasi ulama yang disegani di akhir abad ke-20 di Dalam Pagar adalah Guru Ahmad Kasyfuddin.

Dengan semakin banyaknya pusat-pusat studi Islam di kawasan Kalimantan Selatan dan banyaknya pesantren dan majelis taklim yang tumbuh pada akhir abad ke-20, Dalam Pagar memang tidak lagi merupakan satu-satunya tempat berpengaruh untuk menuntut ilmu. Pengaruhnya telah tersaingi oleh munculnya lembaga pendidikan dan pusat pengajian yang berpengaruh seperti pondok pesantren Darussalam dan pengajian sekumpul oleh Syekh H. M. Zaini bin Abdul Ghani. Namun, bagaimanapun sampai hari ini Dalam Pagar tetap mampu mempertahankan pengaruhnya dan sampai akhir abad ke-20 wilayah ini masih didatangi oleh para santri atau penuntut ilmu untuk belajar di sini. Peran penting Dalam Pagar adalah posisinya sebagai basis jaringan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Dari sinilah proses pembentukan jaringan itu berawal.

#### **D. Diaspora keturunan Syekh Arsyad al-Banjari ke Berbagai Wilayah**

Pada awalnya, keluarga Syekh Arsyad al-Banjari dan keturunannya menetap dan terkonsentrasi di Martapura terutama di Dalam Pagar. Namun tidak lama kemudian, pada awal abad ke-19 mulai terjadi penyebaran keturunan Syekh Arsyad ke berbagai wilayah. Penyebaran itu semakin meluas pada abad ke-20 ke berbagai penjuru Nusantara. Penyebaran itu sejak awal abad ke-19 sudah menjangkau wilayah yang jauh dari Dalam Pagar dan

pada penghujung abad ini keturunan Syekh Arsyad sudah berada diberbagai wilayah baik dalam negeri maupun luar negeri.

Pada abad ke-20 mereka sudah tersebar di mana-mana. Di wilayah Kalimantan Selatan, keturunan Syekh Arsyad al-Banjari menyebar ke semua wilayah seperti Banjarmasin (Sungai Jingah, Kelayan, dan lainnya), Banjarbaru, Kabupaten Banjar (pusatnya di Martapura terutama terkonsentrai di Dalam Pagar, Teluk Selong, Sungai Tuan, Kampung Melayu dan Sekumpul, selain Martapura mereka ada di Handil Malang Gambut, Kertak Hanyar, Tatah Pamangkih dan lainnya), Marabahan (di antaranya di Bakumpai, Cerbon, Anjir, Bantuil, Sungai Gampa Rantau Badauh), Amuntai (di antaranya di Sungai Karias, Panangkalaan, Lok Bangkai, Sungai Pamintangan dan Sungai Banar), Hulu Sungai Selatan (di antaranya mereka ada di Kandangan, Nagara, Pasungkan, Kelumpang, Balimau, Taniran, Amawang, Bakarung, Sungai Kudung, Kapuh, Bamban dan Wasah), Tabalong (Kelua, Tanjung dan lainnya), Tanah Bumbu (terutama di Pagatan dan Simpang Empat Batulicin), Pulau Laut (di antaranya di Kotabaru, Kelumpang dan Sebelimbing), Barabai (di antaranya di Pamangkih, Kampung Qadhi, Kampung Kopi), Tapin (di antaranya di Banua Padang Rantau dan Gadung) dan wilayah Kalimantan Selatan lainnya. Di Kalimantan Barat mereka menyebar di Pontianak, Sambas, Sekadau, Mempawah dan Landak. Di Kalimantan Timur mereka menyebar di Kota Samarinda, Tenggarong (Kutai Kartanegara), Pasir, Berau, Ulu Kutai, dan Balikpapan. Di Kalimantan Tengah di antaranya mereka ada di Kota Palangkaraya, Kuala Kapuas, Muara Teweh, Buntok, Anjir Serapat, dan Puruk Cahu.

Selain di daratan Kalimantan, keturunan Syekh Arsyad al-Banjari juga menyebar ke pulau-pulau lain di Nusantara seperti Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Pulau Sumatera dan Jawa adalah tempat yang paling banyak dihuni oleh keturunan Syekh Arsyad dibanding pulau Sulawesi. Di Sumatera mereka menyebar di Padang, Riau (Tembilahan, Pakan Tua dan Sapat Indragiri),

Palembang, Pariaman, Bangka (Belinyu), Jambi, Medan dan lain-lain. Di Pulau Jawa mereka menyebar di beberapa daerah di antaranya di Jawa Timur (Surabaya, Bangil Pasuruan, Mojokerto, Jember, Tulungagung, dan Singosari), Jawa Tengah (di antaranya di Kota Semarang, Solo dan Pekalongan), Yogyakarta, Jawa Barat (Cirebon, Cibadak Priangan dan Depok), dan Jakarta. Sementara di Pulau Sulawesi tidak banyak keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang berada di sini. Beberapa daerah yang pernah menjadi daerah perantauan mereka adalah Ujung pandang (Sulawesi Selatan), Menado dan Bruko atau Boroko (Sulawesi Utara) dan Gorontalo. Sebenarnya interaksi keturunan Syekh Arsyad dengan orang-orang Bugis Sulawesi sudah dimulai sejak Syekh Arsyad sendiri yaitu dengan sahabat dan menantunya, Syekh Abdul Wahhab Bugis. Anaknya, Mufti Ahmad menikah dengan wanita Bugis. Kemudian cucunya Fathimah juga bersuami orang Bugis. Interaksi mereka dengan orang Bugis semakin intens ketika Abu Thalhah bermukim di Pagatan dan menikah dengan wanita Bugis. Anak-anak Abu Thalhah yang lahir dan besar di sini juga banyak yang bersuami orang Bugis di tempat ini. Hanya saja interaksi itu terjadi di Tanah Banjar tidak di Tanah Bugis. Ada kemungkinan bahwa beberapa keturunan Syekh Arsyad dari keturunan Bugis ini ada yang pindah dan menetap di Sulawesi namun tidak diketahui berapa jumlahnya.

Kalau di Jawa terdapat Syekh Syarwani Abdan dan di pulau Sumatra ada Syekh Abdurrahman Shiddiq, maka di Sulawesi yakni di Manado (di Kampung Banjer) terdapat KH. Mohammad Thoha Ma'ruf. Ia adalah ulama Banjar keturunan ketujuh Syekh Arsyad al-Banjari yang lahir di Kampung Banjer Manado pada tanggal 25 Desember 1920. Ayahnya, KH. Mansur adalah seorang ulama. Perjalanan hidup Muhammad Thoha Ma'ruf dijalaninya pada tiga daerah, yaitu Manado, Minangkabau dan Jakarta. Di Manado ia lahir dan tumbuh menjadi remaja sampai usia 20 tahun. Di Tanah Minang, Tanah Kaum Paderi, ia memantapkan

pendidikan formalnya, menikah, berdakwah dan mengajar, dan menjadi pelopor berdirinya NU di wilayah Sumatera Tengah (Sumatera Barat, Jambi dan Riau) setelah itu ia pindah ke Jakarta. Di Jakarta, ia menjadi pengurus PBNU Pusat, MUI, Dai tetap pengajian Mesjid Istiqlal, menulis, menjadi anggota DPRS dan di sini pula ia wafat pada tanggal 7 April 1976.<sup>12</sup>

Selain di Indonesia, keturunan Syekh Arsyad al-Banjari juga menyebar di luar negeri seperti di Malaysia (Kedah, Serawak, Sabah dan Johor), Brunei Darussalam, Singapura (Teluk Belanga), dan Arab Saudi (Mekkah). Kehadiran mereka di sini tidak sekedar berkaitan dengan masalah ekonomi, tetapi yang terpenting adalah di tempat ini mereka mengajar dan berdakwah bahkan membuka lembaga-lembaga pendidikan untuk masyarakat muslim sekitarnya.

Walaupun mereka menyebar ke berbagai wilayah yang luas dari tingkat lokal sampai luar negeri namun mereka tetap dipersatukan secara emosional dan intelektual sebagai keturunan seorang ulama besar Asia Tenggara, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Tradisi keulamaan Syekh Arsyad tetap mereka pelihara terus menerus sampai hari ini. Selama dua abad predikat sebagai generasi ulama masih sangat kuat. Ini terbukti dari jaringan yang terbentuk selama dua abad generasi Syekh Arsyad ini selalu melahirkan figur-figur ulama yang dihormati dan berpengaruh di tempat-tempat mereka menetap.

#### **E. Pembentukan Jaringan Ulama Keturunan Syekh Arsyad al-Banjari Abad Ke-19 dan Abad Ke-20**

Anak-anak Syekh Arsyad baik putra maupun putri rata-rata adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan agama yang baik sehingga semua keturunan anak-anak Syekh Arsyad mampu mel-

<sup>12</sup> Lihat profil KH. Muhammad Thaha Ma'ruf lebih lengkapnya pada Al-Ikhlâs: <http://rifafreedom.wordpress.com/2008/10/16/kh-muhammad-thoha-maruf/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2009.

ahirkan sejumlah ulama besar yang memiliki kontribusi signifikan terhadap proses transmisi Islam di kawasan Kalimantan, Nusantara bahkan Asia Tenggara. Ini tidak terlepas dari bimbingan dan didikan yang diberikan Syekh Arsyad al-Banjari kepada keturunannya. Syekh Arsyad sendiri memang memfokuskan dirinya untuk mengkader keturunannya untuk menjadi ulama. Karena itulah ia menolak ajakan Syekh Abdussamad al-Falimbani yang dikirim lewat surat untuk ikut berjihad fi sabilillah pada masa itu. Syekh Arsyad menjawab ajakan itu dengan pernyataan: “mendidik anak dan cucu serta zuriat di bidang ilmu-ilmu agama lebih afdhal daripada jihad memerangi orang kafir (musyrik)”.<sup>13</sup>

Beberapa keturunan Syekh Arsyad al-Banjari diyakini juga belajar kepada Syekh Abdul Wahab Bugis yang menjadi menantu Syekh Arsyad al-Banjari dan ikut tinggal bersama Syekh Arsyad di Tanah Banjar. Mereka yang diyakini pernah belajar kepada Syekh Abdul Wahhab Bugis adalah Fathimah (anak kandung) dan Mufti Muhammad As’ad (anak tiri) sedang yang lainnya masih diragukan pernah belajar kepadanya karena kemungkinan besar ia terlebih dulu meninggal sebelum anak, cucu dan cicit Syekh Arsyad tumbuh besar.

Dari ketiga puluh orang anak Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya yang menjadi ulama populer dan menonjol pengetahuannya agamanya ada sembilan orang yaitu (1) Qadhi Abu Su’ud, (2) Qadhi H. Abu Na’im, (3) Khalifah H. Syahabuddin, (4) H. Abdullah, (5) Abd Rahim, (6) Khalifah H. Hasanuddin, (7) Khalifah H. Zainuddin, (8) Mufti H. Jamaluddin, dan (9) Mufti H. Ahmad. Dari kesembilan anak Syekh Arsyad ini yang banyak berperan dalam pengembangan Islam di Kalimantan Selatan hanya delapan orang. Ini disebabkan H. Abdullah meninggal ketika sedang berada di Madinah.

13 Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)* Edisi III, (Dalam Pagar: Yapida, 2003), h. 446.

Kemudian jaringan yang juga akan diungkap di sini melalui jaringan yang diawali dari dua orang cucu Syekh Arsyad al-Banjari yaitu Mufti Muhammad As'ad dan Qadhi Mahmud. Kesenambungan jaringan intelektual-genealogis Syekh Arsyad perlu diungkap lewat garis kedua cucunya ini karena di dalam jaringannya terdapat ulama-ulama yang memiliki peran penting terhadap transmisi Islam di Kalimantan Selatan baik pada abad ke-19 maupun pada abad ke-20.

Untuk mengungkap jaringan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari di sini akan dikemukakan beberapa contoh jaringan yang terbentuk dari beberapa keturunan awal Syekh Arsyad al-Banjari. Untuk efisiensi beberapa anak-anak Syekh Arsyad yang lain yang juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan jaringan ini tidak disebutkan di sini seperti Qadhi Abu Naim, Abdurrahim dan beberapa anak-anak perempuannya. Beberapa garis jaringan yang akan diuraikan berikut ini sudah menunjukkan dengan jelas pembentukan jaringan itu dan siapa saja yang terlibat di dalamnya.

### **1. Jaringan Mufti Muhammad As'ad bin Syarifah binti Syekh Arsyad al-Banjari**

Sebelum kesembilan anak Syekh Arsyad yang menjadi ulama melaksanakan peran mereka dalam proses transmisi ilmu di Tanah Banjar, cucunya yang bernama Muhammad As'ad bin Syarifah (Usman) adalah orang pertama yang terlebih dahulu memainkan peran itu disamping Syekh Arsyad al-Banjari. Ini disebabkan ia sudah remaja ketika Syekh Arsyad kembali dari Haramain sementara anak Syekh Arsyad yang lain belum lahir. Mufti Muhammad As'ad kemungkinan hidup antara 1750 M sampai awal pertengahan abad ke-19. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Mufti Muhammad As'ad telah mulai dewasa ketika Syekh Arsyad tiba di Tanah Banjar pada tahun 1772 M. Kemungkinan sekitar dua atau tiga tahun berikutnya (1774 atau 1775 M) Mufti Muhammad As'ad telah menikah. Hal ini

dapat diukur dari kelahiran salah seorang anaknya yang bernama Sa'duddin (Datu Taniran) yang lahir di Dalam Pagar pada tahun 1194 H (1779 atau 1780 M). Oleh beberapa sumber termasuk Abu Daudi mengkonversi tahun 1194 H ke tahun masehi sama dengan 1774 M (ini berarti dua tahun setelah kedatangan Syekh Arsyad pada tahun 1186 H atau 1772 M).<sup>14</sup> Menurut saya, konversi tahun 1194 H menjadi 1772 M tidak tepat karena antara 1186H/1772 M (tahun kedatangan Syekh Arsyad) dan 1194 H terdapat selisih delapan tahun. Karena itu, konversi tahun 1194 H ke tahun Masehi yang mendekati kebenaran adalah sekitar 1779 atau 1780 M. Kalau ini benar, maka dengan menggunakan jarak setiap kelahiran adalah satu tahun, dapat diperkirakan bahwa kelahiran kakak-kakak Datu Taniran yang lain adalah sebagai berikut: Abu Thalhah lahir sekitar tahun 1775 atau 1776 M, Abu Hamid lahir sekitar 1776 atau 1777, H. Ahmad Balimau lahir sekitar 1777 atau 1778 M, dan Mufti H. Muhammad Arsyad sekitar 1778 atau 1779 M sedang Datu Taniran sendiri sebagai anak kelima adalah tahun 1779 atau 1780 M sebagaimana telah disebutkan.

Menurut Abu Daudi Mufti Muhammad As'ad adalah guru Sultan Sulaiman yang berkuasa pada tahun 1801-1825 M.<sup>15</sup> Ini berarti ia adalah salah satu guru di kalangan istana. Apalagi pada masa itu ia memegang jabatan mufti Kerajaan Banjar. Karena itu, ia merupakan ulama Banjar yang memiliki pengaruh besar di kalangan pejabat dan masyarakat Banjar pada saat itu di samping Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang pada saat itu masih hidup.

Muhammad As'ad sendiri bersama Fatimah binti Abdul Wahab Bugis, adik tirinya, mendapat didikan ilmu-ilmu Arabiyah (mungkin yang dimaksud adalah ilmu alat), Tafsir, Hadis dan Fiqih dari Syekh Arsyad dan hafal Alquran. Selain Syekh

14 Lihat Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, h. 87.

15 Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, h. 12. Pada masa Sultan Sulaiman ini pula Syekh Muhammad Arsyad wafat.



Muhammad Arsyad al-Banjari, Mufti Muhammad As'ad dan Fathimah menjadi dua guru agama yang sangat penting pada saat itu. Muhammad As'ad menjadi guru bagi kaum pria sedang Fathimah menjadi guru untuk kaum wanita. Fathimah sendiri dianggap sebagai penulis kitab *Parukunan Jamaluddin* dengan mengatasmakan tulisannya pada Mufti Jamaluddin, pamannya. Kepastian tentang dirinya sebagai penyusun perukunan tersebut memang masih diperdebatkan. Namun mengingat ia dibimbing langsung oleh dua orang ulama besar yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (kakeknya) dan Syekh Abdul Wahab Bugis (ayah kandungnya), dugaan bahwa ia adalah penulis perukunan itu merupakan sesuatu yang sangat mungkin.

Sayangnya, informasi keturunan Fathimah binti Abdul Wahab Bugis ini belum terhimpun secara lengkap. Keturunannya menyebar di Serawak dan Pontianak, namun informasi tentang mereka sangat terbatas. Abu Daudi yang menulis tentang silsilah mereka hanya dapat mencatat beberapa keturunan, setelah itu informasi tentang keturunannya terputus. Catatan dari Abu Daudi menyebutkan bahwa Fathimah binti Syekh Abdul Wahhab Bugis memiliki dua anak dari perkawinannya dengan Muhammad Sa'id Bugis yang bernama Abdul Ghani dan Halimah. Abdul Ghani memiliki dua anak yang bernama M. Sa'id dan Sa'diyah (cucu Fathimah binti Abdul Wahhab Bugis). M. Sa'id kemudian memiliki dua anak yaitu Adnan dan Jannah sedang Sa'diyah memiliki anak yang bernama Sailis di Sekadau Pontianak.<sup>16</sup> Setelah ini generasi berikutnya keturunan Fathimah tidak disebutkan lagi. HWM. Shaghir Abdullah menyebutkan bahwa Abdul Ghani bin Fathimah binti Syekh Abdul Wahhab Bugis (Syarifah) ini menjadi pedagang dan menyebarkan dakwah Islam di Mokka, Serawak, Malaysia Timur.<sup>17</sup>

16 Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, h. 111.

17 HWM Shaghir Abdullah, *Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari Pengarang Sabilah Muhtadin*, Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniah, 1990), h. 41.

Mufti Muhammad As'ad memiliki sejumlah keturunan yang dikemudian hari menjadi ulama yang menonjol dan memiliki peran penting dalam transmisi Islam di Tanah Banjar. Anak-anak Mufti Muhammad As'ad yang menjadi ulama adalah Abu Thalhah, Abu Hamid, H. Ahmad (Datu Ahmad Balimau), Mufti H. Muhammad Arsyad yang dikenal dengan sebutan Mufti lamak (w. 23 Rabiul Awwal 1275/31 Oktober 1858 M), dan H. Sa'duddin (w. 5 Safar 1278 H/12 Agustus 1861 M) yang lebih dikenal dengan nama Muhammad Thayib Datu Taniran. Selain belajar kepada Mufti Muhammad As'ad, sang ayah, semua anak Mufti Muhammad As'ad ini belajar kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Hal ini dimungkinkan karena Syekh Arsyad memiliki usia yang panjang (105 tahun) dan anak-anak Mufti Muhammad As'ad ini telah mencapai usia dewasa ketika Syekh Arsyad al-Banjari masih hidup. Sebagai contoh, Sa'duddin sebagai anak kelima saja pada saat Syekh Arsyad al-Banjari wafat diperkirakan telah berumur sekitar 33 tahun. Karena itu, tidak diragukan bahwa ia dan kakak-kakaknya adalah murid langsung dari Syekh Arsyad al-Banjari.

Anak-anak keturunan Mufti Muhammad As'ad juga belajar ke Mekkah. Di antaranya adalah H. Sa'duddin. Ia berangkat ke Mekkah pada usia 25 Tahun dan belajar di sana selama sepuluh tahun. Demikian pula dengan Mufti H. Muhammad Arsyad juga pernah belajar ke Mekkah selama beberapa tahun.

Anak-anak Muhammad As'ad ini berpencar ke beberapa daerah untuk mengisi 'lahan-lahan' dakwah yang masih 'kosong'. Abu Thalhah pada awalnya mengabdikan diri di Pagatan (Tanah Bumbu) selama bertahun-tahun dan sempat menikah dan memiliki keturunan di sana. Di tempat ini keturunannya menikah dengan orang-orang Bugis dan para keturunan sayyid (habib). Setelah cukup lama menetap dan berdakwah di Pagatan, Abu Thalhah kemudian pindah ke Tenggaraong Kutai. Keberangkatannya ke Tenggaraong kemungkinan terjadi di atas tahun 1858 karena pada

tahun itu ia masih dikunjungi oleh Mufti Muhammad Arsyad (adiknya). Ini berarti ia masih berada di Pagatan pada tahun itu. Di Tenggarong, Abu Thalhah menetap sampai ia meninggal di sana. Menurut Abu Daudi, makam Abu Thalhah ramai dikunjungi orang di Tenggarong. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki pengaruh dalam transmisi Islam di daerah ini. Sayangnya, kita tidak mendapat informasi lebih jauh lagi tentangnya.

Anak kedua dari Mufti Muhammad As'ad, Abu Hamid, berdakwah dan menetap di Pontianak Kalimantan Barat. Ia menikah dan memiliki banyak keturunan di tempat ini. Sayangnya, tidak diketahui siapa yang mewarisi figur keulamaannya. Di antara enam anaknya tiga di antaranya adalah putra, yaitu Muhammad As'ad, Muhammad Said dan Muhammad Ali. Kemungkinan besar ketiga putranya inilah ia meneruskan dakwah Abu Hamid di daerah ini setelah ia wafat. Abu Hamid meninggal di Ujung Pandaran Sampit (Kalimantan Tengah) dalam perjalanan pulang ke Pontianak setelah ia berkunjung ke kerajaan Banjar.<sup>18</sup>

Anak ketiga Mufti Muhammad As'ad, H. Ahmad Balimau menetap dan mengajar agama di Balimau Kandangan (Hulu Sungai Selatan) sampai ia meninggal. Ia menikah di tiga tempat yaitu di Martapura, Balimau dan Amuntai. Dari pernikahannya itu ia memperoleh anak empat belas orang. Anak yang mewarisi

<sup>18</sup> Makam Abu Hamid di Pandaran Sampit ini masih menjadi kontroversi di kalangan masyarakat Kalimantan Tengah. Ada beberapa versi mengenai makam Abu Hamid dan makam yang dianggap sebagai makam Abu Hamid di tempat ini. *Pertama*, Sebagian masyarakat mengakui bahwa H. Abdul Hamid ber kubur di Samuda Besar dan sebagian lagi meyakininya berlokasi diujung Pandaran. Abu Daudi meyakini pendapat yang menyatakan bahwa Abu Hamid bin Muhammad As'ad berada di ujung Pandaran. *Kedua*, Berdasarkan data sejarah kolonial Belanda bahwa yang ber kubur di Ujung Pandaran itu adalah seorang pemimpin bajak laut yang tewas ketika terjadi pertempuran melawan serdadu Belanda. *Ketiga*, Kuburan yang ada di Ujung Pandaran itu adalah kuburan seorang warga setempat yang bernama Fatimah, kemudian mengalami beberapa kali perubahan nama, yakni Abdul Malik, Abbas dan kemudian terakhir H. Abdul Hamid. Pergantian ini dilakukan oleh para peziarah yang tidak diketahui asal-usulnya. *Keempat*, Di Ujung Pandaran itu sebenarnya tidak ada kuburan. Meskipun ada tugu yang berbentuk batu nisan, benda itu hanyalah sebuah tanda yang pernah ditanam oleh Belanda untuk menyimpan kumpulan harta atau senjata. Namun dari beberapa versi itu, ada kesepakatan umum di kalangan masyarakat setempat, bahwa di wilayah itu memang ada makam salah satu zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, hanya lokasinya tidak bisa dipastikan apakah di Samuda Besar atau di Ujung Pandaran. Khairil Anwar, dkk., *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*, (Palangkaraya: STAIN Palangkaraya, 2006), h. 57-58.

keulamaannya adalah Qadhi H. Muhammad Balimau. Lewat seorang cucunya, ulama yang lahir dari garis keturunannya adalah Tuan Guru H. Zainal Ilmi dan Tuan Guru Ahmad Marzuki.

Berikutnya, Mufti Muhammad Arsyad, anak yang keempat, menjadi mufti di Kerajaan Banjar Martapura. Jabatan mufti yang disandangnya merupakan bukti dari kedalaman pengetahuan dan pengaruhnya yang besar. Ini tidak terlepas dari riwayat pendidikannya. Selain dididik oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Mufti Muhammad As'ad, ia juga belajar ke Haramayn selama beberapa tahun. Guru-gurunya di Haramayn di antaranya adalah Syekh Ahmad Dimyathi, Mufti Syafiiyyah (barangkali Syekh Ahmad Zayni Dahlan), Syekh Yusuf dan Syekh Rahbini. Keturunannya yang melanjutkan perjuangannya mengajarkan Islam adalah dua anaknya yang bernama H. Usman dan H.M. Hasyim.

Diperkirakan Mufti Muhammad Arsyad pernah mengajar di beberapa tempat. Di antaranya yang paling mungkin adalah di Amuntai karena ia pernah menikah di tempat ini. Setelah menjadi mufti ia menetap di Martapura dan kemudian meninggal di Pagatan saat mengunjungi kakak tertuanya yang berdakwah di tempat ini pada tahun 1858.

Selanjutnya, anak yang kelima yaitu H. Sa'duddin menetap dan membuka pengajian di Taniran Kandangan. H. Sa'duddin di Taniran merupakan ulama yang banyak didatangi oleh para pelajar Islam untuk belajar kepadanya baik dari di wilayah sekitar Taniran sendiri, Nagara, Amuntai maupun daerah lainnya. Di antara muridnya yang terkenal adalah Tuan Guru H. Muhammad Thahir Nagara (w. 1882 M). Ia adalah guru dari banyak ulama di Nagara dan daerah lainnya seperti Tuan Guru H. Abdurahman Syarif dan Tuan Qadhi H. Muhammad Sarasi Nagara. Murid Datu Taniran lainnya adalah Tuan Guru H. Muhammad Yusuf Bamban Kandangan, H. Abdul Qadir, Haji Muhammad Said dan

Haji Abdul Ghani.<sup>19</sup>

Kehadiran H. Sa'duddin di Taniran sebenarnya berdasarkan permintaan masyarakat setempat kepada Mufti Muhammad As'ad untuk mendatangkan ulama ke daerah Taniran untuk membimbing masyarakat lokal. Mufti Muhammad As'ad kemudian memenuhi permintaan itu dengan mengirim anaknya H. Sa'duddin untuk mengajarkan Islam di daerah itu. Di sini Datu Taniran membuka kompleks pengajian yang berasal dari tanah perkebunan kelapa yang dihibahkan kepadanya. H. Sa'duddin menetap di Taniran dan mengajar sampai ia meninggal dunia.<sup>20</sup> Walaupun menetap di Taniran, H. Sa'duddin sendiri tampaknya juga mengajar di Amuntai. Indikasi kuatnya adalah ia tercatat pernah menikah di Amuntai (Lok Bangkai) dan ia juga sering bolak-balik Taniran-Lok Bangkai.<sup>21</sup>

H. Sa'duddin (H. Muhammad Thaib) atau Datu Taniran wafat pada 5 Shafar 1278 H atau 12 Agustus 1861 Masehi dalam usia sekitar 81 tahun. Beberapa buku menulis konversi tahun wafat Datu Taniran yaitu 1278 H menjadi 1858 M. Namun saya tidak yakin dengan hasil konversi ini.

Keturunan H. Sa'duddin berikutnya menjadi ulama-ulama yang menonjol di daerah Hulu Sungai khususnya wilayah Kandangan seperti Balimau, Taniran dan Wasah. Anaknya yang menjadi ulama pada akhir abad ke-19 adalah Tuan Guru H. Abdul Qadir bin H. Sa'duddin, Tuan Guru H. Abdul Ghani bin H. Sa'duddin dan Tuan Guru H. Muhammad Said bin H. Sa'duddin. Mereka adalah para tuan guru yang belajar kepada H. Sa'duddin, sang ayah. Tradisi keulamaan H. Sa'duddin kemudian diteruskan oleh cucu-cucunya pada awal hingga pertengahan abad ke-20

19 Lihat Tim Sahabat, *Cerita Datu-datu Terkenal Kalimantan Selatan*, (Kandangan: Penerbit Sahabat, 2003), h. 94-95.

20 Lihat cerita ini pada: Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari* Edisi Baru, h. 124-125

21 Lihat Abdurrahman Shiddiq, *Syjarah al- Arsyadiyah*, (Singapura, Mathbaah Ahmadiyah: 1356 H), h. 16.

yaitu Tuan Guru H. Abdullah Shiddiq (Qadhi Tuha Kandangan) bin H. Muhammad Said, Tuan Guru H. Ghazali (dikenal dengan Qadhi H. Ghazali Rantau) bin H. Muhammad Sa'id, Tuan Guru H. Muhammad Hanafiah bin H. Abdul Ghani dan Tuan Guru Haji Athaillah bin H. Abdul Qadir. Mereka Semua cucu dari Tuan Guru H. Sa'duddin ini hidup dan berperan aktif dalam kehidupan agama dan sosial bahkan politik pada awal sampai pertengahan abad ke 20.

Di antara cucu Datu Taniran di atas yang menjadi salah satu ulama terkemuka di Kalimantan Selatan terutama di daerah Hulu Sungai Selatan adalah Tuan Guru Abdullah Shiddiq bin H. Muhammad Said. Ia lahir di kampung wasah hilir kecamatan simpur kandangan pada tanggal 15 Oktober 1895. Di antara gurugurunya yang memiliki hubungan kekerabatan (sesama zuriat Syekh Arsyad) dengannya adalah Tuan Guru H. Muhammad Said (ayahnya), Tuan Guru H. Abbas bin Mufti Abdul Jalil di Surau Wasah Hilir, Tuan Guru H. Ismail Khatib di Dalam Pagar, dan Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari di Masjidil Haram Mekkah. Di Mekkah, selain belajar kepada Syekh Ali al-Banjari, ia juga belajar kepada sejumlah ulama besar Timur Tengah di antaranya adalah Syekh Ali Maliki, Syekh Jamal Maliki, Syekh Sayyid Syaththa dan Syekh Abbas Abdul DJabbar Hanafie selama lima tahun.<sup>22</sup>

Kontribusi besar Tuan Guru Abdullah Shiddiq dapat dilihat dari daftar riwayat pekerjaannya. Ia tercatat pernah menjadi guru di beberapa tempat seperti di Sekolah Islam Wasah Hilir dari tahun 1925-1927, di Lok Paikat Kandangan dari tahun 1927-1929, di Taniran dari tahun 1930-1933, dan di Sekolah Pandai/Kandangan Kota sejak tahun 1934 sampai 1937. Jabatan lainnya adalah menjadi anggota Lid Banjar Raad di Banjarmasin tahun 1938-1941, Ketua Jamiah Islamiah daerah Hulu Sungai di

22 Lihat halama akhir *Serambi Ummah* No. 051 20-26 Oktober 2000, dan Abu Nazla Muhammad Muslim Shafwan, *100 Tokoh Kalimantan 1*, (Kandangan, Penerbit Sahabat, 2007), h. 342-343.

Kandangan tahun 1941-1945, dan Mufti Kandangan 1938-1946. Pada tahun 1942 ia menjadi anggota komisi pengajaran sekolah di Kandangan tahun 1942-1945, menjadi qadhi Kandangan tahun 1943-1950. Menjadi ketua MUI Hulu Sungai sejak tahun 1947 sampai dengan akhir hayatnya, menjadi anggota dewan daerah Banjar 1947-1948, menjadi kepala Kantor Urusan Agama Kabupaten Hulu Sungai di Kandangan 1950-1953 dan mulai masuk terdaftar sebagai PNS di Kantor Urusan Agama Kalsel pada tanggal 20 September 1950. Ia juga menjadi ketua Kerapatan Qadhi Kandangan, Rantau, dan Nagara di Kandangan mulai 8 Januari 1953 sampai akhir hayatnya. Dalam bidang organisasi sosial keagamaan ia pernah menjadi pengurus besar Musyawaratutthalibin pada waktu itu wilayahnya sampai ke daerah Tambilahan Riau. Di samping itu ia aktif dan duduk di lembaga legislatif (DPRD Kalsel) sebagai wakil dari alim ulama. Kongres Alim Ulama 1954 pernah dihadapinya sebagai perwakilan ulama dari daerah Kalimantan Selatan.<sup>23</sup>

Sebagai ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari ia tetap memelihara koneksi dengan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari lainnya. Bahkan ia pernah menjadi ketua Yayasan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sampai akhir hayatnya. Ia meninggal pada tanggal 16 Juni 1976 M.

Selanjutnya, murid Tuan Guru H. Sa'duddin yang cukup menonjol adalah H. Muhammad Thahir yang mengajar di Nagara. Pada saat itu, Nagara menjadi tempat penting kajian Islam dan dianggap sebagai Serambi Mekkah sehingga banyak kaum muslim belajar ke tempat ini. Namun ada beberapa spekulasi tentang siapa yang dimaksud dengan H. Muhammad Thahir yang menjadi muridnya ini. H. Sa'duddin sendiri memiliki seorang anak yang bernama Muhammad Thahir. Dalam catatan Abu Daudi H. Muhammad Thahir ini tidak memiliki zuriat dan ini cocok

23 Lihat halaman akhir *Serambi Ummah* No. 051 20-26 Oktober 2000 dan Abu Nazla, 100 Tokoh Kalimantan 1, h. 343-344.

dengan tradisi lisan di kalangan masyarakat Nagara bahwa Datu Thahir (Muhammad Thahir) ini tidak memiliki anak. Walaupun ada yang menyebutkan bahwa ayahnya adalah Syahabuddin, namun cerita lisan masyarakat di sekitar makamnya menyebutkan bahwa nama Syahabuddin bukan nama ayahnya tetapi nama mertuanya. Berikutnya, H. Muhammad Thahir lainnya adalah anak dari Syekh Syahabuddin bin Syekh Arsyad al-Banjari.<sup>24</sup> Ia juga menjadi jaringan penting keturunan Syekh Arsyad lainnya terutama keturunan H. Muhammad Thahir sendiri. H. Muhammad Thahir yang satu ini memiliki anak yang bernama Tuan Guru H. Ismail Nagara. Tuan Guru H. Ismail merupakan tuan guru terkenal di Nagara di awal abad 20 pada saat itu. Salah seorang muridnya adalah Tuan Guru H. Muhammad Ramli Pamangkih (ayah dari Tuan Guru H. Mahfuz Amin). Kemudian pada pertengahan sampai akhir abad ke 20 Tuan Guru H. Ahmad Mughni (Guru Amat Negara) bin H. Ismail Nagara menjadi salah seorang tuan guru di Barabai dan kemudian dilanjutkan oleh anaknya seorang ulama Karimastik dari Barabai bernama H. Muhammad Bachiet yang biasa disebut guru Bakhiet (lahir 1966 M).

## 2. Jaringan Qadhi Abu Su'ud bin Syekh Arsyad al-Banjari

Selain keturunan dari Mufti H. Muhammad As'ad (cucu-cucu Syekh Arsyad), anak-anak Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari lainnya juga memiliki peran penting dalam dakwah Islam di Tanah Banjar bahkan di kawasan luar Kalimantan. Qadhi Abu Su'ud adalah anak sekaligus murid Syekh Arsyad al-Banjari. Ia adalah qadhi pertama di kerajaan Banjar dan kemungkinan besar juga pernah menetap untuk belajar di Haramain karena ia pernah berangkat ke Mekkah dan ketika pulang singgah di Kedah, Malaysia. Di Kedah, ia mengajar di kalangan istana dan masyarakat Kedah. Di sini ia memperistri wanita lokal dan melahirkan

24 Keturunan Syekh Syahabuddin dari Muhammad Thahir ini dalam catatan Abu Daudi termasuk yang tidak diketahui zuriatnya. Namun dari berbagai sumber diketahui bahwa keturunan Syekh Syahabuddin mulai dari H. Muhammad Thahir dan seterusnya menjadi tuan guru di daerah Nagara dan Barabai.



anak yang bernama Mas'ud yang kelak menjadi panglima dan pejuang Kedah. Inilah pangkal mula keturunan Syekh Arsyad al-Banjari di sini. Di sini pula jaringan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari berawal. H. Mas'ud dikenang sebagai syahid perang Siam-Kedah. Ia syahid ketika mempertahankan Kuala Kedah dari serangan Siam pada tahun 1821 M.<sup>25</sup> Menurut Abdul Rahman Haji Abdullah, selain dikenal sebagai panglima perang dan syahid, secara historis Haji Mas'ud dianggap sebagai salah seorang tokoh yang pertama kali merintis pembentukan sistem pondok di Kedah. Tetapi ulama yang lebih berperan sebagai perintis sistem pondok ini di Kedah ialah anaknya yang bernama Syekh Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari.<sup>26</sup> Ia adalah ulama Kedah yang penting dan terkenal pada akhir abad ke-19 di Tanah Melayu. Salah satu karya tauhidnya yang berjudul *Miftah al-Jannah* menjadi salah satu referensi kitab tauhid Asy-ariyyah-Sanusiyyah di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Abdul Rahman Haji Abdullah memasukkan Syekh Muhammad Thayyib al-Banjari dalam kelompok ulama Kedah yang menonjol sekitar tahun 1850 sampai 1890-an.<sup>27</sup> Selain belajar kepada sejumlah ulama Melayu lainnya, ia juga dikabarkan belajar kepada kakeknya (Qadhi Abu Su'ud), ayahnya (H. Mas'ud) juga kepada sejumlah ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari lainnya. Menurut Wan Mohd Shaghir Abdullah, Syekh Muhammad Thayyib al-Banjari sering mengunjungi ulama yang memiliki hubungan keluarga dengannya baik di tanah Banjar, Jawa, Bangka Belitung dan Mekkah. Ia beberapa kali datang ke tanah Banjar dan juga datang ke Mekkah menemui ulama zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.<sup>28</sup> Setelah menjadi ulama ia berhasil mendirikan lembaga pendidikan Islam tradisional di Titi Gajah pada tahun 1870-an

25 Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 36.

26 Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia*, h. 37.

27 Lihat lampiran C Alim Ulama di Kedah pada: Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia*, h. 333.

28 Wan Mohd Shaghir Abdullah, "Ulama Nusantara: Muhammad Thaiyib Penerus Tradisi Ulama Banjar", [www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com](http://www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com).

yang disebut dengan Pondok Titi Gajah. Pada tahun 1870 juga, ia diangkat sebagai mufti negeri Kedah bersama saudaranya Muhammad Zain yang diangkat sebagai qadhi.<sup>29</sup>

Syekh Muhammad Thayyib memulai aktivitas mengajar ketika usianya sudah mulai menginjak usia tua. Banyak ulama yang belajar kepadanya di antaranya adalah salah seorang ulama Melayu populer di Asia Tenggara yaitu Syekh Zainal Abidin bin Muhammad al-Fathani penulis kitab *Aqidah al-Najin*, *Kasyf al-Litsam* dan *Kasyf al-Ghummah*. Muridnya yang tidak kalah populernya yang juga cucunya sendiri yaitu Tuan Husin Kedah (1863-1935M) pendiri Madrasah Islamiah al-Khairiah di Pokok Sena Seberang Perai Malaysia pada tahun 1933 M. Sebelum Tuan Guru H. Husin Kedah mendirikan Madrasah Khariah Islamiah, ia mengajar di Pondok Titi Gajah menggantikan Syekh Muhammad Thayyib al-Banjari. Ia adalah salah satu ulama tradisional Malaysia yang hidup pada masa transisi abad ke-19 dan abad ke-20 dan memiliki jasa besar dalam pendidikan Islam dan pengkaderan ulama di sana. Mobilitasnya sangat tinggi, ini terlihat dari seringnya ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mengajar. Ia mendirikan pusat-pusat pengajian di manapun ia tinggal. Ia membina 50 pondok pengajian di Selengkor, 40 di Padang Lumat dan 100 di Pokok Sena. Muridnya berasal dari Semenanjung (Malaysia), Indonesia dan Thailand. Muridnya yang terkenal di antaranya adalah Lebai Zakaria Pahang, Lebai Sulong (Sungai Bangkalis), Che Nik dan Wan Din (Pattani), Che Ismail Hamzah (mantan mufti Perak) dan Tuan Guru H. Ahmad (anak tuan Husin Kedah).<sup>30</sup> Tuan Husin Kedah merupakan penerus Syekh Muhammad Thayyib sekaligus penerus tradisi keulamaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang paling menonjol di Malaysia pada awal abad ke-20.

29 Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia*, h. 37.

30 [http://khairiahislamiah.tripod.com/about\\_khairiah.html](http://khairiahislamiah.tripod.com/about_khairiah.html).

Abdul Rahman Haji Abdullah memasukkan Tuan Husin Kedah ke dalam kelompok 35 ulama Kedah yang menonjol pada era 1910-1930-an. Menurutnya, Tuan Husin Kedah merupakan ulama yang dianggap memainkan peranan yang tiada bandingnya di tengah-tengah berkembang pesatnya pengajian pondok dan banyaknya tokoh ulama yang muncul di Kedah. Ia hanya dapat disetarakan dengan Haji Wan Sulaiman bin Sidek (1874-1935) yang menjadi Syekh Islam di Kedah selama 30 tahun. Keduanya adalah ulama yang produktif menulis.<sup>31</sup> Tuan Husin Kedah sendiri menulis tidak kurang dari 20 kitab yang sampai sekarang tetap menjadi rujukan di Malaysia.<sup>32</sup>

Tuan Husin Kedah semasa dengan Syekh Abdurrahman Shiddiq. Keduanya pernah bertemu ketika sama-sama belajar di Mekkah dan juga pernah bertemu ketika Syekh Abdurrahman Shiddiq mengadakan lawatan ke Tanah Semenanjung. Koneksi keduanya dalam bentuk koneksi pertemanan dan koneksi kekeluargaan, bukan dalam bentuk koneksi guru-murid.

Keulamaan Tuan Husin Kedah diwarisi oleh anaknya, Tuan Guru H. Ahmad atau Nikmatullah Ahmad (1905-1977 M), anak sekaligus muridnya. Selain memimpin Madrasah Khairiyah Islamiyah, Haji Ahmad bin Tuan Husin Kedah juga menjadi Qadhi Besar Pulau Pinang, Seberang Perai, Malaysia. Tuan Guru

<sup>31</sup> Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia*, h. 36-37.

<sup>32</sup> Karya Tuan Husin Kedah adalah: (1) *al-Nur al-Mustafid fi Aqa'id Ahl al-Tawhid*, karya pertamanya (selesai tahun 1305H/1888M), (2) *Tamrin al-Shibyan fi Bayan Arkan al-Islam wa al-Iman* (selesai 1318H), (3) *Hidayah al-Shibyan fi Ma'rifah al-Islam wa al-Iman* (selesai 1330H), (4) *Kisar al-Aksir li al-Shaghir 'ind al-Kabir li Ma'rifah Allah al-'Alim al-Khabir* (selesai 1336H), (5) *Hidayah al-Athfal* (selesai 1336H), (6) *Hidayah al-Mutafakkirin fi Tahqiq Ma'rifah Rabb al-'Alamin* (selesai 1337H), (7) *Tafrih al-Shibyan fi Mawlid al-Nabi min Waladi 'Adnan* (selesai 1341H), (8) *Tazkir Qaba'il al-Qadhi* (selesai 1343H), (9) *Bidayah al-Thalibin ila Ma'rifah Rabb al-'Alamin* (selesai 1344H), (10) *'Alaqqah al-Lamiyah wa al-Sharfiyah* (selesaikan 1345H), (11) *Ushul al-Tawhid fi Ma'rifah Thuruq al-Iman li al-Rabb al-Majid* (selesai 1346H), (12) *Hidayah al-Nikah* (selesai 1347H), (13) *Qathr al-Ghaitsiyah fi 'Ilm al-Shufiyah 'ala Syari'ah al-Muhammadiyah*, (selesai 1348H), (14) *Majmu' al-La-ali li al-Nisa' wa al-Athfaliy* (1350H), (15) *Majmu' La-ali li al-Nisa' al-Athfaliy* (selesai 1350H), (16) *Tabshirah li Ulil Albab* (selesai tahun 1351H), (17) *Hidayah al-Ghilman* (selesai tahun 1351H), (18) *Nail al-Maram fi ma Yujabu Husn al-Khitam*, (selesai 1354H), (19) *Tanbih al-Ikhwan fi Tadbir al-Ma'isyah wa al-Taslik al-Buldan* (selesai tahun 1354H), dan (20) *Bunga Geti* (selesai 1354H). Kitab ini merupakan kitab terakhir yang beliau tulis.

H. Ahmad mendapat bimbingan keagamaan langsung dari ayahnya Tuan Husin Kedah. Sampai usia 6 tahun, H. Ahmad dibimbing ayahnya. Kemudian ia masuk Sekolah Melayu Cholastar yang ia selesaikan dalam waktu empat tahun. Setelah itu, ia kembali dibimbing ayahnya, Tuan Husin Kedah, di Tapak Surau selama 6 tahun. Pada tahun 1923, dalam usia 18 tahun, ia berangkat ke Mekkah untuk belajar di Masjidil Haram. Di Mekkah ia berguru kepada Syekh Umar Hamdan, Syekh Umar Bajunaid, Syed Amirul Khatab, Syekh Ahmad Arabi, Syekh Ahmad Sumbawa, Syekh Ibrahim Fatani, dan Syekh Ahyad. Sepulang dari studi di Mekkah ia mengajar di Madrasah Khairiah Islamiah kemudian menggantikan posisi ayahnya sebagai pimpinan madrasah tersebut ketika ayahnya meninggal pada tahun 1935 M. Selain sebagai Pimpinan Madrasah Khairiah Islamiyah dan Qadhi Besar, sebagaimana ayahnya, ia juga menulis sejumlah kitab yaitu *Tamrin al-Shibyan* (1899 M), *Qatr al-Qaisiah* (1924 M), *Kasr al-Iksir* (1920M), *Hidayat al-Athfal* (1917 M) dan *Ushul al-Tauhid* (1927 M).<sup>33</sup>

Tuan Guru H. Ahmad memiliki satu istri (Hj Sofiah binti Hj Idris) dan dikaruniai 16 orang anak (dua orang meninggal diwaktu kecil). Ketika ia meninggal pada tahun 1977 dalam usia 71 tahun di Pokok Sena, posisinya digantikan oleh putra sulungnya Tuan Guru Haji Ali bin H. Nikmatullah Ahmad sampai sekarang.

Selain memiliki keturunan di Kedah, Qadhi Abu Su'ud juga memiliki sejumlah keturunan di Tanah Banjar yang menjadi ulama yaitu H.M. Said Jazuli Nambau. Ia belajar kepada Qadhi Abu Su'ud dan sempat pula belajar kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Kemungkinan besar ia juga belajar di Haramain, apalagi ia pernah menikah di Mekkah. Posisi pentingnya adalah ia pernah menjadi Qadhi keenam kerajaan Banjar.<sup>34</sup> Tidak jelas siapa anak yang meneruskan tradisi keulamaannya. Ia sebenarnya

33 [http://khairiahislamiah.tripod.com/about\\_khairiah.html](http://khairiahislamiah.tripod.com/about_khairiah.html).

34 Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, h. 113-114.

memiliki delapan anak yang tersebar di Martapura, Nagara dan Kelua. Di antaranya terdapat dua orang anak laki-laki yang bernama M. Ramli dan Anang Acil. Namun belum ditemukan informasi apa-apa tentang kedua anaknya ini. Patut diduga bahwa keduanya memiliki pengetahuan agama yang baik bahkan mungkin juga seorang tuan guru di masanya. Yang jelas, tradisi keulamaan Said Jazuly Nambau kemudian diikuti oleh beberapa orang cucunya di abad ke-20. Di antaranya yang paling jelas adalah al-‘alim al-fadhil Qadhi H. Abdus Samad Kandangan (1906-1998 M), al-‘alim al-fadhil H. Abdul Wahab dan al-‘alim al-‘allamah H. Abdul Karim al-Banjari. Yang paling menonjol di antara ketiganya adalah Tuan Guru H. Abdul Karim al-Banjari (w. 2002 M) karena ia adalah salah satu pengajar di Masjidil Haram di akhir abad ke-20. Banyak ulama Banjar pada akhir abad ke-20 yang belajar kepadanya. Hampir semua pelajar Banjar yang studi di Haramain pernah belajar kepadanya, di antaranya adalah ulama Banjar terkenal seperti KH. Nuruddin Marbu al-Banjari, ulama Banjar yang memiliki reputasi internasional terutama kawasan Asia Tenggara dan banyak menulis buku.

Riwayat hidup singkat tentang Syekh Abdul Karim al-Banjari akan diuraikan pada bagian selanjutnya dari bab ini yaitu pada puncak jaringan ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Sementara salah satu kakak dari Syekh Abdul Karim al-Banjari yang bernama Tuan Guru H. Abdussamad adalah salah satu ulama Kandangan yang menonjol sebagai guru seni baca Alquran selain sebagai seorang penceramah, khatib dan guru pengajian agama. Banyak qari dan qariah yang belajar kepadanya.

### **3. Jaringan Syekh Syahabuddin bin Syekh Arsyad al-Banjari**

Anak Syekh Muhammad Arsyad yang tidak kalah penting adalah Khalifah Syahabuddin. Khalifah Syahabuddin sempat berguru kepada Syekh Arsyad dan diberi kepercayaan untuk menjadi

khalifah Syekh Arsyad dalam tarikat Sammaniyyah. Selain belajar kepada Syekh Arsyad, Syekh Syahabudin juga belajar di Mekkah dengan Syekh Abdullah bin Dawud al-Fatani, sahabat termuda Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, dan juga kepada Syekh Ahmad Marzuki. Di Mekkah Syekh Syahabuudin al-Banjari bersahabat dengan Raja Ali Haji, penulis *Gurindam Dua Belas* yang sangat terkenal dalam sastra Melayu yang juga belajar kepada Syekh Abdullah bin Dawud al-Fatani. Reputasi keulamaan Khalifah Syahabuddin membuat penguasa Kerajaan Riau Lingga di Pulau Penyengat Indera Sakti mendatangkan Syekh Syahabudin pada tahun 1842 M (1258 H) untuk mengajar di sana.<sup>35</sup> Kemungkinan yang membawa Syahabuddin ke sini adalah Raja Ali Haji. Raja Ali Haji dalam tulisannya, *Tuhfah al-Nafis* menyebut Khalifah Syahabuddin sebagai berikut: “Dan dari Jeddah selalu balik ke bawah angin serta ada ia membawa satu orang alim namanya Syeikh Ahmad Jabarti dan seorang lagi orang Banjar anak Syeikh Muhammad Arsyad Banjar yang masyhur dengan alim besar di bawah angin yang mengarang beberapa kitab fikah dan lainnya. Maka adalah nama anaknya Tuan Syihabuddin”.<sup>36</sup>

Khalifah Syahabudin selain menjadi guru penting di Kerajaan Riau Lingga, ia juga merupakan guru yang menonjol di kerajaan Banjar. Salah satu muridnya adalah Sultan Adam al-Watsiqbillah (w.1857 M). Selain itu, ia menjadi mufti dan qadhi kerajaan Banjar pada saat itu. Sayangnya, informasi tentang keturunannya tidak terungkap secara lengkap dalam catatan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang ditulis oleh Abu Daudi. Namun dari sumber lain ditemukan bahwa ia memiliki keturunan di Nagara yang juga menjadi ulama, yaitu Tuan Guru H. Muhammad Thahir (anak) dan Tuan Guru Ismail Nagara (cucu) sebagaimana telah

35 Lihat: Wan Mohd Shaghir Abdullah, “Ulama Hasil perkahwinan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari”, [www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com](http://www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com). Lihat pula: Hamka, “Meninjau Sejarah Masuknya Islam Ke Kalimantan Selatan”, dalam Hamka dan Gusti Abdul Muis, *Meninjau Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Panitia Gedung Sekolah Menengah Puteri Muhammadiyah, 1982), h. 61.

36 Lihat Wan Mohd Shaghir Abdullah, “Syeikh Syihabuddin Dimuliakan Kerajaan Riau Lingga”, dalam [www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com](http://www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com).

disinggung sebelumnya. Beberapa sumber juga menunjukkan bahwa ia diduga memiliki anak lain yang juga menjadi ulama di Pontianak. Wan. Mohd Shaghir Abdullah menduga bahwa ulama pontianak yang bernama Syekh Utsman al-Funtiani (al-Banjari) bin Syihabuddin adalah keturunan H. Syahabuddin. Walaupun ia mengakui bahwa ia tidak dapat memberi bukti kuat tentang dugaan ini.<sup>37</sup> Syekh Utsman Syihabuddin al-Funtiani sendiri adalah ulama besar Pontianak pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 yang banyak memiliki karya tulis tidak kurang dari sebelas buah.<sup>38</sup> Kemungkinan bahwa ia merupakan keturunan Khalifah Syahabuddin dimungkinkan selain karena nama Syihabuddin yang menjadi nama ayahnya juga karena ia berasal dari Banjar dari pihak ayah, sedang ibunya berasal dari Karangan (Mempawah, bahagian hulu).<sup>39</sup> Namun catatan Abu Daudi mengenai keturunan Khalifah Syahabuddin tidak menyebutkan hal ini sama sekali. Abu Daudi hanya mencatat bahwa Khalifah Syahabuddin memiliki istri yang bernama Sa'idah dan memiliki sebelas orang anak.<sup>40</sup> Mengingat mobilitas dakwah Khalifah Syahabuddin ke berbagai daerah, ada kemungkinan bahwa ia memiliki istri lebih dari satu sebagaimana biasa terjadi pada ulama Banjar khususnya keturunan Syekh Arsyad al-Banjari pada masa itu. Karena itu, bisa jadi bahwa Khalifah Syahabuddin pernah ke Pontianak dan memiliki istri di sana. Apalagi sejumlah keturunan

37 Lihat, Wan Mohd. Shaghir Abdullah, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Pengarang Sabilal Muhtadin, (Kuala Lumpur: Khazanah Pathaniyah, 1990), h. 79. Lihat pula, Wan Mohd Shaghir Abdullah, Syekh Utsman Syihabuddin Ulama Pontianak dalam <http://ulama-nusantara-baru.blogspot.com/2006/11/syeikh-utsman-syihabuddin-ulama.htm>

38 Karya-karyanya adalah *Taj al-'Arus*, *Fath al-Makkah*, *Tanwir al-Qulub fi Isqati Tadbir al-'Uyub*, *Risalah Tafsir Surah Yasin*, *Ashal Khutbah*, *Fadhilah Makkkah* dan *Adab Ziarah Madinah dan Fadhilah Negeri Thaif*, Nurul Anwar, *Fath al-Mutafakkirin*, *Risalah Bergantung Maknanya Di Bawahnya Maulid al-Barzanji*, *Irsyadul 'Ibad*,

39 Wan Mohd Shaghir Abdullah, "Syekh Utsman Syihabuddin Ulama Pontianak", [www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com](http://www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com)

40 Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, h. 124. Anak-anak Khalifah Syahabuddin dalam catatan abu Daudi adalah Muh. Arif (tidak memiliki keturunan), Aminah, Mufti Abdul Jalil, Muh. Thahir, H. As'ad Fakhruddin, Shalihah, Ahmad, Ukak, Sa'diah, Muh. Umar dan Hamidah. Dari sebelas orang anak itu, Abu Daudi hanya memberikan detil nama keturunan anak Khalifah Syahabuddin dari Aminah, Mufti Abdul Jalil, H. As'ad Fakhruddin dan Shalihah sementara keturunan anak Syahabuddin yang lain tidak diketahui.

Syekh Arsyad al-Banjari lainnya juga banyak berada di wilayah ini.

Menurut Abu Daudi, anak Khalifah Syahabuddin yang mewarisi ilmunya adalah Mufti H. Abdul Jalil dan H. As'ad Fakhrudin. Bahkan Abu Daudi menyebutkan bahwa kedua anak Syekh Syahabuddin ini juga mewarisi ilmu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.<sup>41</sup> Kemungkinan besar bahwa kata “mewarisi” bermakna keduanya pernah mendapat bimbingan langsung dari Syekh Arsyad al-Banjari. Keturunan Khalifah Syahabuddin kemudian yang menjadi ulama di antaranya adalah M. Sa'id Wali (cucunya), Abdussamad bin Sa'id Wali (cicit), Zainal Ilmi (piut) dan Ahmad Marzuqi (piut). Selain itu, ia juga menjadi guru bagi kalangan zuriat Syekh Arsyad. Di antara mereka yang pernah belajar kepada Khalifah Syahabuddin adalah Datu Landak (Muhammad Afif).

Cucu Khalifah Syahabuddin yang bernama Muhammad Sa'id Wali adalah salah satu tuan guru yang cukup berpengaruh pada akhir abad ke-19. Kemungkinan besar ia sempat belajar kepada kakeknya itu. Setelah ia menjadi ulama, banyak ulama keturunan Syekh Arsyad yang belajar kepadanya di antaranya adalah Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, Tuan Guru H. Ismail Khatib (1286-1366 H/1869-1947 M) dan tentu saja anaknya Tuan Guru Abdussamad bin Muhammad Sa'id Wali.

Di antara piut Khalifah Syahabuddin yang sangat menonjol adalah Zainal Ilmi (1304-1375 H/1886-1956 M) seorang tuan guru di Dalam Pagar Martapura. Ia lebih dikenal dengan nama Tuan Guru Anang Ilmi. Banyak ulama Banjar yang pernah belajar kepadanya pada pertengahan abad ke-20 termasuk di dalamnya adalah zuriat-zuriat Syekh Arsyad al-Banjari yang kelak menjadi ulama di akhir abad ke-20 seperti Tuan Guru Husin Qadri, Tuan Guru Muhammad Nujhan Noor, Tuan Guru Ahmad Kasyfuddin, Tuan Guru Abdul Qadir Kamasan dan Tuan Guru Muhammad

41 Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, h. 130 dan 133.



Nur. Tuan Guru Zainal Ilmi sendiri berguru kepada sejumlah ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang tentu saja memiliki hubungan keluarga dengannya seperti Tuan Guru Abdussamad (ayah), Tuan Guru Muhammad Amin bin Qadhi H. Mahmud, Syekh Abdurrahman Muda, Tuan Guru H. Abbas, Tuan Guru H. Abdullah (led Rad Agama) dan Syekh Muhammad Ali bin Abdullah al-Banjari (w.1951 M). Semasa hidupnya ia pernah bergaul dengan Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, bahkan menurut Abu Daudi, ia adalah pengganti atau khalifah Syekh Abdurrahman Shiddiq di Martapura berdasarkan pernyataan dari Syekh Abdurrahman Shiddiq sendiri.<sup>42</sup> Ada kemungkinan bahwa Tuan Guru Zainal Ilmi pernah berguru kepada Syekh Abdurrahman Shiddiq paling tidak ketika Syekh Abdurrahman Shiddiq berada di Martapura selama delapan bulan setelah kepulangannya belajar di Haramain pada tahun 1890 M. Syekh Abdurrahman Shiddiq sendiri ketika masih kecil pernah belajar kepada kakek Tuan Guru Zainal Ilmi yang bernama Tuan Guru Muhammad Sa'id Wali.

Pada akhir abad ke-20, generasi berikutnya yang menjadi penerus Khalifah Syahabuddin adalah Tuan Guru Zawawi, Tuan Guru A. Munawwir, Tuan Guru Ahmad Ghazali dan Tuan Guru A. Zainal Aqli. Mereka adalah generasi ulama hasil didikan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari sebelumnya seperti Tuan Guru Zainal Ilmi dan Tuan Guru Ahmad Marzuqi.

#### **4. Jaringan Mufti Jamaluddin bin Syekh Arsyad al-Banjari**

Anak Syekh Arsyad al-Banjari lainnya adalah Mufti Jamaluddin. Ia adalah seorang mufti pada masa kerajaan Banjar dan juga menjadi guru di kalangan istana. Di antara murid istananya adalah Sultan Adam dan Pangeran Nata. Kepadanyalah dinisbatkan karya Fathimah binti Abdul Wahhab Bugis (keponakan Mufti Jamaluddin) yang berjudul *Parukunan Jamaluddin*. Kontroversi siapa penulis kitab parukunan ini masih terus berlangsung sampai

<sup>42</sup> Lihat pernyataan ini pada Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, h. 85 dan 126.

kini.<sup>43</sup> Walaupun Kitab Parukunan ini diragukan sebagai karyanya, namun ia sebenarnya memiliki karya lain, yaitu *Bulugh al-Maram fi Takhalluf al-Muafiq fi al-Qiyam* (1247 H/1831 M).

Mufti Jamaluddin sendiri adalah anak sekaligus murid Syekh Arsyad al-Banjari. Diperkirakan ia lahir sekitar tahun 1780 M. Kedudukan terpentingnya adalah ia menggantikan posisi Syekh Muhammad Arsyad di Dalam Pagar dan menjadi mufti kerajaan Banjar pada masa pemerintahan Sultan Adam (1825-1857 M). Sebagai seorang mufti, ia memiliki kontribusi besar dalam penyusunan Undang-undang Sultan Adam. beberapa orang peneliti sejarah berpendapat bahwa Undang-Undang Sultan Adam (1251 H/1835 M) banyak dipengaruhi oleh pendapat dan pandangan Mufti Haji Jamaluddin. Sebagai bukti pada Fasal 31, terdapat nama beliau, tertulis sebagai berikut, “Sekalian kepala-kepala jangan ada yang menyalahi pitua Haji Jamaluddin ini namun orang lain yang menyalahi apabila ikam tiada kawa manangat lekas-lekas bapadah kayah di aku”.<sup>44</sup> Ia juga dipercaya sebagai pemegang Surat Wasiat Sultan Adam. Pada bulan Desember 1855 Sultan Adam menulis surat wasiat yang isinya menyebutkan bahwa pengganti Sultan Adam sebagai sultan adalah Pangeran Hidayatullah. Puteranya Pangeran Prabu Anom dan cucunya Pangeran Tamjidillah diancam hukuman mati, jika menghalangi surat wasiat itu.

Mobilitas Mufti H. Jamaluddin di wilayah kerajaan Banjar nampaknya cukup tinggi. Ini dapat dilihat dari beberapa kali perkawinannya di tempat yang berbeda. Ia menikah di Pekau-man, di Marabahan, di Nagara, di Wasah dan di Amuntai. Ini menunjukkan bahwa ia pernah berkeliling di wilayah kekuasaan kerajaan Banjar itu. Dari perkawinannya dengan lima orang isterinya, ia mendapatkan 13 orang anak. Dari ke-13 anaknya itu yang

43 Lihat Saifuddin dkk,

44 Wan Muhd. Shaghir Abdullah, “Mufti Jamaluddin al-Banjari – Ahli Undang-undang Kerajaan Banjar”, dalam <http://ulama-nusantara.blogspot.com/2006/11/mufti-jamaluddin-al-banjari-ahli.html>.

meneruskan tradisi keulamaannya adalah Mufti H. Muhammad Husin, H. Muhammad Amin, Qadhi H. Abd Shamad Bakumpai dan H. Muhammad Thasin. Keempatnya adalah anak mufti Jamaluddin dari tiga isteri yang berbeda. Dapat dipastikan bahwa anak-anaknya ini merupakan murid-murid khusus dari Mufti H. Jamaluddin sendiri dan kemungkinan besar untuk pendidikan awal semua anaknya itu berlangsung di Dalam Pagar Martapura.

Setelah mengabdikan diri di kerajaan Banjar dan menjadi ulama penting di Dalam Pagar, Mufti H. Jamaluddin wafat di Martapura dan dimakamkan di Desa Kalampayan berdampingan dengan makam ayahnya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Tidak ada informasi mengenai tanggal wafatnya, yang jelas ia wafat pada pertengahan abad ke-19 di atas tahun 1855.

Di antara anaknya yang cukup menonjol adalah Qadhi Abdussamad Bakumpai. Ia dilahirkan pada tanggal 23 Agustus 1822 M, sepuluh tahun setelah meninggalnya Syekh Arsyad al-Banjari. Dengan demikian ia tidak sempat bertemu dan belajar kepada Syekh Arsyad. Qadhi Abdussamad Bakumpai dibawa ke Dalam Pagar Martapura untuk belajar kepada ayahnya Mufti Jamaluddin dan paman-pamannya (anak syekh Arsyad yang lainnya). Dengan demikian ada kemungkinan ia belajar kepada Qadhi Abu Su'ud, Khalifah Syahabuddin, Khalifah Zainuddin, Khalifah Hasanuddin, dan pamannya yang lain.

Qadhi Abdussamad Bakumpai tidak hanya belajar kepada ayah dan pamannya, ia juga berangkat ke Haramain untuk menuntut ilmu. Ia belajar di sana selama delapan tahun. Di antara gurugurunya adalah Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Sulaiman al-Zuhdi al-Naqsyabandi dan Syekh Sulaiman bin Muhammad Sumbawa. Dari ketiga guru ini, ia dipercaya sebagai mursyid dan mendapat ijazah tarikat Naqsyabandiyah dari Syekh Sulaiman al-Zuhdi. Ia juga mendapat ijazah Tarikat Syadziliyah dari Sulaiman bin Muhammad Sumbawa. Ada kemungkinan bahwa ia juga

mendapat ijazah tarikat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah dari Syekh Khatib Sambas. Ketika ia belajar di Mekkah ia bertemu dengan keponakannya, Mufti Jamaluddin bin H. Abd Hamid Kusasi (Mufti Banjarmasin pada tahun 1314 H/1896 M), yang sudah bermukim di sini selama 21 tahun.

Setelah delapan tahun belajar di Mekkah Qadhi Abdussamad Bakumpai pulang ke Marabahan. Setibanya di kampung halaman ia segera mempererat koneksi kekeluargaan dengan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari lainnya di Martapura dan daerah Hulu Sungai ketika itu dan aktif mengajar. Ia tidak segan-segan memasuki daerah pedalaman dan desa terpencil untuk menemui suku-suku Dayak pedalaman untuk mengajarkan Islam. Dari sini kemudian banyak orang Dayak yang masuk Islam. Aktivitasnya bertambah banyak ketika ia diangkat sebagai qadhi oleh pemerintah Belanda untuk wilayah Bakumpai dan sekitarnya (wilayah yang dipimpin oleh sebuah onder afdeeling yang dipimpin oleh seorang asisten resident yang berkedudukan di Marabahan).

Proses Islamisasi di daerah Barito (khususnya Marabahan) dan Kalimantan Tengah salah satunya dipengaruhi oleh kehadiran keturunan Syekh Arsyad al-Banjari di wilayah ini. Pertama, kehadiran Mufti Jamaluddin di tempat ini yang menikah dengan wanita Bakumpai, Samayah binti Sumandi, yang kemudian dilanjutkan secara intensif oleh anaknya, Abdussamad Bakumpai (1822-1899 M). Menurut Khairul Anwar dkk, ada kemungkinan bahwa selain membuka pengajian di Marabahan yang dihadiri oleh pelajar dari Martapura (termasuk dari Dalam Pagar) dan Amuntai, kemungkinan besar Qadhi Abdussamad Bakumpai juga membuka pengajian sampai ke Buntok, Muara Teweh, Puruk Cahu dan Muara Untu di Barito. Di wilayah ini Qadhi Abd Samad menyebarkan tarikat Qadariah-Naqsyabandiyah dan Tarikat Syadziliyah.<sup>45</sup>

45 Khairul Anwar, dkk., *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*, (Palangkaraya: STAIN Palangkaraya bekerjasama dengan MUI), h. 68

Di Marabahan, Qadhi Abdussamad memusatkan pengajiannya di Kampung Penghulu Marabahan. Untuk menampung murid-murid yang datang dari berbagai daerah ia membangun pondok atau langgar berbentuk rumah adat Banjar di depan rumahnya. Selain itu, ia juga membangun Balai tempatnya berkhawat. Di tempat inilah ia memimpin khalwat dan membimbing suluk murid-muridnya. Balai ini pula yang kemudian hari menjadi kubah makamnya.<sup>46</sup> Kehadiran Qadhi Abdussamad menjadikan daerah ini menjadi salah satu pusat studi Islam dan penyebaran tarikat Syadziliah pada akhir abad ke-19. Sepeninggal Qadhi Abdussamad, anak dan cucunya meneruskan dan menggantikan posisinya sepanjang abad ke-20. Keturunannya sekaligus juga muridnya yang meneruskan posisinya pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 adalah Qadhi H. Muhammad Jafri (w. 1916 M) dan Tuan Guru Abu Thalhah. Selain belajar kepada Qadhi Abd Samad, anak-anaknya juga belajar kepada keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang lain. Abu Thalhah bin Qadhi Abdussamad ketika Qadhi Abdussamad menuntut ilmu di Haramayn, Abu Thalhah dibawa oleh H. Muhammad Thasin (adik Qadhi Abdussamad Bakumpai) ke Martapura untuk dididik. Dipastikan ia belajar di Dalam Pagar dengan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari lainnya dan juga sangat memungkinkan bahwa Abu Thalhah juga belajar kepada pamannya H. Muhammad Thasin.

Anak Qadhi H. Abdussamad Bakumpai yang berpengaruh setelah ia wafat adalah Qadhi Muhammad Jafri. Ia adalah zuriat ketiga Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang lahir pada tahun 1264 H (1847 atau 1848 M) di Kampung Bentok (Kampung Tengah) Marabahan Kota. Ibunya Bernama Markamah binti H. Martaib. Sejak kecil ia belajar kepada ayahnya, Qadhi H. Abdussamad Bakumpai yang pada saat itu sangat terkenal kealimannya baik di wilayah Marabahan sendiri maupun daerah

46 Abu Daudi, *Manakib Alim Allamah Qadhi Haji Abd Samad Marabahan*, naskah manakib dibaca pada haul ke 113.

Hulu Sungai sampai wilayah Barito (Kalimantan Tengah).<sup>47</sup> Ia sebenarnya rajin belajar ilmu syariat dan ilmu hakikat (tasawuf), tetapi penguasaan dan penghayatannya terhadap ilmu hakikat (ilmu esoterik) ternyata lebih kuat. Hal ini menggembirakan ayahnya dan berharap kelak sang anak akan meneruskan perjuangan dan kiprah keulamaannya di wilayah ini.

Setelah puluhan tahun belajar kepada ayahnya, ia berangkat ke Mekkah untuk memperdalam pengetahuannya mengikuti jejak ayahnya yang juga pernah belajar di Tanah Suci. Guru-guru Qadhi Muhammad Jafri di Mekkah di antaranya adalah Syekh Ali al-Maliki, Syekh Said al-Yamani al-Makki, Syekh Amin al-Banjari dan Syekh Ali al-Banjari.<sup>48</sup> Tidak jelas siapa sebenarnya dua orang guru beretnis Banjar (al-Banjari) tenpatnya belajar di Mekkah. Ada beberapa spekulasi mengenai siapa Syekh Amin al-Banjari yang menjadi salah satu gurunya. Bisa jadi Syekh Amin al-Banjari yang dimaksud adalah al-'Alim al-Fadhil Qadhi H. Muhammad Amin bin Mufti H. Jamaluddin, pamannya. Ini memungkinkan karena hubungan yang sangat dekat dari segi garis kekerabatan. Bisa juga yang dimaksud dengan Syekh Amin al-Banjari itu adalah al-'Alim al-Allamah H. M. Amin bin Qadhi Mahmud atau biasa disebut Guru Amin yang pernah tinggal di Mekkah dan menjadi Guru Syekh Muhammad Kasyful Anwar di Mekkah ketika masih belum bisa bahasa Arab. Sementara nama Syekh Ali al-Banjari kemungkinan besar yang dimaksud adalah Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari karena ia adalah ulama Banjar keturunan Syekh Arsyad yang puluhan tahun mengajar di Masjidil Haram dan dikenal dengan nama Syekh Ali. Namun nama ini harus dipertimbangkan kemungkinannya, karena usia Syekh Muhammad Jafri lebih tua daripada Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari (selisih sekitar 20 tahun). Hanya saja selain nama ini tidak

47 Imansyah Sybli, *Manaqib Syekh Qadhi H. Muhammad Japeri Marabahan*, dokumen keluarga.

48 Imansyah Sybli, *Manaqib Syekh Qadhi H. Muhammad Japeri Marabahan*, dokumen keluarga.

ada nama lain yang cocok untuk disandarkan pada nama Syekh Ali al-Banjari sehingga sulit untuk mencari nama yang cocok selain nama Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari.

Setelah empat tahun belajar di Mekkah, Syekh Qadhi H. Muhammad Jafri kembali ke Marabahan. Setibanya di Kampung halamannya, ia kemudian membuka pengajian mengajarkan ilmu-ilmu syariat (eksoterik) dan membimbing murid-muridnya dalam menjalani latihan spiritual (suluk) terutama mereka yang telah memenuhi persyaratan dalam ilmu hakikat (esoteris). Keistimewaan Syekh Muhammad Jafri adalah ia dipercaya oleh ayahnya, Qadhi Abdussamad Bakumpai untuk meneruskan posisinya sebagai mursyid dua tarikat besar yaitu tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Tarikat Syadziliyyah.<sup>49</sup>

Untuk keperluan pengajian agama ia membangun mushalla/langgar bertingkat dua, tingkat atas untuk shalat dan pengajian agama sedang pada tingkat dasar sebagai tempat penginapan atau asrama santri yang datang dari jauh. Sementara untuk keperluan amalan tarikat dan suluk dilakukan di Balai yang menjadi tempat kubah makam ayahnya. Tempat ini ramai dikunjungi oleh para penuntut ilmu dari berbagai daerah baik di kawasan Marabahan sendiri maupun dari luar kawasan Marabahan seperti wilayah Hulu Sungai dan Banjarmasin. Tidak lama kemudian ia menjadi ulama karismatik yang berpengaruh dan disegani. Karena kealiman, karisma dan popularitasnya ini, ia kemudian diangkat menjadi qadhi untuk wilayah Bakumpai menggantikan ayahnya yang telah meninggal dunia. Karena jabatan ini ia kemudian disebut Tuan Qadhi H. Muhammad Jafri.

Setelah sekian tahun meneruskan perjuangan ayahnya dan melanjutkan tradisi keulamaan Syekh Arsyad al-Banjari dan kakeknya Mufti Jamaluddin, Qadhi H. Muhammad Jafri meninggal pada tanggal 16 Jumadil Akhir 1334 H atau

49 Lihat, Imansyah Sybli, *Manaqib Syekh Qadhi H. Muhammad Japeri Marabahan*, dokumen keluarga.

bertepatan dengan tanggal 20 April 1916 M dalam usia 70 tahun menurut tahun Hijriyah dan 68 tahun menurut tahun Masehi. Ia dimakamkan dalam Kubah dibelakang rumahnya, berdampingan dengan makam mertua dan keluarga. Setelah ia wafat, generasi keturunan Qadhi Abdussamad Bakumpai yang melanjutkan perjuangannya adalah H. Abdul Murid (anak), Qadhi H. Muhammad Bijuri (mursyid tarikat Syadziliyah yang ditunjuk oleh Syekh Muhammad Jafri) dan Syekh Muhammad Basiyuni (penerus tarikat Syadziliyah pasca Qadhi Muhammad Bijuri).

Generasi Qadhi Abdussamad berikutnya yang juga menjadi ulama atau tuan guru di Marabahan pada awal sampai pertengahan abad ke-20 adalah dua orang cucunya yaitu Qadhi H. Muhammad Bijuri (1872-1942 M) dan Qadhi H. Basiyuni bin Abu Thalhah sebagaimana telah disinggung di atas. Selain mendapat didikan dari ayah ataupun pamannya, keduanya juga sempat berguru kepada kakeknya Qadhi Abdussamad, mengingat umur kakeknya yang cukup panjang, sekitar 80 tahun. Selanjutnya pada masa akhir abad ke-20 dan masa transisi ke abad 21, tradisi keulamaan Qadhi Abdussamad dilanjutkan oleh Drs. Qasthalani LML (penerus tarikat Syadziliyah), H. Bawai (Sibawahi) dan H. Asqalani salah seorang pendiri dan kemudian menjadi pimpinan Pondok Pesantren TMI al-Mujahidin (berdiri tahun 1991) di Ulu Benteng Marabahan.

Ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dari garis Mufti Jamaluddin-Qadhi Abdussamad Bakumpai lainnya yang perlu diperhitungkan juga adalah Tuan Guru H. Rafi'i Hamdie (1940-1990), ulama Banjarmasin terkenal era tahun 1970-1990 M. Garis kelahiran Tuan Guru H. Rafiie Hamdi sebagai salah seorang keturunan Syekh Arsyad al-Banjari berasal dari garis ibunya. Namun siapa nama ibunya, saya belum menemukannya. Namun silsilahnya dapat ditelusuri dari kakeknya yang bernama Tuan Guru Abdur Rasul (w. 1952). Silsilah Abdur Rasul adalah H. Abd. Rasul bin H.Abdur Razak bin Abdus Samad



Bakumpai bin Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Jadi kakeknya adalah zuriat keempat Syekh Arsyad al-Banjari. H. Abd Rasul sendiri memiliki delapan orang anak yaitu Zuhriyah, Mahwiyah, Ahmad Mukri, Busyra, Kusasi, Syarbini, Wustha dan Majazi. Ibu Rafiie Hamdi kemungkinan ada pada dua orang putri H. Abd. Rasul yaitu Zuhriyah atau Mahwiyah. Salah seorang putrinya itulah yang kemudian dinikahi oleh Tuan Guru H. Hamdie, ayah Tuan Guru H. Rafi'ie Hamdie. Dengan demikian kemungkinan silsilah Tuan Guru H. Rafi'ie Hamdie adalah Rafiie Hamdi bin Zuhriyah atau Mahwiyah binti H. Abd Rasul H.Abdur Razak bin Abdus Samad Bakumpai bin Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Tuan Guru Rafi'ie Hamdie lahir di Telaga Itar Kecamatan Kelua Tabalong tanggal 27 Juli 1940. Ayahnya bernama Tuan Guru H. Hamdie (w. 1972) ulama terkenal di Hulu Sungai atau Banua Lima (Tanjung, Amuntai, Barabai, Kandangan dan Rantau). Tuan Guru H. Hamdie adalah pengikut tarikat Syadziliyah murid dari Qadhi Muhammad Jafri bin Abdussamad Bakumpai. Sementara kakeknya Tuan Guru H. Abd Rasul (w. 1952) adalah ulama pejuang yang pernah dibuang oleh Belanda ke Aceh selama 20 tahun. Kakeknya inilah yang memelihara Rafiie Hamdie kecil ketika ibunya meninggal dunia saat ia berusia empat tahun.<sup>50</sup>

Guru awal Tuan Guru Rafiie Hamdi dari lingkungan keluarga dipastikan adalah Tuan Guru H. Abd Rasul (kakeknya), Tuan Guru Hamdie (ayahnya) dan Tuan Guru H. M. Basiyuni bin Abu Thalhah (masih terhitung kakeknya) di Marabahan yang mengajarnya Tarikat Syadzaliyah. Selain belajar dalam lingkaran keluarga, ia juga memasuki pendidikan formal. Pertama, ia memasuki pesantren Sinar Islam Kelua Tanjung (selesai 1949), Sekolah Rakyat Negeri 6 tahun di Kelua (selesai 1951), Sekolah Normal Islam (Rakha) Amuntai (selesai 1953) kemudian

50 Sahriansyah, *Pemikiran Tasawuf M. Rafi'ie Hamdie*, Tesis, (Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari, 2003), h. 44-45.

meneruskan pendidikan ke KMI Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo (selesai 1959). Setelah mengikuti pendidikan formal ia tinggal di Martapura (1961-1962) mengikuti pengajian sejumlah ulama terkenal di Martapura. Di Amuntai ia sempat berguru kepada Tuan Guru Abran, sedang di Gontor di antara gurunya adalah KH. Imam Zarkasi, KH. Nikhrawie, KH. Abdul Fattah, KH. Abdul Gaffar Ismail, dan KH. Isa Anshari. Sementara gurunya di Martapura adalah Tuan Guru Seman Mulia, Tuan Guru Abdul Wahab Sya'rani dan Tuan Guru Ramli Ahmad. Selain guru-gurunya di atas, ia juga pernah belajar kepada H. Abdul Hamid Alalak (w. 1977).<sup>51</sup> Dari sejumlah gurunya itu dapat diketahui bahwa ia termasuk ulama yang dididik dalam lingkaran keturunan Syekh Arsyad al-Banjari di samping ia memiliki pendidikan formal pada perguruan Islam modern seperti Normal Islam Rakha dan Pesantren Gontor. Di antara gurunya yang termasuk keturunan Syekh Arsyad al-Banjari adalah Tuan Guru Abdur Rasul, Tuan Guru Qadhi Basiyuni dan Tuan Guru Seman Mulia.

Rafiie Hamdie termasuk ulama pendakwah yang sangat gigih. Sejak kecil ia mengikuti kakeknya berdakwah di Tanah Dayak Kalimantan Tengah. Ketika dewasa dan menjadi pendakwah ia berdakwah kemana-mana. Ia berdakwah tidak hanya di Kalimantan Selatan tetapi juga ia berdakwah ke pelosok Kalimantan, Jawa, Sumatera, Malaysia dan Brunei Darussalam. Perhatiannya terhadap dakwah yang begitu besar dapat dilihat dari usahanya mencetak kader dakwah pada sebuah lembaga dakwah yang didirikannya yaitu Lembaga Kader Dakwah Praktis atau LP-KDP. Ia memimpin lembaga ini dari tahun 1973-1990. Sebelum mendirikan LP-KDP dan sebelum hijrah ke Banjarmasin, pada tahun 1965, ia telah memimpin sebuah organisasi dakwah yang bernama BADAI (Badan Dakwah Islamiyah). Di Banjarmasin sendiri, ia menjadi penceramah kondang dan mengisi ceramah

<sup>51</sup> Sahriansyah, *Pemikiran Tasawuf M. Rafi'ie Hamdie*, 42-43.

di Masjid Sabilal Muhtadin yang disiarkan oleh radio dakwah Sabilal Muhtadin.

Posisi sebagai ulama yang memiliki pengaruh di kota Banjarmasin dapat dilihat dari beberapa posisi penting yang didudukinya sepanjang karirnya. Di antaranya adalah ia menjadi Sekretaris Umum Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin (BPMRSM) tahun 1979-1982. Ia juga menjadi Ketua Harian Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin sampai tahun 1987. Ia termasuk ulama yang menjadi anggota panitia 10 pendiri Majelis Ulama Indonesia. Kemudian lima tahun menjelang wafatnya ia sempat menjadi Ketua I Dewan Masjid Indonesia Kalimantan Selatan. Selain menjabat posisi penting dalam kegiatan keagamaan ia juga terlibat dalam kegiatan politik. Kariernya di bidang politik membawanya menjadi sebagai anggota DPRD Tk I Kalimantan Selatan dari Partai Golkar. Jabatan ini didudukinya dari tahun 1977-1982.<sup>52</sup>

Tuan Guru Rafii Hamdie meninggal pada tanggal 16 Oktober 1990 di Banjarmasin. Selain meninggalkan sebuah lembaga pendidikan kader dakwah, LP-KDP, ia juga meninggalkan sejumlah karya tulis yang dapat dibaca sampai hari ini yaitu (1) *Asaas ila Thariq al-Haqq* yang terdiri dari 3 jilid, (2) *Wasilat al-Ibad (Beberapa Petunjuk dalam Peribadatan)*, dan (3) *Kepemimpinan dalam Islam*.

Selain dari jalur Qadhi Abdussamad Bakumpai, anak Mufti Jamaluddin yang juga memiliki peran penting dalam transmisi Islam di Kalimantan pada abad ke-19 adalah H. Muhammad Thasin. Ia kemungkinan sebaya dengan Qadhi Abdussamad Bakumpai. Dialah yang membawa salah satu anak Qadhi Abdussamad Bakumpai ke Dalam Pagar ketika Qadhi Abdussamad Bakumpai menuntut ilmu di Haramayn. Sayangnya, riwayat hidupnya masih belum didapat secara memadai. Namun dilihat dari beberapa kali perkawinannya dan sebaran keturunannya, Tuan Guru H. Mu-

52 Lihat Sahriansyah, *Pemikiran Tasawuf M. Rafi'ie Hamdie*, h. 41-42.

hammad Thasin memiliki mobilitas yang tinggi. Tempat-tempat yang pernah dijajaknya adalah Nagara (tempat lahirnya), Marabahan, Martapura, Pontianak, Brunei dan Sabah. Muhammad Thasin juga menikah di beberapa tempat yang berbeda. Keturunannya menyebar di Pontianak, Brunei dan Sabah. Dilihat dari gelar hajinya, dapat dipastikan bahwa ia pernah ke Haramayn. Dengan demikian ada kemungkinan besar bahwa ia juga memanfaatkan momen itu untuk menuntut ilmu di Haramayn. Menurut Wan Mohd Shaghir Abdullah, H. Muhammad Thasin berkelana ke berbagai negeri untuk mengajarkan Islam. Ilmu yang banyak diajarkannya adalah ilmu Tajwid.<sup>53</sup>

Dari beberapa catatan tentang dirinya tidak ditemukan daftar muridnya walaupun diyakini bahwa ia mengajar di beberapa tempat. Dapat dipastikan bahwa ia merupakan guru awal dari anak-anaknya. Anak-anaknya yang cukup populer keulamaannya di wilayah Pontianak adalah Muhammad Yusuf Saigon al-Banjari dan Muhammad Arsyad bin Muhammad Thasin al-Banjari. Kedua bersaudara ini memiliki peran penting dalam penumbuhan lembaga pendidikan Islam di awal abad ke-20 di Pontianak. Yusuf Saigon sendiri adalah seorang ulama-hartawan (pedagang intan) yang banyak berkelana di sejumlah daerah. Ia pernah menjelajahi berbagai wilayah di Kalimantan dan Sumatera hingga sampai ke Saigon dan Kamboja. Jasanya yang terpenting adalah keberhasilannya mendirikan lembaga pendidikan Islam yang disebut Pondok Pesantren Saigonyah pada awal abad ke-20 (sekitar tahun 1925 M) di Kalimantan Barat bersama saudaranya Muhammad Arsyad. Pesantren ini diduga merupakan pesantren pertama di Kalimantan Barat. Pada saat itu, juga ada sebuah pengajian pondok yang bernama Dar al-'Ulum di daerah Kampung Terusan Mempawah yang didirikan oleh Abdur Rahman bin Husein al-Kalantani, murid Tok Kenali, alumni Pondok Kenali

53 Wan Mohd Shaghir Abdullah, Yusuf Saigon al-Banjari Ulama Hartawan, dalam <http://ulama-nusantara-baru.blogspot.com>.

Kelantan Malaysia.<sup>54</sup> Namun Saigoniya lebih modern dibanding Dar al-‘Ulum karena telah menggunakan bangku-bangku tempat duduk dan pondok asrama santri yang dibiayai oleh Yusuf Saigon. Peran Yusuf Saigon sendiri lebih banyak sebagai penyanggah dana sedang yang mengajar agama adalah Muhammad Arsyad dan dibantu oleh Abdus Shamad, pemuda alim asal Ketapang, alumni Madrasah Shaulatiyah Mekah.<sup>55</sup> Sayangnya Madrasah Saigoniya tenggelam dan berakhir pada masa penjajahan Jepang. Padahal ia telah cukup menghasilkan kader ulama di Kalimantan Barat. Namun alumni Saigoniya tetap berusaha meneruskan dakwah dan pendidikan Islam di wilayah ini. Pada tahun 1975 alumni Saigoniya dan Dar al-‘Ulum bergabung di Pondok Pesantren Al-Fathanah di Kuala Mempawah. Selanjutnya pada tahun 1977, setelah lama vakum, Saigoniya dibentuk lagi dengan nama yang berbeda yaitu pesantren al-Irsyad.<sup>56</sup> Pesantren ini dikelola oleh anaknya yang bernama al-Ustadz H. Fauzi Arsyad bin Muhammad Arsyad bin Muhammad Thasin, seorang ulama Pontianak akhir abad ke-20.

Di banding Yusuf Saigon, wibawa keulamaan Muhammad Arsyad lebih menonjol. Karena itu di Kampung Saigon ia sangat dihormati. Ia sendiri adalah ulama yang banyak berpindah tempat untuk mengajarkan Islam. Ia memiliki sejumlah karya tulis yaitu *Tajwid Fatimah* dan *Tajwid Alquran*. Menurut Wan Mohd Shaghir Abdullah, ia masih memiliki satu karya lagi dalam bidang ilmu Ushul Fiqih, namun sayang, karya itu tidak sempat ditemukan ditumpukan kitab peninggalan H. Muhammad Arsyad karena

54 Lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah yang dianggap madrasah awal di Pontianak adalah yaitu Madrasah al-Falah berdiri tahun 1917 di Kampung Sungai Bakau Besar Mempawah, Madrasah Sulthaniyah di Sambas, Madrasah Islamiyah di Kampung Bangka, dan Madrasah Raudhatul Islamiyah di Pontianak. Lihat, W. Mohd. Shaghir Abdullah, *Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari Pengarang Sabilah Muhtadin*, h.44. dan W. Muhd. Shaghir Abdullah, *Syeikh Muhd. Arsyad al-Banjari Matahari Islam*, h. 33.

55 Lihat H. W. Muhd. Shaghir Abdullah, Yusuf Saigon al-Banjari Ulama Hartawan, dalam <http://ulama-nusantara-baru.blogspot.com>.

56 Wan Mohd Shaghir Abdullah, Yusuf Saigon al-Banjari Ulama Hartawan, dalam <http://ulama-nusantara-baru.blogspot.com>.

sang anak, Fauzi Arsyad, sebagai ahli warisnya terlebih dulu meninggal dunia.<sup>57</sup> Ada kemungkinan bahwa Muhammad Arsyad adalah murid dari Syekh Ahmad Khatib Sambas dan menjadi salah satu jalur penting Tarikat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pontianak. Kemungkinan ini dapat dilihat pada satu manuskrip tanpa judul namun dimulai dengan pernyataan, “Talkin, zikir dan bai’ah tariqat yang diijazahkan oleh guru kita Maulana asy-Syeikh Ahmad Khathib bin Abdul Ghaffar Sambas yang di dalam negeri Mekah al-Musyarrafah kepada semua muridnya”. Pada manuskrip ini terdapat rangkaian silsilah tarikat yang dimulai dari Haji Muhammad Sa’id bin Hasanuddin (Imam Singapura), Sayyid Muhammad bin Ali al-’Aidrus, Sayyid Ja’far bin Muhammad as-Saqaf Pontianak, Muhammad Sa’ad bin Muhammad Thasin al-Banjari dan berujung pada Syekh Ahmad Khathib Sambas. Manuskrip ini ditulis tahun 1286 H dan selanjutnya disalin oleh Sayyid Ahmad bin Ismail al-’Aidrus pada hari Kamis, 4 Zulhijah 1293 H/21 Desember 1876 M. Yang menarik dari deretan nama di sini adalah nama Muhammad Sa’ad bin Muhammad Thasin al-Banjari. Silsilah keturunan H. Muhammad Thasin yang dicatat Abu Daudi tidak menyebutkan adanya nama Muhammad Sa’ad sebagai salah satu anak dari Muhammad Thasin.<sup>58</sup> Ini memicu munculnya spekulasi bahwa Muhammad Sa’ad adalah nama yang salah dari Muhammad Arsyad bin Muhammad Thasin. Dengan demikian yang dimaksud sebenarnya adalah Muhammad Arsyad bukan Muhammad Sa’ad. Kalau ini benar berarti Muhammad Arsyad adalah salah satu murid Ahmad Khatib Sambas di Haramayn.

Informasi tentang kehidupan dan peran H. Muhammad Thasin dan keturunannya sangat terbatas termasuk informasi tentang siapa guru dan murid mereka serta koneksi mereka dengan

57 Wan Mohd Shaghir Abdullah, Yusuf Saigon al-Banjari Ulama Hartawan, dalam <http://ulama-nusantara-baru.blogspot.com>.

58 Lihat nama-nama istri dan anak-anak dari Muhammad Thasin al-Banjari pada Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Edisi Baru*, h. 353.

ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari lainnya. Walaupun tradisi saling belajar kepada ulama sesama keturunan Syekh Arsyad sudah merupakan tradisi yang hidup di kalangan mereka namun kita belum menemukan informasi kepada keturunan Syekh Arsyad yang mana mereka belajar. Yang mungkin bisa dipastikan adalah bahwa mereka menjadikan orang tua sebagai guru dan anak sebagai murid. Atas dasar ini, dapat dipastikan bahwa H. Muhammad Thasin belajar kepada ayahnya Mufti Jamaluddin dan ia sendiri menjadi guru bagi anak-anaknya yaitu Yusuf Saigon, Muhammad Arsyad, Abdurrahman dan M. Ramli (Brunei). Selain itu, Muhammad Thasin juga memiliki koneksi dengan Syekh Abdussamad Bakumpai. Koneksi keduanya dapat dikelompokkan dalam kategori jaringan horizontal, hubungan kerabat dan hubungan sebagai sesama tuan guru.

Keturunan Mufti Jamaluddin lainnya yang menjadi ulama adalah Mufti H. Husin (anak), Qadhi H. Muhammad Amin (anak), H. Ahmad (cucu), Jamaluddin (cucu), H. Abdurrahman (cucu), Qadhi Muhammad Thaha (cicit), M. Anwar (cicit), H. Abdullah Khatib (piut), H. M. Salman Jalil (piut), Tuan Guru Qadhi Husin Qaderi (piut) dan Abdurrahman Kufi Barabai (zuriat kelima Mufti Jamaluddin).

Untuk melihat jaringan intelektual-genealogis dari keturunan Mufti Jamaluddin ini dengan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari lainnya dapat diambil dua contoh lagi dari beberapa nama ulama Banjar yang disebutkan di atas, yaitu Tuan Guru Salman Jalil dan Tuan Guru Husin Qaderi, dua ulama Banjar yang populer di masyarakat Banjar.

Tuan Guru Salman Jalil lahir di Dalam Pagar tahun 1335 H/1916 M. Ia termasuk anak yang memiliki kemauan dan semangat yang kuat untuk belajar. Pendidikan awalnya langsung di bawah bimbingan keluarga (sesama zuriat Syekh Arsyad al-Banjari). Guru-gurunya di antaranya adalah Qadhi .H.

Muhammad Thaha, Tuan Guru M. Anwar, Tuan Guru H. Bajuri, Tuan Guru H. Zawawi, Tuan Guru Ismail Khatib, dan Tuan Guru H. Abdullah. Semuanya adalah zuriat Syekh Arsyad al-Banjari yang memiliki hubungan kekerabatan dengannya.

Setelah dewasa ia meneruskan studinya di Haramayn. Di sini ia tinggal bersama sepupunya, H. Abdurrahman Ismail yang juga merupakan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari. Guru-gurunya di Mekkah adalah Syekh Umar Hamdan, Syekh Hasan Masysyath, Syekh Abdul Qadir Mandailing, Syekh Yasin Padang, Syekh Abdullah al-Bukhari, Syekh Jamil Lampung, Syekh Muhyidin al-Bukhariy, Syekh Hasan al-Yamani, Syekh Mukhtar Makhdom, Syekh Zakaria Bila, Syekh Ishmah al-Bukhari, Syekh Ja'far Kasiry, Syekh Muhammad al-Araby, Syekh Syaifullah, Syekh Abdullah Fattah Rawa, Syekh Syafii, Syekh Ubaidillah Turki, Syekh Idrus al-Bar, Syekh Abdul Qadir al-Baar, Syekh Baakur al-Baar dan Syekh Abdul Qadir Taufik Syalaby. Selain itu, ia juga belajar kepada ulama Banjar yang ketika itu juga sedang mengajar di Mekkah yaitu Tuan Guru Hanafi Gobit, Tuan Guru Abdul Syukur Teluk Tiram, Tuan Guru Sya'rani Arif dan Tuan Guru Syarwani Abdan. Dua yang terakhir adalah keeturunan Syekh Arsyad al-Banjari sedang sisanya merupakan dua ulama terkenal dan berpengaruh di kota Banjarmasin.

Setelah belajar dua belas tahun di Mekkah, Tuan Guru Salman Jalil kembali ke Martapura. Di Martapura ia bersama Abdurrahman Ismail membina Madrasah Istiqamah di Dalam Pagar. Ia juga mengajar di Pesantren Darussalam dan menulis sebuah buku untuk pelajaran Falak yang memang merupakan keahliannya sehingga ia disebut dengan Guru Falak. Karyanya itu berjudul *al-Mukhtashar al-Awqat fi 'Ilm al-Miqat*. Risalah ini dipelajari oleh para santri Darussalam. Salah satu muridnya di Darussalam adalah Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani. Selain sebagai tuan guru di masyarakat, ia juga menjabat sebagai Kepala Pengawas Pengadilan Agama Sekalimantan. Namun



sekitar tahun 1970-an ia mengundurkan diri dari posisinya di pemerintahan, ia memilih pensiun, bahkan menghentikan kegiatannya mengajar sama sekali. Ini disebabkan karena ia lebih memilih untuk belajar kembali untuk memperdalam ilmu agamanya yang sebenarnya sudah sangat tinggi.

Atas petunjuk Tuan Guru Syarwani Abdan Bangil, Tuan Guru Salman Jalil kemudian belajar kepada dua orang ulama besar di Martapura yaitu Tuan Guru Seman Mulya dan Tuan Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (muridnya dulu di Darussalam). Ketika Tuan Guru Seman Mulya wafat, ia tetap aktif belajar kepada Tuan Guru Muhammad Zaini Ghani sampai ia meninggal pada tahun 1999 M.

Penerus keulamaan Tuan Guru Salman Jalil adalah dua anaknya yang terkenal di Martapura yaitu Tuan Guru Hatim Salman Lc. dan Tuan Guru Wildan Salman, keduanya menjadi ulama transisi pada pergantian abad 20 ke 21 dari keturunan Syekh Arsyad al-Banjari.

Secara sederhana dapat dilihat bahwa Tuan Guru Salman Jalil mendapat bimbingan dari kalangan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari baik pada tahap awal studinya di Martapura, ketika belajar di Mekkah maupun ketika ia mendalami kembali ilmu agama di Martapura. Di samping ia belajar kepada zuriat Syekh Arsyad ia juga menjadi guru bagi keturunan Syekh Arsyad yang lain, paling tidak pada anak-anaknya yang juga menjadi tuan guru. Di sini terlihat adanya interaksi akademis dalam jaringan intelektual yang terbentuk di lingkungan keluarga dan antarkerabat.

Selain Salman Jalil, sosok tuan guru terkenal lainnya adalah Tuan Guru Husin Qadri. Silsilahnya bersambung kepada Syekh Arsyad al-Banjari dari jalur ibunya, sementara ayah dan kakeknya adalah seorang ulama yang juga sangat terkenal di Martapura, yaitu Mufti Ahmad Zaini dan Tuan Guru Abdurrahman Tunggulirang yang akrab dengan panggilan Guru Adu. Ia lahir pada tanggal 17

Ramadhan 1327 H (2 Oktober 1909 M).

Guru-guru Tuan Guru Husin Qaderi adalah Mufti Ahmad Zaini (ayah), Tuan Guru Abdurrahman atau Guru Adu (kakek), dan Tuan Guru Muhammad Kasyful Anwar. Sementara guru yang memiliki garis keturunan dengan Syekh Arsyad adalah Tuan Guru Zainal Ilmi Dalam Pagar.

Ia menjabat sebagai qadhi pada kantor kerapatan Qadhi Martapura. Selain mengajar di Pesantren Darussalam, ia aktif mengajar di berbagai Majelis Taklim terutama di Masjid al-Karomah dan 15 Langgar di Martapura. Salah satu muridnya adalah Tuan Guru Muhammad Zaini Ghani. Popularitas Tuan Guru Husin Qaderi tidak hanya disebabkan oleh pengaruhnya yang besar tetapi juga disebabkan oleh karya tulisnya yang banyak digunakan oleh masyarakat muslim Banjar yaitu *Senjata Mukmin* dan *Manasik Haji dan Umrah*.

Tuan Guru Husin Qaderi meninggal pada tanggal 27 Jumadil Awal 1387 H (2 September 1967 M) dan dimakamkan di Tunggul Irang Martapura berdampingan dengan makam ayah dan kakeknya.

Tidak diragukan lagi bahwa pada masanya, Tuan Guru Husin Qaderi merupakan salah satu guru terpenting dari keturunan Syekh Arsyad al-Banjari pada pertengahan abad ke-20. Pada masanya, ia bersama Tuan Guru Sya'rani Arif merupakan dua ulama Banjar yang menjadi tempat belajar banyak penuntut ilmu yang datang dari berbagai daerah. Di Antara muridnya yang menjadi ulama terkenal di Martapura dari kalangan luar zuriat Syekh Arsyad al-Banjari adalah Tuan Guru Husin Dahlan dan Muhammad Syukri Unus.

## **5. Jaringan Khalifah Hasanuddin bin Syekh Arsyad al-Banjari**

Anak Syekh Arsyad al-Banjari berikutnya yang menjadi ulama pada awal abad ke-19 adalah Khalifah Hasanuddin. Dari

keturunan Khalifah Hasanuddin inilah nanti pada pertengahan dan akhir abad ke-20 lahir dua orang ulama karismatik yang sangat disegani di wilayah Kalimantan, yaitu Syekh Anang Sya'rani Arif (w. 1969 M) dan Syekh Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani (w. 2005 M). Informasi tentang riwayat hidup Khalifah Hasanuddin bin Syekh Arsyad al-Banjari sangat minim. Yang jelas ia mewarisi ilmu Syekh Arsyad al-Banjari. Anak-anak Khalifah Hasanuddin yang menjadi tuan guru di antaranya adalah Mufti H. Muhammad Khalid, H. Muhammad Qasim, dan H. Muhammad Salih. Kemudian cucu Khalifah Hasanuddin yang menjadi ulama adalah H. Muhammad Nazir bin Muhammad Qasim dan Abdullah Khathib bin Muhammad Salih. Namun sayang, informasi tentang riwayat hidup semua ulama Banjar ini tidak tersedia sehingga jaringan intelektual-akademis mereka dengan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari lainnya tidak dapat dijelaskan lebih lengkap. Namun yang jelas bahwa tradisi saling belajar di antara keluarga di kalangan mereka yang sudah berlangsung secara turun temurun sejak Syekh Arsyad al-Banjari terus berjalan. Anak dan cucu dari Khalifah Hasanuddin yang menjadi ulama berpengaruh di masanya jelas menunjukkan akan peran Khalifah Hasanuddin dalam mendidik keturunannya dan menunjukkan pula bahwa tradisi intelektual di kalangan internal keluarga maupun antarkerabat terus berlangsung secara konsisten.

Dari beberapa nama yang muncul di atas dapat diperkirakan terjadinya interaksi akademis yang berkaitan dengan aktivitas intelektual di antara mereka. Khalifah Hasanuddin merupakan guru sekaligus ayah dari tuan guru Muhammad Salih, Muhammad Salih merupakan guru sekaligus ayah dari Abdullah Khatib. Selanjutnya, Abdullah Khatib menjadi guru di kalangan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari. Ia merupakan salah satu guru awal dari Tuan Guru Abdurrahman Ismail (w.1990 M) dan Tuan Guru H. Salman Jalil (w. 1999 M) sebelum keduanya berangkat

ke Haramain untuk belajar.<sup>59</sup> Kedua murid Abdullah Khatib ini adalah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang berasal dari garis keturunan anak Syekh Arsyad al-Banjari yang bernama Khalifah Zainuddin. Abdullah Khatib juga menjadi salah satu guru dari Syekh Muhammad Kasyful Anwar Martapura walaupun yang terakhir ini tidak memiliki garis keturunan dengan Syekh Arsyad al-Banjari.

Kesinambungan jaringan ulama dari Tuan Guru Abdullah Khatib juga dapat diungkap dari riwayat hidup Syekh Anang Sya'rani Arif yang merupakan cucu dari Abdullah Khatib sendiri. Tuan Guru H. Sya'rani Arief lahir di Kampung Melayu Ilir Martapura pada tahun 1914. Ayahnya bernama H. Muhammad Arif sedang ibunya bernama Fathul Jannah. Garis silsilah orangtuanya yang bersambung dengan Syekh Arsyad al-Banjari berasal dari silsilah ibunya, yaitu Fathul Jannah binti H. Abdullah Khatib bin H. Muhammad Shalih bin Khalifah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dari garis ibunya yang terhubung pada salah satu kerabat yang bernama Hj. Ulik ia memiliki hubungan kekerabatan dengan Syekh Muhammad Kasyful Anwar (w. 1940) ulama terkenal dan *muassis* Pesantren Darussalam.<sup>60</sup>

Sebelum menuntut ilmu di Haramain, Sya'rani Arief belajar beberapa ulama di Martapura terutama kepada pamannya Syekh Muhammad Kasyful Anwar (muassis PP Darussalam Martapura). Pamannya ini tidak memiliki garis keturunan dengan Syekh Arsyad, namun ia memiliki hubungan kekerabatan dengan zuriat Syekh Arsyad dan juga berguru kepada ulama keturunan Syekh Aryad seperti Syekh Ismail Khatib bin Qadhi H. Ibrahim dan Syekh Abdullah Khatib (kakek dari Tuan Guru Sya'rani Arif). Pada tahun 1930 atau 1932 M., Syekh Kasyful Anwar

59 Abu Daudi, h. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, h. 162.

60 Lihat skema silsilah Syekh Kasyful Anwar dalam Staf Pondok Pesantren Darussalam Martapura, *Riwayat Hidup al-Alim al-'Allamah Alm. K.H.M. Kasyful Anwar*, (Martapura: Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 1989), h. 19.

berangkat ke Mekkah dengan membawa dua keponakannya yaitu Syekh Sya'rani Arif (ketika itu berusia sekitar enam belas tahun) dan Syarwani Abdan (ketika itu berusia sekitar 15 tahun). Syekh Kasyful Anwar membawa keduanya untuk belajar di Haramayn. Di Mekkah bisa jadi Sya'rani Arif masih belajar dengan Syekh Kasyful Anwar karena Syekh Kasyful Anwar sempat mengajar di Masjidil Haram selama kurang lebih dua tahun, sebelum akhirnya kembali ke Martapura pada tahun 1934 M.

Di Haramayn, Tuan Guru Sya'rani Arif belajar kesejumlah ulama, diantaranya adalah Syekh Umar Hamdan, Syekh Muhammad Ali bin Husein al-Maliki, Syekh Ahyad al-Buguri, Syekh Sayyid Amin Kutbi, Syekh Bakri Syaththa, Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari dan lain-lain. Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari adalah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Kebanyakan zuriat keempat dan kelima keturunan Syekh Arsyad yang belajar di Haramayn belajar kepadanya termasuk Sya'rani Arif dan Syarwani Abdan. Di sini terlihat bahwa baik di Martapura maupun di Haramayn, keturunan Syekh Arsyad al-Banjari tetap belajar kepada ulama-ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari juga.

Sebelum kembali ke Martapura, Tuan Guru Sya'rani Arief sempat mengajar di Masjidil Haram. Pada tahun 1938, ketika Tuan Guru Mahfuz Amin belajar di Masjidil Haram, di sana telah terdapat halaqah Tuan Guru Anang Sya'rani Arif. Tuan Guru Mahfuz Amin sendiri belajar kepada Tuan Guru Sya'rani Arif beberapa cabang ilmu seperti hadis (Kitab Sunan Abu Dawud), Mushtalah al-Hadis, Ushul Fiqih, Hizib al-Nashr dan Hizb al-Nawawi.<sup>61</sup> Tentu banyak lagi ulama Banjar alumni Haramayn yang belajar kepadanya pada masa itu.

Setelah kurang lebih 20 tahun belajar di Haramayn, Sya'rani Arif kembali ke kampung halamannya sekitar tahun 1952 (sumber

61 Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih*, (Pamangkih: Pondok Pesantren Ibnul Amin, 2004), h. 18-19.

lain menyebut tahun 1940 M).<sup>62</sup> Ia kemudian menjadi pengajar di Pesantren Darussalam Martapura dan pada tahun 1959 ia diangkat sebagai pimpinan Pesantren Darussalam Martapura periode kelima menggantikan Tuan Guru Abdul Qadir Hasan (w. 1978 M). Pada masa kepemimpinannya Pesantren Darussalam diberi nama Madrasah El-Islamiah Darussalam. Ia menetapkan jenjang pendidikan Ibtidaiyah selama empat tahun, Tsanawiyah dan Aliyah masing-masing tiga tahun. Kemudian ia menambah tingkatan madrasah jurusan pendidikan guru dengan nama isti'dadul mu'allimin serta membuka fakultas syariah Darussalam.

Selain mengajar di Darussalam pada semua tingkatan, ia juga membuka pengajian di rumahnya terutama untuk kalangan guru-guru Darussalam yang ingin memperdalam pengetahuannya. Salah satu murid kesayangannya adalah Tuan Guru H. Abdus Syukur (w. 2007 M) pimpinan Darussalam periode VIII (1992-2007) karena termasuk murid yang banyak sekali menghafal hadis. Salah satu muridnya dari keturunan Syekh Arsyad al-Banjari di Darussalam adalah Muahammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Ijai). Ia menjadi salah satu dari daftar Guru dari Tuan Guru Muhammad Zaini Ghani pada tingkat Tsanawiyah dan menjadi salah satu guru tajwidnya.

Sebelum meninggal ia sempat membangun madrasah Izharul Ulum di Kampung Melayu Martapura. Sayangnya, Madrasah ini belum sempat berkembang karena ia terlebih dahulu meninggal dunia. Ia meninggal pada tahun 1969 M dan dimakamkan di Kampung Melayu Tengah Martapura.

Peran penting dari Tuan Guru Sya'rani Arif tidak hanya posisi pentingnya sebagai salah satu guru utama zuriat Syekh Arsyad al-Banjari pada tahun 1960-an bersama dengan Tuan Guru Husin

62 Abu Daudi menyebut tahun 1952-an, lihat Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, h. 153. Sementara informasi lain menyebutkan tahun 1940. Lihat, Panitia Perpisahan Kelas III Ulya 2003-2004, *Album Kenangan Alumni Kelas III Ulya Putera 2003-2004 Pondok Pesantren Darussalam*, (Martapura: PPKMP PP Darussalam, 2003-2004), h. 14.

Qaderi tetapi yang paling menonjol dari dirinya adalah sanad-sanad keilmuan baik sanad yang berkenaan dengan sejumlah kitab maupun sanad amaliah tertentu banyak yang disandarkan pada dirinya. Ulama Banjar seperti Tuan Guru Syukri Unus dan Tuan Guru Abdus Syukur mengambil ijazah dan sanad-sanad keilmuan darinya. Daftar sanad yang diberikan pada lulusan Darussalam yang berjudul *al-Asanid* jelas menunjukkan bahwa jalur keilmuan yang menghubungkan satu kitab atau disiplin ilmu dengan ulama Haramayn hampir semuanya melalui dan disandarkan kepadanya.

## **6. Jaringan Khalifah Zainuddin bin Syekh Arsyad al-Banjari**

Garis keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang menjadi ulama juga tercatat dari keturunan Khalifah Zainuddin bin Syekh Arsyad al-Banjari. Khalifah Zainuddin sendiri adalah ulama yang belajar kepada ayahnya Syekh Arsyad al-Banjari dan mewarisi ilmunya. Sedikit sekali informasi tentangnya. Ia tercatat pernah menikah dua kali yaitu di Martapura dan Amuntai. Salah satu murid sekaligus anaknya yang menjadi ulama yang menonjol pada masanya adalah Tuan Guru Muhammad Salih. Belum ditemukan informasi lebih lanjut tentang Tuan Guru Muhammad Salih ini namun salah seorang anaknya yang bernama Qadhi Ibrahim (cucu Khalifah Zainuddin) menjadi salah satu ulama yang berpengaruh di Martapura pada akhir abad ke-19 menunjukkan bahwa Muhammad Salih merupakan guru yang mampu melakukan kaderisasi ulama yang berasal dari keturunannya pada masanya. Dari Qadhi Ibrahim ini muncul generasi ulama berpengaruh dari kalangan zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada abad ke-20, mereka adalah Tuan Guru H. Ismail Khatib dan Tuan Guru H. Ahmad Nawawi untuk awal abad ke-20 dan kemudian diteruskan oleh Tuan Guru H. Abdurrahman Ismail, Tuan Guru H. Sirajuddin dan Qadhi H. Muhammad Arpan pada pertengahan hingga akhir abad ke-20. Mayoritas ulama yang telah disebutkan tadi merupakan ulama zuriat Syekh Arsyad al-Banjari yang memiliki basis dakwah dan pengajian di Dalam

Pagar. Profil beberapa ulama ini akan dikemukakan pada bagian berikutnya setelah uraian tentang dua orang ulama keturunan Khalifah Zainuddin, yaitu Tuan Guru H. Muhammad Afif (Datu Landak) dan Syekh Abdurrahman Shiddiq .

Khalifah Zainuddin memiliki cucu yang menjadi ulama berpengaruh di Dalam Pagar yaitu Tuan Guru H. Muhammad Afif (w. 1916) atau disebut juga dengan nama Datu Landak. Ia merupakan salah satu ulama yang disegani pada dipenghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ia terkenal dalam sejarah pendirian Masjid al-Karamah Martapura sekitar tahun 1897 M. Banyak kisah-kisah ajaib diseputar dirinya terutama peristiwa ajaib dalam proses pencarian kayu ulin di pedalaman hutan Kalimantan untuk dijadikan sebagai tiang guru Masjid al-Karomah. Demikian juga tentang kemampuan ajaibnya dalam mendirikan empat tiang masjid itu.<sup>63</sup> Abu Daudi menginformasikan bahwa Datu Landak adalah zuriat ketiga Syekh Arsyad setelah Muhammad bin Pangeran Ahmad Mufti (zuriat kedua) dan Mufti Jamaluddin (zuriat pertama) yang menghuni Dalam Pagar dan memiliki peran penting di pusat studi Islam di masanya.<sup>64</sup> Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa ia menjadi salah satu guru penting bagi keturunan Syekh Arsyad al-Banjari di tempat ini dan para penuntut ilmu dari wilayah luar yang ingin belajar Islam di Dalam Pagar. Selain kepada kakeknya, Khalifah Zainuddin, Muhammad Afif atau Datu Landak dipastikan belajar kepada paman-pamannya, yaitu anak-anak Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang masih hidup ketika itu. Sebagai bukti, informasi yang datang dari H.W. Muhd. Shaghbir Abdullah sedikit dapat melacak genealogi intelektual Datu Landak. Ia mendapat sebuah sanad tentang suatu amalan dari Muhammad As'ad (anak Syekh Abdurrahman Shiddiq) di Sapat Indragiri tanggal 22 Desember 1982 yang alur sanadnya adalah sebagai berikut: Tuan Guru Muhammad As'ad

63 Lihat kisah ajaib ini pada Abu Nazla Muhammad Muslim Shafwan, *100 Tokoh Kalimantan 1*, (Kandangan: Penerbit Sahabat: 2007), h. 128-138.

64 Serambi Ummah: No. 084 15-21 Juni 2001.



menerima amalan dari Syekh Abdurrahman Shiddiq, Syekh Abdurrahman Shiddiq menerimanya dari ayahnya, Muhammad Afif (Datu Landak), Muhammad Afif menerima dari Syekh Syahabuddin dan Syekh Syahabuddin menerimanya dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dari sini dapat diketahui bahwa Datu Landak pernah belajar kepada Syekh Syahabuddin al-Banjari. Sanad ini juga menunjukkan bahwa Syekh Abdurrahman Shiddiq juga pernah mendapat bimbingan dari ayahnya, Datu Landak.

Selanjutnya, dari keturunan Datu Landak lahir seorang ulama besar yang populer di Nusantara, yakni anaknya yang bernama Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, Mufti Indragiri yang disebut juga dengan nama Datu Sapat. Ayahnya, Haji Muhammad Afif (Datu Landak) berhubungan dengan garis keturunan Syekh Arsyad al-Banjari dari pihak ibu (Muhammad Afif bin Sari binti Khalifah Zainuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari). Ibu Syekh Abdurrahman Shiddiq bernama Safura binti Syekh Mufti Haji Muhammad Arsyad bin Mufti Muhammad As'ad. Dengan demikian Syekh Abdurrahman Shiddiq termasuk cucu dari Mufti Muhammad Arsyad atau biasa disebut Mufti Lamak (w. 1858 M). Namun Syekh Abdurrahman Shiddiq tidak sempat bertemu dengan kakeknya ini.

Versi kelahiran Syekh Abdurrahman Shiddiq yang banyak beredar menyebutkan bahwa Syekh Abdurrahman Shiddiq dilahirkan pada tahun 1284 H./1857 M. di Kampung Dalam Pagar sekitar 3,5 kilometer dari Martapura. Namun Wan Mohd Abdullah Shaghbir menolak versi ini. Berdasarkan catatannya yang ia peroleh dari keturunan Syekh Abdurrahman Shiddiq di Sapat dan Tembilahan, Inderagiri Hilir pada tahun 1982 menyebutkan bahwa Syekh Abdurrahman Shiddiq lahir bulan Rabiulakhir, malam Kamis sebelum Subuh, tahun 1284 Hijrah atau Agustus 1867 M. (sepuluh tahun lebih muda dari versi pertama). Kemudian tahun itu diganti oleh Abdurrahman Shiddiq menjadi tahun 1288

Hijrah bertepatan dengan Juni atau Juli 1871 M. Berdasarkan catatan ini Abdullah Shaghir tidak sependapat dengan beberapa orang penulis yang menyebut bahwa Syekh Abdurrahman Shiddiq lahir pada tahun 1857 M. Menurutnnya, ini kemungkinan disebabkan oleh kekeliruan dalam penyesuaian tahun 1284 Hijrah atau 1288 Hijrah ke tahun Masehi. Tahun 1284 Hijrah bukan bersamaan dengan tahun 1857 M tetapi yang betul ialah tahun 1867 Masihi.<sup>65</sup>

Pendidikan awal Syekh Abdurrahman Shiddiq ditempuhnya di Dalam Pagar di kalangan keluarga. Kemudian ia belajar kepada sejumlah guru di Martapura khususnya di Dalam Pagar. Di antara guru-gurunya adalah Muhammad Said Wali (belajar selama empat tahun), Muhammad Khatib dan Abdurrahman Muda (ketiganya zuriat Syekh Arsyad al-Banjari). Pada tahun 1877 M. ia bersama ayahnya mengembara di pulau Sumatera mulai dari Bangka, Padang, Tapanuli (khususnya Barus dan Natal). Di pulau Sumatera pada tahap awal ia berdagang (emas, perak dan berlian), belajar (kepada Guru Zainuddin di Padang) dan juga mengajar (kitab Sabilal Muhtadin). Sekitar tahun 1883, Abdurrahman Shiddiq berangkat ke Tanah Suci untuk belajar. Ia bermukim di sini selama tujuh tahun, lima tahun belajar dan dua tahun mengajar. Guru-gurunya di Mekkah di antaranya adalah Syekh Sayid Bakri al-Syaththa', Syekh Sayid Babasyil, Syekh Nawawi al-Bantani, dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1855-1916 M.). Selain belajar di Masjidil Haram, ia juga belajar di Madinah. Di Madinah ia mengambil tarikat Sammaniyyah. Namun kepada siapa ia mengambil tarikat Sammaniyyah belum diketahui. Ia berada di Haramayn sekitar tahun 1883-1890 M. (versi lain 1889-1894 dan 1890-1897) Sebelum kembali ke Nusantara ia sempat mengajar di Masjidil Haram. Di sini ia mengajar Tasawuf, Tafsir, Tauhid dan lain-lain.

65 Wan Mohd Abdullah Shaghir Abdullah, Syekh Abdur Rahman Shiddiq al-Banjari-Mufti Inderagiri, dalam [www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com](http://www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com).

Pada tahun 1890 M. Syekh Abdurrahman Shiddiq pulang ke Martapura. Di sini ia sempat bermukim dan mengajar selama delapan bulan. Kemudian ia memutuskan untuk kembali ke Bangka dan menetap di sana sejak tahun 1893. Di sini ia menjadi tuan guru selama kurang lebih 15 tahun. Di sini pula ia menulis sejumlah kitab-kitab karyanya. Setelah ia melakukan perjalanan ke kawasan Semenanjung, ia pindah ke Sapat Indragiri. Di sini ia menetap, mengajar dan dianggap menjadi mufti selama 27 tahun (1909-1936). Di sini selain membuka perkebunan, ia juga membuka tempat pendidikan. Pada awalnya ia membina sebuah mesjid yang di dalamnya dibuka sebuah halaqah tempatnya mengajar. Kemudian ia membuka madrasah di Kampung Hidayat. Pada masa keemasannya madrasah Hidayat ini dikenal di Riau, Jambi, Kalsel, Kalimantan Barat bahkan Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura dan Thailand. Ini terbukti dengan adanya sejumlah pelajar dari daerah-daerah tersebut. Banyak sekali penuntut ilmu yang datang ke madrasah ini untuk belajar sehingga jumlah pondok tempat kediaman gratis bagi murid mencapai seratus buah. Dalam waktu singkat ia menjadi ulama karismatik dan dikenal sebagai Tuan Guru Sapat. Menurut Situs [www.wisatamelayu.com](http://www.wisatamelayu.com)., murid-murid Syekh Abdurrahman Shiddiq menyebar di wilayah Jambi, Kuala Tungkal, Medan, Rengat, Malaysia, Singapura, bahkan Mekkah, Mesir dan Hadramaut.<sup>66</sup> Di antara muridnya yang terkenal adalah H. Abdurrahman Ya'qub Pasar Kembang Kotabaru Inhil, Muhammad Ghazali (menantu) Sungai Perak Inhil, H. Abdul Ghaffar Bangka Belitung dan lain-lain.

Abdurrahman Shiddiq wafat pada tanggal 4 Sya'ban 1358 Hijriyah bertepatan dengan 10 Maret 1939 Masehi dalam usia 82 tahun (versi Wan Mohd Shaghir Abdullah adalah 18 September 1939 dalam usia 70 tahun).<sup>67</sup> Dia dimakamkan tidak jauh dari mesjid yang dibinanya di Kampung Hidayat, Sapat Indragiri.

66 [www.wisatamelayu.com](http://www.wisatamelayu.com)., diakses pada tanggal 2 Juni 2009.

67 Wan Mohd Abdullah Shaghir Abdullah, Syekh Abdur Rahman Shiddiq al-Banjari-Mufti Indragiri, dalam [www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com](http://www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com).

Sebelum wafat ia sempat berkunjung ke Martapura untuk menziarahi makam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Ada sejumlah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang belajar kepadanya. Abu Daudi menyebutkan bahwa salah satu guru Tuan Guru Ismail Khatib adalah Syekh Abdurrahman Shiddiq.<sup>68</sup> Tuan Guru Anang Ilmi kemungkinan juga pernah belajar kepada Syekh Abdurrahman Shiddiq karena mereka pernah bertemu di Martapura. Namun yang paling jelas, ia merupakan guru di antara anak-anaknya yang berjumlah 35 orang dari sembilan isteri serta keturunannya di Sapat Indragiri seperti anaknya yang bernama Muhammad As'ad Shiddiq yang menggantikannya memimpin Madrasah Kampung Hidayat setelah ia wafat. Ia juga tetap menjalin kontak dengan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari termasuk dengan Tuan Husin Kedah di Malaysia. Bukti dari kepeduliannya terhadap keturunan Syekh Arsyad al-Banjari adalah kreativitasnya dalam menulis silsilah keluarga Syekh Arsyad yang berjudul *Syajaratul Arsyadiyah*. Buku ini merupakan bukti bahwa ia menjalin kontak dengan sesama zuriat Syekh Arsyad al-Banjari yang berada di berbagai daerah di Nusantara, terutama di Tanah Banjar. Menurut Abu Daudi, kalau saja tidak ada kitab *Syajaratul Arsyadiyah* maka sangat sulit menelusuri silsilah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari selanjutnya.<sup>69</sup> Selain itu, ia juga pernah berkunjung ke Pagatan untuk membangun kubah Mufti Muhammad Arsyad (kakeknya). Keturunan Syekh Abdurrahman Shiddiq di Kalimantan Selatan yang cukup menonjol adalah Mahmud Shiddiq yang bertempat tinggal di Pagatan Tanah Bumbu. Dialah yang menyebarkan dan mencetak Kitab *Amal Ma'rifat beserta Taqirinya* di Kalimantan Selatan. Di Pagatan keturunan Syekh Abdurrahman Shiddiq membina Pondok Pesantren Datuk Kalampayan yang kini diasuh oleh Abdul Ghaffar bin Mahmud Shiddiq.

68 Abu Daudi, h. 160.

69 Lihat kata pengantar. Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari edisi baru*, h. i.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, barisan ulama dari keturunan Khalifah Zainuddin bin Syekh Arsyad al-Banjari yang menjadi Tuan Guru yang menonjol di Martapura adalah Tuan Guru Ismail Khatib bin Qadhi Ibrahim (1286-1366 H/1869-1947 M) dan Tuan Guru Abdurrahman Ismail bin Ismail Khatib (1335-1411/1916-1990M). Keduanya adalah ayah dan anak yang hidup pada abad ke-20. Tuan Guru Ismail Khatib dilahirkan di Dalam Pagar. Ia didik oleh para tuan guru keturunan Syekh Arsyad di Dalam Pagar. Guru-gurunya sebelum belajar ke Haramayn adalah H. Muhammad Khathib (kakek), Qadhi Ibrahim (ayah), Tuan Guru Ali Junaidi, Qadhi Abdussamad Bakumpai, Tuan Guru H. Ahmad Musyaffa, Syekh Abdurrahman Shiddiq dan H. Muhammad Sa'id Wali. Semua guru-guru awal Ismail Khatib adalah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari.

Ketika masih muda ia merantau bersama pamannya Tuan Guru H. Ali Junaidi ke Mukkah Serawak, Malaysia untuk membantu pamannya itu untuk berdakwah. Setelah menikah di Serawak, sekitar tahun 1315 ia berangkat ke Mekkah untuk menuntut ilmu. Di sini ia bersama salah satu kerabatnya, Tuan Guru H. Muhammad Thaha (juga zuriat Syekh Arsyad al-Banjari) belajar selama lima tahun untuk memperdalam ilmu agama. Guru-guru Ismail Khatib di Mekkah di antaranya adalah Syekh Usman Sarawak dan Syekh Ahmad Khatib (al-Minangkabawi?).<sup>70</sup>

Pada tahun 1320 H (sekitar tahun 1902 M), Ismail Khatib kembali ke Serawak dan pada tahun 1321 H (sekitar 1903 M) ia tiba di Martapura (Dalam Pagar). Di sinilah kemudian ia menetap untuk mengajar dan berdakwah. Ia bersama dengan Qadhi H. Muhammad Thaha menjadi zuriat keempat Syekh Arsyad al-Banjari yang menjadi ulama besar di Dalam Pagar.

Ismail Khatib merupakan salah satu guru penting dari keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang belajar di Dalam Pagar pada awal sampai pertengahan abad ke-20. Banyak keturunan Syekh

70 Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, h. 159-160

Arsyad al-Banjari yang belajar kepadanya di antaranya adalah Abdurrahman Ismail (anaknya sendiri), Tuan Guru H. Salman Jalil, dan Tuan Guru H. Anang Ilmi (Zainal Ilmi).

Setelah menjadi ulama besar berpengaruh di Dalam Pagar pada awal abad ke-20 dan mengabdikan diri selama bertahun-tahun (40 tahun lebih) untuk mengajar ia wafat di Dalam Pagar pada tanggal 7 Zulqad'ah 1366 H (22 September 1946 M).

Ismail Khatib kemudian digantikan oleh anaknya, Abdurrahman Ismail. Ia adalah anak bungsu Ismail Khatib sehingga dipanggil dengan nama Anang Kacil. Ia lahir tanggal 3 Muharram 1335 H (30 Oktober 1916 M). Sebagaimana tradisi, pendidikan awal Abdurrahman Ismail berlangsung di bawah asuhan guru-guru dari pihak keluarga (keturunan Syekh Arsyad). Guru-gurunya dari kalangan kerabat adalah Ismail Khathib (ayah), Tuan Guru H. Abdullah Khatib, Qadhi H. Muhammad Thaha dan lain-lain.

Setelah mendapat pendidikan dari pihak keluarga, pada usia 21 tahun Abdurrahman Ismail mengikuti jejak ayahnya belajar di Haramain sekitar tahun 1937. Di Mekkah ia belajar kepada Syekh Umar Hamdan, Syekh Hasan Masysyath, Syekh Abdullah al-Bukhari, Syekh Muhyiddin al-Bukhari, Syekh Mukhtar Makhdum, Syekh Zakaria Bila', Syekh Ishmah al-Bukhari, Syekh Abdul Qadir Mandiling, dan lain-lain.

Setelah sekitar 12 tahun studi di Mekkah, sekitar tahun 1949 ia kembali Dalam Pagar Martapura untuk meneruskan perjuangan ayahnya mendidik dan berdakwah. Selain itu, ia juga meneruskan pembinaan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Qadhi H. Muhammad Thaha dan Tuan Guru H. Salman Jalil yang bernama Madrasah Istiqamah. Ia kemudian menata kembali kurikulum madrasah itu dan membagi jenjang pendidikannya menjadi dua yaitu Tahdhiri dan Tsanawi. Ia juga mengubah nama madrasah ini menjadi Madrasatusy-syar'iyah. Selain membina lembaga pendidikan di Dalam Pagar, Abdurrahman Ismail juga masuk

dilembaga pemerintahan. Ia menjabat sebagai KUA Kabupaten Banjar mulai tahun 1964 sampai tahun 1972 M.

Setelah mengabdikan selama empat puluh tahun, ia wafat pada tanggal 5 Desember 1990 M dan dimakamkan di Dalam Pagar berdampingan dengan makam orangtuanya, Tuan Guru H. Ismail Khatib. Ia merupakan puncak jaringan ulama Syekh Arsyad al-Banjari dari garis Khalifah Zainuddin.

#### **7. Jaringan ulama Keturunan Syekh Arsyad dari garis Qadhi H. Mahmud bin Asiah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari**

Garis keturunan Syekh Arsyad yang lain yang membentuk jaringan ulama zuriat Syekh Arsyad al-Banjari juga berasal dari putrinya yang bernama Asiah. Walaupun Asiah tidak dikenal sebagai al-'alimah al-fadhilah sebagaimana Fathimah binti Syekh Abdul Wahhab Bugis, keponakannya, namun anaknya yang bernama Qadhi H. Mahmud merupakan ulama Banjar yang mewarisi ilmu Syekh Arsyad al-Banjari dan paman-pamannya. Ini berarti ia sempat belajar kepada Syekh Arsyad dan juga belajar kepada anak-anak Syekh Arsyad yang lain. Bisa jadi ia pernah belajar kepada Qadhi Abu Su'ud, Qadhi Abu Na'im, Khalifah Syahabuddin, Mufti Jamaluddin dan pamannya yang lain. Posisinya yang paling penting adalah ia diangkat sebagai qadhi kerajaan Banjar menggantikan Qadhi Abu Na'im bin Syekh Arsyad al-Banjari. Menurut Abu Daudi, ia adalah qadhi ketiga (qadhi pertama adalah qadhi Abu Su'ud dan kedua qadhi Abu Na'im) sekaligus qadhi terakhir pada masa kerajaan Banjar.<sup>71</sup>

Sebagai orang yang memiliki posisi penting dalam struktur kekuasaan kesultanan Banjar dan posisinya sebagai salah satu keturunan Syekh Arsyad yang dekat dengan kalangan istana, maka wajar kalau kemudian ia menjadi guru di Istana. Ia adalah guru dari Sultan Adam, Pangeran Regen Jaya Pemenang dan Pangeran

<sup>71</sup> Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, h. 138.

Regen Suryawinata. Yang tidak kalah penting adalah ia memiliki banyak keturunan yang menjadi tuan guru berpengaruh seperti al-'alim al-'allamah Qadhi Muhammad Noor (menjadi ulama besar di Jambi), al-'alim al-fadhil Abdullah, al-'alim al-fadhil Muhammad Afif, al-'alim al-fadhil Muhammad Aqil, al-'alim al-fadhil Ideris, al-'alim al-'allamah Muhammad Amin (Guru Amin) dan al-'alim al-'allamah Salman al-Farisi (Datu Gadung). Kemudian cucunya yang bernama al-'alim al-'allamah Ali bin Abdullah bin Qadhi Mahmud menjadi tuan guru terkenal di Masjidil Haram pada paruh awal abad ke-20. Ini menunjukkan bahwa ia merupakan guru yang memiliki pengaruh kuat dan mampu mengkader anak-anaknya menjadi ulama di kemudian hari.

Tidak semua ulama zuriat Syekh Arsyad al-Banjari dari garis Qadhi Mahmud bin Asiah ini dipaparkan. Sebagai perwakilan, di sini hanya digambarkan sekilas profil dua keturunan Qadhi H. Mahmud dan relasi jaringannya dengan keturunan Syekh Arsyad yang lain yaitu Tuan Guru Salman al-Farisi (anak) dan Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari (cucu). Tuan Guru Salman al-Farisi memiliki peran besar dalam proses transmisi Islam di tingkat lokal yakni di Desa Gadung dan sekitarnya (Banua Ampat yang terdiri dari Banua Halat, Banua Gadung, Parigi dan Banua Padang) sementara Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari adalah sosok ulama yang memiliki reputasi internasional pada masanya karena ia mengajar di Masjidil Haram sampai akhir hayatnya.

Tuan Guru H. Salman al-Farisi lahir pada tanggal 25 Shafar 1279 H atau bertepatan dengan tanggal 22 Agustus 1862 M (H.A. Ghazali Usman mengkonversi tahun 1279 H menjadi 1875 M). Dengan demikian ia semasa dengan Syekh Abdurrahman Shiddiq. Ibunya bernama Diyang berasal dari Desa Gadung Rantau. Guru awal Salman al-Farisi adalah ayahnya sendiri Qadhi Mahmud. Karena itu, ia bersama dengan dua saudaranya yang lain yaitu Muhammad Noor dan Muhammad Amin hanya belajar agama di rumah. Ia tidak belajar di Dalam Pagar sebagaimana anak-



anak lainnya pada masa itu. Ilmu-ilmu yang mereka dapatkan dari orangtuanya di antaranya adalah fiqh, hadis, Alquran, Tauhid, Sharaf, dan Nahw. Qadhi Mahmud melatih Salman al-Farisi untuk rajin menelaah kitab dengan memberinya bantal dari kelapa. Kalau mengantuk, kepala akan terjatuh ke lantai, sehingga harus bangun kembali untuk belajar.

Pada usia 15 tahun Salman al-Farisi berangkat ke Makkah pada tahun 1877 untuk menuntut ilmu di sana. Di Makkah Salman al-Farisi sempat belajar beberapa tahun. Di sini pula dalam usia 20 tahun ia menikahi seorang wanita berasal dari Riau dan mendapat seorang anak yang bernama Malik. Sayangnya tidak ditemukan informasi siapa guru-guru Salman al-Farisi di Makkah.

Setelah belajar di Makkah, Salman al-Farisi kembali ke Nusantara (kemungkinan di atas tahun 1884) dan menetap sementara di Riau, tempat tinggal istrinya. Kemudian ia kembali ke Martapura seorang diri untuk menemui keluarga yang telah lama ditinggalkannya. Setelah itu ia kembali lagi ke Riau, namun sesampainya di sana istri dan anak laki-laknya telah meninggal. Akhirnya ia kembali lagi ke Martapura. Setelah menetap di sini, Salman al-Farisi berkeinginan untuk berdakwah di tempat kelahiran ibunya, Desa Gadung. Di sinilah kemudian ia berdakwah dan membuka pengajian di rumahnya. Di sini pula ia menikah lagi sebanyak dua kali dan mendapat beberapa orang anak, di antara anaknya yang menjadi tuan guru adalah Tuan Guru H. Muhammad dan Tuan Guru H. Abdul Qadir.

Setelah kedatangan Salman al-Farisi dan dibukanya halaqah di Desa Gadung, maka para penuntut ilmu baik yang berasal dari Desa Gadung sendiri maupun dari luar desa Gadung bahkan dari wilayah Tapin, Banua Lima, Banjarmasin, Palangkaraya dan Balikpapan ramai berdatangan. Baik dengan tujuan intens belajar atau sekedar berkonsultasi dan minta bimbingan. Kehadirannya

di tempat ini telah meningkatkan kualitas keislaman masyarakat Gadung dan sekitarnya.

Tuan Guru Salman al-Farisi meninggal pada tanggal 9 Dzulhijjah 1350 bertepatan tanggal 16 April 1932 M (versi H. A. Ghazali Usman tahun 1928 M). Dia adalah ulama transisi pada pergantian abad 19 ke abad ke-20 dan menjadi ulama penting di daerah Kabupaten Tapin pada awal abad ke-20. Figur keulamaannya digantikan oleh anaknya Tuan Guru H. Muhammad Gadung. Dalam manaqib Zaini Ghani yang ditulis oleh Abu Daudi disebutkan bahwa salah seorang guru dari Tuan Guru Muhammad Zaini Ghani (Guru Ijai) dalam masalah Nur Muhammad adalah H. Muhammad Gadung bin Salman al-Farisi. Guru Ijai berguru kepada tuan guru Gadung ini didasarkan atas petunjuk Qadhi Ali Junaidi. Dengan demikian ia adalah salah satu guru dari ulama karismatik di akhir abad ke-20 itu.<sup>72</sup>

Kalau Tuan Guru Salman al-Farisi, memiliki peran penting di tingkat lokal di wilayah Banua Ampat (sekarang masuk wilayah Kabupaten Tapin), maka Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari adalah ulama yang menjadi salah satu guru dari para ulama Asia Tenggara khususnya ulama dari kalangan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari.

Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari lahir di Mekkah pada tahun 1285 H/1868 M. Ayahnya bernama Tuan Guru Abdullah bin Qadhi Mahmud dan ibunya bernama Sa'diyah (mantan isteri Tuan Guru As'ad Fakhruddin bin Khalifah Syahabuddin). Ayah (Tuan Guru Abdullah) dan kakeknya (Qadhi Mahmud) adalah ulama sehingga wajar kalau kemudian ia juga tumbuh menjadi seorang ulama besar. Selain itu, sejak kecil ia tinggal di Mekkah. Ini memungkinkannya untuk belajar di sana dengan sejumlah ulama besar di Masjidil Haram. Di antara guru-gurunya di Mekkah ialah Syekh Sayyid Abu Bakar Syattha, Syekh Sayyid

72 Abu Daudi, *Al-'Alim al-'allamah al-'Arif bi Allah al-Syaykh H. Muhammad Zayni 'Abdul Ghani*, (Martapura: Yapida Dalam Pagar, 2006), h. 5-6.

al-Yamani, Syekh Habib Husin bin Muhammad al-Habsyi al-'Akawi, Syekh Habib Alwi bin Ahmad al-Saqqaf, Syekh Mufti Abid bin Husin bin Ibrahim al-Makki, Syekh Habib Ahmad bin Hasan al-Athas, Syekh Habib Umar bin Salim al-Athas, Syekh Mahfuz Termas, Syekh Zainuddin al-Sumbawa, Syekh Ahmad al-Fathani dan lain-lain.<sup>73</sup>

Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari merupakan salah satu guru dari para ulama zuriat Syekh Arsyad al-Banjari generasi keempat dan kelima yang belajar di Haramayn pada separuh awal abad ke-20. Di antara murid-muridnya dari kalangan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari adalah empat orang ulama besar Banjar yang populer di kalangan masyarakat Banjar yaitu Tuan Guru H. Abdullah Shiddiq, Syekh Anang Sya'rani Arif, Syekh Syarwani Abdan (Guru Bangil) dan Syekh Abdul Karim al-Banjari. Keempat ulama ini merupakan guru dari para ulama Banjar di Kalimantan Selatan. Tuan Guru H. Abdullah Shiddiq merupakan ulama terkenal di Kandangan dan memiliki jasa besar dalam bidang pendidikan agama di wilayah itu. Sementara Syekh Syarwani Abdan mengambil ijazah tarikat Sammaniyyah dari Syekh Ali yang kemudian diijazahkannya pada Guru Ijai. Syekh Anang Sya'rani Arif menjadi ulama muhaddits terkemuka di Kalimantan Selatan dan menjadi salah satu pimpinan Pondok Pesantren Darussalam yang giat melakukan pembaruan sistem pendidikan Pesantren Darussalam. Murid Syekh Ali dari keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang juga menjadi ulama terkemuka adalah Syekh Abdul Karim al-Banjari. Ia merupakan penerus Syekh Ali al-Banjari di Masjidil Haram. Ia menjadi salah satu ulama yang mengajar di Masjidil Haram dari pertengahan sampai akhir abad ke-20. Syekh Ali al-Banjari sendiri merupakan salah satu dari guru Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, ulama Jawi yang sangat terkenal dan menjadi guru hampir semua ulama Asia Tenggara yang belajar di Haramayn pada abad ke-20.

73 Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, h. 250.

Setelah sekian lama berkiprah di Masjidil Haram, Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari wafat di Mekkah pada tanggal 12 Dzulhijjah 1370 H (14 September 1951 M). dan dimakamkan di Mu'alla. Penerusnya sebagai pengajar di Masjidil Haram adalah muridnya Syekh Abdul Karim al-Banjari.

## **8. Jaringan ulama Keturunan Syekh Arsyad dari garis H. Mufti Ahmad**

Walaupun sudah cukup banyak ulama keturunan Syekh Arsyad telah dikemukakan sebagai bukti adanya jaringan kuat di kalangan mereka baik dalam bentuk jaringan genealogis (kekerabatan) maupun dalam bentuk jaringan intelektual (relasi guru-murid secara akademik), namun tidak lengkap kalau di sini tidak kemukakan satu lagi anak Syekh Arsyad al-Banjari dan keturunannya yang juga turut membentuk jaringan intelektual-genealogis ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yaitu Pangeran Ahmad Mufti.

Pangeran Ahmad Mufti atau Mufti Ahmad adalah anak Syekh Arsyad al-Banjari dari istrinya yang bernama Ratu Aminah binti Pangeran Thaha bin Sultan Tahmidullah. Ia dilahirkan pada tanggal 7 Sya'ban 1203 H (3 Mei 1789 M). Pendidikan awal ditempuhnya di bawah bimbingan Syekh Arsyad al-Banjari. Dari Syekh Arsyad ia menguasai ilmu alat, ilmu falak dan geografi. Di dalam dirinya mengalir darah seni Syekh Arsyad al-Banjari. Sebagaimana sudah jamak diketahui bahwa Syekh Arsyad diwaktu kecil memiliki kemampuan melukis yang sangat bagus. Lukisannya mengundang perhatian penguasa kerajaan Banjar pada saat itu. Ketertarikan sultan ini pulalah yang membawa Syekh Arsyad ke istana dan kemudian diutus ke Mekkah untuk belajar. Mufti Ahmad sendiri lebih menyukai seni kaligrafi dan seni ukir.

Tidak ada penjelasan tentang guru Ahmad Mufti selain Syekh Arsyad al-Banjari. Juga tidak ada keterangan bahwa ia

pernah menetap dan belajar di Haramain. Dengan demikian, kalau ia pernah belajar di sana, secara otomatis guru-gurunya di Haramayn tidak diketahui. Namun gelar haji yang disandangnya menunjukkan dengan jelas bahwa ia pernah ke Haramayn dan ini sangat memungkinkan munculnya spekulasi bahwa ia pernah belajar di sana meskipun dalam waktu yang singkat.

Ketinggian ilmu dan pengaruh keulamaan Mufti Ahmad terlihat dari posisinya sebagai seorang mufti pada masa kerajaan Banjar. Ia juga aktif dalam mengajarkan Islam pada masyarakat muslim sehingga banyak orang yang datang kepadanya untuk belajar terutama sekali anak dan cucunya. Salah satu muridnya dari kalangan istana adalah Sultan Adam al-Watsiq billah. Ia sendiri memiliki 12 orang anak dari empat orang isteri. Dari kedua belas anaknya itu beberapa di antaranya menjadi ulama yang menonjol di masanya yaitu Alimul Allamah Muhammad Khathib, H.M. Sa'id Khathib, dan H. M. Hasan. Ketiganya kemudian menjadi guru-guru di wilayah Martapura, terutama Dalam Pagar. Dari ketiga ulama anak Mufti Ahmad ini tampaknya Muhammad Khatib lebih menonjol dan lebih berpengaruh. Kemudian dari kalangan cucunya juga lahir sejumlah ulama di antaranya yang cukup berpengaruh adalah Tuan Guru Abdurrahman Muda dan Mufti Jamaluddin Mufti Banjarmasin (harap bedakan dengan Mufti Jamaluddin bin Syekh Arsyad al-Banjari).

Setelah mengabdikan sebagai ulama dan mengkader anak dan cucunya menjadi ulama penerus perjuangannya, Mufti Ahmad meninggal pada tanggal 29 Zulqaidah 1246 H (11 Mei 1831 M) dalam usia yang belum mencapai separuh abad, yakni wafat dalam usia 42 tahun dalam hitungan tahun Masehi.

Setelah Mufti Ahmad wafat, tradisi keulamaannya diteruskan oleh anaknya yang bernama Muhammad Khathib seorang ulama berpengaruh di Dalam Pagar pada pertengahan hingga akhir abad ke-19. Selain menggantikan ayahnya, ia juga menggantikan posisi Mufti Jamaluddin bin Syekh Arsyad al-Banjari sebagai ulama

berpengaruh di Dalam Pagar. Karena itu, tidak heran kalau ia menjadi guru dari beberapa ulama di kalangan Syekh Arsyad al-Banjari pada masanya, seperti Syekh Abdurrahman Shiddiq.

Muhammad Khatib dilahirkan pada tanggal 7 Syawal 1223 H (26 Nopember 1808 M). Namun tidak diketahui tanggal wafatnya. Dari cerita singkat tentangnya yang ditulis oleh Abu Daudi, Muhammad Khathib sempat semasa dengan Syekh Abdurrahman Shiddiq yang terhitung masih keponakannya. Ia masih hidup ketika Syekh Abdurrahman Shiddiq belajar di Haramain dan masih sempat bertemu ketika Syekh Abdurrahman Shiddiq kembali ke Martapura dari Haramain pada tahun 1890 (versi lain 1894). Ini berarti Muhammad Khatib masih hidup pada tahun itu dan telah berusia tua sekitar 72 tahun atau 76 tahun.

Abu Daudi menceritakan peristiwa keramat Muhammad Khatib yang menurutnya bersumber dari Syekh Abdurrahman Shiddiq. Cerita itu menunjukkan bahwa ia merupakan waliyullah.<sup>74</sup> Namun karena ketawadhuannya, kewaliannya ini tidak diketahui sampai ia meninggal dunia. Karena itu, ia disebut sebagai wali *mastur* (wali tersembunyi). Derajat kewaliannya baru terbongkar setelah Syekh Abdurrahman Shiddiq membuka rahasia kewaliannya.

Keturunan Muhammad Khathib yang menggantikannya adalah Ahmad Musyaffa Khathib, anak sekaligus muridnya, Ismail Khathib (cucu), Ahmad Nawawi (cucu), dan Qadhi M. Arfan (cicit Muhammad Khatib yang menjadi Qadhi wilayah

74 Abu Daudi menceritakan bahwa ketika Syekh Abdurrahman Shiddiq masih belajar di Makkah, ia sering melihat Muhammad Khathib thawaf di sekitar Ka'bah. Padahal, ia tahu persis bahwa Muhammad Khatib saat itu sedang berada di Tanah Banjar. Karena terlalu sering melihatnya thawaf di Makkah, Abdurrahman Shiddiq lalu mendekati dari belakang dan menggunting baju jubah Muhammad Khatib dan menyimpan potongannya itu. Ketika Abdurrahman Shiddiq kembali ke Martapura, ia meminjam jubah Muhammad Khatib karena ia diminta untuk menjadi khatib Jumat. Ketika melihat jubah itu, ia menemukan bahwa ada bekas guntingan pada jubah itu. Abdurrahman Shiddiq yakin bahwa orang yang dilihatnya di Makkah memang Muhammad Khatib. Muhammad Khatib berpesan kepada Abdurrahman Shiddiq agar tidak menceritakan peristiwa itu kepada yang lain sebelum ia wafat. Lihat Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari* edisi baru, h. 359-360.

Banjar dan kemudian menjadi pimpinan Departemen Agama Kabupaten Banjar sampai dengan tahun 1952 M).

Keturunan Ahmad Mufti yang kemudian menjadi ulama berpengaruh adalah cucunya Mufti Jamaluddin bin Zalikha binti Mufti Ahmad yang disebut juga dengan Tuan Mufti Banjar. Tidak diketahui tahun kelahirannya sedang tanggal dan tempat wafatnya adalah 8 Muharram 1348 (16 Juni 1926 M) di Sungai Jingah Banjarmasin. Ia memiliki satu saudara yang juga menjadi ulama, yaitu Abdurrahman Muda.

Tidak diketahui bagaimana pendidikan awal Mufti Jamaluddin, siapa guru awalnya dan belajar kepada keluarga yang mana. Ada kemungkinan besar bahwa ia belajar kepada zuriat Syekh Arsyad al-Banjari yang masih terhitung kakek dan pamannya seperti Muhammad Khatib (termasuk kakek), Muhammad Said Khatib (kakek), Muhammad Hasan (termasuk kakek), Ahmad Musyaffa Khatib dan Muhammad Amin Khatib (keduanya terhitung paman). Yang jelas, ia melanjutkan studinya ke Haramain, tempat dimana ia menghabiskan masa 40 tahun untuk belajar di sana. Kemungkinan besar ia sudah ada di Mekkah dalam usia yang masih sangat muda. Di Mekkah ia sempat bertemu dengan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari lainnya yang masih terhitung pamannya, yaitu Tuan Guru Abdussamad Bakumpai. Abdussamad Bakumpai sendiri lebih belakangan datang ke Haramayn dan lebih awal kembali ke Marabahan (Bakumpai). Sementara Mufti Jamaluddin tetap meneruskan studinya di Tanah Haram.

Informasi tentang guru-guru Mufti Jamaluddin sangat minim. Abu Daudi hanya menyebut satu guru yaitu Syekh Athaillah. Setelah lama bermukim di Mekkah untuk belajar, ia kembali ke Kalimantan Selatan. Tidak ada informasi tentang waktu kepulangannya. Yang jelas, ia sudah di Tanah Banjar sebelum tahun 1311 H (sekitar 1893 M). Karena pada tahun itu ia ada di Martapura membuat *antasan* (terusan) untuk memudahkan para peziarah mendatangi makam Syekh Arsyad al-Banjari. Di

kampung halaman, banyak sahabat dan kerabat yang datang padanya untuk menuntut ilmu atau meminta nasihat-nasihatnya. Karena itu, kesehariannya di isi dengan aktivitas mengajar. Sayangnya, tidak ada informasi tentang siapa murid-muridnya. Namun demikian ia dipastikan tetap menjalin komunikasi dan koneksi dengan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari dan kerabat dekat lainnya.

Mufti Jamaluddin Sungai Jingah diangkat oleh Belanda menjadi mufti Banjarmasin pada tahun 1314 H (1896 M) menggantikan mufti pertama Banjarmasin, Muhammad Amin (Datuk Anggah Amin) yang memangku jabatan ini dari tahun 1880-1896 M. Mufti Jamaluddin sendiri masih terhitung keponakan dari Datu Anggah Amin ini. Sang paman menyerahkan jabatan mufti kepadanya. Datu Anggah Amin adalah pembuka wilayah Banua Anyar dan keturunannya menjadi ulama-ulama terkenal di Banjarmasin pada awal hingga akhir abad ke-20 seperti Datu Marwan, Tuan Guru Muhammad Aini Marwan, Tuan Guru M. Nur Marwan, Tuan Guru Hasan Mugni Marwan (1903-1981 M), Tuan Guru Tarmizi Abbas (mantan Imam Masjid Sabital Muhtadin), hingga al-Ustadz Misbahul Munir sekarang.<sup>75</sup>

Kehadiran Mufti Jamaluddin di wilayah Sungai Jingah Banjarmasin menjadikan tempat ini menjadi salah satu pusat pengajian di Banjarmasin pada masa itu dan pada akhir abad ke-20 tempat ini juga masih tetap menjadi salah satu pusat studi Islam terutama dengan berdirinya STAI al-Jami di wilayah ini. Setelah ia wafat, salah seorang anaknya yang bernama al-'alim al-fadhil Muhammad Arsyad menjadi ulama hasil kaderisasi yang dilakukan oleh Mufti Jamaluddin.

## **F. Puncak Jaringan Ulama Banjar keturunan Syekh Arsyad al-Banjari akhir abad ke-20**

Jaringan ulama Banjar keturunan Syekh Arsyad al-Banjari pada

75 Lihat Serambi Ummah No. 094 24-30 Agustus 2001 M, h. 12.



akhir abad ke-20 berujung pada tiga figur ulama karismatik yaitu Syekh Syarwani Abdan yang akrab dipanggil Guru Bangil, Syekh Abdul Karim al-Banjari dan Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani yang akrab dipanggil Guru Ijai atau Guru Sekumpul. Guru Bangil dan Guru Ijai adalah dua ulama yang memperoleh gelar *al-'alim al-allamah al-'arif billah*. Ini menunjukkan kedalaman pengetahuan agama dan ketinggian tingkat spiritual mereka. Kedua ulama ini sama-sama merupakan zuriat kedelapan dari Syekh Arsyad al-Banjari atau generasi kesembilan jika dihitung dari Syekh Arsyad sebagai generasi pertama. Keduanya, menjadi guru atama ulama-ulama Banjari lainnya di kawasan Indonesia khususnya Kalimantan baik dari keturunan Syekh Arsyad maupun ulama Banjar yang tidak memiliki garis keturunan dengan Syekh Arsyad. Aktivitas intelektual Syarwani Abdan berpusat di Bangil Pasuruan dan Guru Ijai di Sekumpul Martapura. Sementara Syekh Abdul Karim al-Banjari di Masjidil Haram Makkah. Berikut ini akan dipaparkan profil singkat ketiga ulama ini.

Syekh Muhammad Syarwani Abdan bin Muhammad Abdan dilahirkan sekitar tahun 1334 (1915M) di Kampung Melayu Ilir Martapura. Sejak kecil sudah memiliki semangat yang kuat untuk menuntut ilmu-ilmu agama. Pada pertumbuhan awal, pendidikan agama Syekh Syarwani Abdan diperoleh di Martapura khususnya di Dalam Pagar. Guru-gurunya dari kalangan keturunan Syekh Arsyad adalah Qadhi Muhammad Thaha dan Ismail Khathib. Keduanya adalah ulama besar Dalam Pagar Martapura. Ia juga belajar kepada Syekh Muhammad Kasyful Anwar, pamannya. Selain di Martapura, di Bangil Syekh Syarwani Abdan juga pernah belajar ke sejumlah ulama di antaranya adalah KH. Muhdor, KH. Abu Hasan, KH. Bajuri dan KH. Ahmad Jufri.

Syekh Muhammad Kasyful Anwar kemudian membawa Syarwani Abdan bersama Anang Syarani Arif ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama mereka. Di Makkah, Syarwani Abdan belajar kepada sejumlah ulama besar di antaranya

Sayyid Muhammad Amin Kutbi, Syekh Umar Hamdan, Syekh Sayyid Alwi al-Maliki, Syekh Muhammad Arabi, Syekh Hasan Masysyath, Syekh Abdullah Bukhari, Syekh Saifullah al-Dagistani, Syekh Syafii Kedah, Sulaiman Ambon, Syekh Ahyad al-Buguri dan Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari. Pada bidang tasawuf ia banyak memperoleh pengetahuan dari Sayyid Amin Kutbi dan menjadi murid kesayangan gurunya ini. Ia kemudian menjadi khalifah gurunya untuk tanah Jawi (Nusantara). Ia memperoleh ijazah tarikat Naqsyabandiyah dari Syekh Umar Hamdan sedang tarikat Sammaniyyah ia peroleh dari Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari. Ia juga mendapat ijazah tarikat Idrisiyah dari Syekh Syafii bin Shalih al-Qadiri.<sup>76</sup> Dibanding dengan Syekh Sya'rani Arif, Syekh Syarwani Abdan lebih menonjol dalam bidang tasawuf sedang Sya'rani Arif lebih menonjol dalam bidang tafsir dan hadis terutama bidang hadis sehingga ia dikenal sebagai muhaddits. Namun ini bukan berarti ia tidak ahli di bidang hadis, tafsir, fiqh dan teologi.

Setelah bertahun-tahun belajar di Makkah, pada tahun 1941 Syekh Syarwani Abdan kembali ke Martapura. Di sini ia lebih memilih mengajar daripada menduduki jabatan tertentu. Karena itu, ia menolak jabatan Qadhi Martapura yang disodorkan kepadanya. Di sini ia mengajar di Madrasah Istiqamah Dalam Pagar. Ada juga informasi yang menyebutkan bahwa ia pernah mengajar di Pesantren Darussalam namun sejumlah pihak menolak informasi itu.

Setelah lima tahun menetap di Martapura, pada tahun 1946, ia bersama keluarganya hijrah ke Bangil Surabaya. Ketika tiba dan menetap di Bangil, ia tidak langsung membuka pengajian agama. Karena ia merasa bahwa Bangil bukanlah wilayahnya. Menurutnya, di tempat ini juga banyak memiliki ulama sehingga ia tidak merasa pantas membuka pengajian di tengah-tengah para

<sup>76</sup> Lihat daftar guru-guru Syekh Syarwani Abdan pada Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, h. 118 dan Masdari, dkk., *Kiprah Keulamaan Tuan Guru H. Muhammad Syarwani Abdan (Guru Bangil)*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2008), h. 26.

ulama setempat. Atas dasar ini, Syekh Syarwani Abdan memilih untuk tidak menampakkan keulamaan dan kealimannya di wilayah ini. Namun bagaimanapun ia menyembunyikan jatidirinya, namun beberapa ulama tetap dapat mengenali keulamaannya, di antaranya adalah Kyai Haji Hamid Pasuruan.

Dalam riwayat hidup Syekh Syarwani Abdan diceritakan bahwa beberapa Kyai di pesantren wilayah Jawa Timur hendak memperdalam pengetahuan agamanya kepada Kyai Hamid Pasuruan. Namun kyai ini menolak untuk mengajari mereka. Ia malah menyarankan agar para kyai ini belajar kepada Syekh Syarwani Abdan. Atas saran Kyai Hamid, para kyai ini berangkat menuju ke kediaman Syekh Syarwani Abdan. Untuk menghilangkan keraguan mereka terhadap Syekh Syarwani Abdan mereka ingin menguji lebih dulu calon gurunya ini dengan sejumlah pertanyaan dan masalah yang harus dipecahkan. Ketika mereka tiba di tempat Syekh Syarwani Abdan, saat itu sang calon guru tengah menelaah kitab dan sejumlah kitab masih terbuka halamannya. Sebelum para kyai itu mengajukan pertanyaan atau masalah yang ingin mereka sampaikan, Syekh Syarwani Abdan telah terlebih dulu bertanya, "apakah ini masalah yang pak kyai tanyakan?" sambil menunjuk pada kitab-kitab yang masih terbuka. Para kyai itu takjub karena masalah yang akan mereka ajukan telah ada jawabannya pada kitab yang terbuka itu. Ini terjadi beberapa kali. Akhirnya mereka yakin, bahwa mereka sedang berhadapan dengan guru yang tepat. Kemudian mereka meminta Syekh Syarwani Abdan untuk mengajari mereka. Namun ia tidak langsung bersedia sebelum Kyai Hamid Pasuruan mengizinkannya untuk mengajari mereka. Setelah mendapat izin dari Kyai Hamid, Syarwani Abdan kemudian membuka pengajian di tempat ini.<sup>77</sup>

Setelah sekian lama berlangsung, pada tahun 1970, Syekh Syarwani Abdan membuka pesantren yang dinamai dengan gelar datunya, yaitu Pesantren Datu Kalampayan. Keturunan Syekh

77 Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, h. 118.

Arsyad al-Banjari banyak belajar di tempat ini baik sebagai santri biasa maupun sebagai santri khusus. Di antara keturunan Syekh Arsyad yang belajar di sini adalah Tuan Guru Muhammad As'ad bin Qadhi Muhammad Arpan, Tuan Guru H. Kasyful Anwar (anak), KH. Syafii Tulungagung, KH. Prof. Dr. Ahmad Syarwani Zuhri (pimpinan pesantren Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Balikpapan), dan yang terbesar adalah Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (santri khusus). Syekh Syarwani Abdan merupakan guru khusus dan utama bagi Guru Ijai. Karena itu ia menjadi guru yang sangat disegani oleh guru Ijai. Dari sini pula guru Ijai mengambil Ijazah Tarikat Sammaniyah di samping ia juga mengambilnya dari Sayyid Muhammad Amin Kutbi.

Ia juga memiliki banyak murid yang tersebar di Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Jawa dan Sumatera. Di antara muridnya itu adalah Tuan Guru Muhammad Syukri Unus (Pimpinan Majelis Taklim Sabilal al-Mubarak Martapura), menantunya: KH. Zaini Tarsyid (Pimpinan Majelis Taklim Salafus Shaleh Tunggul Irang Seberang Martapura), KH. Ibrahimi bin Muhammad Aini (Guru Ayan) Rantau, KH. Ahmad Bakeri (Dai Kondang di Kalimantan Selatan Pimpinan PP Mursyidul Amin Gambut), KH. Asmuni atau Guru Danau (Pimpinan PPDarul Aman Danau Panggang Amuntai), KH. Abrar Dahlan (Pimpinan Pondok Pesantren di Sampit), KH. Muhammad Shafwan Zahri (Pimpinan PP Sabilut Takwa Handil 6 Muara Jawa, Kutai Kartanegara), dan masih banyak lagi.<sup>78</sup>

Di samping mengajar, Syekh Syarwani Abdan juga menulis sebuah buku yang berjudul *Simpanan Berharga Adzdzakhiratuts Tsaminah li Ahlil Istiqamah*. Pada buku ini ia banyak berbicara tentang talqin, tawassul, tahlil dan masalah keramat wali.

Setelah sekian lama berkhidmat pada ilmu pengetahuan, Syekh Syarwani Abdan wafat pada tanggal 12 Shafar 1410 H/11 atau 12 September 1989 M. Ia dimakamkan di Bangil Surabaya.

<sup>78</sup> Abu Nazla, 100 Tokoh Kalimantan 1, h. 219-210.

Tradisi keulamaannya diteruskan oleh anaknya yang bernama Muhammad Kasyful Anwar (menantu Syekh Sya'rani Arief).

Puncak (ujung) jaringan ulama keturunan Syekh Arsyad pada akhir abad ke-20 yang kedua adalah Syekh Abdul Karim al-Banjari. Nama lengkap Syekh Abdul Karim al-Banjari adalah Abdul Karim bin Muhammad Amin bin Abdurrahman al-Banjari al-Makki. Ia dilahirkan di Kandangan pada tahun 1342 H. (1923 atau 1924 M). Ayahnya, Muhammad Amin bin Abdurrahman, adalah seorang ulama. Sementara silsilah keluarga yang menghubungkannya dengan Syekh Arsyad al-Banjari berasal dari silsilah ibunya yang bernama Diyang Kacil binti H. Muhammad Said Jazuly Nambau bin Qadhi Abu Su'ud bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dengan demikian, Syekh Abdul Karim al-Banjari adalah zuriat keempat (piut) Syekh Arsyad atau generasi kelima dihitung dari Syekh Arsyad sebagai generasi pertama. Ia juga memiliki dua orang saudara yang juga menjadi ulama di Kandangan yaitu Tuan Guru H. Abdul Wahab dan Qadhi H. Abdussamad Kandangan.

Syekh Abdul Karim al-Banjari memulai studinya di bawah bimbingan orangtuanya Tuan Guru Muhammad Amin. Pada tahap ini ia menghafal Alquran dan mengkaji beberapa matan baik bidang Arabiyah, Fiqih, Tauhid dan lainnya. Kemudian ia mengikuti halaqah di beberapa tuan guru di daerahnya. Ketika usianya mencapai umur 15 tahun ia berangkat ke Makkah al-Mukarramah untuk melaksanakan ibadah haji, belajar (thalab al-ilm) dan menetap di sana.

Guru-guru Syekh Abdul Karima al-Banjari di Makkah di antaranya adalah Umar Hamdan al-Mahrishi, Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki, Syekh Hasan bin Muhammad al-Masysyath, Syekh Hasan Said al-Yamani, Syekh Abdul Qadir bin Thalib al-Mandili al-Syafii, Syekh Ahyad bin Idris al-Bughuri al-Makki, Syekh Ali bin Abdullah bin Mahmud al-Banjari dan lainnya.

Syekh Abdul Karim al-Banjari adalah salah satu ulama yang mendapat izin untuk mengajar di Masjidil Haram bersama ulama lainnya. Suatu kesempatan yang sulit di dapatkan pada saat itu. Di Masjidil Haram ia mengajar di Bab al-Umrah dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Melayu. Aktivitasnya mengajar di Masjidil Haram ditekuninya selama setengah abad (53 tahun) secara terus-menerus. Ia juga mengajar di rumahnya di daerah al-Qasyah. Kemudian pindah ke Daerah al-Manshur dan akhirnya pindah lagi ke Daerah al-Khalidiyah.

Murid-muridnya berasal dari berbagai penjuru terutama dari wilayah Asia Tenggara (Indonesia, Mayasia, Singapura, dan Thailand). Di antara murid-muridnya adalah Syekh Arfan bin Adu al-Banjari, Syekh Syibli al-Banjari, Syekh Zainal Abidin al-Banjari, al-Ustadz Muhyiddin al-Banjari, Syekh Ahmad Thaib Asy'ari dan masih banyak lagi.

Selain mengajar, Syekh Abdul Karim al-Banjari juga berdagang di Mekkah. Di sini ia berjualan batu permata dan perhiasan cincin perak bersama kerabatnya seorang tukang emas/perak yang bernama Muhdhar bin Salman al-Banjari.

Selama menetap di Mekkah terdapat catatan bahwa ia pernah melakukan beberapa kali kunjungan ke Asia Tenggara. Kunjungan pertama pada tahun 1402 H (1981/1982 M) ke Indonesia, tahun 1409 H (1988/1989 M) ke Malaysia dan Singapura, dan pada tahun 1411 H (1990/1991 M) ke Indonesia.

Setelah lebih setengah abad mengabdikan di Mekkah sebagai pengajar di halaqah Masjidil Haram ia wafat pada Hari Ahad tanggal 19 Dzulhijjah 1422 H. (3 Maret 2002 M) dalam usia 80 tahun dan dimakamkan di Mu'alla. Ia meninggalkan enam orang anak, dua orang anak laki-laki (Muhammad Rafii dan Ahmad Rifat) dan empat anak perempuan.

Ulama Banjar yang terakhir adalah Alimul allamah al-arif billah Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani. Ia merupakan

ulama Banjar terbesar di abad ke-20. Karisma dan pengaruhnya dianggap menyamai Syekh Arsyad al-Banjari. Banyak ulama Banjar yang memiliki nama tenar pernah berguru kepadanya.

Peran penting dari Syekh Abdul Karim al-Banjari dari segi kontinuitas jaringan pada konteks jaringan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari adalah ia merupakan ulama Banjar yang menjadi penerus dari Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari di Masjidil Haram dan menjadi guru penting bagi zuriat Syekh Arsyad al-Banjari yang belajar di Haramayn pada akhir abad ke-20 setelah Syekh Ali al-Banjari wafat.

Ulama Banjar zuriat Syekh Arsyad al-Banjari berikutnya yang berada di puncak jaringan ulama zuriat Syekh Arsyad al-Banjari di akhir abad ke-20 adalah Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (selanjutnya disebut Guru Ijai).

Guru Ijai dilahirkan pada malam Rabu 27 Muharram 1361 H atau bertepatan dengan tanggal 11 Februari 1942 M di Kampung Tunggul Irang Seberang Martapura. Waktu masih bayi Guru Ijai tidak menyusu pada ibunya tetapi hanya menghisap liur<sup>79</sup> Arif Billah H. Abdurrahman (Guru Adu), seorang ulama besar alumni Timur Tengah (Haramayn) yang berpengaruh pada saat itu dan banyak didatangi oleh pelajar untuk menuntut ilmu di Tunggul Irang. Walaupun lahir di Tunggul Irang, Guru Ijai menghabiskan

79 Tradisi mengambil berkah guru dengan menghisap liur tuan Guru atau diludahi guru di mulut merupakan tradisi mengambil berkah guru yang sudah berlangsung lama di kalangan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Beberapa kasus dapat dikemukakan di sini seperti Abdurrahman Kufi Barabai (zuriat keenam Syekh Arsyad al-Banjari). Mulanya ia bernama Asnawi kemudian berganti menjadi Abdurrahman. Perubahan nama menjadi Abdurrahman berkaitan erat dengan masa kecilnya yang sempat bertemu dengan Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari. Pada ketika kecil itu Syekh Abdurrahman Shiddiq meludahi mulutnya. Hal semacam itu dilakukan untuk mendapat berkah guru. Karena peristiwa itu, Tuan Guru Abdurrahman Kufi (Kopi) sering tering dengan Syekh Abdurrahman Shiddiq dan lebih suka namanya dipanggil Abdurrahman daripada Asnawi. Abu Nazla, *100 Tokoh Kalimantan* 1, h. 119. Kasus lain adalah ketika Datu Anggah Amin *balampah* di Kubah makam Syekh Arsyad al-Banjari. Dalam lampahannya ia bertemu dengan Syekh Arsyad dan menawarnya ingin menjadi kaya atau menjadi orang alim. Datu Amin tidak memilih keduanya tetapi ia minta agar zuriatnya tujuh turunan menjadi penghafal Alquran dan alim. Selesai menyebut keinginannya, Syekh Arsyad memintanya untuk membuka mulut. Kemudian Syekh Arsyad meludahi mulutnya dan berkata bahwa keinginannya insyaallah akan tercapai. Serambi Ummah No. 094 24-30 Agustus 2001 M, h.

masa kecil dan remajanya hingga dewasa di Kampung Keraton Martapura.

Guru Ijai, yang asalnya bernama Qusyairi yang kemudian diubah menjadi Muhammad Zaini memulai pendidikannya di madrasah Kampung Keraton selama dua tahun. Kemudian ia melanjutkan studinya ke PP Darussalam Martapura sampai selesai pada tahun 1961 M. Pada saat kelulusannya di Pesantren Darussalam, Guru Ijai bersama tiga rekannya yang lain yaitu H. Marhasan, Ismail Junaid dan Syamsuri mendapat penghargaan untuk menjadi tenaga pengajar di almamaternya berdasarkan surat keputusan yang dibacakan oleh Gusti Suria Rum.<sup>80</sup> Setelah beberapa tahun mengajar, Pada tahun 1965 Guru Ijai berangkat ke Bangil untuk belajar secara khusus kepada Syekh Syarwani Abdan (Guru Bangil). Di sini ia belajar selama enam bulan setelah itu ia kembali ke Martapura. Pertemuannya dengan Guru Bangil menciptakan hubungan kekerabatan dan keakraban yang dalam. Berbagai masalah penting yang dihadapinya selalu ia konsultasikan kepada Guru Bangil. Karena itu, Guru Ijai sering kali berkunjung ke Bangil.

Guru-gurunya di Pesantren Darussalam di antaranya adalah Tuan Guru H. Husin Dahlan, Tuan Guru Salim Ma'ruf, Tuan Guru Sya'rani Arief, Tuan Guru Seman Mulya, Tuan Guru Husin Qadri, dan Tuan Guru Salman Jalil. Empat nama guru terakhir adalah para tuan guru yang memiliki garis keturunan dengan Syekh Arsyad al-Banjari. Guru khusus dalam bidang tasawuf dan suluk adalah Syekh Syarwani Abdan, Kyai Falak Bogor, dan Syekh Sayyid Muhammad Amin Kutbi. Sementara sanad-sanad keilmuan yang didapat oleh Guru Ijai berasal dari Sayyid Amin Kutbi, Syekh Sayyid Abdul Qadir al-Bar, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, Syekh Hasan Masysyath, Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, Kyai Falak Bogor, dan Syekh Ismail Yamani.<sup>81</sup>

80 Serambi Ummah No. 306 7-13 Oktober 2005, h. 19.

81 Lihat Abu Daudi, *Al'alimul 'Allamah Al'arif billah as-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, h. 4-5.



Selain belajar langsung, Guru Ijai juga belajar secara ruhani, lewat mimpi atau lewat visi spiritual. Dengan cara ini, Guru Ijai belajar kepada Ali Junaidi Berau. Ialah meminta Guru Ijai untuk belajar kepada Tuan Guru Muhammad Gadung bin Salman al-Farisi yang pernah disinggung sebelumnya untuk belajar tentang Nur Muhammad. Dengan cara ini pula Guru Ijai dapat bimbingan langsung dari Rasulullah melalui beberapa perantara, yaitu dari Syekh Syarwani Abdan, kemudian menyerahkannya kepada Kyai Falak, kemudian diserahkan lagi kepada Sayyid Amin al-Kutbi, kemudian diserahkan lagi kepada Syekh Arsyad al-Banjari, kemudian Syekh Arsyad al-Banjari menyerahkannya kepada Rasulullah untuk mendapat bimbingan langsung dari Beliau.<sup>82</sup>

Paling tidak ada dua orang ulama zuriat Syekh Arsyad yang mempengaruhi kehidupannya yaitu Syekh Seman Mulya dan Syekh Syarwani Abdan. Syekh Seman Mulya merupakan pembimbing utama Guru Ijai muda. Dialah yang selalu mengawasi dan membimbing Guru Ijai. Syekh Seman Mulya membawa dan mengantarkan Guru Ijai kepada sejumlah ulama besar baik di Kalimantan Selatan maupun di Jawa yang pakar di bidangnya masing-masing. Di Martapura ia membawa Guru Ijai kepada Syekh Sya'rani Arif untuk mendalami ilmu tafsir dan Hadis. Sementara Syekh Syarwani Abdan merupakan guru khusus Guru Ijai di bidang Tasawuf. Dialah yang menjadi Bapak spiritual dan tempat berkonsultasi Guru Ijai terhadap berbagai masalah.

Dari sejumlah ulama yang menjadi guru dari Guru Ijai, ulama-ulama yang merupakan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari adalah Tuan Guru Husin Qadri, Tuan Guru Muhammad Gadung, Tuan Guru Sya'rani Arif, Tuan Guru Seman Mulya, Tuan Guru Syarwani Abdan, Tuan Guru Salman Jalil, dan Ali Junaidi Berau (belajar secara spiritual).

82 Abu Daudi, *Al'alimul 'Allamah Al'arif billah as-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, h. 5-6.

Setelah kembali dari Bangil, Guru Ijai kembali mengajar di Pesantren Darussalam. Setelah beberapa lama mengajar, ia mulai merasakan adanya sentimen dari kalangan tertentu. Kondisi ini berlangsung selama tiga tahun. Ini kemudian membuat Guru Ijai memutuskan untuk berhenti mengajar di Pesantren Darussalam. Setelah tidak aktif mengajar di pesantren, Guru Ijai kemudian merintis pembukaan Majelis Taklim di rumahnya di Kampung Keraton pada tahun 1970-an. Pada mulanya murid yang mengaji kepadanya hanya berkisar empat atau lima orang saja. Namun ia tetap konsisten dengan jalurnya ini. Konsentrasinya di Majelis Taklim membuatnya tidak aktif lagi melakukan dakwah keliling yang biasa ia lakukan dengan berduet dengan Tuan Guru Abdul Hamid Husin atau bersama dengan pamannya Tuan Guru Seman Mulya.<sup>83</sup>

Setelah itu lama kelamaan pengajian guru Ijai di Keraton ini menjadi besar dan terkenal sehingga banyak di datangi oleh para pelajar maupun masyarakat yang ingin mendalami agama dengan jumlah mencapai ribuan orang. Kondisi ini berlangsung sampai pada tahun 1990 M. Untuk menampung jamaah yang begitu banyak, Guru Ijai kemudian memindahkan pengajiannya ke sebuah wilayah yang bernama Kampung Sekumpul yang dulu bernama Kampung Kacang. Di sini Guru Ijai membangun perumahan keluarganya dan sebuah Mushalla. Pemukiman baru ini kemudian dalam waktu singkat menjadi berkembang menjadi sebuah kompleks yang sangat terkenal yaitu Kompleks Arraudhah. Di tempat ini jumlah jamaah pengajian yang datang mencapai puluhan ribu orang sehingga diakui sebagai pengajian terbesar sepanjang sejarah Islam di Kalimantan Selatan. Wilayah ini kemudian memberi gelar baru kepada Guru Ijai sebagai Guru Sekumpul.

Jamaah yang datang ke tempat ini untuk mengikuti pengajian Guru Ijai tidak hanya dari kalangan awam dan santri tetapi juga

83 Serambi Ummah No. 303 16-22 September 2005.

dari kalangan ulama (tuan guru) dan para habaib termasuk para pejabat daerah. Banyak para tuan guru baik dari kalangan zuriat Syekh Arsyad maupun ulama lainnya yang datang mengikuti pengajian guru Ijai. Di antaranya adalah Khatim Salman, Sa'duddin, Salman Jalil, Muhammad Irsyad Zein, Guru Sofyan (pengganti guru Ijai mengajar di Keraton) dan lainnya dari kalangan zuriat Syekh Arsyad, sedang dari kalangan lain di antaranya adalah ulama-ulama terkenal seperti Tuan Guru Syukri Unus, KH. Ahmad Bakeri, Guru Danau (Tuan Guru Asmuni), KH. Bahrani Jamil (penceramah Kondang) dan masih banyak lagi.

Setelah melaksanakan dakwah selama kurang lebih 43 tahun dan memimpin dua pengajian besar (pengajian Keraton dan Sekumpul) Guru Ijai wafat pada hari Rabu tanggal 5 Rajab 1426 H atau bertepatan dengan tanggal 10 Agustus 2005. Ia dimakamkan di kompleks Arraudhah berdampingan dengan makam pamannya Syekh H. Seman Mulya.

Guru Ijai memiliki empat orang isteri dan dua orang anak yang bernama Muhammad Amin Badaly dan Ahmad Hafy Badaly. Selain itu, Guru Ijai juga meninggalkan sejumlah karya yaitu *Risalah Mubarakah*, *Manaqib al-Syekh al-Sayyid Muhammad bin Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani*, *al-Risalat al-Nuraniyah fi Syarh al-Tawassulat al-Sammaniyyah*, *Nubzat min Manaqib Imam al-Masyhur bi al-Ustadz al-A'zham Muhammad bin Ali Ba'lawy* dan *al-Imdad*.

Tidak diragukan lagi bahwa Guru Ijai merupakan ulama karismatik terbesar dan paling berpengaruh di akhir abad ke-20. Sulit mencari ulama Banjar yang memiliki pengikut jamaah pengajian yang mencapai ribuan bahkan mungkin puluhan ribu yang berasal dari berbagai wilayah di Kalimantan Selatan dan di luar Kalimantan Selatan. Karena itu, di manapun masyarakat Banjar berada, namanya selalu dikenal dan bahkan dipuja.

### **G. Pembentukan Jaringan Intelektual-Genealogis Ulama Keturunan Syekh Arsyad dengan Ulama lainnya Melalui Perkawinan dan Pertemuan silsilah Keluarga**

Selain jaringan ulama yang terbentuk lewat silsilah yang berhubungan langsung dengan garis keturunan Syekh Arsyad al-Banjari baik dari pihak ayah maupun dari garis ibu, ulama Banjar zuriat Syekh Arsyad al-Banjari juga memiliki koneksi dan jaringan dengan keluarga dekat lainnya yang tidak memiliki garis keturunan langsung dari Syekh Arsyad baik dalam posisi sebagai ayah, menantu, saudara tiri, kakek, sepupu, paman atau lainnya. Ulama-ulama Banjar yang bisa disebut di sini di antaranya adalah Syekh Abdul Wahhab Bugis, Mufti Muhammad Amin (Datu Amin Banua Anyar Banjarmasin), Mufti Ahmad Zaini, Tuan Guru Abdurrahman, Syekh Muhammad Kasyful Anwar, Tuan Guru Badruddin, dan Tuan Guru Muhammad Rasyad.

Pada abad ke-18, pola jaringan ulama keluarga ini sudah terbentuk dari persahabatan Syekh Arsyad dengan Syekh Abdul Wahhab Bugis. Syekh Abdul Wahhab Bugis adalah sahabat sekaligus menantu Syekh Arsyad al-Banjari. Ia bersama Syekh Arsyad al-Banjari termasuk kelompok ulama yang terlibat dalam jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah pada abad ke-18. Tidak diketahui kapan ia dilahirkan dan kapan ia wafat. Yang jelas, ia lebih muda dari Syekh Arsyad al-Banjari dan lebih dulu wafat. Ini berarti bahwa ia lahir di atas tahun 1710 M sedang wafatnya di bawah tahun 1793 M. Karena sebagaimana ditulis oleh Abu Daudi bahwa Syekh Arsyad memindahkan makam Syekh Abdul Wahhab Bugis dari Bumi Kencana ke Karang Tengah pada bulan Rabiul Awwal 1208 H (1793 M).<sup>84</sup> Ini berarti ia wafat sebelum tahun itu. Zulfa Jamali memperkirakan Syekh Abdul Wahhab Bugis lahir antara tahun 1725-1735 M sedang wafatnya antara tahun 1782-1790 M. dengan perkiraan usia wafatnya 60 tahunan.<sup>85</sup>

84 Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, h. 61.

85 Zulfa Jamalie dan Syaiful Hadi, "Mengungkap Riwayat dan Perjuangan Dakwah Syekh Abdul Wahab Bugis", dalam *Khazanah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, Volume IV, Nomor 01, Januari-Februari 2005, h. 4 dan 15.

Tidak ada informasi mengenai aktivitas Syekh Abdul Wahhab Bugis di Martapura, Namun diduga kuat bahwa ia ikut berjuang bersama Syekh Arsyad membina keislaman masyarakat Banjar termasuk juga menjadi guru di kalangan anak dan cucu Syekh Arsyad. Karena itu, tidak mengherankan bila kemudian anaknya, Fathimah, menjadi ulama perempuan di wilayah kerajaan Banjar pada awal abad ke-19. Dapat dipastikan bahwa Syekh Abdul Wahab Bugis lebih banyak berkisah di Tanah Banjar daripada di Tanah Bugis (Sulawesi). Menurut Syamsuddin Arief, transmisi keilmuan ulama Bugis-Makasar pada abad ke-18 diwakili oleh Syekh Abdul Wahhab Bugis. Hanya saja Syekh Abdul Wahhab Bugis mengajar di Kalimantan (Banjarmasin) mengikuti ajakan Syekh Arsyad al-Banjari. Hal inilah yang menyebabkan Syekh Abdul Wahhab Bugis tidak familiar dalam studi-studi ulama Bugis-Makasar.<sup>86</sup> Ini membuktikan bahwa informasi yang menyatakan bahwa Syekh Abdul Wahhab Bugis pulang ke Sulawesi setelah istrinya meninggal terbantahkan. Sebab jika ia pulang ke Sulawesi, ia akan menjadi bagian penting dari jaringan ulama di Sulawesi, tapi ini tidak terjadi. Namun Syamsuddin Arief juga menambahkan bahwa Syekh Abdul Wahab Bugis adalah guru Syekh Arsyad al-Banjari. Ini merupakan kekeliruan fatal sebagaimana juga pernyataannya bahwa Syekh Abdussamad al-Falimbani dan Abdullah Misri adalah guru dari Syekh Arsyad al-Banjari.<sup>87</sup> Pernyataan ini kurang hati-hati karena riwayat persahabatan keempat ulama nusantara ini dalam sejumlah sumber cukup terkenal dan posisi mereka masing-masing sangat jelas.

Jaringan keluarga juga terbentuk dari pertemuan keturunan Kyai Dipasanta Ahmad dengan keturunan Syekh Arsyad. Kyai

86 Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), h.73.

87 Lihat Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, h. 73 dan lihat pula pada catatan kaki nomor 50. Syamsuddin Arief tampaknya hanya mengutip tanpa kritis dari buku yang ditulis oleh Muhammad Samsu AS yang berjudul *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya* pada halaman 244.

Dipasanta dan Syekh Arsyad merupakan dua sahabat pada masanya. Terbentuknya hubungan keluarga (persinggungan silsilah keluarga) antara keduanya terlihat pada awal abad ke-19 dari pernikahan Anang Mahmud bin Jamaluddin bin Kyai Dipasanta dengan Sari binti Zainuddin bin Syekh Arsyad al-Banjari yang melahirkan Muhammad Afif atau Datu Landak, ayah dari Syekh Abdurrahman Shiddiq. Kyai Dipasanta memiliki beberapa orang cucu yang menjadi ulama yaitu al-'alim al-fadhil M. Amin, al-'alim al-fadhil M. Arif dan al-'alim al-fadhil Abdul Jalil. Ketiga ulama ini adalah paman sepupu dari Muhammad Afif (Datu Landak). Kemudian sepupu-sepupu Datu Landak dari keturunan Kyai Dipasanta yang menjadi ulama adalah Qadhi Muhammad Arsyad, Mufti Muhammad Sa'id Amuntai, dan al-'alim al-fadhil Qadhi Ahmad Barabai. Pada abad ke-20, ulama keturunan Kyai Dipasanta yang juga dekat dan memiliki hubungan keluarga dengan keturunan Syekh Arsyad adalah Tuan Guru Abdul Qadir Hasan (1891-1978 M) yang garis kekerabatannya dapat dihubungkan dengan Syekh Abdurrahman Shiddiq dan Datu Landak yang juga merupakan keturunan Kyai Dipasanta. Abdul Qadir Hasan yang disebut juga dengan gelar Guru *Tuha* adalah mantan pimpinan PP Darussalam Martapura (periode 1940-1959 M). Ia adalah putra Martapura pertama yang menjadi murid Syekh Hasyim As'ari dan Kyai Khalil Bangkalan. Sebagai murid pendiri NU membuatnya terlibat dengan organisasi keagamaan ini. Dialah yang pertama kali mendirikan Nahdhatul Ulama di Martapura pada tahun 1928 M. Selain memiliki hubungan kekerabatan dengan keturunan Syekh Arsyad, ia juga belajar dengan ulama keturunan Syekh Arsyad di antaranya ia belajar kepada Syekh Semman Mulya di Keraton. Dengan ulama ini ia belajar sampai akhir hayatnya.

Selain di Martapura, konsentrasi keturunan Kyai Dipasanta ada di Barabai yaitu di Kampung Qadhi. Keturunannya yang terkenal di sini adalah al-'alim al-fadhil Ahmad Aqil dan Qadhi

H. Muhammad Hasan bin Mufti H.M. Said. Kehadiran pada ulama yang menjadi qadhi di tempat ini membuat kampung ini kemudian dikenal sebagai Kampung Qadhi.<sup>88</sup>

Pada abad ke-19, keturunan Syekh Arsyad al-Banjari juga membentuk hubungan kekerabatan (persinggungan silsilah keluarga) dengan keturunan Mu'min (Menteri Sultan). Ini berawal dari pernikahan Tuan Giat (ipar Syekh Arsyad al-Banjari, adik dari Guwat) dengan Qadhi H. Muhammad Sa'id bin Mu'min. Ulama yang paling menonjol dari keturunan Qadhi H. Muhammad Sa'id-Tuan Giat adalah al-'alim al-fadhil Mufti H. M. Amin (w. 1315 H/1897 M) atau terkenal dengan nama Datu Amin Banua Anyar Banjarmasin. Silsilah keluarga keturunan Datu Amin dapat dipertemukan dengan silsilah keluarga Tuan Guru Husin Qaderi dan Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani. Mufti Jamaluddin Sungai Jingah juga memiliki hubungan kekerabatan dengan Datu Amin, karena ayahnya Abdul Hamid Kusasi adalah sepupu dua kali Datu Amin. Dengan demikian, Datu Amin masih terhitung paman Mufti Jamaluddin Sungai Jingah.<sup>89</sup>

Datu Amin memiliki dua orang anak yang menjadi ulama pada awal abad ke-20, yaitu al-'alim al-fadhil Muhammad Yunan (Penghulu di Banjarimasin, Mufti di Amuntai dan Qadhi di Kandangan) dan al-'alim al-fadhil Marwan (pelopor pendirian Masjid Kanas atau Masjid Tuhfaturraghibin di Alalak Tengah Banjarmasin). Dari kedua anak Datu Amin ini muncul generasi ulama yang memiliki hubungan kekerabatan dengan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Al-'alim al-fadhil H. Marwan memiliki sejumlah anak (cucu Datu Amin) yang menjadi ulama di Kandangan dan Banjarmasin yaitu al-'alim al-fadhil Muhammad Aini Marwan Kandangan (1875-1965 M), al-'alim al-fadhil M. Noor Marwan, dan al-'alim al-fadhil Hasan Mughni Marwan

88 Serambi Ummah No. 092 10-16 Agustus 2001, h. 12.

89 Lihat pertemuan silsilah keluarga ini pada Abu Daudi, 2003, h. 479.

(1903-1981 M). Generasi berikutnya adalah al-‘alim al-fadhil Tarmizi Abbas (1920-1998 M) Imam Besar Masjid Raya Sabilah Muhtadin (1981-1998) dan Drs. H. Misbahul Munir bin Tarmizi Abbas (seorang muballigh di Banjarmasin).

Hubungan keturunan Datu Amin dengan keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tidak hanya terjadi di Kalimantan Selatan tetapi di luar negeri pun mereka menjalin kontak dan relasi kekerabatan bahkan keilmuan. Misalnya, H. Tarmidzi Abbas ketika belajar di Madrasah Shaulatiyah dan di Masjidil Haram Mekkah pada tahun 1938-1948 tetap menjalin kebersamaan baik sebagai keluarga maupun sebagai sesama penuntut ilmu di Haramayn dengan sejumlah ulama keturunan Syekh Arsyad seperti Syekh Abdul Karim al-Banjari, Tuan Guru H. Salman Jalil dan Tuan Guru H. Seman Mulia.

Keistimewaan dari ulama keturunan Mufti Muhammad Amin (Datu Amin) adalah keahlian mereka di bidang Alquran terutama kemampuan mereka menghafal Alquran (bahkan tafsir Jalalain), bacaan tajwid Alquran dan mentashhih bacaan Alquran. Karena itu mereka menjadi ulama yang alim dan hafizh. Kehadiran mereka di Banua Anyar menjadikan kampung ini identik dengan kampung penghafal Alquran. Populeritas Banua Anyar sebagai kampung penghafal Alquran mendorong lahirnya usaha untuk mendirikan STIQ di tempat ini. Pada tahun 1982 usaha itu terwujud, STIQ al-Mudzakkir. Disusul kemudian pendirian Madrasah Tsanawiyah al-Mudzakkir pada tahun 1983. Namun sayang STIQ ini hanya mampu bertahan selama tiga tahun. Setelah itu, STIQ ini bubar pada tahun 1985.<sup>90</sup>

Tidak hanya pada Datu Amin, pertemuan silsilah ulama dari garis keturunan Qadhi Muhammad Sa'id/Tuan Giat dengan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari/Tuan Guwat dapat dilacak pada silsilah keluarga Tuan Guru Husin Qaderi. Ayah Tuan Guru Husin Qaderi, Mufti Ahmad Zaini adalah keturunan Qadhi

90 Serambi Ummah No. 094 24-30 Agustus 2001, h. 12



Muhammad Sa'id/Tuan Giat. Silsilah Mufti Ahmad Zaini adalah Mufti Ahmad Zaini bin Syekh Abdurrahman bin Tuan Habibah binti Shalehah binti Qadhi H. Muhammad Sa'id/Tuan Giat.

Mufti Ahmad Zaini adalah ayah sekaligus guru dari Tuan Guru Husein Qaderi. Ia lahir pada tanggal 17 Rabiul Awwal 1307 H (11 Nopember 1889 M) dan wafat pada 25 Dzulhijjah 1385 H. (16 April 1966 M). Selain sebagai ulama penerus ayahnya, Syekh Abdurrahman (Guru Adu) ia juga seorang mufti pada zaman Belanda dan selanjutnya pada masa kemerdekaan menjadi kepala bagian Kantor Departemen Agama Kabupaten Banjar. Salah satu isterinya yang bernama Hj. Sannah adalah zuriat Syekh Arsyad. Dari sinilah kemudian lahir Tuan Guru Husin Qaderi. Mufti Ahmad Zaini memiliki satu isteri lagi yang bernama Hj. Norjannah. Dari sini kemudian lahir Tuan Guru H. Badaruddin dan Tuan Guru H. Muhammad Rasyad yang menjadi saudara seayah (tidak seibu) dari Tuan Guru Husin Kaderi. Guru Ibad lahir di Tunggul Irang pada tanggal 11 Pebrauri 1937 M dan wafat pada tanggal 23 Desember 1992 M. Selain kepada ayahnya, ia juga belajar kepada kakaknya Tuan Guru Husein Qaderi. Ia juga merupakan alumni Ponpes Darussalam dan Madrasaah Shaulatiyah Mekkah. Ketika menjadi pimpinan Pesantren Darussalam ia melakukan modernisasi pesantren ini dengan tetap mempertahankan sistem salafiyahnya. Ia semasa dengan Guru Ijai dan menjalin koneksi yang erat. Demikian juga dengan Tuan Guru Muhammad Rasyad (Guru Rasyad). Guru Rasyad juga adalah saudara seapak Tuan Guru Husin Kaderi. Ia lahir tanggal 15 April 1939 M dan wafat pada tanggal 8 Juni 2000 M. Selain belajar kepada ayahnya, Mufti Ahmad Zaini, ia juga belajar kepada ulama zuriat Syekh Arsyad yaitu Tuan Guru Husin Kaderi, Tuan Guru Sya'rani Arif, Tuan Guru Seman Mulia, dan Syekh Syarwani Abdan (Guru Bangil). Selain mengajar di Darussalam ia juga memimpin pengajian dan aktif di dunia politik seperti Tuan Guru Badaruddin, kakaknya.

Selanjutnya adalah Tuan Guru Abdurrahman Tunggulirang (Guru Adu). Ia adalah kakek dari Tuan Guru Husin Qaderi. Ia lahir pada tahun 1250? H (1834/1835 M) dan wafat pada tanggal 23 Rabiul awwal 1364 H. (8 Maret 1945 M).<sup>91</sup> Kalau data ini benar berarti ia berumur panjang, sekitar 110 tahun, usianya lebih panjang daripada Syekh Arsyad al-Banjari yang hanya berkisar antara 103-105 tahun. Ia berguru kepada salah seorang zuriat Syekh Arsyad yaitu Muhammad Sa'id Wali dan kemudian belajar ke Mekkah selama beberapa tahun, salah satu gurunya adalah Syekh Sayyid Bakr bin Muhammad Syaththa. Ia menjadi salah satu guru penting dari zuriat Syekh Arsyad berikutnya. Di antara zuriat Syekh Arsyad yang belajar kepadanya adalah Tuan Guru Husin Kaderi (cucu), dan Tuan Guru Seman Mulya. Guru Adu sempat bertemu dan mengasuh Guru Ijai ketika masih kecil ketika masih berada di Tunggulirang Martapura.

Contoh lainnya adalah Syekh Muhammad Kasyful Anwar. Riwayat hidup singkat ulama besar ini akan dikemukakan pada jaringan pesantren karena ia merupakan salah satu figur pusat jaringan ulama pesantren di Kalimantan Selatan. Ulama Banjar yang sangat disegani ini memiliki hubungan kekerabatan dengan Syekh Sya'rani Arif dan Syekh Syarwani Abdan. Hj. Ulik (ibu Syekh Syarwani Abdan) dan Fathul Jannah (ibu Syekh Sya'rani Arief) adalah sepupu sekali dari Syekh Muhammad Kasyful Anwar. Dengan demikian Syekh Sya'rani Arif dan Syekh Syarwani Abdan terhitung sebagai keponakannya. Syekh Muhammad Kasyful Anwarlah yang membimbing kedua keponakannya ini dan membawanya ke Mekkah sampai keduanya menjadi ulama besar yang disegani.

Beberapa ulama Banjar terkenal lainnya yang masuk dalam lingkaran keluarga besar zuriat Syekh Arsyad pada abad ke-20 melalui jalur perkawinan dengan status sebagai "menantu" atau

91 Lihat, Muhammad Naufal al-Banjari, *Manaqib al-Marhum al-Haji Abdurrahman bin Haji Zainuddin*, dokumen keluarga, h.2.

suami putri zuriat-zuriat Syekh Arsyad al-Banjari atau ayah dari zuriat Syekh Arsyad al-Banjari adalah Tuan Guru Mukri Gawith, MA. KH. Abdul Muthalib Muhyiddin dan Tuan Guru H. Syukeri Unus. Tuan Guru H. Mukeri Gawit masuk dalam lingkaran keluarga zuriat Syekh Arsyad melalui perkawinan dengan Hj. Noor Aina.<sup>92</sup> Dengan demikian anak-anak Tuan Guru H. Mukri Gawith seperti Ustadz H. Ghazali Mukeri, Lc, (alumni al-Azhar) pengasuh pondok pesantren Manbaul Ulum sekarang merupakan salah satu zuriat Syekh Arsyad dari pihak ibu. Selanjutnya KH. Abdul Muthalib Muhyiddin masuk dalam lingkaran keluarga zuriat Syekh Arsyad melalui perkawinan dengan Noorsehan Afif.<sup>93</sup> Sementara Tuan Guru H. Syukeri Unus masuk dalam lingkaran keluarga zuriat Syekh Arsyad melalui perkawinannya dengan Hj Mursyidah.<sup>94</sup> Dengan demikian anak-anak dari Tuan Guru H. Syukeri Unus termasuk sebagai zuriat Syekh Arsyad al-Banjari melalui pihak ibu. Hj. Mursyidah sendiri adalah sepupu dari Guru Ijai (salah satu guru dari Tuan Guru H. Syukeri Unus) karena ayah Guru Ijai (Abdul Ghani) adalah saudara kandung dari ibu Hj Mursyidah yang bernama Siti Zalekha.

Persinggungan atau pertemuan silsilah keluarga antara zuriat Syekh Arsyad al-Banjari dengan keluarga lainnya seperti telah dikemukakan beberapa contohnya di atas tidak hanya berhubungan dengan persoalan hubungan kekeluargaan atau hubungan darah semata (genealogis) tetapi juga di dalamnya terjadi interaksi intelektual-akademis sehingga terjadi relasi guru-murid di antara mereka. Ini menjadi salah satu faktor penting dari kontinuitas ulama dan semakin kuatnya tradisi ulama di kalangan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari karena sepanjang waktu keluarga

92 Silsilah Hj. Noor Aina sampai kepada Syekh Arsyad adalah sebagai berikut: Hj. Noor Aina binti H. Bajuri bin Kalsum binti Zainab binti Alimul allamah Sa'duddin bin Mufti Muhammad As'ad bin Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

93 Saya belum menemukan silsilahnya.

94 Silsilah Hj. Mursyidah sampai kepada Syekh Arsyad al-Banjari adalah sebagai berikut: Hj. Mursyidah binti H. Abdul Manaf bin Muh. Seman bin H. M. Sa'ad bin H. Abdullah bin Mufti H.M. Khalid bin Khalifah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

ini selalu di kelilingi oleh sejumlah ulama berpengaruh sejak masa Syekh Arsyad al-Banjari sampai diujung jaringan ulama keluarga ini pada akhir abad ke-20.



### BAB III

## JARINGAN ULAMA BANJAR-TIMUR TENGAH ABAD KE-19 DAN ABAD KE-20

Pada bab ini akan dibahas tentang jaringan intelektual ulama Banjar dengan ulama Timur Tengah dan kesinambungan jaringan itu pada tingkat lokal. Fokus pembicaraan pada bagian ini lebih menitikberatkan pada ulama-ulama Banjar yang pernah belajar dengan ulama-ulama Timur Tengah baik dalam waktu lama maupun dengan waktu singkat berikut peran mereka dalam membentuk jaringan ulama di tingkat lokal. Untuk efisiensi biografi singkat ulama Timur Tengah yang menjadi guru-guru para ulama Banjar tidak dikemukakan secara detil di sini. Kemudian untuk melihat skema bentuk jaringan intelektual ulama Banjar dan Timur Tengah ini dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.

Sebelum menguraikan jaringan ulama Banjar dan ulama Timur Tengah, bab ini diawali dengan bahasan pendahuluan mengenai Haramayn dan Mesir sebagai pusat studi ulama Banjar dan tradisi naik haji dan menuntut ilmu di Haramayn selama dua abad.

#### **A. Haramayn dan Mesir Sebagai Pusat Studi Ulama Banjar**

##### **1. *Urang* Banjar belajar Islam di Haramayn abad ke-19 dan abad ke-20**

Haramayn adalah pusat intelektual pertama sejak Islam lahir karena disinilah agama itu pertama kali dikembangkan dan di sini pula peradaban Islam berawal. Mekkah dan Madinah merupakan

tempat Nabi Muhammad Saw mendidik para sahabatnya yang kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam. Haramayn sebagai pusat studi Islam memang mengalami saingan di abad-abad pertengahan ketika pusat pemerintahan kekhalifahan Islam berpindah-pindah mulai dari Bashrah, Damaskus, Baghdad-Persia, Andalusia, Mesir, sampai ke Turki. Namun pengaruh Haramayn tetap kuat sebagai pusat studi umat Islam selama 15 abad.

Pada abad ke-17, 18, 19, dan 20, Haramayn sebagai pusat studi Islam semakin kuat menyusul mundur dan runtuhnya pusat-pusat peradaban Islam terutama di Baghdad, Andalusia (Spanyol) dan yang terakhir Turki. Faktor-faktor yang menyebabkan Haramayn semakin menguat pada abad-abad ini di antaranya adalah (1) mundurnya pusat-pusat peradaban Islam di wilayah lain yang dulu pernah memiliki pengaruh yang sangat besar, (2) Haramayn merupakan tempat yang selalu dikunjungi oleh para haji setiap tahun. Kondisi ini menyebabkan Haramayn menjadi tempat berkumpulnya umat Islam dari berbagai bangsa dari seluruh penjuru dunia Islam. Di antara mereka datang tidak hanya sekadar berhaji tetapi juga untuk belajar bahkan menetap, (3) Haramayn merupakan tempat berkumpulnya para ulama besar dari berbagai penjuru dunia Islam yang bermigrasi ke tempat ini kemudian menetap baik dalam waktu singkat atau dalam waktu lama. Tempat ini juga sering mendapat kunjungan singkat sejumlah ulama besar dari berbagai belahan dunia Islam. Kondisi ini menjadikan Haramayn menjadi tempat berkumpulnya ulama dari berbagai dunia Islam dan menjadi wilayah interaksi intelektual-akademis yang bersifat kosmopolit, (4) Berkembangnya madrasah-madrasah, zawiyah, ribath dan halaqah-halaqah di Haramayn terutama di Masjidil Haram dan di kediaman Syekh. Beberapa faktor ini mendorong meningkatnya gelombang jamaah haji dan imigran serta para penuntut ilmu menuju Haramayn sejak abad ke-16 hingga abad-abad berikutnya.

Pada abad ke-18 ketika Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari berada di disini, Haramayn pada waktu berada di bawah pemerintahan para syarif (*nizham syarif*) dan secara umum tunduk pada kekuasaan Turki Utsmani. Pada abad itu, pengaruh Wahabi mulai kuat di sekitar Nejd namun belum memasuki Mekkah. Pada abad ini terjadi intensitas ketegangan antara para syarif dan Dinasti Saudi yang didukung oleh kelompok Wahhabi terutama menjelang akhir abad ke-18. Persekutuan antara Ibnu Sa'ud dengan Muhammad ibn Wahhab terjadi pada tahun 1744 ketika Syekh Muhammad Arsyad baru beberapa tahun belajar di Mekkah. Muhammad Abdul Wahhab (1703-1787 M) sendiri semasa dan seusia dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari namun keduanya tidak memiliki koneksi. Pada saat Syekh Arsyad kembali ke Nusantara bersama teman-temannya pada tahun 1772 M, pengaruh Wahhabi semakin kuat terutama pada tahun 1790-1797 M. Bahkan pada awal abad ke-19 yaitu tahun 1803-1807 Haramayn berhasil dikuasai oleh Dinasti Saudi dan gerakan Wahhabi untuk pertama kalinya. Inilah pertama kalinya mereka menguasai Haramayn. Namun kekuasaan mereka tidak bertahan lama, karena pada tahun 1813, Dinasti Saudi dan pengikut Wahhabi dikalahkan kembali oleh Turki melalui Muhammad Ali Pasya. Selain harus melepas Haramayn, kekuasaan Dinasti Saud di Riyadh juga hancur. Sepanjang abad ke-19 Dinasti Saud hanya mampu bertahan sebagai sebuah kerajaan kecil di pedalaman Arabia.

Kekacauan politik di Hijaz (Haramayn) pada awal abad ke-19 ini menimbulkan eksodus secara besar-besaran penduduk dari Mekkah. Penduduk Mekkah yang asalnya sekitar 100.000 jiwa terus berkurang hingga mencapai angka 16.000 penduduk yang tinggal di Mekkah pada masa Dinasti Saudi. Ini terjadi selain karena kesulitan ekonomi, mereka juga tidak suka dengan ajaran Wahhabi yang dipaksakan kepada mereka. Ini juga berarti para pengajar dan penuntut ilmu juga turut keluar dari daerah itu.



Walaupun begitu diperkirakan masih ada sejumlah penuntut ilmu yang tetap bertahan. Ada kemungkinan bahwa Sa'duddin (Datu Taniran) masih berada di wilayah ini pada saat itu. Jika dilihat dari kepulangan Datu Taniran setelah dua tahun wafatnya Syekh Arsyad al-Banjari pada tahun 1812 M, sangat mungkin bahwa ia terus bertahan di sini pada saat kekacauan politik melanda Hijaz hingga tahun 1814 M. Datu Taniran sendiri belajar di Mekkah kurang lebih sepuluh tahun dan baru pulang dua tahun setelah wafatnya Syekh Arsyad al-Banjari. Ini berarti masa studinya berkisar antara tahun 1804 sampai 1814 M. Dengan demikian, Datu Taniran belajar di Mekkah bertepatan dengan masa kekacauan politik dan masa kekuasaan Dinasti Saud menduduki Haramayn yang didukung oleh kelompok Wahhabi hingga hengkangnya Dinasti Saud itu dari Haramayn.

Walaupun ajaran-ajaran Wahhabi telah mempengaruhi sejumlah penuntut ilmu dari berbagai wilayah di Haramayn pada abad ke-19 namun pengaruhnya belum kuat mempengaruhi pelajar-pelajar Jawi dibanding mazhab pemikiran yang berkembang di kalangan Syekh-syekh di Masjidil Haram pada saat itu. Bahkan setelah kekuasaan mereka dihancurkan di Hijaz, selama satu abad mereka tidak mampu menguasai kembali Haramayn (Hijaz). Dengan demikian, secara umum, tradisi keagamaan dan keilmuan Haramayn tetap sebagaimana pada abad ke-17 dan 18. Pengaruh mereka yang belum besar pada saat itu terlihat dari halaqah-halaqah madzhab Hanbali yang masih sedikit dibanding dengan halaqah-halaqah ulama Madzhab Syafii, Hanafi dan Maliki. Mazhab Syafii adalah mazhab fiqh yang banyak dianut orang-orang Mesir dan umat Islam Asia Tenggara yang datang ke tempat ini untuk belajar atau mengajar. Madzhab Hanafi merupakan mazhab kekhalifahan Turki sehingga peserta halaqah pengajian mazhab Hanafi selalu banyak. Sementara Mazhab Maliki banyak dianut oleh orang-orang Madinah, para sayyid, dan orang-orang dari kawasan Afrika. Walaupun para penuntut

ilmu asal Banjar sendiri lebih banyak belajar kepada syekh-syekh bermazhab Syafii, namun mereka juga belajar kepada para syekh bermazhab lain terutama yang bermazhab Maliki. Pada abad ke-20 intensitas penuntut ilmu asal Banjar belajar kepada syekh-syekh bermazhab Maliki semakin besar sebagaimana terlihat pada daftar guru mereka.

Pada abad ke-19, pengaruh ajaran Wahhabi terhadap muslim Banjar yang belajar di Haramayn belum terlihat. Karena itu, polemik keagamaan dalam masalah-masalah tertentu seperti masalah Berkah, wali, kubah makam, taswassul, ajaran tasawuf dan sebagainya belum terlihat sebagaimana terjadi pada abad ke-20. Ini berbeda dengan penuntut ilmu asal Sumatera yang mulai terjangkit ajaran ini dan mengembangkannya di Nusantara. Polemik kaum tua dan kaum muda di Sumatera segera terjadi, perang paderi (perang antara ulama dan kaum adat) merupakan puncak polemik dan konflik itu. Di Tanah Banjar, peristiwa seperti ini tidak terjadi.

Di abad ke-19, pada umumnya pelajar asal Banjar belajar di halaqah-halaqah Masjidil Haram dan Madinah. Menurut Badri Yatim, pada awal hingga pertengahan abad ke-19 jumlah halaqah di Masjidil Haram masih sekitar 25 halaqah. Halaqah ilmiah di Masjidil Haram kemudian meningkat drastis pada akhir abad ke-19 hingga pernah mencapai 120 halaqah yang aktivitas belajarnya berlangsung dari pagi, siang, sore hingga setelah magrib.<sup>1</sup> Para pengajar di Masjidil Haram pada abad ini terdiri dari berbagai bangsa seperti Arab, Mesir, Turki, India, Nusantara dan lainnya. Selain berdasarkan kebangsaannya para pengajar masjidil haram juga dapat dipetakan berdasarkan keluarga (marga) karena tradisi mengajar di Masjidil Haram terkadang diwariskan secara turun-temurun oleh keluarga. Keluarga-keluarga yang mengajar di Masjidil Haram di antaranya adalah keluarga al-Rais, keluarga

1 Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Hijaz (Mekkah dan Madinah) 1800-1924*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 208.

Abd al-Syakur (asal India), keluarga al-Faqih al-Masyayikh Abdullah bin Ja'far, keluarga al-Saqif al-sayyid al-'Alawi ibn Ahmad, keluarga Saubal, Keluarga Mirdad (asal Afganistan), keluarga Abd al-Rasul, keluarga al-Sunni, keluarga Kamal, keluarga al-Duhan (asal India), keluarga Jastaniyyah, keluarga al-Kutbi, keluarga al-Maliki (asal Tripoli), keluarga Syaththa (asal Dimyath), keluarga al-Masysyat, keluarga al-Labani, keluarga Sayyid Kujak, Keluarga Jan (asal Afganistan), keluarga al-Dahlan dan keluarga al-Fattah.<sup>2</sup> Para ulama Asia Tenggara yang berasal dari berbagai etnis dan kebangsaan juga pernah mengajar di Masjidil Haram sebagaimana terlihat dari laqab etnis dan kebangsaan mereka seperti al-Fatani, al-Kalantani, al-Sarawaqi, al-Jawi, al-Asyi, al-Sumbawi, al-Maqassari, al-Bugisi, al-Banjari, al-Falimbani dan masih banyak lagi.

Banyaknya halaqah-halaqah di Masjidil Haram memudahkan penuntut ilmu asal Banjar untuk belajar sesuai dengan pilihannya. Apalagi halaqah-halaqah itu secara umum diasuh oleh ulama-ulama terkemuka yang ada pada saat itu. Kemudahan untuk memilih ulama tempat belajar di Haramayn semakin dipermudah dengan banyaknya ulama-ulama Jawi (Asia Tenggara) yang mengajar di tempat ini termasuk mereka yang beretnis Banjar. Untuk kemudahan komunikasi, pada tahap awal para penuntut ilmu asal Banjar dapat belajar kepada para ulama Jawi (Melayu) termasuk ulama Banjar yang sedang mengajar di Masjidil Haram.

Pada akhir abad ke-19 berdiri sebuah sekolah swasta di Mekkah yang bernama Madrasah Shaulatiyah pada tahun 1293 M (1290 H). Madrasah ini didirikan oleh Syekh Muhammad Rahmatullah al-Utsmani al-Hindi (w. 1891 M) yang didanai oleh seorang wanita kaya asal India yang bernama Shaulah al-Nisa. Dari nama wanita kaya inilah nama Madrasah Shaulatiyah ini di sandarkan. Madrasah ini kemudian menjadi tempat belajar para penuntut ilmu dari Asia Tenggara terutama Nusantara. Dengan

2 Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci*, h. 210.

adanya madrasah ini, *urang* Banjar yang belajar di Haramayn selain dapat belajar di halaqah-halaqah Masjidil Haram atau di rumah-rumah syekh, mereka juga dapat memasuki Madrasah Shaulatiyah untuk belajar secara formal. Walaupun nanti berdiri madrasah-madrasah lain di awal abad ke-20, Madrasah Shaulatiyah tetap menjadi salah satu tempat belajar paling penting penuntut ilmu asal Banjar sepanjang abad ke-20.

Pada abad ke-20 terjadi beberapa perubahan dalam dinamika pendidikan Islam di Haramayn. Sepanjang abad ke-20 berdiri banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi. Selain Madrasah Shaulatiyah yang telah cukup lama berdiri, juga berdiri madrasah lain yang terpenting adalah Madrasah Diniyah Darul Ulum dan Madrasah al-Falah. Madrasah Darul Ulum adalah madrasah yang didirikan oleh Sayyid Muhsin al-Musawi al-Hadhrami di Syi'ib Ali tahun 1933 M. Para pengajar madrasah ini umumnya adalah orang Makkah berdarah Melayu seperti Syekh Muhammad Yasin al-Padani, Syekh Zakariya Bilal dan Syekh Ibrahim Daud al-Fatani. Madrasah al-Falah adalah madrasah yang dibangun oleh seorang pedagang kaya bernama Syekh Muhammad Ali Zainal Ali Ridho (1301-1389 H) pada tahun 1323 H. Dari ketiga madrasah ini, Madrasah Shaulatiyah dan Madrasah Darul Ulum Makkah merupakan pilihan utama para penuntut ilmu asal Banjar untuk belajar ilmu-ilmu agama sepanjang abad ke-20 di samping belajar secara rutin di halaqah-halaqah Masjidil Haram.

Pada awal abad ke-20 di Masjidil Haram berkembang tiga bentuk kegiatan pembelajar yaitu halaqah dirasiyyah,<sup>3</sup> halaqah

3 Halaqah dirasiyyah diperuntukkan untuk bagi orang dewasa dan umumnya dilakukan pada sore dan malam hari. Sistem pembelajarannya adalah seorang guru duduk ditempat tertentu, biasanya di atas kursi yang lebih tinggi atau berada di tengah-tengah. Kemudian syekh menyampaikan materi dan para mustami'in dapat mengajukan pertanyaan sesudahnya. Pada kurun waktu tertentu, syekh memberikan ijazah kepada peserta halaqah dan mereka yang mendapat ijazah dapat membuka halaqah sendiri di Masjidil Haram. Lihat: MaksuMukhtar, "Kajian Islam Haramain: Pengalaman di Makkah", dalam Ismatu Ropi dan Kusmana (ed), *Belajar Islam di Timur Tengah*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, tth), h. 22-23.

tahfizh al-Quran<sup>4</sup> dan Ma'had Haram al-Makki.<sup>5</sup> Dari ketiga bentuk kegiatan pembelajaran itu nampaknya penuntut ilmu asal Banjar lebih banyak memilih bentuk pertama halaqah dirasiyyah. Pembelajaran dengan sistem seperti ini pada awalnya bersifat terbuka dan berlangsung cukup bebas. Kebebasan dan keterbukaan itu dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, tidak ada *manhaj muqarrar* (kurikulum) yang ditetapkan, para syekh bebas menentukan sendiri materi dan kitab yang ingin disampaikannya. Kedua, memberikan keleluasaan kepada penuntut ilmu untuk memilih sendiri syekh dan materi yang diinginkan. Ketiga, siapapun dapat mengajar dan belajar. Para syekh dan penuntut ilmu bisa saja berasal dari berbagai penjuru dunia Islam.<sup>6</sup>

Kebebasan dalam kegiatan pembelajaran di Masjidil Haram yang berlangsung pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 mulai berubah. Pada masa akhir kekuasaan Dinasti Ottoman Turki, mulai diatur tentang kualifikasi syekh yang boleh mengajar dan di Masjidil Haram. Mereka yang dapat mengajar dan membuka halaqah di Masjidil Haram adalah mereka yang lulus melaksanakan ujian di depan majelis ilmiah yang dipimpin oleh *qadhi al-qudhah* dengan anggota-anggota yang berasal dari empat mazhab fiqih.

Perubahan dan regulasi pendidikan di Masjidil Haram semakin nampak ketika dinasti Saudi dengan kelompok Wahabinya menguasai Haramayn pada tahun 1925. Di sinilah pembatasan-pembatasan mulai mengganggu sejumlah ulama

4 Halaqah tahfizh Alquran didirikan pada tahun 1380 H oleh seorang pedagang Pakistan. Pembelajarannya berbentuk halaqah tetapi secara khusus memusatkan perhatian pada upaya mencetak muslim yang hafal Alquran. Para peserta halaqah ini pada umumnya adalah para remaja dengan jaminan pendidikan berupa beasiswa. Lihat: Maksun Mukhtar, "Kajian Islam Haramain: Pengalaman di Makkah", h. 25.

5 Ma'had Haram al-Makki dibuka pada tahun 1385 H. Ma'had ini terdiri dari tiga tingkatan yaitu l'dadiyah (3 tahun), Tsanawiyah (3 tahun) dan Aliyah (4 tahun). Komposisi kurikulum terdiri dari ilmu-ilmu agama (62-70%) bahasa Arab (30%) dan Tarikh Islam (8 %). Walaupun tingkatnya sampai Aliyah, lulusan ma'had ini tidak bisa masuk perguruan tinggi. Selain itu, untuk masuk ke ma'had ini seseorang harus memiliki izin tinggal (*iqamah*) terlebih dahulu. Bagi mereka yang berhasil masuk akan mendapat buku-buku gratis dan beasiswa. Maksun Mukhtar, "Kajian Islam Haramain: Pengalaman di Makkah", h. 24.

6 Maksun Muchtar, "Kajian Islam Haramain: Pengalaman di Makkah", 22-23.

baik dari kawasan Asia Tenggara maupun wilayah lainnya untuk mengajar di Masjidil Haram. Para ulama yang tidak sepaham dengan ajaran Wahabi sedikit demi sedikit mulai dibatasi untuk mengajar di sini.

Pada tahun 1345 H, pemerintah Arab Saudi mengeluarkan peraturan mengenai sistem pendidikan di Masjidil Haram yang disebut dengan *Nizham al-Tadris al-‘Am*. Berdasarkan peraturan ini setiap halaqah diawasi oleh dewan ilmiah (*lajnah ilmiyyah*) yang dipimpin oleh *qadhi qudhah*. Tugas *lajnah* ini adalah menentukan materi-materi yang boleh diajarkan dan yang tidak boleh diajarkan. Materi yang tidak boleh diajarkan adalah ajaran-ajaran yang mengandung unsur-unsur bid’ah dan khufarat dalam perspektif Wahhabi. *Lajnah* juga menyeleksi dan menetapkan syekh-syekh yang diperbolehkan membuka halaqah dan kitab-kitab yang boleh dibaca.<sup>7</sup>

Selain belajar di halaqah Masjidil Haram, para penuntut ilmu agama di Mekkah juga belajar di rumah-rumah Syekh (*bayt al-syaykh*). Hal ini dimungkinkan karena sejumlah syekh menjadikan rumahnya sebagai tempat pengajian. Sejumlah ulama yang tidak dapat mengajar di Masjidil Haram memanfaatkan rumah mereka sebagai tempat belajar bagi para penuntut ilmu. Para syekh yang sangat terkenal di Mekkah pada akhir abad ke-20 yang memiliki halaqah di Masjidil Haram dan sekaligus mengadakan pengajian di rumahnya adalah Syekh Muhammad Yasin al-Fadani dan Syekh Muhammad bin Alwi al-Maliki. Para penuntut ilmu asal Banjar sebagaimana penuntut ilmu asal Asia Tenggara lainnya juga memanfaatkan *bayt al-syaykh* ini untuk belajar. Sejumlah ulama Banjar yang sedang menunaikan ibadah haji terkadang memanfaatkan momen ini untuk datang ke *bayt al-syaykh* untuk memperoleh *sanad-sanad* kitab tertentu yang mereka ajarkan. Para syekh yang seringkali menjadi tempat pengambilan *sanad* adalah Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, Syekh Hasan Masasyath dan

7 MaksumMukhtar, “Kajian Islam Haramain: Pengalaman di Mekkah”, h. 24.

Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki.

Sejak pertengahan hingga akhir abad ke-20, Di Haramayn bermunculan sejumlah perguruan tinggi. Di antaranya adalah Islamic University of Madinah (berdiri tahun 1961 M) dan Ummul Qurra` University (berdiri 1979/1980 M) dua universitas di Haramayn yang menjadi favorit para mahasiswa Indonesia untuk belajar termasuk mahasiswa dari Kalimantan Selatan. Islamic University of Madinah terdiri dari beberapa tingkatan yaitu ma'had mutawassith (tingkat lanjutan), Ma'had Tsanawi (tingkat atas), sarjana (S1) dan Pascasarjana (S2 dan S3). Fakultas yang ada di universitas ini adalah Fakultas Syariah, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Fakultas Alquran dan Studi Islam, Fakultas Bahasa Arab dan Fakultas Hadis dan Studi Islam. Setiap fakultas memiliki jenjang dari S1 sampai S3.<sup>8</sup> Sementara Ummul Qurra University pada awal berdirinya memiliki 6 fakultas yaitu Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyah, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Fakultas Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ilmu Terapan dan Teknik dan juga memiliki program pascasarjana.<sup>9</sup>

Sejumlah mahasiswa Indonesia termasuk mahasiswa Banjar dari Kalimantan Selatan pernah belajar di kedua universitas ini. Pada umumnya mereka masuk pada tingkat S1 tetapi ada pula yang mampu mencapai tingkat S3 dan mendapat gelar doktor. Putra Banjar yang berhasil menggondol gelar doktor dari sini adalah Dr. Sabran Afandi asal Amuntai.

Kuliah dan lulus di beberapa perguruan tinggi di Haramayn memiliki prestise dan keuntungan tersendiri. Lulusannya selain dapat mengajar di perguruan tinggi atau bahkan menjadi dosen PNS di tanah air, alumninya dikenal sebagai ulama-intelektual (ulama akademisi) sehingga mendapat bobot tersendiri. Berbeda

8 Lihat: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Study in Islamic Countries*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), h. 47-53.

9 Lihat: Maksun Muchtar, "Kajian Islam Haramain: Pengalaman di Mekkah", h. 30-31.

dengan mereka yang hanya belajar di halaqah Masjidil Haram atau di Bayt al-Syaykh yang biasanya dikenal sebagai ulama tradisional, alumni perguruan tinggi di Haramayn dikenal lebih akademis. Di Mekkah mereka yang kuliah di perguruan tinggi seringkali terlibat dalam aktivitas intelektual dengan penuntut ilmu di Masjidil Haram atau madrasah dengan cara saling tukar informasi keilmuan atau usaha saling belajar. Mereka yang kuliah di S1 di universitas tertentu di Haramayn terkadang belajar dengan mereka yang belajar di halaqah Masjidil Haram atau di madrasah. Sebaliknya, mereka yang belajar di halaqah Masjidil Haram dan madrasah juga belajar kepada mahasiswa universitas terutama berkenaan dengan wacana keagamaan kontemporer dan metodologi serta buku-buku kontemporer. Interaksi dan aktivitas intelektual ini semakin ramai kalau sejumlah mahasiswa Indonesia yang belajar di wilayah Timur Tengah lainnya seperti Mesir, Yordan, Baghdad, dan lainnya berkumpul pada musim haji atau saat umrah dalam sebuah forum diskusi atau seminar.

Di samping kemajuan-kemajuan pendidikan yang dicapai oleh Arab Saudi terutama dalam hal regulasi dan modernisasi sistem pendidikannya, pada sisi lain terdapat pula kemunduran kosmopolitanisme pendidikan di Haramayn terutama seperempat abad terakhir abad ke-20. Menurut Azra, kini murid-murid Jawi jauh berkurang dibanding masa-masa sebelumnya. Bahkan ulama Jawi yang menonjol bisa dihitung dengan jari. Pada akhir abad ke-20 nama-nama yang paling sering disebut adalah Syekh Abdul Karim al-Banjari, Syekh Ahmad Damanhuri al-Bantani, Syekh Fatah Rawa dan Syekh Muhammad Badruddin Abdul Qadir Mandili yang tingkat keilmuan mereka dianggap belum setara dengan Syekh Muhammad Yasin al-Fadani.<sup>10</sup>

Selain itu, menurut Azra, interaksi keilmuan antara murid-murid dan ulama Jawi dengan ulama non-Jawi nampak semakin

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 157-158.



menciuat. Akibatnya, jaringan ulama yang berjaya pada masa-masa lampau kini ikut memudar. Guru-guru utama murid Jawi dari kalangan ulama non-Jawi kini tinggal Syekh Ismail Yamani, Syekh Muhammad Alwi al-Maliki dan Syekh Ahmad Nursaif. Sayangnya lagi izin mereka mengajar di Masjidil Haram dicabut akibat peristiwa Juhaimah tahun 1979 sehingga terpaksa memindah halaqahnya ke rumah masing-masing. Selain itu, pengetatan perizinan mengajar di masjidil haram meninggalkan korban di kalangan ulama Jawi. Dalam dekade 70-an sejumlah ulama Jawi termasuk Syekh Yasin al-Fadani masih mengajar di Masjidil Haram. Namun pada dekade 1990-an satu-satunya ulama Jawi yang memiliki halaqah di Masjidil Haram adalah Syekh Abdul Karim al-Banjari. Ini jelas kontras sekali dengan kondisi sebelumnya.<sup>11</sup>

Mundurnya interaksi keilmuan di Haramayn ini diperparah lagi dengan banyaknya ulama jawi yang melepaskan pekerjaan mereka mengajar diberbagai madrasah karena dinilai pemerintah tidak mmeiliki kualifikasi normal untuk mengajar. Akibatnya ruang gerak mereka semakin terbatas hanya pada halaqah-halaqah yang diselenggarakan di rumah-rumah. Ini menyebabkan penciutan peserta halaqah dan penciutan interaksi keilmuan keambang minimal. Selain itu, sejumlah kitab-kitab karya ulama Jawi sangat sulit untuk diterbitkan di Arab Saudi. Menurut dugaan beberapa sumber, ini terjadi karena adanya kecenderungan pemerintah Saudi untuk tidak lagi membiarkan ulama keturunan mukimin berkiprah mencapai tingkat kepakaran dan kemasyhuran melebihi ulama Saudi asli.<sup>12</sup>

Faktor lain yang menyebabkan mundurnya wacana dan interaksi keilmuan murid dan ulama Jawi di Haramayn adalah pergeseran motivasi dan persoalan izin tinggal. Pergeseran motivasi dapat dilihat dari arus orang-orang yang datang ke

11 Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, h. 158.

12 Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, h. 159.

Arab Saudi tidak lagi didominasi para penuntut ilmu tetapi para tenaga kerja (TKI) yang datang mengadu nasib di Arab Saudi. Ini berarti pergeseran motivasi dari mencari ilmu menjadi mencari nafkah. Selanjutnya bagi mereka yang bertujuan menuntut ilmu dihadapkan pada persoalan izin tinggal yang tidak mudah. Sebab tidak ada visa bagi mereka yang ingin belajar di halaqah atau di madrasah swasta tradisional dengan menggunakan biaya sendiri. Sementara kesempatan untuk memasuki perguruan tinggi negeri juga terbatas karena hanya mereka yang mendapat beasiswa dari pemerintah Saudi yang dapat memasukinya.<sup>13</sup>

Walaupun terjadi berbagai perubahan dalam interaksi keilmuan dan aktivitas intelektual bahkan pembatasan-pembatasan di Haramayn pada abad ke-20 para penuntut ilmu asal Banjar tetap mengalir ke tempat ini untuk belajar hingga menjelang akhir abad ke-20. Pada akhir abad ke-20, penuntut ilmu asal Banjar mulai banyak melirik perguruan tinggi yang ada di Haramayn sehingga beberapa di antara mereka memilih pendidikan formal sebagai tempat tujuan utama untuk belajar di Haramayn. Namun bagaimanapun, halaqah-halaqah Mas-jidil Haram dan Madrasah Shaulatiyah tetap memiliki pengaruh kuat sebagai tempat belajar agama sampai akhir abad ke-20 bagi urang Banjar yang belajar di sini.

## **2. *Urang Banjar belajar ke Mesir pada Abad Ke-20***

Berbeda dengan Haramayn, Mesir mulai banyak dilirik oleh urang Banjar baru pada awal abad ke-20. Tidak ada informasi tentang adanya penuntut ilmu asal Banjar yang belajar ke tempat ini pada abad ke-19. Daya tarik Mesir sebenarnya sudah lama menjadi perhatian murid-murid Jawi di Haramayn karena banyak ulama-ulama Mesir terutama para Syaikh al-Azhar yang mengajar di Haramayn. Pada abad ke-18 Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan para sahabatnya malah sudah berniat untuk berangkat ke Mesir untuk belajar di sana. Namun langkah mereka ditahan

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara*, h. 160-161.

oleh Syekh Sulaiman Kurdi karena menurutnya apa yang akan mereka pelajari di Mesir telah mereka dapatkan di Haramayn sehingga perjalanan ke Mesir tidak diperlukan lagi.

Pada awal abad ke-19, tidak hanya penuntut ilmu dari Banjar yang sulit ditemukan informasinya, tetapi juga pelajar-pelajar dari Asia Tenggara lainnya juga sulit ditemukan informasi bahwa mereka pernah belajar di Mesir. Kehadiran murid-murid Jawi di Mesir baru terlacak secara samar pada pertengahan abad ke-19. Di sini terdapat Riwaq Jawi yang terletak antara Riwaq Salmaniyyah dan Riwaq al-Shawam. Namun jumlah orang yang menempati *riwaq* ini hanya sebelas orang. Pada tahun 1871 terdapat 6 orang yang tinggal di Riwaq Jawi dan menjelang tahun 1875 mereka keluar dari Riwaq itu.<sup>14</sup> Beberapa informasi menunjukkan bahwa di antara ulama Jawi yang pernah belajar ke Mesir pada abad ke-19 adalah KH. Ahmad Rifa'i (1786-1875 M), ia belajar di Mesir sekitar 12 tahun. Kemungkinan ia belajar di Mesir sekitar tahun 1824 sampai 1836 setelah terlebih dahulu belajar di Haramayn antara tahun 1816-1824 M. Salah seorang gurunya di Mesir adalah Syekh Ibrahim al-Bayjuri, ulama Mesir yang karya-karyanya menjadi referensi penting di pesantren di Indonesia.

Pada awal abad ke-20, para penuntut ilmu dari Asia Tenggara termasuk orang Banjar mulai berdatangan ke Mesir untuk belajar terutama di Universitas al-Azhar. Orang Banjar pertama yang belajar di Al-Azhar adalah Tuan Guru Abdur Rasyid. Ia belajar di Al-Azhar pada tahun 1912 sampai 1922. Diawali oleh Tuan Guru Abdurrasyid, ulama Banjar lainnya kemudian mengikuti jejak tuan guru ini. Namun pada awal abad ke-20, arus penuntut ilmu asal Banjar masih sangat sedikit dibanding dengan arus para penuntut ilmu asal Banjar yang belajar ke Haramayn. Para pengikut jejak Tuan Guru Abdurrasyid belajar ke Mesir (al-Azhar) hingga pertengahan abad ke-20 (1912-1950) di antaranya adalah Tuan

14 Azyumardi Azra, *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), h.198.

Guru H. Juhri Sulaiman, Tuan Guru H. Muhammad As'ad, Tuan Guru H. Abdul Hamid Karim, Tuan Guru H. Abdurrahman Ismail, Tuan Guru H. Mastur Jahri dan lainnya. Para ulama ini semuanya belajar di Universitas al-Azhar baik pada pendidikan dengan gelar maupun pendidikan non-gelar. Mereka yang dapat memasuki kuliah dengan mendapat gelar S1 (Lc) maupun S2 (MA) adalah mereka yang memiliki hafalan Alquran sesuai dengan syarat Universitas al-Azhar sedang mereka yang tidak mampu memenuhi persyaratan itu dapat mengikuti pendidikan non-gelar. Di samping al-Azhar, mahasiswa asal Banjar pada pada era ini juga telah memilih fakultas lain di luar Universitas al-Azhar, di antaranya ada yang memilih Fakultas Darul Ulum seperti yang dipilih oleh Tuan Guru Abdul Hamid Karim. Selain mengikuti pendidikan di Al-Azhar ia juga mengikuti pendidikan di Darul Ulum (salah satu fakultas al-Jami'ah al-Mishriyyah).<sup>15</sup> Di sinilah Tuan Guru Abdul Hamid Karim bertemu dengan beberapa mahasiswa asal Indonesia lainnya seperti Abdul Kahar Muzakkir, Mahmud Yunus, dan A. Thahir Abd. Muin. Fakultas Darul Ulum pada saat itu termasuk fakultas yang banyak diminati mahasiswa asal Indonesia di samping Fakultas-fakultas keagamaan di Universitas al-Azhar.

Pada periode awal abad ke-20 di mana ide pembaruan mulai beredar kemana-mana di dunia Islam, diyakini bahwa para mahasiswa asal Indoensia terutama mereka yang kelak menjadi ulama Banjar mengetahui bahkan ada yang terpengaruh dengan gagasan ini. Namun informasi mengenai bagaimana sikap mereka terhadap ide pembaruan itu dan sejauhmana mereka menyerap

15 Fakultas Darul Ulum sekarang adalah salah satu fakultas di lingkungan Universitas Cairo. Pada awalnya Universitas Cairo bernama Universitas Mesir atau al-Jami'ah al-Mishriyyah ketika pertama kali didirikan pada tanggal 21 Desember 1908 dan berstatus universitas swasta. Pada tanggal 11 Maret 1925 pemerintah Mesir mendirikan Universitas Mesir dengan status universitas negeri dan memasukkan Universitas Mesir swasta ini dimasukkan kedalamnya. Pada tanggal 23 Mei 1940 nama universitas ini kemudian berubah menjadi Universitas Fu'ad al-Awwal. Pada tanggal 28 September 1953 nama universitas ini kembali berubah menjadi Universitas Cairo. Nama inilah yang bertahan sampai sekarang. Lihat: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Studyi in Islamic Countries*, 32-33.

dan kemudian ikut menyebarkan ide pembaruan itu masih kabur. Misalnya bagaimana respon penuntut ilmu asal Banjar terutama pada saat Tuan Guru Abdurrasyid dan Tuan Guru Juhri Sulaiman belajar ke al-Azhar terhadap ide pembaruan yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Abduh yang pada saat itu masih sangat aktual walaupun ia sudah wafat. Demikian juga dengan ide pembaruan yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Rasyid Ridha yang ketika itu masih hidup bertepatan ketika Tuan Guru Abdurrasyid dan Tuan Guru Juhri Sulaiman sedang belajar di Mesir. Tampaknya jawaban dari pertanyaan ini sulit ditemukan karena riwayat hidup mereka yang ditulis oleh beberapa orang tidak mengupas hal ini.

Pada paruh kedua abad ke-20 arus mahasiswa asal Banjar semakin deras mengalir ke Mesir. Jumlah mereka lebih banyak dibanding paruh pertama abad ke-20. Walaupun demikian, pada awal tahun 50-an angkanya belum signifikan dan masih kalah dibanding dengan jumlah mahasiswa asal daerah lain di Nusantara. Antara tahun 1955-1958 saja ketika arus mahasiswa Nusantara mengalir ke Mesir jumlah putra Kalimantan yang belajar di Mesir hanya 16 orang. Dengan semakin meningkatnya jumlah mahasiswa Kalimantan di Mesir termasuk asal Banjar, pada tahun 1958 didirikan KMKM (Keluarga Mahasiswa Kalimantan Mesir) sebagai wadah persatuan mahasiswa asal Kalimantan. Dengan motto "*bararakatan, batutulungan, bapapadahan di Banua Urang*", keluarga besar mahasiswa Kalimantan mempererat ukhuwah Islamiyyah.

Selama setengah abad usia KMKM di Mesir jumlah mahasiswa Kalimantan yang tercatat hanya sekitar 418 orang. Jumlah ini termasuk angka yang lebih kecil jika dibanding dengan jumlah mahasiswa asal daerah lain di Nusantara. KMKM ini terus bertahan dan berkembang hingga sekarang. Selama hampir setengah abad usianya, KMKM telah dipimpin oleh sejumlah mahasiswa Kalimantan terutama *urang* Banjar. Para pemimpin

KMKM sejak berdiri hingga tahun 2000 adalah H. Hanafiah Kurdi (1958-1961), H. Abdul Mannan Abdullah (1961-1963), H.M. Rusydi Taufik (1963-1966), H. Muhammad Husni Thamrin (1967-1968), H. Amberani Hamidie (1975-1976), H. Artani Hasbi (1977-1978), H. Abdurrahim Yasin (1978-1980), H. Jailani Abin (1980-1981), H. Malik Baderun (1981-1982), H. Fadhli (1982-1983), H. Mushlihuddin Abdul Rasyid (1983-1987), H. Muhammad Badaruddin (1987-1988), H. Saifullah Abd Samad (1990-1991), H. M. Mabur (1991-1992), H. M. Ghazali Mukeri (1992-1993), H. Mukhlis Kasyful Anwar (1993-1994), H. A. Dasuqi Murhan (1994-1995), H. Aspani Kasful Anwar (1995-1996), H. Sarmadi Mawardi (1996-1997), H. Khairi Abusyairi (1997-1999) dan H. M. Hasbi Ridhani (1999-2000).

Pada era awal pertengahan sampai menjelang akhir abad ke-20 (1950-1980), urang Banjar yang belajar ke Mesir berasal dari berbagai daerah di antaranya asal Hulu Sungai Utara adalah Hamdan Nawawi, Hamdan Khalid, Thabrani Ali, Ahmad Humaidi Dahlan, H. Barkati Omar, Laily Mansur, Amberani Hamidie, Artani Hasbi, dan Husin Naparin; yang berasal dari Hulu Sungai Tengah di antaranya adalah Abdul Manan dan Abdul Muis; yang berasal dari Hulu Sungai Selatan Hasbullah Khairullah, Dhimrah, Husni Basiuni, Husni Thamrin, Bakeran Hidup, Hanafiah Kurdi, Suhaimi Kaderi; yang berasal dari Kabupaten Banjar di antaranya adalah Rusdi Taufik, Saleh Abdurrahim, Najamuddin Kaderi, Tayib Saman dan Mukri Saad; dan yang berasal dari Banjarmasin di antaranya adalah Mukeri Gawith dan Abdurrahim Yasin.

Banyaknya pesantren yang bertumbuhan di Kalimantan Selatan pada paruh kedua abad ke-20 merupakan salah satu faktor derasnya arus mahasiswa asal Banjar yang menempuh studi di al-Azhar. Pesantren Rasyidiyah-Khalidiyah merupakan salah satu pesantren terkenal di Kalimantan Selatan yang banyak mengirim santri-santri terbaiknya ke Mesir untuk belajar di Universitas al-Azhar. Apalagi tradisi belajar ke al-Azhar memang sudah sejak

awal dirintis oleh Tuan Guru Abdurrasyid sang pendiri pesantren ini. Selain itu, santri asal Banjar yang merupakan alumni Pesantren Gontor juga banyak meneruskan studinya di Universitas al-Azhar. Tidak hanya para santri yang berasal dari pesantren modern yang belajar ke al-Azhar tetapi santri-santri yang berasal dari pesantren tradisionalpun juga memiliki santri-santri yang berminat belajar ke Al-Azhar contohnya adalah Guru Sufyan Tsauri, Lc dari Pesantren Ibnul Amin Pamangkih dan Hatim Salman, Lc dari Pesantren Darussalam. Mereka adalah mahasiswa al-Azhar asal Banjar pada era tahun 1980-an.

Tingkat pendidikan yang diikuti oleh mahasiswa asal Banjar di Universitas al-Azhar pada abad akhir ke-20 tidak lagi hanya pada tingkat S1, tetapi mereka juga telah merambah pendidikan yang lebih tinggi pada tingkat S2 bahkan tingkat S3. Salah satu contoh mahasiswa asal Banjar yang meraih gelar doktor dari Universitas al-Azhar adalah Dr. H. Bahruni Inas, MA.<sup>16</sup>

Di samping Universitas al-Azhar dan Fakultas Darul Uloom di Universitas Cairo yang banyak dimasuki oleh mahasiswa asal Banjar, mahasiswa asal Banjar juga ada yang memilih untuk meneruskan studinya di fakultas lain seperti Institut Studi-studi Islam (Ma'had Dirasat) Zamalik (berdiri pada tahun 1962). Salah satu ulama Banjar populer yang pernah mengikuti pendidikan di institut ini adalah KH. M. Nuruddin Marbu al-Makki al-Banjari.

Pada paruh kedua abad ke-20, selain Mesir dan Arab Saudi (Haramayn) mahasiswa asal Banjar sebenarnya juga belajar

16 Dr. H. Bahruni Inas, MA. Lahir di Haur Gading (Hulu Sungai Utara) pada tanggal 20 April 1953 dan wafat pada tanggal 30 Mei 2003 di Banjarmasin. Riwayat pendidikannya diawali dari studinya di MIS (tamat tahun 1968) dan Normal Islam 6 tahun (tamat 1975) serta SP IAIN (tahun 1974) di Amuntai. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Mesir. Di Mesir ia melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar. Tingkat S1 di Universitas ini ia tempuh dari tahun 1979 sampai 1982, S2 ia selesaikan tahun 1990 dan S3 ia selesaikan pada tahun 1998. Di sini ia mengkonsentrasikan dirinya belajar hadis. Pada tahun 2000 ia bekerja sebagai Dosen PNS di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. Sebelumnya ia pernah diajak oleh Prof. Dr. Harun Nasution untuk menjadi dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, namun ia menolak dan lebih memilih untuk pulang kampung untuk mengabdikan di Kalimantan Selatan. Sayangnya, kariernya sebagai dosen di bidang hadis di Fakultas Ushuluddin tidak berlangsung lama karena ia wafat sebelum masa kerjanya mencapai lima tahun.

ke sejumlah negara-negara Timur Tengah lainnya bahkan ada yang belajar ke wilayah Asia Selatan seperti Pakistan dan India. Misalnya, *urang* Banjar yang pernah belajar di negara Timur Tengah lainnya adalah Drs. H. Anwar Isa, Lc. Gelar Lc yang dimilikinya ia peroleh dari Fakultas Syariah Universitas Damascus Syiria pada tahun 1982.<sup>17</sup> Contoh *urang* Banjar yang pernah belajar di Pakistan adalah KH. Husin Naparin, MA. Di Pakistan KH. Husin Naparin, MA mengikuti pendidikan di Islamic University Islamabad Jurusan bahasa Arab (selesai tahun 1987) dan pendidikan Strata 2 di Punjab University Lahore pada jurusan Islamic Studies (selesai tahun 1986).<sup>18</sup> Sementara ulama Banjar yang pernah mengikuti pendidikan di India contohnya adalah KH. Ahmad Fahmi Zamzam, MA (Abu Ali al-Banjari al-Nadwi al-Makki). Di India ia mengikuti pendidikan tingkat Bachelor of Art untuk Jurusan Syariah (Nadwatul Ulama) dan tingkat master of art (MA) untuk jurusan Dakwah dan Sastra Arab (Nadwatul Ulama) di Locknow, Uttar Pradesh, India.<sup>19</sup>

Kalau di Haramayn guru-guru para ulama Banjar mayoritas adalah ulama yang tidak memiliki gelar akademis dari perguruan tinggi, di Mesir guru-guru para ulama Banjar yang pernah belajar ke sini adalah para ulama dan intelektual yang mayoritas memiliki gelar akademis. Ini dapat dilihat dari guru-guru *urang* Banjar di al-Azhar di antaranya adalah Syekh Yusuf Dajwi, Syekh Muhammad Samaliti, Syekh Muhammad Bakhiet Muth'i, Syekh Ahmad Shiddiq, Syekh Habibullah Sanqiti, Syekh Madani, Syekh Jadurab, Abdurrahman Qisyqi, Syekh Mahluf, Syekh Abu Zahrah, Dr. Umar Hasyim, Dr. Abdushshobur Syahin, Dr. Abdul Fattah al-Syayikh, Dr. Nashr Farid, Syekh Yusuf Mahyuddin al-Hasani al-Sadhuli al-Darqawi, Prof. Dr. Abdul Halim Mahmoud, Dr.

17 Lihat biografi Singkat Drs. H. Anwar Isa, Lc. pada Kamarul Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara: Profil dan Kinerja Anak Banua*, (Jakarta: CV Surya Garini, tth),. h. 196-197.

18 Lihat biografi Singkat KH. Husin Naparin, MA pada Kamarul Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara*, h.168-170.

19 Lihat biografi Singkat KH. Ahmad Fahmi Zamzam, MA pada Kamarul Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara*, h. 91-92.



Abdul Qadir Mahmoud, Prof. Dr. Muhammad al-Bahiy, Prof. Dr. Syekh Sayyid Sabiq, Prof. Dr. Syekh Mahmud Syalthout, Prof. Dr. Syekh Abdul Wahab, Dr. Ahmad Madani, Dr. Ahmad Muwaffi dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan di sini.

Di antara nama-nama ulama dan intelektual Islam di atas terdapat sejumlah sarjana bahkan mantan Syekh al-Azhar yang namanya populer di Indonesia karena karya-karyanya banyak beredar di Indonesia terutama dalam bentuk terjemah. Contoh ulama al-Azhar yang tulisannya terkenal di Nusantara adalah Prof. Dr. Abu Zahrah, Prof. Dr. Halim Mahmoud, Prof. Dr. Muhammad al-Bahiy, Prof. Dr. Syekh Sayyid Sabiq dan Prof. Dr. Mahmoud Syalthout. Buku-buku hasil karya dari para ulama-intelektual ini beredar luas di Indonesia dan menjadi rujukan penting di berbagai perguruan tinggi Islam pada era 1970-an sampai akhir abad ke-20. Popularitas mereka di Indonesia tentu tidak lepas dari peran penting para alumni al-Azhar termasuk mahasiswa asal Banjar yang membawa karya-karya mereka ke Indonesia.

## **B. Dua Abad Naik Haji dan Menuntut Ilmu di Haramayn**

Naik haji pada abad ke-19 tidaklah mudah. Selain persoalan pembiayaan, keamanan, kenyamanan, kesehatan dan transportasi, naik haji juga terkait persoalan politik. Para haji seringkali dicurigai oleh penjajah Belanda sebagai orang yang berbahaya. Deandels dan Raffles misalnya, menganggap perjalanan haji sebagai bahaya politik. Para haji dalam pandangan Raffles adalah orang-orang yang berlagak sebagai orang suci dan orang-orang awam menganggap mereka sebagai orang yang mampu memberikan kekuatan gaib. Menurutny, penghormatan terhadap para haji menyebabkan mereka mudah menghasut rakyat untuk berontak dan lebih berbahaya lagi jika mereka menjadi pendamping penguasa pribumi.<sup>20</sup>

20 Jacob Vredendregt, "Ibadah Haji: Beberapa Ciri dan Fungsinya di Indonesia" dalam Dick Douwes dan Nico Kaptein, *Indonesia dan Haji: Empat Karangan di Bawah Redaksi*, (Jakarta: INIS, 1997), h. 6-7

Fakta dari kecurigaan dan kecemasan dari Deandels dan Raffles bersumber dari kenyataan bahwa “pendeta Islam” itu ternyata hampir selalu merupakan golongan paling aktif dalam setiap peristiwa pemberontakan. Pemberontakan ini menurut Raffles disebabkan oleh hasutan-hasutan para haji yang membuat penguasa pribumi mengerahkan kekuatannya untuk menyerang dan membunuh orang-orang Eropa.

Walaupun mereka menyadari bahaya para haji, namun penjajah Belanda menghadapi dilema dalam membendung arus perjalanan haji ini. Melarang umat Islam melaksanakan ibadah haji jelas akan mendapat perlawanan dan menimbulkan kekacauan yang lebih parah, tetapi jika membiarkannya bahaya politiknya sangat besar. Kondisi ini membuat mereka mencari cara yang lebih aman untuk mengatasi dampak politik para haji ini. Akhirnya, kebijakan yang ditempuh oleh Belanda tidak dalam bentuk pelarangan maupun pembiaran tetapi dalam bentuk pembatasan. Kebijakan ini mendesak untuk dikeluarkan mengingat jumlah jamaah haji Nusantara pada abad ke-19 meningkat tajam dibanding pada abad ke-18. Misalnya pada tahun 1810 dikeluarkan aturan agar para haji itu harus memiliki paspor jika ingin bepergian. Selanjutnya pada tahun 1811 pemerintah Inggris mengeluarkan surat edaran untuk memperingatkan penduduk tentang “bahaya” para sayyid dan “pendeta” pribumi karena dianggap sebagai penghasut.<sup>21</sup>

Pada tahun 1825 dan 1831 muncul resolusi tentang haji. Resolusi ini diarahkan untuk pembatasan haji sebanyak mungkin dengan cara menetapkan pembayaran paspor haji yang sangat mahal. Hanya saja resolusi ini hanya diperuntukkan di kawasan Jawa dan Madura. Wilayah lain seperti Sumatera, Borneo dan lainnya tidak tersentuh aturan ketat ini. Pada tahun 1852 aturan ini dihapuskan dan pada tahun 1859 Penjajah Belanda mengeluarkan ordonansi yang isinya memuat tentang:

21 Jacob Vredendregt, “Ibadah Haji: Beberapa Ciri dan Fungsinya di Indonesia”, h. 6-7.

- a. Calon jamaah haji harus mempunyai surat keterangan dari seorang Bupati bahwa ia mempunyai dana memadai untuk perjalanan pulang pergi dan disamping itu bahwa nafkah bagi keluarga yang ditinggalkan cukup terjamin.
- b. Sekembalinya dari Mekkah haji tersebut harus menjalankan ujian haji yang membuktikan bahwa dia benar-benar telah mengunjungi Mekkah.
- c. Jika lulus dari ujian itu, haji itu dibenarkan untuk menyandang gelar haji dan memakai busana haji khusus.<sup>22</sup>

Walaupun secara sepintas tidak politis, namun dibalik itu ordonansi ini sebenarnya bertujuan untuk membendung pengaruh haji di kalangan umat Islam saat itu. Snouck Hurgronje mengecam ordonansi ini dan pada awal abad ke-20 ordonansi ini dihapuskan.

Di Kalimantan Selatan pengaruh haji juga sangat besar. Sejumlah perlawanan dan pemberontakan terhadap Belanda didukung, digerakkan dan dilakukan oleh para haji ini. Gerakan-gerakan tarikat yang menentang Belanda sementara gerakan baratib baamal pada umumnya digerakkan oleh para haji. Kalau Belanda melihat ini sebagai ancaman terhadap eksistensi mereka di tanah Banjar, Azyumardi Azra melihat bahwa peningkatan jamaah haji merupakan salah satu faktor dari revitalisasi Islam di kawasan Kalimantan Selatan. Menurut Azyumardi Azra, sebelum Belanda datang, Islam di wilayah Banjar relatif sudah *established* (mapan). Pada abad ke-19 terutama paruh kedua abad ke-19, Islam yang sudah memiliki landasan yang kuat pada masa sebelumnya (pada abad ke-18 masa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari) mendapatkan momentum yang lebih kuat lagi. Abad ke-19 boleh disebut sebagai periode revitalisasi Islam di daerah Kalimantan Khususnya dan ini sebenarnya juga menggejala di seluruh Nusantara.<sup>23</sup>

22 Jacob Vredendregt, "Ibadah Haji: Beberapa Ciri dan Fungsinya di Indonesia", h. 9

23 Azyumardi Azra, *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan*, h. 260.

Revitalisasi Islam di wilayah Banjar di antaranya disebabkan oleh peningkatan jumlah jamaah haji yang begitu besar jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain. Ini dicatat juga oleh administrator kolonial seperti Andersen, bahwa jumlah jamaah haji dari Kalimantan Selatan pada waktu itu (tahun 1850-an) dikabarkan terbanyak di Nusantara. Menurut catatan misionari, jamaah haji dari Kalimantan Selatan antara 100-200 orang pertahun, suatu jumlah yang sangat besar untuk ukuran pada saat itu.<sup>24</sup>

Jamaah haji sebagai faktor revitalisasi dapat dilihat dari kondisi perjalanan haji pada saat itu yang memakan waktu cukup lama antara enam bulan sampai setahun. Dalam perjalanan yang demikian lama itu terjadi internalisasi dan interaksi dengan berbagai muslim dari negara-negara lain. Interaksi ini semakin intens karena jamaah haji bermukim selama berbulan-bulan menunggu kapal yang akan mengantarkan mereka kembali. Karena itu, ketika jamaah haji itu pulang, mereka tidak sekadar menjadi haji, tetapi juga membawa pengetahuan, pengalaman, wawasan intelektual yang lebih luas, bahkan juga pengalaman dan wawasan politik yang lebih pekat. Karena ketika berada di Mekkah dan Madinah, mereka terlibat dalam pertukaran informasi dengan muslim-muslim dari berbagai wilayah. Mereka inilah yang dipandang oleh Belanda sebagai orang-orang yang ber-bahaya.<sup>25</sup>

Terlepas dari persoalan politisnya, jamaah haji dari Kalimantan Selatan terus mengalir ke Haramayn selama abad ke-19. Namun berapa jumlah mereka pada saat itu tidak dapat dipastikan terutama pada awal abad ke-19. Pada akhir abad ke-19 terdapat data jumlah jamaah haji Kalimantan Tenggara dari catatan resmi Belanda. Kalimantan Tenggara pada saat itu meliputi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Namun diduga keras bahwa angka itu berkaitan erat dengan jumlah jamaah haji urang Banjar

24 Azyumardi Azra, *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan*, h. 261.

25 Azyumardi Azra, *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan*, h. 262.

karena mayoritas muslim Kalimantan Tenggara pada saat itu ada di Tanah Banjar sementara di pedalaman Kalimantan Tengah masih sedikit. Data jamaah haji Kalimantan Tenggara setiap tahunnya mulai dari tahun 1873 sampai 1900 M adalah sebagai berikut:

Tabel I  
Jumlah Jamaah Haji Kalimantan Tenggara Setiap Tahun  
Akhir Abad Ke-19 (1873-1900)<sup>26</sup>

| No | Tahun | Jumlah | No | Tahun | Jumlah | No | Tahun | Jumlah |
|----|-------|--------|----|-------|--------|----|-------|--------|
| 1  | 1873  | 209    | 11 | 1883  | 241    | 21 | 1893  | 644    |
| 2  | 1874  | 364    | 12 | 1884  | 257    | 22 | 1894  | 526    |
| 3  | 1875  | 388    | 13 | 1885  | 314    | 23 | 1895  | 848    |
| 4  | 1876  | 467    | 14 | 1886  | 235    | 24 | 1896  | 820    |
| 5  | 1877  | 275    | 15 | 1887  | 115    | 25 | 1897  | 403    |
| 6  | 1878  | 184    | 16 | 1888  | 73     | 26 | 1898  | 603    |
| 7  | 1879  | 182    | 17 | 1889  | 182    | 27 | 1899  | 362    |
| 8  | 1880  | 334    | 18 | 1890  | 253    | 28 | 1900  | 518    |
| 9  | 1881  | 144    | 19 | 1891  | 534    |    |       |        |
| 10 | 1882  | 225    | 20 | 1892  | 778    |    |       |        |

Data di atas hanyalah jumlah perkiraan karena tidak semua jamaah haji tercatat secara resmi di konsulat Belanda di Jeddah. Jumlah sesungguhnya lebih besar dari angka-angka di atas karena banyak juga jamaah haji “ilegal” dan jamaah haji yang memilih jalur lain untuk menghindari administrasi Belanda yang ketat seperti naik haji melalui Singapura yang pada saat itu dikuasai oleh Inggris. Data di atas juga membenarkan bahwa jumlah jamaah haji dari Kalimantan Selatan pada abad ke-19 berada di kisaran 100-200 orang pertahun bahkan lebih banyak dari itu sampai beberapa kali lipat.

Kemudian pada abad ke-20, jumlah jamaah haji Kalimantan Tenggara meningkat drastis. Paruh pertama abad ke-20 saja sudah

<sup>26</sup> Diolah dari tabel-tabel haji Indonesia yang ditulis oleh Jacob Vredendregt, “Ibadah Haji: Beberapa Ciri dan Fungsinya di Indonesia”, h. 47-52.

menunjukkan kenaikan angka jumlah jamaah haji yang signifikan. Ini berarti juga peningkatan angka penuntut ilmu yang berasal dari kawasan ini. Perkiraan jumlah jamaah haji Kalimantan Tenggara pada awal abad ke-20 (1901-1951 M) adalah sebagai berikut:

Tabel II  
Perkiraan Jumlah Jamaah Haji Kalimantan Tenggara  
pada awal abad ke-20 (1901-1951)<sup>27</sup>

| No | Tahun | Jumlah | No | Tahun | Jumlah | No | Tahun | Jumlah |
|----|-------|--------|----|-------|--------|----|-------|--------|
| 1  | 1901  | 205    | 18 | 1918  | -      | 35 | 1935  | 427    |
| 2  | 1902  | 410    | 19 | 1919  | 7      | 36 | 1936  | 400    |
| 3  | 1903  | 716    | 20 | 1920  | 1283   | 37 | 1937  | 385    |
| 4  | 1904  | -      | 21 | 1921  | 1782   | 38 | 1938  | 1781   |
| 5  | 1905  | 412    | 22 | 1922  | 850    | 39 | 1939  | 2046   |
| 6  | 1906  | 544    | 23 | 1923  | 1007   | 40 | 1940  | 1491   |
| 7  | 1907  | 604    | 24 | 1924  | 2550   | 41 | 1941  | -      |
| 8  | 1908  | 668    | 25 | 1925  | 27     | 42 | 1942  | -      |
| 9  | 1909  | 518    | 26 | 1926  | 168    | 43 | 1943  | -      |
| 10 | 1910  | 954    | 27 | 1927  | 5824   | 44 | 1944  | -      |
| 11 | 1911  | 2458   | 28 | 1928  | 5019   | 45 | 1945  | -      |
| 12 | 1912  | 463    | 29 | 1929  | 1835   | 46 | 1946  | -      |
| 13 | 1913  | 1053   | 30 | 1930  | 1787   | 47 | 1947  | 486    |
| 14 | 1914  | 1165   | 31 | 1931  | 856    | 48 | 1948  | 3166   |
| 15 | 1915  | -      | 32 | 1932  | 218    | 49 | 1949  | 3000   |
| 16 | 1916  | -      | 33 | 1933  | 141    | 50 | 1950  | 550    |
| 17 | 1917  | -      | 34 | 1934  | 386    | 51 | 1951  | 600    |

Angka-angka yang menunjukkan jumlah jamaah haji tiap tahunnya pada tabel di atas memperlihatkan angka-angka yang tidak stabil, ada yang meningkat tajam, menurun tajam bahkan pada tahun-tahun tertentu tidak tercantum angka sama sekali. Naik-turunnya angka tersebut banyak memiliki kaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu. Misalnya pada tahun 1915-1918 yang tidak mencantumkan angka sama sekali berkaitan

<sup>27</sup> Diolah dari tabel-tabel haji Indonesia yang ditulis oleh Jacob Vredendregt, "Ibadah Haji: Beberapa Ciri dan Fungsinya di Indonesia", h. 47-52.

erat dengan peristiwa perang dunia pertama. Ini menyebabkan perjalanan haji menjadi tidak aman dan banyak negara yang ikut terlibat perang termasuk Belanda. Demikian juga dengan tahun 1941-1946, tidak adanya data pada tahun ini berkaitan erat dengan peristiwa perang dunia kedua. Pada saat itu Belanda harus hengkang dari Nusantara karena kalah dengan Jepang. Pada tahun 1925 dimana angka jamaah haji menurun sangat drastis yaitu hanya berjumlah 27 orang berkaitan erat dengan peristiwa perebutan kekuasaan di Hijaz (Haramayn) antara para syarif dengan Dinasti Saudi. Pada saat itu, banyak penduduk Mekkah yang menyingkir dari konflik tersebut termasuk para penuntut ilmu banyak yang pulang ke tempat asalnya masing-masing. Sementara lonjakan jumlah jamaah haji yang sangat tinggi pada tahun 1927-1928 berkaitan erat dengan membaiknya tingkat ekonomi masyarakat Banjar sekitar tahun 1927-1932 akibat meningkatnya harga karet di pasaran dunia. Pada masa ini oleh masyarakat Banjar di sebut dengan “*jaman gatah larang*”. Pasar-pasar karet pada masa itu yang berada di Martapura, Rantau, Kandangan, Barabai, Amuntai, dan Kelua ramai dikunjungi oleh petani karet untuk menjual hasil sadapan mereka. Daya beli masyarakat yang meningkat membuat sektor ekonomi lainnya juga meningkat termasuk pertanian. Pada saat inilah banyak orang Banjar yang menunaikan ibadah haji.<sup>28</sup> Peningkatan drastis jamaah haji pada saat itu dapat dijadikan indikator meningkatnya juga para pelajar Banjar yang menuntut ilmu di Haramayn karena perjalanan ke Mekkah pada umumnya dilakukan pada masa-masa menjelang ibadah haji.

Pada paruh kedua abad ke-20, urusan jamaah haji tidak lagi diurus oleh Belanda. Mulai tahun 1950, sebagai yang disebutkan oleh KH. Idham Chalid, pemerintah Indonesia menjadi penyelenggara haji untuk pertama kalinya. Pada saat itu jumlah haji hanya 1.843 orang. Kemudian tahun 1951 melonjak menjadi 9.502 orang. Pada pertengahan abad ke-20 ini, jamaah haji

<sup>28</sup> M. Nur Maksum, dkk., *Musyawaratutthalibin (Historis, Perjuangan dan Pergulatan Pemikiran)*, Banjarmasin, Antasari Press, 2007), h. 10-11.

diberangkatkan masih menggunakan kapal laut.<sup>29</sup>

Jumlah jamaah haji yang meningkat termasuk jamaah haji asal Banjar pada paruh akhir ke-20 yang mencapai puluhan bahkan ratusan ribu orang tidak lagi dijadikan sebagai indikator jumlah penuntut ilmu yang belajar ke Haramayn. Apalagi dengan adanya penurunan aktivitas intelektual penuntut ilmu asal Banjar di Haramayn pada abad akhir ke-20 membuat jumlah angka jamaah haji tidak lagi identik dengan jumlah penuntut ilmu.

### C. Ulama Banjar Jaringan Haramayn pada abad ke-19

Pada abad ke-19, Mekkah dan Madinah merupakan pusat studi terpenting pelajar-pelajar Jawi di Timur Tengah. Di tempat ini berkumpul berbagai macam etnis Melayu dari berbagai pelosok Nusantara termasuk di antaranya adalah etnis Banjar. Pada saat itu, walaupun Mesir sudah dikenal dengan pusat pendidikan terbesarnya, al-Azhar, namun pengaruh dan pesona Haramayn sebagai pusat studi Islam internasional masih sangat kuat dan belum tersaingi oleh al-Azhar. Karena itu, sepanjang abad ke-19, pelajar-pelajar asal Banjar yang ingin menuntut ilmu di Timur Tengah selalu menjadikan Haramayn sebagai pilihan.

Tidak banyak informasi yang diperoleh tentang ulama Banjar yang pernah menuntut ilmu di Haramayn pada abad ke-19. Informasi yang tersedia yang secara jelas menyebutkan bahwa ulama yang pernah belajar di Haramayn pada abad ke-19 di dominasi oleh ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Di antara ulama alumni Timur Tengah pada abad ini adalah Khalifah Syahabuddin, Tuan Guru H. Sa'duddin (Datu Taniran), Mufti H. Muhammad Arsyad (Mufti Lamak), Tuan Guru Abdullah bin Qadhi Mahmud, Tuan Guru Muhammad Thahir Nagara, Muhammad Thayib bin Mas'ud al-Banjari, dan Tuan Guru Qadhi

<sup>29</sup> Lihat Arief Mudatsir Mandan (ed.), *Napak Tilas Pengabdian Idcham Chalid Tanggung Jawab Politik NU dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2008), h. 234-239.



Abdussamad Bakumpai. Informasi tentang keenam ulama ini telah disebutkan pada bab sebelumnya.

Anak-anak Syekh Arsyad al-Banjari dan cucu-cucunya diperkirakan rata-rata pernah belajar ke Haramayn paling tidak pada saat musim haji. Adanya sejumlah perkawinan keturunan Syekh Arsyad yang berlangsung di Mekkah menunjukkan bahwa di sini terdapat sejumlah keturunannya yang menetap atau belajar dalam waktu lama.

Selanjutnya ulama Banjar yang pernah belajar di Haramayn pada akhir abad ke-19 adalah Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari, Syekh Abdurrahman Shiddiq, Tuan Husin Kedah, Mufti Jamaluddin Sungai Jingah, Tuan Guru H. Abdurrahman Tunggulirang (Guru Adu), Tuan Guru Abdurrahman Nagara, Tuan Guru Azhari Paramaian, Tuan Guru Muhammad Thahir (Datu Tahir Taluk Haur Nagara), Tuan Guru Ismail Nagara (w. 1337 H), dan Tuan Guru Salman al-Farisi (Datu Gadung). Mereka umumnya adalah para ulama Banjar yang hidup pada pergantian abad. Masa belajar mereka di Haramayn pada akhir abad ke-19 sedang kiprah mereka di tengah-tengah umat baru terlihat secara jelas pada awal abad ke-20. Sejumlah ulama Banjar yang disebutkan di sini telah disinggung pada bab sebelumnya.

Ulama terpenting pada jaringan ulama Banjar-Haramayn pada awal abad ke-19 adalah Khalifah Syahabuddin bin Syekh Arsyad al-Banjari. Selain belajar kepada Syekh Ahmad Marzuqi dia juga adalah ulama yang diapit oleh jaringan dua ulama besar Asia Tenggara yang memiliki pengaruh luas pada abad ke-19, yaitu Syekh Dawud bin Abdullah al-Fathani dan Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani. Syekh Dawud bin Abdullah al-Patani adalah salah seorang guru Khalifah Syahabuddin sedang Syekh Nawawi al-Bantani adalah murid Khalifah Syahabuddin. Dengan Syekh Dawud al-Pathani Khalifah Syahabuddin paling tidak memiliki jaringan intelektual sedang dengan Syekh Nawawi al-Bantani

paling tidak ia memiliki jaringan mistikal karena Syekh Nawawi mengambil tarikat Sammaniyah dengannya. Syekh Dawud al-Pathani merupakan salah satu guru awal ulama Banjar pada permulaan abad ke-19 di Haramayn. Posisinya semakin kuat di kalangan murid-murid dari tanah Banjar karena ia adalah salah seorang sahabat Syekh Arsyad al-Banjari. Popularitas dan kualitas intelektual Syekh Dawud al-Pathani tentu tidak diragukan lagi. Apalagi ia adalah ulama Asia Tenggara yang produktif menulis dan karyanya banyak dibaca terutama pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Sementara Syekh Nawawi al-Bantani adalah juga ulama Asia Tenggara yang sangat disegani di Haramayn ketika itu. Ia menjadi ulama yang menjadi guru mayoritas ulama Asia Tenggara yang belajar ke Haramayn sampai menjelang akhir abad ke-19.

H.W. Muhd Abdullah Shaghir mengemukakan fakta adanya sebuah *sanad* dari Syekh Yasin al-Fadani dalam kitab *Iqdul Farid*-nya yang menunjukkan bahwa Syekh Ahmad Khatib Sambas seakan pernah berguru kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Namun HWM. Shaghir Abdullah memastikan bahwa koneksi langsung keduanya merupakan sesuatu yang tidak mungkin, karena Syekh Arsyad yang wafat pada tahun 1812 tidak mungkin sempat menjadi guru dari Syekh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872 M) yang lahir pada tahun 1802 M.<sup>30</sup> Pada saat itu Syekh Sambas masih kecil dan baru menuju Mekkah pada tahun 1820 M. Ada kemungkinan bahwa Syekh Ahmad Khatib Sambas memiliki koneksi intelektual dengan Khalifah Syahabuddin. Apalagi keduanya sama-sama murid dari Syekh Dawud bin Abdullah al-Fatani.

Selain Khalifah Syahabuddin, ulama Banjar lainnya tidak banyak memiliki peran berarti di Haramayn. Ini terlihat dari tidak ditemukannya adanya *sanad-sanad* tertentu yang menunjukkan

30 HWM. Shagir Abdullah, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Pengarang Sabilah Muhtadin, (Kuala Lumpur: Khazanah Pathaniyah, 1990), h. 55.

bahwa mereka pernah menjadi salah seorang guru dari ulama Haramayn abad ke-19 yang memiliki pengaruh kuat di Asia Tenggara seperti Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Ahmad Khatib Sambas. Namun peran mereka yang paling menonjol adalah mereka menjadi penghubung jaringan ulama haramayn dengan jaringan ulama lokal di Kalimantan Selatan. Para ulama Banjar yang pernah ke Haramayn pada awal abad ke-19 merupakan ulama Banjar yang memiliki peran penting munculnya pusat-pusat studi Islam di Kalimantan Selatan.

Pada abad ke-19 ada beberapa tempat yang menjadi pusat pengajian di Kalimantan Selatan yaitu Martapura (Dalam Pagar), Taniran, Nagara, dan Sungai Banar. Martapura sebagai pusat sudi Islam (Serambi Mekkah) telah dirintis oleh Syekh Arsyad al-Banjari dan merupakan pusat utama dan terbesar pada abad ke-19 sementara Taniran menyusul kemudian setelah Datu Taniran pindah ketempat ini setelah ia kembali dari Haramayn sekitar tahun 1814 M (dua tahun setelah wafatnya Syekh Arsyad al-Banjari. Tentu saja Taniran tidak sebesar Dalam Pagar, namun wilayah ini menjadi penghubung Dalam Pagar dengan wilayah lainnya sehingga orang yang tidak bisa ke Dalam Pagar dapat belajar di wilayah ini. Bagaimanapun Taniran dengan Tuan Guru Sa'duddin (Datu Taniran) merupakan salah satu faktor munculnya wilayah Negara sebagai pusat studi Islam sehingga disebut sebagai Serambi Mekkah kedua setelah Martapura. Ini disebabkan, Tuan Guru Muhammad Thahir yang berguru kepada Datu Taniran kemudian menjadi ulama penting dari pertumbuhan pengajian-pengajian langgar batingkat atau langgar barangkap yang sangat terkenal di Nagara. Tuan Guru Muhammad Thahir mengadakan halaqah di sebuah Langgar *batingkat* yang bernama Langgar Asy Syamsu wal Qamar (berdiri pada tahun 1835 M). Sejumlah sumber menyebutkan bahwa Muhammad Thahir adalah murid dari Datu Taniran. Tuan Guru Muhammad Thahir inilah yang menjadi ulama awal di wilayah Nagara yang sangat berpengaruh dan menjadi guru

dari para tuan guru angkatan berikutnya di Nagara.

Para ulama yang muncul di Nagara, selain mendapat dididikan awal di Langgar bertingkat, mereka pada umumnya adalah para ulama yang merupakan alumni Haramayn karena rata-rata mereka melanjutkan studinya ke sana. Contohnya adalah Tuan Guru Ismail Pasungkan Nagara, Tuan Guru H. Abdurrahman (Pandak Daun), Tuan Guru H. Abdussamad (Paramaian) dan Tuan Guru H. Abdullah dari Desa Tumpukan Banyu), Tuan Guru Azhari dan banyak lagi yang lainnya.

Pada pertengahan hingga akhir abad ke-19, ulama Banjar yang pernah belajar ke Haramayn sebagaimana telah disebutkan sebelumnya adalah Qadhi Abdussamad Bakumpai, Mufti Jamaluddin Sungai Jingah, Abdurrahman Tunggul Irang, Abdurrahman Nagara, Tuan Guru Azhari Paramaian, Tuan Guru Muhammad Thahir (Datu Tahir Taluk Haur Nagara), Tuan Guru Ismail Nagara (w. 1337 H), dan Tuan Guru Salman al-Farisi (Datu Gadung). Sejumlah ulama yang merupakan keturunan Syekh Arsyad telah dikemukakan pada bab II karena itu, pada bab ini tidak diuraikan lagi. Sementara beberapa ulama yang belajar di Haramayn pada abad ke-19 namun memiliki peran penting baru pada abad ke-20 akan dikemukakan pada jaringan ulama Haramayn abad ke-20 setelah ini seperti Tuan Guru Abdurrahman Tunggulirang dan Tuan Guru Abdurrahman Nagara. Karena itu, pembahasan para ulama yang belajar di Haramayn pada akhir abad ke-19 akan dikemukakan pada jaringan ulama Banjar awal abad ke-20.

Guru-guru ulama Banjar di Haramayn pada awal hingga akhir abad ke-19 di antaranya adalah Syekh Dawud al-Patani, Syekh Ahmad Marzuqi, Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Dimyathi, Syekh Yusuf, Syekh al-Rahbini, Syekh Sayyid Abu Bakar al-Syaththa, dan Syekh Athaillah.

#### **D. Ulama Banjar Jaringan Haramayn pada abad ke-20 dan Jaringan lokalnya**

Ulama-ulama Banjar yang pernah menuntut ilmu pada awal abad ke-20 (antara 1897-1940 M) di Haramayn di antaranya adalah Syekh Muhammad Kasyful Anwar, Syekh Syarwani Abdan, Syekh Sya'rani Arief, Tuan Guru H. Abdurrahman Ismail, Tuan Guru H. Muhammad Ramli, Syekh Abdul Karim al-Banjari, Tuan Guru Abdusysyukur Teluk Tiram, Tuan Guru Ahmad Sungai Banar (1860-1944 M), Tuan Guru H. Muhammad Khalid Tangga Ulin (1875-1963 M), Tuan Guru H. Abdullah Shiddiq Kandangan (1895-1976 M), Tuan Guru Abdul Wahab Sya'rani (1910-1978 M), Tuan Guru H. Muhammad Yasin Banjarmasin (1889-1969 M), Tuan Guru Akhmad Abdul Hamid (1903-1967 M), Tuan Guru Hasan Mugni Marwan (1903-1981 M), Tuan Guru Hanafi Gobit (1914-1990 M), Tuan Guru H. Usman bin Husin (1901-1979 M), Tuan Guru H. Mansur Ismail (1905-1983), Tuan Guru H. M. As'ad (1908-1991 M), Tuan Guru Abdul Hamid Sungai Banar (1896-1951 M), Tuan Guru Ahmad Khathib Amuntai (1866-1956 M), Tuan Guru Ahmad Hasan (1913-1983 M), KH. Bajuri bin H. Mansyur (1918-1975 M), Tuan Guru H. Mahfuz Amin (1914-1995 M) dan masih banyak lagi yang lainnya.

Mereka semua adalah ulama Banjar terkenal dan berpengaruh di masanya. Kontribusi mereka tidak hanya dalam persoalan proses akselerasi transmisi Islam di Tanah Banjar tetapi juga memiliki peran besar dalam pembaruan pendidikan Islam, perjuangan melawan penjajahan, penumbuhan organisasi Islam, perjuangan aspirasi umat Islam lewat partai politik dan pembentukan birokrasi di departemen agama di awal kemerdekaan. Alumni Haramayn ini adalah pelopor pendidikan Islam yang sangat berjasa.

Untuk mengungkap jaringan para ulama Banjar di atas dengan ulama Haramayn dan jaringan sesama alumni Timur Tengah uraian berikut akan menampilkan beberapa profil ulama Banjar

yang terlibat dalam jaringan ulama Timur Tengah termasuk beberapa ulama yang belajar di Haramayn pada akhir abad ke-19 dan memiliki peran besar dalam kesinambungan jaringan ulama Banjar di tingkat lokal pada awal abad ke-20 sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Di Amuntai terdapat dua ulama penting alumni Timur Tengah yang memiliki pengaruh dan kontribusi besar dalam proses transmisi Islam dan intelektualisasi masyarakat muslim Banjar yaitu Tuan Guru Ahmad Sungai Banar dan Tuan Guru Muhammad Khalid Tangga Ulin. Kedua ulama ini merupakan guru utama bagi ulama-ulama Banjar lainnya di Amuntai dan sekitarnya pada saat itu. Kedua ulama ini hidup semasa walaupun Ahmad Sungai Banar lebih tua dari Tuan Guru H. Muhammad Khalid.

Tuan Guru Ahmad Sungai Banar lahir pada tahun 1860 M. Ayahnya, Tuan Guru Abdul Qadir (lahir 1830) adalah seorang ulama besar di Sungai Banar pada pertengahan hingga akhir abad ke-19. Tidak banyak informasi yang diketahui tentang ayahnya itu. Ayahnya termasuk ulama generasi awal Sungai Banar yang berjasa dalam proses transmisi Islam di daerah Hulu Sungai Utara dan sekitarnya. Setelah sekian lama mengajar di Sungai Banar, ayah Ahmad Sungai Banar pindah ke Kalimantan Timur (Daerah Pasir) untuk berdakwah dan wafat di sana. Sementara Tuan Guru Ahmad Sungai Banar diberangkatkan ke Mekkah untuk belajar.

Tuan Guru Ahmad Sungai Banar dikirim ayahnya ke Mekkah ketika ia masih kecil untuk menuntut ilmu di sana. Di Mekkah Tuan Guru Ahmad Sungai Banar tinggal di Kampung Syamiah dekat Masjidil Haram. Ia cukup lama tinggal di Mekkah namun belum ada informasi mengenai siapa guru-gurunya di halaqah-halaqah Masjidil Haram. Namun dari teman-teman seangkatannya seperti Tuan Guru H. Muhammad Khalid, guru-guru Ahmad Sungai Banar masih bisa dilacak. Di antara guru-guru Tuan Guru

Ahmad Sungai Banar dapat dilihat dari daftar guru Tuan Guru H. Muhammad Khalid setelah profil Ahmad Sungai Banar ini. Di Mekkah, ia tinggal hampir selama 40 tahun di kampung Syamiah bersama Syekh Sulaiman Banjar. Di sini pula ia sempat menikah dengan wanita asal Turki dan memperoleh seorang anak yang bernama Muhammad Ramli yang dipanggil dengan nama Walad. Anaknya ini kelak mewarisi keulamaannya dan menjadi ulama-pejuang dalam perang gerilya memper-tahankan kemerdekaan RI di daerah Barabai dan sekitarnya.

Di Mekkah, Tuan Guru Ahmad Sungai Banar belajar di Masjidil Haram bersama dengan sejumlah rekan-rekannya yang lain seperti Tuan Guru H. Ahmad Khatib Sungai Banar, Tuan Guru Khalid Tangga Ulin, Tuan Guru Syekh Muhammad Kasyful Anwar Martapura, Tuan Guru Abdullah Shiddiq Kandangan, Tuan Guru H. Yahya dan Tuan Guru Makmur dari Banua Lawas Kelua.

Tuan Guru Ahmad Sungai Banar sempat mengajar di Mekkah. Murid-murid asal Banjar yang sempat belajar kepadanya adalah Tuan Guru Muhammad Imran, Tuan Guru Janawi, Tuan Guru Ahmad Hasan, Tuan Guru Bijuri, Tuan Guru Jamaluddin dan Muhammad Mukeri. Murid-muridnya ini merupakan para ulama berpengaruh di Amuntai pada pertengahan hingga akhir abad ke-20.

Setelah sekian lama menetap di Mekkah, Tuan Guru Ahmad Sungai Banar kembali ke Nusantara pada 1936 M. Dalam perjalanan pulang dari Mekkah ia melewati India dan singgah di Malaysia untuk tinggal untuk sementara. Dari Malaysia ia lewat timur pulau Borneo dan singgah di Tanjung Batu (Kotabaru). Di daerah ini ia menikah lagi dan dikaruniai satu anak perempuan. Dari Tanjung Batu ia bergerak ke utara menuju Tanah Grogot, di sini ia kembali menikah. Kemudian bersama istrinya ia kembali ke Sungai Banar dan menetap dan mengajar di sini sampai akhir hayatnya.

Di Sungai Banar, Tuan Guru Ahmad Sungai Banar mendirikan langgar bertingkat dua (balai) pada tahun 1940. Langgar bertingkat sebagai pusat pendidikan tradisional pada saat itu banyak tersebar di kawasan Hulu Sungai terutama Nagara. Langgar bertingkat atau *barangkap*, pada saat itu adalah model lembaga pendidikan Islam yang menggunakan tempat ibadah sebagai tempat belajar. Pada bagian atas digunakan sebagai mushalla dan tempat belajar sedang bagian bawah sebagai asrama santri. Langgar yang dibangun Tuan Guru Ahmad Sungai Banar ini sampai sekarang masih berdiri namun tidak lagi berfungsi sebagaimana awal pendiriannya. Lembaga pendidikan yang menyatu dengan surau itu pada awalnya bernama al-Jam'iyatul Islamiyyah kemudian berubah menjadi madrasah yang bernama Madrasah Nurul Hidayah.

Di Sungai Banar, ia kemudian menjadi ulama terkenal dan berpengaruh di wilayah Hulu Sungai. Banyak para penuntut ilmu yang belajar kepadanya di tempat ini. Di antara para ulama yang pernah belajar kepadanya adalah Tuan Guru walad (anak), Tuan Guru Abdurrasyid (muassis PP Rakha), Tuan Guru Asy'ari Sulaiman (Pengarang kitab Siraj al-Mubtadiin), Tuan Guru Gurdan Hadi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Murid-muridnya tersebar di seluruh Kalimantan Selatan. Dalam aktivitasnya mengajar dan salat berjamaah di Masjid Sungai Banar ia selalu menggunakan jukung (perahu) putih sehingga ia dikenal sebagai tuan guru Jukung Putih.

Tuan Guru Ahmad Sungai Banar meninggal di Sungai Banar pada tahun 1944 pada saat Jepang masih menjajah wilayah Kalimantan Selatan. Keturunannya yang menjadi ulama adalah Tuan Guru Muhammad Ramli atau disebut juga Walad (w. 1979 M).

Selanjutnya tokoh ulama penting selain Tuan Guru Ahmad Sungai Banar pada awal abad ke-20 di Amuntai dan menjadi



guru utama para ulama Amuntai adalah Tuan Guru Muhammad Khalid Tangga Ulin. Diperkirakan ia dilahirkan pada tahun 1875 di Desa Padang Basar Amuntai Utara. Ayahnya yang dikenal sebagai guru Alquran (guru mengaji) berasal dari keluarga petani. Kepada ayahnya inilah ia belajar Alquran dan beberapa ajaran pokok agama. Kemudian sekitar tahun 1890, Muhammad Khalid berangkat ke Nagara untuk mendalami ilmu agama. Di sini ia berguru kepada Tuan Guru M. Said dan sejumlah guru lainnya. Pada saat itu, kawasan Nagara merupakan gudang ulama dan menjadi serambi Mekkah kedua setelah Martapura. Muhammad Khalid belajar di Nagara sekitar 6 tahun. Pada tahun 1896 ia pulang ke kampung halamannya di Desa Padang Basar dan mengajar di kampungnya selama dua tahun. Selain belajar dengan ulama Banjar asal Nagara, Tuan Guru Muhammad Khalid juga pernah belajar dengan ulama Martapura seperti Tuan Guru Abdurrahman Tunggulirang (H. Adu). Namun kepastian tentang kapan, dimana dan berapa lama ia belajar dengan Tuan Guru Abdurrahman belum bisa dipastikan. Kemungkinan besar ia bertemu dengan Tuan Guru Abdurrahman Tunggulirang di Mekkah karena ketika ia belajar di sana Tuan Guru Abdurrahman masih ada di sana.

Tidak puas dengan ilmu yang dimilikinya, ia kemudian berangkat ke Mekkah untuk mendalami ilmu agama. Ia berangkat pada tahun 1898 dengan terlebih dahulu transit di Malaysia. Di Malaysia ia bertemu dengan keluarganya dan mengajar di sini selama tujuh bulan. Setelah itu ia berangkat ke Mekkah di penghujung abad ke-19 yaitu pada tahun 1899 M. ketika itu usianya sekitar 24 tahun.

Di Mekkah, bersama dengan sahabat-sahabatnya yang berasal dari daerah Hulu Sungai belajar di Masjidil Haram. Guru-guru mereka di Haramayn di antaranya adalah Syekh Mahfuz al-Termasi, Syekh al-Yamani, Syekh Umar Syaththa, Syekh Sayyid Abbas al-Maliki dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Di

Mekkah, Tuan Guru Muhammad Khalid tidak hanya belajar, ia juga pernah mengajar di Masjidil Haram. Kawan-kawannya yang lain seperti Tuan Guru Ahmad Sungai Banar dan Syekh Muhammad Kasyful Anwar juga pernah mengajar di sini.<sup>31</sup> Karena pengetahuannya yang dalam dan kekukuhan-nya dalam mempertahankan pendiriannya ia dijuluki sebagai “Pasak Borneo” dan “Tauman Hijau”.

Pada tahun 1909 ia kembali ke Amuntai setelah sekitar sepuluh tahun belajar di Haramayn. Di kampung halamannya ia kembali mengajar. Banyak para penuntut ilmu dari berbagai daerah belajar kepadanya. Pada masa ini banyak murid-muridnya kelak menjadi ulama besar pada pertengahan hingga akhir abad ke-20 setelah ia wafat. Setelah kurang lebih sebelas tahun mengajar di kampungnya, pada tahun 1920 ia kembali berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji bersama keluarganya. Setelah menunaikan ibadah haji, ia tidak segera pulang karena guru-gurunya dulu ketika ia masih belajar di Mekkah memintanya untuk mengajar kembali di Masjidil Haram. Murid-murid Tuan Guru Muhammad Khalid tidak hanya berasal dari etnis Banjar, tetapi juga berasal dari berbagai pelosok di kawasan Asia Tenggara.

Populeritas keulamaan Tuan Guru Muhammad Khalid di Haramayn dikenal sampai ke Mesir. Sejumlah syekh di al-Azhar mengenal kedalaman pengetahuan Tuan Guru Khalid. Ketika Tuan Guru Abdurrasyid sedang belajar di al-Azhar, beberapa ulama al-Azhar menanyainya tentang sosok Syekh Muhammad Khalid dari Borneo. Pertanyaan ini dirasakan sebagai pertanyaan memalukan baginya karena sebagai orang yang satu daerah dengannya ia tidak mengenal sama sekali Tuan Guru Muhammad Khalid yang ditanyakan itu, sementara para Syekh al-Azhar telah mengenalnya. Untuk mengetahui siapa Tuan Guru Muhammad Khalid, Tuan Guru Abdurrasyid pergi ke Mekkah sekaligus

31 Lihat Abd Muhith Basri, *Haji Muhammad Khalid dan Perjuangannya (Sebuah Diskripsi Kehidupan Seorang Ulama)*, Skripsi, (Banjarasin: Fakultas Ushuluddin, 1985), h. 17.

menunaikan ibadah haji. Ketika mereka bertemu, Tuan Guru Abdurrasyid meminta Tuan Guru Muhammad Khalid untuk mengajarnya sebuah kitab yang sudah dipersiapkannya. Oleh Tuan Guru Muhammad Khalid, ia diminta untuk membaca sendiri kitab tersebut sampai habis. Setelah selesai, Tuan Guru Muhammad Khalid berkesimpulan bahwa pengetahuan Tuan Guru Abdurrasyid telah cukup dan ia menganjurkan agar Tuan Guru Abdurrasyid untuk pulang ke Kalimantan sebab masyarakat Kalimantan memerlukan-nya.<sup>32</sup> Selain mengenal Syekh Muhammad Khalid, sejumlah ulama al-Azhar secara rutin setiap bulan menyampaikan beberapa masalah untuk meminta fatwanya tentang hal itu.<sup>33</sup> Ini menunjukkan bahwa kualitas keilmuannya diakui oleh para ulama al-Azhar ketika itu.

Ketika populeritasnya sebagai salah seorang syekh di Masjidil Haram sedang naik, sayangnya, ia tidak dapat tinggal lebih lama di Mekkah. Situasi politik yang memburuk pada saat itu memaksanya untuk kembali ke Amuntai. Pada tahun 1925, terjadi perebutan kekuasaan antara Dinasti Saudi dengan Syarif Husin, situasi politik yang bergejolak inilah yang menyebabkan daerah Hijaz khususnya Mekkah menjadi tidak aman. Tidak hanya Tuan Guru Muhammad Khalid, ulama Banjar lainnya yang mengajar di sini seperti Tuan Guru Abdurrahman Nagara juga harus kembali ke kampung halamannya.

Ketika Tuan Guru Muhammad Khalid kembali ke Amuntai, ia dinikahkan oleh orangtuanya dengan seorang wanita asal Desa Tangga Ulin Amuntai. Ketika itu usianya sudah mencapai setengah abad (lima puluh tahun). Di rumah mertuanya di Tangga Ulin ia membuka pengajian agama. Pengajiannya di Tangga Ulin menjadi terkenal sehingga banyak sekali para penuntut ilmu yang belajar di sini sehingga rumah mertua Tuan Guru Muhammad Khalid tidak mampu lagi menampung jamaah pengajian yang datang

32 Abd Muhith Basri, *Haji Muhammad Khalid*, h. 22-23.

33 Abd. Muhith Basri, *Haji Muhammad Khalid*, h. 22.

dari berbagai wilayah. Kemudian pengajian ini dipindahkan ke sebuah rumah yang dihadiahkan oleh murid Muhammad Khalid kepadanya.

Setelah pengajian Tuan Guru Muhammad Khalid berlangsung selama kurang lebih tujuh tahun, ia pergi mengembara ke beberapa wilayah yaitu Sumatra, Batu Pahat, Pulau Pinang, Malaysia (Perak), dan Kutai Kalimantan Timur. Perjalanan keliling Tuan Guru Muhammad Khalid terjadi karena adanya undangan murid-muridnya yang dulu pernah belajar kepadanya di Masjidil Haram dan juga undangan dari pihak istana yang memintanya mengajar. Sayangnya, tidak diketahui siapa murid-murid Tuan Guru Muhammad Tangga Ulin di wilayah-wilayah itu. Namun yang jelas mobilitasnya cukup tinggi walaupun pada saat itu usianya tidak muda lagi, 57 tahun. Perjalanan kunjungan ini memakan waktu selama enam tahun (1932-1938). Empat tahun pertama (1932-1936 M) ia berada di kawasan Sumatra dan Malaysia dan dua tahun berikutnya (1936-1938 M) ia mengajar di Kutai Kalimantan Timur atas undangan Raja Parkasit. Dalam perjalanannya itu, ia sempat dibangunkan sebuah rumah oleh murid-muridnya di Tungkal Sumatera.<sup>34</sup>

Pada tahun 1938 ia kembali ke Amuntai setelah cukup lama ia mengadakan lawatan di sejumlah kawasan Sumatra, Malaysia dan Kalimantan. Setelah tiba, Ia kembali membuka pengajian yang ia tinggalkan. Pada usianya yang mencapai sekitar 63 tahun ia kembali memfokuskan diri untuk mengajar di Tangga Ulin. Setelah kurang lebih 23 tahun mengajar ia wafat pada tanggal 6 April 1963 M dalam usia 86 tahun. Kualitas keulamaannya diteruskan oleh salah seorang anaknya yang bernama Tuan Guru Hamdan Khalid, Lc. seorang ulama alumni al-Azhar. Informasi tentang anak Tuan Guru Muhammad Khalid ini akan disinggung pada jaringan ulama al-Azhar karena ia bukan termasuk jaringan Haramayn.

34 Lihat, Abd. Muhith Basri, *Haji Muhammad Khalid*, h. 25-26.

Peran penting Tuan Guru Muhammad Khalid di kawasan Amuntai adalah posisinya sebagai guru utama para ulama Banjar terutama di daerah Hulu Sungai Utara. Banyak ulama asal Amuntai yang pernah menjadi muridnya. Di antara ulama Banjar terkenal di sekitar kawasan Hulu Sungai terutama Amuntai yang berguru kepadanya adalah Tuan Guru Asy'ari Sulaiman (murid sekaligus menantu di Tangga Ulin Amuntai) pengarang kitab tauhid *Siraj al-Mubtadi`in*, Tuan Guru Juhri Sulaiman (Tangga Ulin Amuntai), Tuan Guru Qadhi Ahmad Hassan (Amuntai), Tuan Guru Mukhtar (Pasar Arba Banua Lawas), Tuan Guru Yahya (Pasar Arba Banua Lawas), Tuan Guru Ahmad Arab, Tuan Guru Muh. Arsyad (Pulau Pinang), Tuan Guru Dahlan Padang Basar, Tuan Guru Ardi, Tuan Guru Abdul Malik, Tuan Guru Muhammad Janawi, Tuan Guru Basrah, Tuan Guru Busera, Tuan Guru Abd Hamid Lokbangkai, Tuan Guru Ahmad Nagara, Tuan Guru Usman Kandangan, Tuan Guru Muhammad As'ad Barabai, Tuan Guru Baseran Martapura, Tuan Guru Mastur Jahri, Tuan Guru Nafiah, Tuan Guru Muhammad Ramli Pamangkih, Tuan Guru Abdul Hamid Karim Barabai, Tuan Guru Imberan Tambalangan Amuntai, KH. Idham Chalid dan masih banyak lagi. Selain itu, hampir semua para guru dan ulama yang mengajar di Pesantren Rakha pada era awal pesantren ini adalah murid dari Tuan Guru Muhammad Khalid. Ia bersama Tuan guru Ahmad Sungai Banar menjadi aktor penting jaringan ulama Banjar di tingkat lokal di kawasan Hulu Sungai pada awal abad ke-20 yang berpusat di Amuntai dan Sungai Banar. Mereka berdua menjadi penghubung jaringan ulama Timur tengah dengan ulama lokal meskipun nanti murid-murid mereka juga pada umumnya nanti belajar ke Timur Tengah mengikuti jejak mereka.

Selain kedua ulama ini, Amuntai juga memiliki sejumlah ulama yang semasa dengan Tuan Guru Muhammad Khalid yang menjadi tempat para penuntut ilmu belajar agama di antaranya adalah Tuan Guru Abdul Hamid Sungai Banar, Tuan Guru Ahmad

Dahlan, Tuan Guru Jamal Lokbangkai, Tuan Guru Muhammad Arsyad Tangga Ulin, Tuan Guru Abdussamad Sungai Karias, Tuan Guru Muhammad Rawi Panangkalaan, Tuan Guru Abdul Hamid atau H. Tarus Paliwara, dan lain-lain. Namun keunggulan Tuan Guru Muhammad Khalid ada pada jaringan muridnya yang begitu luas tidak hanya di Kalimantan Selatan tetapi juga di kawasan Nusantara sampai kawasan Semenanjung Malaya. Selain itu, ia termasuk ulama yang memiliki sejumlah karya tulis yang menjadi pegangan para penuntut ilmu pada saat itu. Karya-karya Tuan Guru Muhammad Khalid adalah *Risalah Aqidah al-Iman* (akidah), *Risalah Tafriid al-Mutafarriqien* (Akidah), *Lubbah al-Kalimah al-Tayyibah* (akidah), *Terjemah Syarah Sittin* (fiqih), *Risalah Tanqiyah al-Nuwah* (fiqih), *Risalah Hajji* (fiqih), *Risalah Faidhah al-Ilahiyyah* (fiqih), *Risalah Lujnah al-Zahbiyah li Barsah al-Haydhiyah* (fiqih), *Risalah Tafakkur* (tasawuf) dan *Risalah Nur min al-Sama`* (tasawuf) serta sebuah manuskrip yang berisi tentang cinta kepada Rasulullah dan syukur.<sup>35</sup>

Kawasan berikutnya yang sangat penting dalam proses pembentukan jaringan ulama Banjar pada tingkat lokal yang merupakan kesinambungan jaringan ulama Banjar yang belajar di Haramayn adalah kawasan Nagara. Di kawasan Nagara pada tahun 1900 sampai 1942 merupakan daerah gudang ulama sehingga disebut juga sebagai daerah Serambi Mekkah. Sebelum Amuntai menjadi pusat penting studi Islam di Kalimantan Selatan, kawasan Nagara telah lebih dulu menjadi pusat pengajian agama. Penuntut ilmu yang berasal dari berbagai wilayah di daerah Hulu Sungai pada umumnya menuntut ilmu kepada ulama-ulama Nagara. Tuan Guru Muhammad Khalid sebagaimana telah disebutkan di atas juga merupakan *output* didikan ulama Nagara. Tokoh-tokoh terkenal Kalimantan seperti Tuan Guru Abdurrasyid, Tuan Guru Mahfuz Amin, KH. Idham Chalid, Tuan Guru Jafri Zamzam dan Tuan Guru Muhammad Tsani (pendiri pesantren al-Falah

35 Lihat Abd Muhith Basri, *Haji Muhammad Khalid*, h. 28-30.

Banjarbaru) merupakan murid-murid ulama Nagara.

Jaringan ulama Nagara sebenarnya bisa dilacak sampai ke Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Terlepas dari adanya sejumlah zuriat Syekh Arsyad al-Banjari di sini pada awal abad ke-19 seperti Muhammad Thasin dan lainnya, jaringan ulama Nagara dapat dilacak dari Datu Taniran. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan guru dari Datu Taniran (Syekh Sa'duddin). Datu Taniran selain *output* Dalam Pagar di bawah bimbingan Syekh Arsyad al-Banjari, ia juga merupakan alumni Haramayn. Setelah kembali ke Martapura dari Haramayn, ia ditugaskan ayahnya, Mufti Muhammad As'ad untuk mengajar agama di Taniran. Salah satu muridnya di Taniran adalah Tuan Guru Muhammad Thahir Nagara. Muhammad Thahir Nagara selain belajar kepada Datu Taniran ia juga belajar di Haramayn selama kurang lebih sebelas tahun. Pada usia sekitar 31 tahun ia kembali ke Nagara. Di sini ia memimpin pengajian di sebuah Langgar yang bernama Langgar Asy Syamsu wal-Qamar. Salah satu murid Muhammad Thahir adalah Qadhi Muhammad Syarahsyi, ulama dan qadhi terkenal di Nagara.

Selain Muhammad Thahir Nagara, ulama penting lainnya pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Nagara adalah Tuan Guru Abdurrahman dan Tuan Guru Azhari. Mereka bertiga merupakan ulama Nagara yang hidup sezaman. Tuan Guru Abdurrahman diperkirakan lahir tahun 1283 H (1866/67 M) di Desa Pandak Daun tetapi tidak diketahui tanggal wafatnya. Diperkirakan ia wafat pada akhir pertengahan abad ke-20. Dia diperkirakan belajar di Haramayn di akhir abad ke-19 karena salah satu gurunya adalah Syekh Abu Bakar Syaththa pengarang kitab *I'ana al-Thalibin*. Selain belajar di Haramayn ia juga pernah mengajar di Masjidil Haram pada awal abad ke-20. Tidak jelas kapan ia kembali ke Nagara. Ada kemungkinan ketika terjadi kekacauan di Haramayn pada tahun 1924-1925 ia termasuk ulama Banjar yang harus eksodus dari Mekkah. Jika ia

sudah tidak berada di sini pada masa itu, ada kemungkinan bahwa yang eksodus itu adalah salah satu dari anaknya yang juga menjadi ulama di Nagara.

Di Nagara, ia mengajar di sebuah langgar (sekarang bernama Langgar Baiturrahman) dekat rumahnya. Murid-muridnya berasal dari berbagai wilayah sekitar Nagara seperti Babirik, Alabio, Amuntai, Barabai dan Kandangan. Diyakini dialah guru dari Tuan Guru Abdurasyid pendiri Pesantren Rakha Amuntai ketika ulama ini belajar di Nagara. Di samping memiliki murid dari berbagai wilayah, ia juga merupakan guru di kalangan internal keluarga terutama anak laki-lakinya. Berkat didikannya, sebagian besar anak-anaknya menjadi ulama dan tersebar di beberapad daerah. Anak-anaknya yang menjadi ulama adalah Tuan Guru Abdul Aziz di Kuala Tungkal Jambi, Tuan Guru Sirajuddin di Handil Brunei Bahaur Kalimantan Tengah, Tuan Guru Bahauddin di Malaysia sedang anak-anaknya yang menjadi ulama di Nagara adalah Tuan Guru Muhammad Tajuddin di Desa Pandak Daun dan Tuan Guru Muhammad Yasin di Taluk Haur Nagara.

Ulama awal berikutnya adalah Tuan Guru Azhari Paramaian Nagara. Tidak banyak informasi yang didapat penelitian ini tentangnya. Namun ia adalah ulama sejaman dengan Tuan Guru Abdurrahman. Ia merupakan salah ulama penting Nagara yang juga memiliki banyak murid. Sebagaimana Tuan Guru Abdurrahman, ia juga berhasil mengkader anak-anaknya menjadi ulama penting di Nagara seperti Tuan Guru Abdussamad Jagau (Paramaian), Tuan Guru atau Tuan Qadhi Muhammad Syarahsi (Taluk Haur) dan Tuan Guru Muhammad Yasin (Paramaian).

Dari ketiga ulama Nagara inilah, Tuan Guru Muhammad Thahir, Tuan Guru Abdurrahman dan Tuan Guru Azhari lahir para ulama Nagara angkatan pertama pada abad ke-20 yang memiliki peran penting dalam pengajian agama di Nagara pada awal hingga pertengahan abad ke-20 (1900-1970). Di antara ulama



angkatan pertama itu adalah Tuan Guru Abdul Aziz (Pandak Daun Nagara-Kuala Tungkal Jambi), Tuan Guru Tajuddin atau Haji Taat (Pandak Daun, w. 1975 M), Tuan Guru Sirajuddin (Pandak Daun), Tuan Guru Muradi (Pandak Daun), Tuan Guru Muhammad Yasin (Pandak Daun), Tuan Guru Qadhi H. Syarahsi (Taluk Haur), Tuan Guru Jamhari (Baruh Kambang), Tuan Guru Abdussamad Kacil (Paramaian), Tuan Guru Muhammad Yasin (Taluk Haur, w. 1974), Tuan Guru Masaid (Taluk Haur), Tuan Guru Ja'far (Pakan Dalam), Tuan Guru Mukhtar (Kampung Kawat), Tuan Guru Usman Panggandingan, Tuan Guru Hasbullah Parigi, Tuan Guru Muhammad Ali Bayanan dan lainnya.<sup>36</sup>

Rata-rata para ulama Nagara terlebih dulu menuntut ilmu kepada ulama besar Nagara seperti Syekh Muhammad Thahir, Tuan Guru Abdurrahman, Tuan Guru Azhari dan Tuan Guru Ismail Nagara yang merupakan ulama abad ke-19 sampai awal abad ke-20 sebelum mereka berangkat ke Mekkah untuk memperdalam pengetahuan agama. Sekembalinya mereka dari Mekkah setelah menuntut ilmu menjadikan kawasan ini menjadi gudang ulama dan menjadikan Nagara sebagai Serambi Mekkah kedua setelah Martapura pada era 1920-an. Sayangnya, pada pertengahan abad ke-20, pengaruh Nagara sebagai tujuan penuntut ilmu dari berbagai daerah mulai menurun. Walaupun begitu, generasi ulama Nagara angkatan pertama pada abad ke-20 telah berhasil mencetak generasi ulama kedua dan ketiga pada akhir abad ke-20.

Para tuan guru Negara angkatan kedua pada abad ke-20 (1960-2000) di antaranya adalah Tuan Guru Adenan Teluk Haur (w. 1993), Tuan Guru Mahmud Pakan Dalam, Tuan Guru Abdul Hamid Panggandingan (w. 1995), Tuan Guru Hamran Bayanan, Tuan Guru Ahmad Senyum Tumbukan Banyu, Tuan Guru Muhammad Rafi'ie Tambangan, Tuan Guru Darus Baruh Jaya,

36 Imran Sarman, *Pengajian Agama di Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan (1940-1995)*, Laporan Penelitian, (Banjarmasin: Balai Penelitian IAIN Antasari, 1995), h. 15.

Tuan Guru Maksun Mukhtar Baruh Kembang, Tuan Guru Halil Peramaian, Tuan Guru Muhammad Suni Pasungkan, dan Tuan Guru Anwar Habirau.<sup>37</sup> Setelah tuan guru angkatan kedua mulai banyak yang meninggal, muncul pula angkatan ketiga di akhir abad ke-20 yang merupakan murid dari tuan guru angkatan pertama dan kedua. Para tuan guru angkatan ketiga ini di antaranya adalah Tuan Guru Ramli (Pihanin), Tuan Guru Mukti (Pandan Sari), Tuan Guru Adenani (Sungai Pinang), Tuan guru Ali Baderun (Sungai Pinang), Tuan Guru Suamsuni (Habirau Tengah), Tuan Guru Hayatuddin (Banua Hanyar), Tuan Guru Haji Hamran (Baruh Jaya), Tuan Guru Syahrin (Baruh Jaya), Tuan Guru Azhari (Sungai Garuda), Tuan Guru Jarir (Tambak Bitin), Tuan Guru Jamni (Pekapuran Kacil), Tuan Guru Muhammad Noor (Pekapuran Kacil), Tuan Guru Abdul Karim (Pekapuran Kacil), Tuan Guru Baderun (Balah Paikat), Tuan Guru Muhammad Yuseran (Pandak Daun), Tuan Guru M. Saleh Tajuddin (Pandak Daun) dan Tuan Guru Azhar (Teluk Haur).<sup>38</sup>

Ulama Nagara angkatan pertama di samping belajar kepada para ulama Nagara yang hidup pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 juga rata-rata belajar ke Haramayn. Kemudian mereka meneruskan pengajian agama yang telah dilakukan ulama generasi abad ke-19 dan melahirkan generasi ulama angkatan kedua pada abad ke-20. Generasi ulama angkatan kedua selain belajar kepada generasi ulama angkatan pertama juga sebagian di antara mereka juga belajar ke Haramayn. Pada generasi ulama angkatan kedua ini mulai terjadi penurunan ulama yang belajar ke Mekkah. Kecenderungan ini berlangsung terus pada generasi ulama angkatan ketiga. Generasi ulama angkatan ketiga selain belajar kepada generasi ulama angkatan pertama dan kedua ada juga yang belajar ke Mekkah namun jumlahnya telah menurun dibanding generasi ulama angkatan pertama dan kedua. Sebagian mereka lebih memilih untuk belajar di sejumlah lembaga pendidikan

37 Imran Sarman, *Pengajian Agama di Negara*, h. 16-17.

38 Imran Sarman, *Pengajian Agama di Negara*, h. 17-18.

yang ada di Kalimantan Selatan baik pesantren (seperti Pesantren Darussalam Martapura), pendidikan guru (seperti PGA), SP IAIN dan perguruan tinggi Islam (seperti tingkat sarjana Muda dan Tingkat S1 di IAIN Antasari).<sup>39</sup>

Walaupun sampai kini kawasan Nagara tetap memiliki banyak ulama, namun pengaruhnya mulai meredup pasca era 1950-an terutama dengan bangkitnya sejumlah kawasan lain menjadi pusat studi Islam bagi para santri seperti Amuntai (dengan pesantren Rakha-nya), Barabai (dengan pesantren Ibnul Aminnya) dan pengaruh kuat dari Martapura sebagai Serambi Mekkah yang terkenal dengan Pesantren Darussalamnya dan pengajian-pengajian agamanya. Meredupnya pengajian langgar *barangkap* di Nagara tidak lepas dari beberapa faktor di antaranya adalah pertama munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem klasikal baik madrasah maupun pesantren. Kedua, kemajuan transportasi darat antarkota menggeser transportasi sungai sehingga para santri leluasa pergi ke berbagai wilayah pusat studi Islam baik di Amuntai, Barabai maupun Martapura untuk belajar. Dulu para santri daerah Hulu Sungai lebih memilih daerah Nagara belajar karena lebih dekat diakses melalui jalur sungai namun kemudian dengan kemajuan teknologi transportasi darat dan dibangunnya jalan-jalan raya para santri kemudian lebih banyak memiliki pilihan untuk menuntut ilmu di daerah lain di samping daerah Nagara.

Sebagai salah satu pusat pengajian langgar, Nagara telah menciptakan jaringan ulama yang melintasi batas lokalnya. Di Amuntai, ulama Negara mengembangkan jaringan mereka dengan sejumlah ulama-ulama besar Amuntai seperti Tuan Guru Abdurrasyid dan Tuan Guru Muhammad Khalid (telah disinggung sebelumnya). Tuan Guru Abdurrasyid, pendiri Rakha, merupakan aktor penting jaringan ulama Amuntai pada perempat awal abad ke-20. Namun di sini tidak diuraikan profil tentang

39 Lihat dan bandingkan dengan Imran Sarman, *Pengajian Agama di Negara*, h. 18-19.

dirinya dan jaringannya karena ia bukan alumni Haramayn tetapi alumni Mesir (al-Azhar). Karena itu, perbincangan tentang dirinya dan jaringannya akan dibahas pada ulama Banjar jaringan al-Azhar.

Selain di Amuntai, ulama Nagara juga memiliki murid-murid berkualitas di wilayah Barabai. Salah satu contoh terpenting adalah jaringan ulama Pamangkih. Ini dapat dilihat dari koneksi Tuan Guru Muhammad Ramli (26 Safar 1305/1887 M-24 Ramadhan 1384 H/27 Januari 1965 M) dengan ulama Nagara. Ia lahir pada tanggal 26 Safar 1305 H. Ayahnya, Tuan Guru Muhammad Amin (w. 5 Muharram 1326/8 Februari 1908) adalah seorang tuan guru yang disegani di daerah Pamangkih. Sang ayah mengirim anaknya, Muhammad Ramli ke Nagara untuk belajar ke sejumlah ulama di sana. Di Nagara, Tuan Guru Muhammad Ramli belajar kepada Tuan Guru Ismail bin Muhammad Thahir dan Tuan Guru Muhammad Said. Setelah empat tahun belajar di Nagara, ia kembali ke Pamangkih. Di sini ia mulai mengajar dan kemudian menikah. Kemudian ia berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu di Masjidil Haram. Di Mekkah, ia diperkenalkan kepada sejumlah ulama yang mengajar di Masjidil Haram di antaranya adalah Syekh Ali al-Maliki, Syekh Said Yamani (guru dari Tuan Guru H. Ismail bin Muhammad Thahir, gurunya sewaktu belajar di Nagara) Syekh Usman Serawak dan Tuan Guru H. Muhammad Khalid Tangga Ulin. Kendala komunikasi barangkali membuat Tuan Guru Muhammad Ramli kesulitan untuk belajar dengan syekh-syekh Arab seperti Syekh Said al-Yamani dan Syekh Ali al-Maliki. Walaupun ia tidak belajar secara langsung kepada kedua ulama ini namun ia tetap memiliki koneksi dengan keduanya. Akhirnya, ia memilih ulama-ulama Jawi yang mengajar di Masjidil Haram. Dari dua ulama Jawi yang diperkenalkan yaitu Syekh Usman Sarawak (Malaysia) dan Tuan Guru Muhammad Khalid, ia memilih untuk belajar kepada Tuan Guru Muhammad Khalid asal Tangga Ulin Amuntai ini.

Setelah kembali dari Tanah Suci, Tuan Guru Muhammad Ramli kembali mengajar sambil terus belajar kepada orang tuanya, Muhammad Amin di Kampung Hulu Sengkuang. Tidak lama kemudian sang ayah meninggal, posisi sang ayah digantikannya untuk mengajar di langgar Hulu Sengkuang. Ketika terjadi perpindahan penduduk dari Hulu Sengkuang ke Tembok Bahalang pada jaman penjajahan Belanda, ia juga turut memindahkan pengajian langgar ayahnya. Di sinilah kemudian ia memimpin pengajian langgar dan mencetak kader ulama. Kader ulama terpenting yang dicetak oleh Tuan Guru Muhammad Ramli adalah anaknya sendiri yaitu Tuan Guru Mahfuz Amin, pendiri Pesantren Ibnul Amin. Dari tangan Mahfuz Amin inilah kemudian lahir sejumlah ulama berpengaruh pada akhir abad ke-20 melalui pesantren yang dibinanya. Tuan Guru Muhammad Ramli sempat menyaksikan anaknya menjadi sosok figur ulama Banjar yang mulai disegani dan sempat pula menyaksikan berdirinya pesantren Ibnul Amin Pemangkih sebelum ia wafat.

Selain Tuan Guru Mahfuz Amin, Tuan Guru Muhammad Ramli juga memiliki murid-murid berpengaruh di sekitar wilayah Hulu Sungai Tengah di antaranya adalah Tuan Guru Asnawi Ramli (anak), Tuan Guru Abdul Aziz Ramli (anak), Tuan Guru Zuhdi (anak), Tuan Guru H. Basri (Desa Mundar), Tuan Guru Qadri (Desa Lungawang), Tuan Guru Badri (Desa Banua Kupang), Tuan Guru Mursyid Yahya (pendiri Madrasah Muallimin Barabai), Tuan Guru Usman (Desa Aluan Sumur), Tuan Guru Jamaluddin (mantan Qadhi Barabai), Tuan Guru Mansur (Desa Walangku), Tuan Guru Hasbullah (ulama dan tokoh masyarakat), Tuan Guru Kaderi (ulama terkenal di Hulu Sungai Selatan), Tuan Guru Saberan (ulama) dan Tuan Guru Nasri Mundar (Mantan Qadhi Kotabaru).<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat Mahfuz Amin*, h. 104 dan Abd. Rahman Jaferi, *Kiyai Haji Mahfuz Amin (Studi tentang Kehidupan, Perjuangan dan Kaderisasi)*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1993), h. 19-20.

Ia meninggal pada tanggal 24 Ramadhan 1384 H bertepatan dengan tanggal 27 Januari 1965 M dalam usia 78 tahun. Tradisi keulamaannya kemudian diwarisi oleh anak-anaknya yaitu Tuan Guru Mahfuz Amin dan Tuan Guru Zuhdi.

Jaringan Muhammad Ramli diteruskan oleh Tuan Guru Mahfuz Amin. Ia dilahirkan pada tahun 23 Rajab 1332 H/1914 M di Desa Pamangkih, Barabai. Mahfuz Amin memulai masa belajarnya di kampung halamannya sendiri, Pamangkih. Ia dibimbing langsung oleh orang tuanya sendiri (Muhammad Ramli). Di bawah asuhan orang tuanya, Mahfuz Amin menamatkan Alquran tahap pertama dan belajar ibadah. Sebagaimana anak seusianya pada waktu itu, Mahfuz Amin juga mengikuti pendidikan formal yaitu Volksschool selama tiga tahun di desanya kemudian melanjutkan studinya ke Vervolgschool selama dua tahun di Desa Banua Kupang (4 kilometer dari Desa Pamangkih). Setelah pendidikan formal ini, Mahfuz Amin tak pernah lagi memasuki jenjang pendidikan formal.<sup>41</sup>

Pada usia muda, Mahfuz Amin di samping tetap di bawah asuhan pendidikan orang tuanya, ia juga mengikuti pengajian seorang tuan guru muda yang bernama Hasbullah bin Abdurrahim dan selanjutnya, sebagaimana orangtuanya, ia belajar di Nagara yang terkenal banyak ulamanya untuk belajar ilmu fiqh dan ilmu falak.<sup>42</sup> Di Nagara ia belajar kepada Tuan Guru Muhammad Ali Bayanan dan Tuan Guru Mukhtar Kampung Kawat.

Pada tahun 1938 ketika Mahfuz Amin berusia 24 tahun bersama dengan isteri keduanya, Saudah binti M. Arsyad, berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji sekaligus untuk belajar di sana. Setelah menunaikan ibadah haji dan mengunjungi

41 Abd Rahman Jaferi menemukan data bahwa Mahfuz Amin pernah mengikuti pendidikan madrasah ibtdaiyyah di Banjarmasin namun tidak selesai. Abd. Rahman Jaferi, K.H. *Mahfuz Amin*, h. 11.

42 Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat Mahfuz Amin*, h. 14; Jaferi menunjukkan bahwa Mahfuz Amin juga pernah belajar kepada seorang ulama di Pontianak yang bernama (Tuan guru) Samad dalam bidang ilmu falak. Informasi ini tidak terdapat pada biografi yang ditulis Muhammad Abrar Dahlan. lihat Abd. Rahman Jaferi, K.H. *Mahfuz Amin*, h. 12.

Madinah, Mahfuz Amin menetap di Mekkah untuk belajar di halaqah-halaqah Masjidil Haram. Dalam ingatan Mahfuz Amin, pada saat itu tidak kurang dari 35 halaqah tersebar di setiap sudut Masjid. Di sini Mahfuz Amin belajar kepada Syekh Muhammad Yasin al-Padani, Syekh Abu Bakar bin Sulaiman Tambun Bekasi, Syekh Abdul Qadir Mandiling, Syekh Anang Sya'rani, Syekh Abdurrahim Kalantan, Syekh Muhammad Nuh Kalantan, Syekh Muhammad Ahyad Bogor, Syekh Abdul Perak Malaysia, dan Syekh Abdul Jalil al-Maqdisi Solo. Ada lagi beberapa nama yang disebut seperti Sayyid 'Alawi bin Sayyid 'Abbas al-Maliki, Sayyid Muhammad Amin Kutbi, Syekh Muhammad Hasan Masysyat, dan Mukhtar Ampanan, namun Mahfuz Amin tidak belajar kitab secara khusus kepada keempat nama terakhir ini melainkan hanya menghadiri majelis-majelis ilmiah mereka.<sup>43</sup> Daftar guru-guru Tuan Guru Mahfuz Amin di Masjidil Haram menunjukkan bahwa ia lebih memilih belajar kepada para ulama Jawi baik berasal dari Nusantara maupun Malaysia. Sementara dengan ulama Arab ia hanya menghadiri pengajian tanpa belajar kitab secara langsung. Ini kembali mengingatkan kita pada ayahnya yang mengalami kesulitan dalam bahasa Arab lisan ketika belajar di sini. Dipilihnya ulama-ulama Jawi berkaitan dengan masalah kemudahan komunikasi antara ia dengan guru-gurunya.

Di Mekkah, selain belajar dengan para ulama di Masjidil Haram, Tuan Guru Mahfuz Amin juga menjalin persahabatan dengan sejumlah penuntut ilmu asal Banjar yang dikemudian hari juga menjadi ulama berpengaruh seperti dirinya. Di antara sahabat-sahabatnya di Mekkah adalah Syekh Abdul Karim al-Banjari, Tuan Guru H. Salman Jalil, Tuan Guru Salman Bujang, Tuan Guru H. Hasyim Mukhtar (pendiri SMIH Martapura). Tiga dari sahabatnya ini adalah ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Ini menunjukkan bahwa selain belajar dengan ulama keturunan Syekh Arsyad ia juga menjalin persahabatan dengan

43 Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat Mahfuz Amin.*, h. 18.

ulama keturunan Syekh Arsyad yang ada di Mekkah etika itu.

Setelah tiga tahun belajar di Mekkah, Mahfuz Amin pulang ke tanah air. Ia pulang berbarengan dengan salah seorang gurunya, Abu Bakar ibn Sulaiman Tambun. Bersama gurunya, ia singgah di Batavia yang pada saat itu telah dikuasai oleh pasukan Jepang. Di sini Mahfuz Amin beristirahat sebelum pulang ke kampung halamannya. Akhirnya pada tanggal 8 Oktober 1941, ia dan isterinya tiba kembali di kampung halamannya.<sup>44</sup> Inilah proses awal perjuangan baru bagi Mahfuz Amin untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di tengah masyarakat dalam usianya yang masih muda (27 tahun).

Pada tahun 1958 M Mahfuz Amin mendirikan Pesantren Ibnul Amin sekaligus menjadi pengasuhnya (pimpinannya). Ketika itu, usianya sudah mencapai 44 tahun. Mahfuz Amin mengaplikasikan pola pendidikan pesantren salaf (tradisional) dalam sistem pembelajaran di pesantrennya dengan penekanan pada naḥw dan sharaf sebagai ciri khas pesantren. Ternyata sistem pendidikan yang diaplikasikannya dinilai berhasil dan terbukti menghasilkan banyak ulama. Karena itu, pesantren Ibnul Amin pun mendapat kepercayaan dan diakui masyarakat luas. Tidak lama kemudian pesantren ini menjadi pesantren besar dan populer serta memiliki pengaruh luas di kalangan masyarakat muslim Banjar. Banyak santri yang berasal dari berbagai daerah di Kalimantan selatan bahkan di luar Kalimantan Selatan yang ikut menjadi santri di pesantren ini. Dalam beberapa dekade pesantren ini telah menghasilkan puluhan ribu alumni dan setiap tahunnya pada dekade terakhir ini sekitar 2000-an santri menghuni asrama pesantren ini.

Selain mengajar dan mengasuh pesantrennya, walaupun tidak banyak, Mahfuz Amin juga menulis beberapa buah karya tulis, yaitu: *Kitab Tasrif* (Tasrifan), *Mukhtashar Hall al-Ma'qud fī Nazhm al-Maqshud* (dalam bidang sharaf) dan *al-Ma'lulah fī Mukhtashar*

44 Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat Mahfuz Amin*, h. 22.



*Manahij al-Hamidiyyah* (dalam bidang ilmu falak).<sup>45</sup>

Setelah sekitar 37 tahun memimpin pesantren Ibnul Amin dan berhasil menjadikannya sebagai salah satu pesantren terbesar dan berpengaruh di Kalimantan Selatan, Mahfuz Amin meninggal dalam usia 81 tahun pada tahun 1995.

Eksistensi Pesantren Ibnul Amin tidak hanya memperluas jaringan Tuan Guru Mahfuz Amin tetapi juga menjadikannya salah satu aktor jaringan ulama Banjar di Barabai mengingat banyaknya santri yang belajar di pesantrennya. Di antara sekian banyak ulama terkenal yang pernah menjadi muridnya adalah Tuan Guru Muchtar Hs (Pimpinan Pesantren Ibnul Amin setelah Tuan Guru Mahfuz Amin wafat), Tuan Guru Abdul Aziz (Sungai Tabukan Alabio), Tuan Guru Ahmad (Basirih), Tuan Guru Sutera Ali (Tamban), Tuan Guru Athaillah (Alabio), Tuan Guru Ahmad (Kelua), Tuan Guru Kusasi (Samuda Kalimantan Tengah), Tuan Guru Muhammad Abrar Dahlan (Sampit), Tuan Guru Muhammad Bakhiet (Barabai), dan Tuan Guru Bahran Jamil (Barabai).

Selain tuan Guru Muhammad Ramli yang kemudian diteruskan oleh anaknya Tuan Guru Mahfuz Amin, koneksi ulama Barabai dengan Nagara juga dapat dilihat dari jaringan Tuan Guru Ismail Nagara (w. 1337 H atau 1918/1919 M) melalui keturunannya yaitu Tuan Guru Ahmad Mughni. Ahmad Mughni bin Tuan Guru Ismail bin Syekh Muhammad Thahir Negara memiliki dua saudara yang juga mewarisi keulamaan ayah dan kakeknya, yaitu Tuan Guru Abdul Wahab (di Kuala Tungkal) dan Tuan Guru Syibli (Kuala Tungkal). Dia juga memiliki dua orang keponakan yang menjadi ulama berpengaruh yaitu Tuan Guru Sunni (Nagara) dan Muhammad Ali (pendiri Pesantren al-Baqiyat ash-Shalihah di Kuala Tungkal).

Diperkirakan Tuan Guru Ahmad Mughni lahir di Nagara

45 Abrar, *Biografi Singkat Mahfuz Amin*, h. 62-63.

namun tanggal kelahirannya belum diketahui. Pada fase awal pendidikannya ia dibimbing oleh ayahnya sendiri, Tuan Guru Ismail. Ketika sang ayah sudah uzur, ia kemudian belajar kepada kakak kandungnya Tuan Guru Abdul Wahab. Di Nagara ia juga belajar kepada Tuan Guru Muhammad Ali (Bayanan?). Setelah mendapat bekal ilmu yang cukup ia kemudian belajar ke Haramayn. Di halaqah-halaqah Masjidil Haram ia belajar kepada Umar bin Hamdan al-Tunisi, Syekh Muhammad Amin al-Kutbi, Muhammad Ahyad bin Muhammad Idris al-Bughuri, Syekh Abu Ali Hasan bin Muhammad al-Masysyath, Hasan bin Said al-Yamani, Sayyid Muhammad Ali bin Husein al-Maliki, Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki, Syekh Muhammad Yahya bin Aman dan Syekh Muhammad Zuhdi al-Bankuki.

Setelah belajar di Mekkah dengan serius, ia pulang ke Kalimantan Selatan dan menjadi Tuan Guru ditempat asalnya dan diberi panggil dengan sebutan Tuan Guru Ayah Nagara atau Tuan Guru Amat Nagara. Jaringan terpenting dari Tuan Guru Ahmad Mughni selain memiliki *link* dengan jaringan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari sebagaimana telah disebut sebelumnya, *link* dengan ulama-ulama lokal baik di Nagara maupun Barabai, ia juga merupakan penghubung jaringan ulama Haramayn dengan ulama Barabai kontemporer yang juga adalah anak kandungnya, Tuan Guru Muhammad Bakhiet, Mursyid Tarikat Alawiyah di Barabai dan Tuan Guru Abdussalam. Tuan Guru Muhammad Bakhiet sebagaimana juga telah disebut sebelumnya memiliki jaringan dengan Tuan Guru Mahfuz Amin karena ia merupakan salah satu dari murid Mahfuz Amin di Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Tuan Guru Ahmad Mughni wafat di Barabai pada saat Hari Raya Idul Adha tanggal 10 Dzulhijjah 1414 (21 Mei 1994)

Setelah di Barabai, di kawasan Kandangan juga banyak terlahir ulama yang pernah belajar ke Haramayn, di antaranya adalah Tuan Guru Abdullah Shiddiq, Mufti Usman Kandangan dan Tuan

Guru Abdul Aziz Syarbini. Tuan Guru Abdullah Shiddiq dan Mufti Usman Kandangan merupakan dua ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kandangan. Karena itu, kedua ulama ini tidak dibahas lagi di sini. Ulama Banjar asal Kandangan yang terlibat jaringan Haramayn yang akan dikemukakan di sini adalah Tuan Guru Abdul Aziz Syarbini.

Tuan Guru Abdul Aziz Syarbini lahir di Sungai Kupang, Palas, Kandangan pada tanggal 14 Maret 1932 M. Ia memasuki pendidikan formal di SMIP Kandangan bagian Takhashshush. Pada tahun 1950, dalam usia 18 tahun ia belajar ke Haramayn. Selain belajar kepada para ulama di Masjidil Haram, ia juga belajar di Madrasah Darul Ulum al-Diniyah. Guru-gurunya di Haramayn adalah Syekh Muhammad Yasin al-Padani, Sayyid Muhammad Amin Kutbi, Syekh Abdul Qadir Mandiling, Syekh Abdul Karim al-Banjari, Syekh Hasan Masysyat, Syekh Alwi al-Maliki, Sayyid Abdul Hamid al-Kaff al-Banjari, Syekh Muhammad Ahyad al-Bughuri, Syekh Zakariya dan masih banyak lagi. Di Haramayn ia belajar selama tujuh tahun.<sup>46</sup> Diperkira pada tahun 1957 ia kembali ke Kandangan.

Pada tahun 1958 ia menikah dengan putri ulama terkenal Kandangan Mufti Usman Kandangan kemudian ditunjuk untuk memimpin Sekolah Takhashshush yang kemudian diubahnya menjadi Madrasah Darul Ulum ad-Diniyah Kandangan. Sambil memimpin Madrasah ini, ia juga meneruskan pendidikannya di PGAN pada tahun 1961 dan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) pada tahun 1967.<sup>47</sup>

Selain memiliki banyak murid di Madrasah Darul Ulum yang dipimpinnya hingga tahun 1984, ia juga memiliki banyak murid dari pengajian langgar yang ia adakan sejak tahun 1958 di Langgar Marhamah (sekarang Langgar Darus Syukri), Pulau

46 Lihat Abu Nazla Muhammad Muslim Shafwan, *100 Tokoh Kalimantan 1*, (Kandangan: Toko Sahabat, 2007), h. 297-305.

47 Abu Nazla, *100 Tokoh Kalimantan*, h. 304-305.

Ringgit. Ia juga mengisi pengajian di Majelis Taklim Masjid Takwa Kandangan dan Pengajian di Kantor Departemen Agama Kandangan.<sup>48</sup>

Murid-muridnya tersebar di berbagai daerah, diantaranya mereka tersebar di Kotabaru, Sungai Tabuk, Rantau, Barabai, Amuntai, Kapuas, Palangkaraya, Pangkalanbun, Balikpapan, Samarinda dan daerah lainnya. Karyanya yang diajarkan oleh murid-muridnya adalah *Dhiyauddin al-Islami*. Di Kandangan sendiri anak-anaknya sekaligus muridnya yang mewarisi ilmu dan keulamaannya adalah KH. Muhammad Dhiyauddin, Lc. dan KH. Muhammad Ahfad.<sup>49</sup>

Berikutnya, di Martapura, ulama-ulama Banjar yang memiliki jaringan dengan ulama-ulama Haramayn pada abad ke-20 di antaranya adalah keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari seperti Tuan Guru Ismail Khatib, Qadhi Muhammad Thaha, Tuan Guru Salman Jalil, Tuan Guru Anang Sya'rani Arif, Tuan Guru Seman Mulya dan Tuan Guru Abdurrahman Ismail. Para ulama ini telah diuraikan pada bab sebelumnya di sini uraian tentang mereka tidak dibahas lagi. Yang jelas, mereka adalah ulama-ulama alumni Haramayn yang memiliki peran penting dalam kesinambungan jaringan ulama di tingkat lokal terutama di Martapura.

Selain dari ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari, ulama Banjar terpenting yang membentuk jaringan dengan ulama Haramayn pada awal abad ke-20 adalah Tuan Guru Abdurrahman Tunggul Irang (Guru Adu) dan Syekh Muhammad Kasyful Anwar. Pada bab terdahulu kedua ulama ini telah disinggung secara sepintas karena memiliki koneksi dengan jaringan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari baik relasi kekerabatan maupun dalam hal relasi akademis-intelektual. Di sini akan dibicarakan sedikit lebih luas tentang keduanya dan jaringannya.

48 Abu Nazla, 100 Tokoh Kalimantan, h. 307-309.

49 Lihat, Abu Nazla, 100 Tokoh Kalimantan, h. 319-320.

Tuan Guru Abdurrahman Tunggulirang bin Zainuddin adalah ulama terkenal pada awal abad ke-20. Pada saat itu, selain Dalam Pagar, wilayah Tunggulirang juga merupakan tempat terkenal untuk belajar agama. Pengaruh Tunggulirang pada saat itu tidak terlepas dari sosok Tuan Guru Abdurrahman Tunggulirang sebagai ulama berpengaruh di tempat ini. Banyak ulama besar dari berbagai wilayah pernah berguru kepadanya.

Sosok Tuan Guru Abdurrahman tidak lepas dari didikan para ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari di Dalam Pagar. Salah seorang ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang menjadi tempatnya belajar adalah Tuan Guru Muhammad Said Wali, zuriat ketiga (cicit) Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dengan ulama ini, ia belajar secara khusus pada waktu tengah malam di Dalam Pagar hingga menjelang pagi. Ini menunjukkan sebuah relasi guru-murid yang cukup intens dan spesifik.

Setelah banyak memperoleh pengetahuan agama dari Tuan Guru Muhammad Said Wali di Dalam Pagar, ia bertekad untuk meneruskan studinya di Mekkah. Pada tanggal 23 Rajab 1300 (30 Mei 1883 M) ia berangkat ke Mekkah dan tiga bulan kemudian ia tiba di Mekkah pada tanggal 25 Syawal 1300 H (29 Agustus 1883). Di Mekkah ia berguru dengan sejumlah ulama ternama pada akhir abad ke-19. Salah satu gurunya adalah Syekh Sayyid Bakri bin Muhammad Syaththa pengarang kitab fiqih Syafii terkenal yang berjudul *I'arah al-Thalibin*. Selain Sayyid Bakr bin Muhammad Syaththa guru-guru lainnya tidak disebutkan.

Ia belajar di Mekkah sekitar 30 tahun dan pulang ke Tunggulirang diperkirakan sekitar tahun 1912 M. Kepulangannya disambut hangat oleh masyarakat terutama para penuntut ilmu yang sedang studi di Martapura. Dari sejumlah murid yang belajar kepadanya di Tunggulirang kemudian lahir sejumlah ulama berpengaruh di Kalimantan Selatan. Di antara ulama terkenal yang pernah menjadi muridnya adalah Tuan Guru Ahmad Zaini

(anak), Tuan Guru Husin Qaderi (cucu), Tuan Guru Abdul Qadir Hasan, Tuan Guru Abdullah Jamal, Tuan Guru Muhammad Seman Mulia, Tuan Guru Muhdar, Tuan Guru Muhammad Khalid Hasyim, Tuan Guru Asnawi Syihabuddin, Tuan Guru Salim Ma'ruf, Tuan Guru Husin Dahlan, Tuan Guru Azhari, Tuan Guru Muhammad Khalid Amuntai dan Tuan Guru Asy'ari Sulaiman (Tangga Ulin Amuntai).

Para tuan guru yang menjadi muridnya ini merupakan ulama berpengaruh pada pertengahan abad ke-20 dan kemudian juga melahirkan sejumlah ulama besar berpengaruh di Kalimantan Selatan pada akhir abad ke-20. Misalnya, Tuan Guru Ahmad Zaini adalah guru sekaligus ayah dari Tuan Guru Badaruddin dan Tuan Guru Muhammad Rasyad. Tuan Guru Husin Qaderi merupakan guru dari banyak ulama di antaranya adalah Tuan Guru Muhammad Zaini Ghani. Tuan Guru Husin Dahlan adalah guru dari banyak ulama pada akhir abad ke-20 di antaranya adalah Tuan Guru Syukri Unus. Tuan Guru Muhammad Seman Mulia adalah tuan guru di Daerah Keraton Martapura dan merupakan guru dari banyak ulama di antaranya adalah Tuan Guru Salman Jalil, Tuan Guru Abdul Qadir Hasan, Tuan Guru Muhammad Zaini Ghani, Tuan Guru Badaruddin dan Tuan Guru Muhamamad Rasyad, dan masih banyak lagi. Tuan Guru Muhammad Khalid sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dan Tuan Guru Asy'ari Sulaiman adalah ulama terkenal di Amuntai yang menjadi guru dari banyak ulama di wilayah Amuntai.

Setelah mencetak kader-kader ulama berpengaruh dan memiliki peran besar dalam kemajuan keberagamaan masyarakat Banjar, Tuan Guru Abdurrahman wafat pada tanggal 23 Rabiul Awwal 1364 H (8 Maret 1945 M). Ada yang menyebut bahwa ia wafat pada usia 64 tahun. Perkiraan usia ini nampaknya tidak mungkin. Kalau berita bahwa ia belajar di Mekkah pada tahun 1300 H (1882/1883 M) dan ia wafat pada tahun 1364 (1945 M) benar, maka usianya ketika wafat tidak mungkin 64 tahun karena

itu berarti ia lahir pada tahun 1300 H padahal ketika itu ia sudah besar dan pada tahun itu ia berlayar menuju Mekkah untuk belajar di sana.

Ulama Martapura berikutnya yang memiliki jaringan luas adalah Syekh Muhammad Kasyful Anwar. Ia dilahirkan di Kampung Melayu Martapura tanggal 4 Rajab 1304 H atau bertepatan tanggal 29 Maret 1887 M. Ia tidak pernah mengecap pendidikan formal karena pada saat itu belum ada madrasah di sekitar tempat tinggalnya. Ia hanya belajar agama pada guru-guru di Kampungnya di antaranya kepada Tuan Guru Ismail Khatib dan Tuan Guru Abdullah Khathib (keduanya zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari). Ia tidak lama belajar di kampung halamannya karena ketika berusia sekitar 9 tahun ia berangkat ke Mekkah bersama orangtua dan kakek-neneknya untuk menuntut ilmu di sana. Diperkirakan ia berangkat ke Mekkah sekitar tahun 1896 M.

Di Mekkah, ia (saat belum menguasai bahasa Arab) belajar agama dengan ayahnya dan Syekh Muhammad Amin bin Qadhi Mahmud (zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang telah lama bermukim di Mekkah) serta aktif mengikuti pengajian di Masjid al-Haram. Guru-guru tempatnya menimba ilmu di Mekkah di antaranya adalah (1) al-Sayyid Ahmad ibn Abu Bakar al-Syaththa, (2) al-Habib Ahmad ibn Hasan al-Aththas, (3) Syekh Muhammad 'Ali ibn Husayn al-Maliki, (4) Syekh 'Umar Hamdan, (5) Syekh 'Umar Bajunayd Mufti al-Syafi'iyah, (6) Syekh Sa'id al-Yamani, (7) Syekh Muhammad Shalih ibn Muhammad Bafadhal, (8) Syekh Muhammad Ahyath, dan (9) al-Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi.<sup>50</sup>

Setelah selama 17 tahun menimba ilmu di Mekkah, ia meninggalkan Mekkah kembali ke tanah kelahirannya, Martapura,

50 Munawwar bin Ahmad Ghazali al-Banjari, *Nûr al-Abshâr fî Dzîkr Nubdzat min Manâqib al-Sayyikh Muhammad Kasyful Anwar*, (Martapura: Majelis Taklim Mushalla Raudhtul Anwar, t.th.), h. 7

pada tahun 1330 H (1912 M). Kedatangannya di sambut hangat oleh masyarakat Banjar. Ketika itu usianya sekitar 25 tahun. Dalam usia yang masih muda ia menjadi salah satu guru agama yang disegani. Dari sinilah kemudian kiprahnya sebagai ulama dimulai. Populeritasnya kemudian semakin menanjak ketika ia diangkat sebagai pimpinan Madrasah Darussalam.

Pada tahun 1922, Syekh Muhammad Kasyful Anwar diangkat sebagai pimpinan Madrasah Darussalam mengganti-kan Tuan Guru Haji Hasan Ahmad (w. 1922). Haji Hasan Ahmad sebelum meninggal telah berwasiat agar kelak yang akan menggantikannya memimpin Madrasah Darussalam adalah Haji Kasyful Anwar. Penunjukkan Syekh Muhammad Kasyful Anwar sebagai pimpinan Madrasah Darussalam tidak lepas dari petunjuk Syekh Muhammad Amin yang telah mengetahui kemampuan Syekh Muhammad Kasyful Anwar.

Ketika menunaikan haji pada tahun 1350 H (1932 M) ia membawa serta isteri, dua anak dan dua keponakannya (Syekh Anang Sya'rani dan Syekh Syarwani Abdan). Kedatangannya ke Mekkah tidak hanya sekedar berhaji, ia juga bermaksud membimbing kedua anak dan keponakannya di sana dan mengajar di Masjid al-Haram selama dua tahun. Pada tahun 1352 H (1934 M) ia kembali ke tanah air.

Sebagai tuan guru yang berpengaruh, Syekh Muhamamd Kasyful Anwar banyak memiliki murid terutama ulama Banjar yang pernah menjadi santri Darussalam di era tahun 1922-1940. Murid-muridnya banyak yang menjadi ulama berpengaruh di kalangan masyarakat Banjar. Murid-muridnya yang menjadi ulama populer di antaranya adalah Tuan Guru Muhammad Arsyad (anak), Tuan Guru Anang Sya'rani Arif, Tuan Guru Syarwani Abdan, Tuan Guru Ahmad Marzuki, Tuan Guru Muhammad Seman bin 'Abdul Qadir, Tuan Guru 'Abdul Qadir Hasan, Tuan Guru Muhammad Salim Ma'ruf, Tuan Guru Husain bin 'Ali,



Tuan Guru Salman Yusuf dan Tuan Guru Muhammad Seman Mulia.<sup>51</sup>

Selain mengajar dan berdakwah, ia juga menulis sejumlah kitab atau risalah. Karya-karya tulisnya itu adalah: (1) *Risâlat al-Tawhîd*, (2) *Risâlat al-Fiqh*, (3) *Risâlat fî Sîrat Sayyid al-Mursalîn*, (4) *Risâlat al-Tajwîd (Targhib al-Ikhwân fî Tajwîd al-Qur'ân)*, (5) *Kitâb Durûs al-Tashrîf* (4 jilid), (6) *Tabyîn al-Rawiy bi Syarh al-Arba'în al-Nawawî*, (7) *Durr al-Farîd fî Syarh Jawharat al-Tawhîd*, dan (8) *Risâlat Hasbunâ*. Lima karya tulisnya di atas (dari nomor satu sampai lima) menjadi kitab wajib pada kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Martapura untuk tingkat dasar (ibtidaiyah) sampai sekarang. Sejumlah pesantren di Kalimantan Selatan yang mengikuti kurikulum Pondok Pesantren Darussalam juga menggunakan kitab-kitab yang ditulis oleh Haji Muhammad Kasyful Anwar ini.

Setelah berjuang tiada hentinya, baik melalui pendidikan formal, pengajian dan melahirkan tulisan, Haji Kasyful Anwar wafat pada malam Senin pukul 21.45 tanggal 18 Syawal 1359 H atau bertepatan pada tanggal 19 Nopember 1940 M dalam usia 55 tahun. Ia dimakamkan di Qubah Kampung Melayu Martapura.

Posisi Syekh Muhammad Kasyful dalam jaringan ulama Banjar abad ke-20 menjadi sangat penting karena ia memiliki koneksi dengan jaringan keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari baik posisinya sebagai murid atau sebagai guru. Ia juga terlibat dalam jaringan Timur Tengah karena ia pernah belajar selama 17 tahun di sana. Yang tidak kalah pentingnya adalah posisi pentingnya sebagai salah satu aktor utama jaringan ulama pesantren. Ia adalah guru dari banyak ulama Banjar terutama mereka yang pernah mengikuti pendidikan di Pesantren Darussalam pada era tahun 1930-an. Ulama-ulama terkemuka pesantren seperti Tuan Guru Sya'rani Arief, Tuan Guru Abdul Qadir Hasan, Tuan Guru Syarwani Abdan, Tuan Guru Muhammad Seman Mulia

<sup>51</sup> Munawwar bin Ahmad Ghazali al-Banjari, *Nûr al-Abshâr*, h. 8-9

adalah para ulama yang menjadi guru-guru penting di Pesantren Darussalam yang memiliki ribuan santri. Mereka juga memiliki pengajian yang banyak dikunjungi oleh santri dan masyarakat umum dari berbagai kawasan Kalimantan Selatan.

Selanjutnya, di Banjarmasin, terdapat sejumlah alumni Timur Tengah yang pernah belajar di Haramayn pada awal abad ke-20 di antaranya adalah Tuan Guru Muhammad Yasin, Tuan Guru Akhmad Abdul Hamid, Tuan Guru Hasan Mughni Marwan, dan Tuan Guru Muhammad Hanafi Gobit.

Di antara alumni Timur Tengah ini yang memiliki peran penting dalam jaringan ulama Banjar di wilayah Banjarmasin adalah Tuan Guru Hanafi Gobit. Peran penting Tuan Guru Hanafi Gobit adalah jasanya dalam bidang pendidikan dan jaringan horizontalnya dengan ulama Banjar lainnya yang cukup luas. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa hampir semua ulama Banjarmasin yang semasa dengannya pernah belajar kepadanya atau paling tidak memiliki koneksi tertentu dengannya.

Ia dilahirkan di Banjarmasin pada tanggal 14 Desember 1914. Walaupun lahir di Banjarmasin, masa kecilnya banyak dihabiskannya di Balikpapan karena ayahnya bekerja di sini. Di Balikpapan ia memasuki Inlandeh School selama dua tahun (1922-1924 M). Ia kemudian bermigrasi ke Banjarmasin dan disini pula ia meneruskan studinya di Madrasah Ashriyah (1925-1927 M). Di madrasah ini ia dapat menyelesaikan studinya dengan cepat. Di Sungai Jingah Banjarmasin, Tuan Guru Hanafi Gobit belajar kepada seorang ulama yang bernama Tuan Guru Qadhi Musaid (Muhammad Said) selama delapan tahun (1925-1933 M). Abu Daudi menyatakan bahwa Hanafi Gobit juga sempat belajar kepada Qadhi Muhammad Thaha ketika ulama Martapura ini menjadi qadhi di Banjarmasin. Pada tahun 1933 ia berangkat ke Mekkah untuk belajar di sana. Di Mekkah Tuan Guru Hanafi Gobit sempat mengajar. Salah satu muridnya yang cukup terkenal

adalah Tuan Guru Salman Jalil salah seorang ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari.

Setelah tujuh tahun belajar di Mekkah, pada tahun 1940 ia pulang ke Kalimantan Selatan. Pada saat itu usianya baru sekitar 26 tahun. Walaupun usianya masih muda, namun ia telah mulai berkiprah dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan dan dakwah merupakan dua aspek penting dalam aktivitas kesehariannya. Untuk kegiatan pendidikan dan dakwah, ia membuka pengajian di rumahnya dan di Masjid Sungai Jingah pada hari Sabtu (untuk penghulu dan guru agama), hari Selasa (materi hadis untuk masyarakat umum), hari Minggu (materi akhlak, tasawuf dan Tafsir untuk masyarakat umum).

Ia merupakan ulama pencetus pendirian SMIP 1946 Banjarmasin dan termasuk aktor penting pendirian IAIN Antasari dan termasuk empat serangkai ulama pembina IAIN Antasari disamping Tuan Guru Mastur Jahri, Jafri Zamzam dan Tuan Guru Abdurrahman Ismail MA. Selain pencetus, ia juga mengajar di kedua lembaga pendidikan ini. Di SMIP ia sempat mengajar dan bahkan pernah menjadi guru pamong selama 10 tahun sedang di IAIN Antasari ia pernah menjadi dosen di Fakultas Syariah, Tarbiyah dan Dakwah. Namun karena keahliannya pada fiqh dan ilmu falak, ia lebih banyak berkiprah di Fakultas Syariah dan pernah menjadi pembantu Dekan II Fakultas ini pada tahun 1971-1972 M. Selain itu, ia juga mendirikan pesantren Hunafa di Sungai Jingah yang sekarang dipimpin oleh Tuan Guru Husin Nafarin (menantu). Selain itu, Jaringan Hanafi Gobit dengan para ulama dan pendidik Muslim di Banjarmasin ketika ia menjadi salah satu anggota Persatuan Guru Sekolah Islam di Banjarmasin.

Pada era 1930-an, Hanafi Gobit aktif di organisasi Musyawaratutthalibin. Pada awalnya organisasi ini berkembang dengan pesat di kawasan Kalimantan hingga mencapai Sumatera, namun pada era Jepang organisasi ini dibekukan dan tidak bisa

bangkit kembali setelah masa kemerdekaan. Walaupun begitu, Musyawaratutthalibin telah membentuk sebuah jaringan yang cukup luas dengan ulama-ulama lainnya baik yang tergabung dalam jaringan ulama Banjar-Ulama Timur Tengah maupun ulama lokal yang tidak memiliki koneksi langsung dengan Timur Tengah. Hubungannya dengan pelajar Jawi di Haramayn sangat kuat ketika ia menjadi pengurus Jam'iyatut Thalibin (persatuan pelajar) di Saudi Arabia. Sayangnya belum ada data tentang para pelajar Jawi yang masuk perkumpulan ini.

Selanjutnya koneksi Hanafi Gobit semakin kuat dengan para ulama Banjar lainnya bahkan dengan ulama Nusantara lainnya karena ia juga menjadi anggota awal Majelis Ulama Indonesia di awal pendiriannya. Di Kalimantan Selatan ia pernah menjadi wakil ketua sedang di MUI Pusat ia menjadi anggota Badan Pertimbangan MUI Pusat di Jakarta pada tahun 1975 saat MUI dipimpin oleh Hamka.

Di bidang pemerintahan ia pernah diangkat sebagai qadhi besar di Kalimantan Selatan 1942-1950 M dan kemudian ikut aktif membentuk Kantor Persiapan Departemen Agama Kalimantan yang pada tahun 1950 M. Setelah Departemen Agama Kalimantan Selatan berdiri ia menjadi Kepala Kantor Departemen Agama ini pada tahun 1951-1963 M. Setelah 12 tahun di Departemen Agama Kalimantan Selatan, ia ditugaskan ke IAIN Antasari dari 1963-1971 M. Sejumlah alumni awal IAIN Antasari antara tahun 1963-1971 secara umum dapat dipastikan pernah belajar kepadanya di perguruan tinggi Islam ini.

Sebagai ulama Banjar yang berpengaruh dan populer pada masanya, Hanafi Gobit juga mendapat akses yang cukup mudah untuk memasuki wilayah politik. Pada tahun 1948-1950 Pemerintah Belanda membentuk Dewan Banjar yang beranggotakan orang-orang yang berpengaruh di Kalimantan Selatan, Hanafi Gobit adalah salah satunya. Ia diangkat menjadi anggota Dewan Banjar

itu sampai akhirnya Dewan ini dibubarkan. Selanjutnya pada masa Orde Lama ia menjadi anggota Konstituante dari tahun 1955-1959 M dan pada masa orde Baru ia pernah menjadi anggota MPR masa bakti 1977-1982 M.

Setelah sekitar 40 tahun berkiprah pasca kepulangannya dari studinya di Mekkah untuk kepentingan agama, bangsa, negara dan daerahnya, Hanafie Gobit meninggal pada tanggal 16 Ramadhan 1410 atau bertepatan dengan tanggal 12 April 1990 M dalam usia 75 tahun dan dimakamkan di Sungai Jingah Banjarmasin.

Keistimewaan Hanafi Gobit adalah *link* jaringannya yang cukup luas dengan ulama-ulama Banjar lainnya. Ia memiliki koneksi dengan ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari karena paling tidak dua orang muridnya berasal dari keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yaitu Tuan Guru Salman Jalil (murid ketika di Mekkah) dan Drs. H. Qasthalani LML (murid sekaligus menantu) alumni al-Azhar keturunan Syekh Abdussamad Bakumpai Marabahan. Ia juga memiliki koneksi dengan ulama-ulama Banjar melalui jaringan organisasi Musyawaratut Thalibin yang beranggotakan banyak ulama di antaranya adalah Tuan Guru Jafri Zamzam, Tuan Guru Juhri Sulaiman, Tuan Guru Asy'ari Sulaiman, Tuan Guru Abdullah Shiddiq, Tuan Guru Madjedi Efendi, Tuan Guru Riduan Syahrani dan lain-lain.

Dengan pendekatan historis-geografis, kita telah melihat jaringan-jaringan yang terbentuk di tingkat lokal yang melibatkan banyak ulama yang dipelopori oleh ulama-ulama Banjar yang pernah belajar di Haramayn. Jaringan ulama ini menunjukkan pengaruh kuat Haramayn sepanjang abad ke-19 dan ke-20 dalam transmisi intelektual dari ajaran-ajaran Islam yang pada umumnya mengacu pada ulama-ulama Haramayn pendukung kelompok tradisional yang sangat mapan di Kalimantan Selatan. Karena itu, tidak mengherankan jika kemudian kelompok tradisional yang menyebut diri mereka sebagai kelompok Ahl al-Sunnah wa al-

Jamaah memiliki pengaruh dominan di Tanah Banjar selama dua abad. Daftar guru Haramayn mereka menunjukkan dengan jelas corak intelektual keagamaan ulama Banjar yang berbasis pada faham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

### **E. Kontak Singkat Ulama Banjar dengan Ulama Timur Tengah**

Jaringan ulama Banjar dan ulama Timur Tengah pada umumnya terbentuk melalui relasi guru dan murid secara intens selama bertahun-tahun ketika mereka berinteraksi secara akademis baik di madrasah maupun di sejumlah halaqah di Masjidil Haram. Namun, koneksi dan jaringan ulama Banjar dan ulama Haramayn tidak hanya terjadi dengan cara belajar ke Haramayn dalam waktu yang lama. Adapula koneksi atau kontak singkat dengan ulama-ulama Haramayn yang terjadi melalui kunjungan-kunjungan singkat ulama Banjar ke Haramayn atau sebaliknya kunjungan singkat ulama Haramayn ke tanah Banjar. Koneksi singkat ini walaupun tidak lama namun menjadi salah satu faktor terbentuknya jaringan ulama Banjar dan ulama Haramayn meskipun ulama yang bersangkutan tidak pernah studi secara intens di Haramayn. Momen yang sering digunakan untuk menjalin koneksi singkat dengan ulama Haramayn adalah saat melaksanakan ibadah haji atau umrah. Para ulama Banjar yang berangkat menunaikan haji atau umrah dapat memanfaatkan momen ini untuk bertemu dengan sejumlah ulama di Haramayn untuk belajar singkat atau paling tidak memanfaatkan momen itu untuk memperoleh sanad-sanad sejumlah kitab yang pernah dipelajari dan pernah diajarkannya pada masyarakat. Momen penting lainnya adalah memanfaatkan kunjungan-kunjungan singkat sejumlah ulama terkenal Haramayn ke Kalimantan Selatan. Sejumlah ulama Haramayn yang menjadi guru favorit penuntut ilmu asal Asia Tenggara pernah berkunjung ke Kalimantan Selatan di antaranya adalah Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, Syekh Ismail Zein

al-Yamani dan Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki.

Ulama Banjar yang memanfaatkan koneksi singkat dengan ulama Haramayn di antaranya adalah Tuan Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Ijai) dan Tuan Guru Syukri Unus. Di sini tidak dikemukakan tentang kontak singkat Guru Ijai dengan ulama Haramayn karena profil dirinya telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Di sini ulama yang akan diangkat sebagai contoh adalah Tuan Guru Syukri Unus.

Tuan Guru Syukri Unus merupakan salah satu ulama Banjar kontemporer yang terkenal dan produktif. Dari sejumlah biografi singkat yang ditulis oleh sejumlah penulis terutama oleh Gusti Wardiansyah tidak ada yang menyebutkan bahwa ia pernah belajar di Haramayn selama bertahun-tahun. Tetapi Tuan Guru Syukri Unus memiliki banyak *sanad* yang menghubungkannya secara langsung dengan ulama-ulama terkenal Haramayn. Ini artinya ia memiliki koneksi langsung dengan ulama Haramayn.

Tuan Guru Syukri Unus lahir di Amuntai pada tahun 1948. Pendidikan awalnya adalah sekolah umum. Ia menempuh studinya di sekolah dasar dari tahun 1954 sampai 1960. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMP mulai tahun 1960 sampai 1963. Selama studi di Amuntai, ia juga belajar dengan sejumlah ulama besar Amuntai pada saat itu. Di antara ulama Amuntai tempatnya menuntut ilmu adalah Tuan Guru Abdul Hamid, Tuan Guru Saberi, Tuan Guru Umar Baki, Tuan Guru Abdul Muthalib Mohyiddin, Tuan Guru Mansyur, Tuan Guru Asy'ari Sulaiman, Tuan Guru Qadhi Ahmad Hassan, Tuan Guru Abdul Wahab Sya'rani, dan Tuan Guru H. Imberan.<sup>52</sup> Mulai tahun 1963 ia belajar di Pesantren Darussalam Martapura hingga selesai. Selain belajar di Pesantren Darussalam ia juga banyak belajar ke sejumlah ulama di Martapura yang berpengaruh ketika itu. Di antara guru-guru penting Tuan Guru Syukri Unus adalah Tuan Guru Gt

52 Lihat Gusti Wardiansyah, *Biografi Singkat KH. M. Syukri Unus dan Sejarah Majlis Taklim Sabikal Anwar*, (Martapura: Majlis Taklim Sabikal Anwar, tth), h. 2-5.

Imansyah (1963-1964), Tuan Guru H. M. Rofi'ie (1964-1965), Tuan Guru H. Abdul Qadir Hasan (1963-1965), Tuan Guru H. Husin Dahlan (1965-1967), Tuan Guru H. Sya'rani Arief (1966-1967), Tuan Guru H. Salim Ma'ruf (1969-1972), Tuan Guru H. Badaruddin (1965-1966), Tuan Guru H. M. Ramli (1967-1968), Tuan Guru H. Husin Qaderi (1967-1968), Tuan Guru H. Abdusy Syukur, Tuan Guru H. Syarwani Abdan dan Tuan Guru H. Zaini bin Abdul Ghani (1964-1981). Dari sejumlah gurunya itu yang paling banyak tempat Tuan Guru H. Syukri Unus menuntut ilmu, mendapat bimbingan ibadah dan spiritual adalah pada tiga orang ulama Banjar terkenal yaitu Tuan Guru H. Husin Dahlan, Tuan Guru H. Syarwani Abdan dan Tuan Guru H. Zaini bin Abdul Ghani.<sup>53</sup>

Sejak usia muda, Tuan Guru H. Syukri Unus sudah mengajar. Pada tahun 1968-1978 ia mengajar antara 200 sampai 500 santri di Mushalla Pesantren Darussalam. Di Pesantren Darussalam ia juga biasa mengisi 5 sampai 6 kelas setiap minggunya. Kemudian, setelah menikah (1978), ia membuka pengajian di Gg Kurnia Pasayangan Martapura yang dihadiri sekitar 700-an peserta pengajian. Pada tahun 1984 ia pindah ke Antasan Senor Ilir Martapura dan juga memidahkan pengajiannya di sini. Di sini ia membuka pengajian yang diberi nama Sabilal Anwar al-Mubarak yang tetap berjalan dengan jumlah peserta pengajian yang membludak hingga kini.

Tuan Guru Syukri Unus merupakan ulama Banjar yang banyak memiliki murid terutama mereka yang pernah belajar di Pesantren Darussalam. Rata-rata santri Pesantren Darussalam yang jumlahnya ribuan itu pernah belajar kepadanya. Di antara murid-muridnya yang menjadi ulama adalah KH. Ahmad Bakeri, Dr. KH. Hafiz Anshari, KH. Ahmad Fahmi Zamzam, KH. Suriani Lc., KH. Samsuddin, KH. Tantawi, KH. M.Sofyan, KH.

53 Lihat tentang guru-gurunya pada Gusti Wardiansyah, *Biografi Singkat KH. M. Syukri Unus*, h. 6-29.



Abdussamad, Lc., KH. Masrani Lc., KH. Abdul Qadir, LML., KH. Zainal Aqli, KH. Bahrul Ilmi, KH. Jailani Darmawan, KH. Alman Mina, Sayyid Yusuf Hasan, Sayyid Harun, Sayyid Faruq al-Bahasyim, KH. Ibrahim Aini, KH. M. Daud, KH. Husaini, KH. Mu'thi, KH. M. Sya'rani Zuhri, KH. M. Yusrin, KH. Bahran Jamil, KH. M. Bakhit, KH. M. Yahya, KH. Husni Latif, KH. Abdul Muthalib, KH. Hasnan, KH. Zarkasyi, KH. Sya'rani, KH. M. Anshari, Ustadz Samsuri, KH. Mukhlis Harun, KH. Abul Hasan, KH. Kurnain, KH. M. Syarkawi, KH. Murni, KH. Abdullah Basya, KH. M. Norman, KH. Barji, KH. Mardhani Adil, KH. Abdul Wahab, KH. A. Royani, KH. Husin, KH. M. Ruslan, KH. Hasnan Aini, KH. Syahminan Aini, KH. Fakhurrrazi, M.A., KH. M. Tajuddin Noor, KH. M. Samsuri, Ustadz Asmuri Gurdan, KH. Fakhruzi, Lc., dan KH. Sa'adillah.<sup>54</sup>

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Tuan Guru Syukri Unus memiliki koneksi dengan sejumlah ulama Haramayn. Ini dapat dilacak dari daftar *sanad-sanad* keilmuannya yang ia kumpulkan dalam tulisannya *Ni'mat al-Syahid* atau yang kumpulan *sanad*-nya yang disusun oleh muridnya Tuan Guru Ahmad Fahmi Zamzam al-Banjari yang berjudul *'Awn al-Bari fi al-Muntakhab min Asanid wa musalsalat al-Syaykh Muhammad Syukri al-Banjari*. Di antara ulama Haramayn tempatnya mengambil *sanad* adalah Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, Syekh Hasan Muhammad al-Masysyath al-Makki, dan Syekh Ismail Utsman Zein al-Yamani. Di sejumlah karyanya yang lain terutama pada kitab-kitab manakib yang ditulisnya, ia juga banyak mendapat *sanad* dalam bidang ilmu tertentu dari Syekh Muhammad bin Alwi al-Maliki. Ia memperoleh *sanad-sanad* itu dari ulama Haramayn ketika ia melaksanakan ibadah haji dan umroh. Misalnya, pada perjalanan haji pertama pada tahun 1974 ia bertemu dan mendapat *sanad* dari Syekh Hasan Masysyath. Pada perjalanan haji kedua pada tahun 1987 ia bertemu dengan Syekh Muhammad Yasin al-Fadani dan

54 Gusti Wardiansyah, *Biografi Singkat KH. M. Syukri Unus*, h. 50-52.

mendapat ijazah atau *sanad* hadis *musalsal* dan *sanad-sanad* kitab. Kemudian pada perjalanan haji pada tahun 1987 dan perjalanan umroh tahun 1995 ia bertemu dengan Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki dan mendapat *sanad* kitab-kitab tertentu.

Selain dengan ulama-ulama ini, Tuan Guru Syukri Unus juga menjalin kontak dengan sejumlah ulama Timur Tengah lainnya. Pada perjalanan umroh tahun 1995, ia bertemu dengan Habib Hamid al-Kaff yang mengijazahkannya Talqin Zikir dan Hizib Nawawi. Pada tahun dan momen ini juga ia bertemu dengan Syekh Zein Bawean al-Hafiz, Syekh Habib Salim bin Abdullah al-Syatiri dari Madinah dan Habib bin Muhammad bin Ibrahim al-Ahdal dari Makkah. Dengan al-Syatiri, ia mendapatkan ijazah seluruh *sanad-sanad* al-Syatiri sedang dengan Habib Muhammad al-Ahdal ia mengambil ijazah hadis *musalsal* tasbih dan sorban. Pada tahun 1974, ketika melaksanakan ibadah haji, ia sempat menghadiri halaqah Syekh Abdul Karim al-Banjari di Masjidil Haram yang dihadiri oleh jamaah Banjar. Tidak hanya di situ, koneksi Tuan Guru Syukri Unus tidak hanya terbatas pada ulama Timur Tengah yang ada di Haramayn, tetapi ia juga memiliki kontak dan koneksi dengan sejumlah ulama Yaman di Tarim Hadhramawt.

Kontak dan koneksi seperti ini walaupun berlangsung singkat namun tetap menciptakan jaringan ulama antara ulama Banjar dan ulama Timur Tengah. Ikatan jaringan mereka terbentuk dari pemberian *sanad-sanad* dan ijazah yang kemudian menghubungkan mereka satu sama lain. Jaringan keilmuan ini kemudian bersambung kepada para penuntut ilmu di tingkat lokal terutama para santri-santri yang belajar di Martapura.

#### **F. Guru-Guru Ulama Banjar di Haramayn abad ke19 dan abad ke-20**

Pada abad ke-18, Haramayn telah menjadi tempat tujuan studi

muslim Banjar. Tercatat sejumlah nama populer yang menuntut ilmu ke tempat ini. Di antaranya yang populer adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari. Informasi tentang sejumlah ulama Banjar yang belajar ke tempat ini pada abad ke-18 selain Syekh Arsyad dan Muhammad Nafis sangat sulit ditemukan. Ini mengakibatkan sulitnya penelusuran tentang jaringan ulama Banjar lainnya dengan ulama Timur Tengah pada abad ini.

Syekh Arsyad al-Banjari sebagai alumni Timur Tengah dan memiliki jaringan dengan ulama Haramayn kemudian juga mengirinkan keturunannya ke Haramayn. Banyak keturunan awal Syekh Arsyad al-Banjari yang belajar Haramayn pada abad ke-19 di antaranya adalah Khalifah Syahabuddin dan Alimul allamah Abdullah (wafat di Madinah). Demikian juga cicitnya yaitu Sa'duddin (Datu Taniran) dan Mufti Muhammad Arsyad (Mufti Lamak). Sementara keturunan Syekh Nafis yang belajar ke Haramayn adalah Syekh Muhammad Sa'id Gusti, Syekh Mahmud Gusti dan Syekh Ramli Gusti. Ketiganya adalah cicitnya (zuriat ketiga) Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Syekh Muhammad Nafis sendiri adalah sepupu tiga kali istri Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang bernama Ratu Aminah binti Sultan Tahmidillah II.

Tidak hanya kalangan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari dan Syekh Nafis al-Banjari yang menjadikan Haramayn sebagai tujuan belajar agama, tetapi juga pelajar-pelajar muslim banjar lainnya juga banyak yang berdatangan ke tempat ini untuk belajar di Masjidil Haaram. Kuantitas mereka semakin bertambah seiring dengan semakin tingginya angka jamaah haji yang berasal dari Kalimantan Selatan pada abad ke-19. Sayangnya informasi tentang siapa mereka dan apa kontribusinya terhadap transmisi Islam di Kalimantan Selatan tidak banyak diketahui. Sejumlah ulama Banjar di luar keturunan Syekh Arsyad dan Syekh Nafis yang pernah belajar ke Haramayn pada akhir abad ke-19 adalah

Tuan Guru Abdurrahman Nagara dan Tuan Guru Abdurrahman Tunggulirang. Kedua ulama ini telah disinggung pada uraian terdahulu.

Pada abad awal ke-20 informasi tentang ulama Banjar yang pernah belajar di Haramayn lebih jelas dibanding pada abad ke-19. Sejumlah ulama besar bermunculan pada awal abad ke-20 di berbagai pelosok Kalimantan Selatan terutama di tiga wilayah pusat studi Islam yaitu Martapura, Nagara dan Amuntai. Umumnya mereka adalah alumni Haramayn. Ulama Banjar yang menjadi alumni Haramayn pada abad ini tidak terhitung jumlahnya. Dengan banyaknya ulama di wilayah ini membuat masyarakat Banjar memiliki ikatan kuat dengan Islam sehingga Islam menjadi identitas masyarakat Banjar yang tidak terpisahkan. Ini tidak terlepas dari peran para alumni Haramayn ini yang sejak awal sangat gigih mengajarkan Islam.

Di Haramayn, konsentrasi pusat studi pelajar Banjar sebagaimana juga muslim Asia Tenggara lainnya adalah Masjidil Haram di samping rumah-rumah Masyayikh yang membuka pengajian di rumahnya. Selain di Makkah, mereka juga belajar di Madinah walaupun dengan waktu yang lebih singkat dibanding belajar di Mekkah. Pada umumnya sebelum belajar kepada Syekh-syekh Arab, pada tahap awal mereka belajar kepada Syekh-syekh berkebangsaan Melayu di Masjidil Haram khususnya para ulama yang memiliki kesamaan etnis dengan mereka. Orang Banjar belajar kepada Syekh atau ulama beretnis Banjar, orang Bugis belajar kepada ulama beretnis Bugis atau Makassar, orang Sumatera belajar kepada ulama yang bergelar al-Padani, al-Asyi, al-Falimbani, al-Mandili dan seterusnya. Ini sangat memungkinkan karena banyak ulama dari berbagai bangsa dan etnis yang mengajar di sini termasuk ulama yang beretnis Banjar. Menurut Azra, hampir seluruh kelompok etnis terwakili di sini. Misalnya yang berasal dari Aceh (dengan laqab al-sinkili dan al-Ashi), Minangkabau (al-Minangkabawi dan al-Padani), Mandailing

(al-Mandili), Melayu Sumatera Selatan (al-Palimbani), Jakarta (al-Batawi), Sunda (al-Bantani dan al-Garuti), Jawa (al-Tirmasi dan al-kadiri dan al-Banyumasi), Banjar (al-Banjari), Sambas (al-Sambasi), Bugle (al-Maqassari dan al-Bugisi), Semenanjung Melayu (al-Kalantani), Patani (al-Patani), Bima dan Sumbawa (al-sumbawi).<sup>55</sup> Pada tahap awal, sejumlah penuntut ilmu dari Asia Tenggara belajar kepada syekh atau ulama yang memiliki kesamaan etnis dengannya atau kepada sejumlah ulama Asia Tenggara yang sama-sama menggunakan bahasa Melayu. Setelah itu baru belajar kepada syekh-syekh Arab yang memiliki otoritas di bidangnya masing-masing. Demikian juga penuntut ilmu asal Banjar. Mereka juga pada awalnya belajar dulu kepada ulama-ulama Banjar yang sedang mengajar di Mekkah atau paling tidak belajar kepada para senior yang menonjol. Namun belajar kepada para ulama Banjar di Mekkah tidak sekedar karena faktor kemudahan bahasa komunikasi atau kesamaan etnis tetapi juga karena ulama Banjar yang dijadikan guru di Mekkah memang merupakan orang-orang yang memiliki otoritas atau paling tidak mereka mengajar karena diminta oleh guru-guru mereka.

Dari akhir abad ke-18 sampai akhir abad ke-20 ada saja sejumlah ulama Banjar yang pernah mengajar di Masjidil Haram. Syekh Arsyad al-Banjari sendiri pada abad ke-18 sebelum kepulangannya di Tanah Banjar pernah mengajar di Haramayn. Di antara murid Syekh Arsyad di Mekkah adalah Syekh Muhammad Shalih bin Murid Rawa penyusun kitab *Fath al-Mubin* (syarh dan terjemah kitab hadis *Arbain Imam Nawawi*) dan Abdul Ghani penyebar Islam di Pontianak.<sup>56</sup> Selanjutnya pada awal abad ke-19 Khalifah Syahabuddin bin Syekh Arsyad al-Banjari juga pernah mengajar di Haramayn. Ini bisa ditelusuri dari silsilah tarikat Sammaniyahnya yang sampai pada Guru

55 Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 150.

56 H.W.M. Shaghir Abdullah, *Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari Pengarang Sabilal Muhtadin*, Kazanah Pathaniyah Kuala Lumpur, 1990, 54.

Ijai.<sup>57</sup> Di situ disebutkan bahwa Khalifah Syahabuddin al-Banjari mengijazahkan tarikat ini pada Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani, seorang ulama Jawi yang sangat populer. Ini berarti Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani memiliki jaringan dengan Khalifah Syahabuddin. Walaupun *sanad* ini menunjukkan koneksi keduanya dalam jaringan mistikal (jaringan tarikat) namun tidak menutup kemungkinan bahwa keduanya terlibat dalam jaringan intelektual-akademis, yakni Syekh Nawawi al-Bantani menjadi murid sementara Khalifah Syahabuddin adalah gurunya.

Kemudian pada akhir abad ke-19 terdapat sejumlah ulama Banjar yang mengajar di tempat ini di antaranya adalah Syekh Abdurrahman Shiddiq. Ia berada di Haramayn selama tujuh tahun yakni dari 1883 sampai 1890 M. Ini berarti Syekh Abdurrahman Shiddiq tidak lama mengajar di tempat ini. Apalagi waktunya lebih banyak dihabiskan untuk belajar baik di Mekkah maupun di Madinah. Diperkirakan ia hanya satu tahun mengajar di Masjidil Haram sebelum ia memutuskan untuk pulang ke Nusantara pada tahun 1890 M. Selain Syekh Abdurrahman Shiddiq, Mufti Jamaluddin Sungai Jingah yang belajar di sini selama lebih kurang empat puluh tahun kemungkinan besar juga pernah mengajar di Mekkah sebelum kembali ke Tanah Banjar. Walaupun tidak ada informasi tentang itu, namun kemungkinan ini cukup besar. Paling tidak ia mengajar para Ashabul Jawiyyin dari kalangan etnis Banjar.

Pada abad awal ke-20, masyarakat Banjar yang menuntut ilmu di Haramayn selain belajar kepada Syekh-syekh dari berbagai negara, mereka juga belajar dengan ulama-ulama Melayu termasuk di antaranya adalah belajar kepada ulama-ulama Banjar yang menetap di sini atau ulama Banjar yang sedang studi di sini.

57 Lihat silsilah tarikat Sammaniyah dari Syekh Samman sampai pada guru Ijai pada Abu Muhammad Amin Badali al-Hajj Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Banjari, *Manaqib Wali Allah Ta'ala al-Sayyikh al-Sayyid Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani dan Tawassulatnya*, (Banjarbaru: Mathba'ah Arraudhah, tth.), h. 24.

Ulama Banjar yang menetap di sini dan mengajar di Masjidil Haram adalah Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari. Ulama ini mengajar di Masjidil Haram dari awal sampai pertengahan abad ke-20. Banyak ulama Banjar yang pernah menjadi muridnya di antaranya adalah Tuan Guru Mahfuz Amin Pamangkih, Syekh Syarwani Abdan, Syekh Anang Sya'rani Arief, Tuan Guru H. Abdullah Shiddiq, Syekh Abdul Karim al-Banjari dan lain-lain.

Ulama Banjar yang juga pernah mengajar di Mekkah meskipun hanya dalam waktu singkat di antaranya adalah Tuan Guru Ahmad Sungai Banar (1860-1944), Tuan Guru Abdurrahman Nagara, Tuan Guru Muhammad Khalid Tangga Ulin (1875-1963 M), Tuan Guru Abdul Hamid bin . Jamaluddin (1896-1951, beliau wafat di Makkah), Tuan Guru Ahmad Khathib (1866-1956 M), Tuan Guru Muhammad Kasyful Anwar, Tuan Guru Syarwani Abdan, Tuan Guru Anang Sya'rani Arief dan lainnya. Tuan Guru Ahmad Sungai Banar sempat mengajar orang-orang Banjar yang menuntut ilmu di sini di antaranya adalah Tuan Guru Muhammad Imran, Tuan Guru Janawi, dan Tuan Guru Ahmad Hasan (ketiganya dari Amuntai). Selanjutnya Tuan Guru Bijuri asal Tanjung, Tuan Guru Jamaluddin Nagara, Tuan Guru M. Nawawi dan Tuan Guru Mukeri dari Birayang.<sup>58</sup> Tuan Guru Muhammad Khalid Tangga Ulin pernah dua kali mengajar di Masjidil Haram. Pertama ketika ia masih dalam masa studi di Haramayn (1899-1909 M) dan kedua pada saat kehadirannya kembali di Mekkah untuk kedua kalinya (1920-1925 M). Kedatangannya yang kedua ia mengajar di Masjidil Haram atas permintaan gurugurunya. Di sini ia mengajar penuntut ilmu dari berbagai wilayah di Asia Tenggara sehingga muridnya tidak hanya berasal dari etnis Banjar tetapi juga ada yang berasal dari Sumatera dan Malaysia. Tuan Guru Abdul Hamid selama studi di Haramayn pernah diangkat dan ditugasi sebagai pengajar hadis di Masjidil Haram. Di antara ulama terkenal yang pernah berguru kepadanya selama di

<sup>58</sup> Lihat, Kamarul Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara*, h. 43.

Mekkah adalah Syekh Abdul Karim al-Banjari dan Tuan Guru Mahfuz Amin Pamangkih. Tuan Guru Ahmad Khathib, Tuan Guru Abdurrahman Nagara dan Tuan Guru Syarwani Abdan juga pernah mengajar di Masjidil Haram namun tidak disebutkan siapa muridnya. Demikian juga Syekh Kasyful Anwar dan Tuan Guru Sya'rani Arief juga pernah mengajar di Masjidil Haram. Di antara murid Tuan Guru Sya'rani Arief adalah Tuan Guru Mahfuz Amin asal Pamangkih. Tuan Guru Syarwani Abdan dan Tuan Guru Sya'rani Arief mengajar di Masjidil Haram atas bimbingan gurunya Syekh Muhammad Amin Kutbi.

Pada akhir abad ke-20 ulama Banjar yang sangat terkenal yang mengajar di Masjidil Haram adalah Syekh Abdul Karim al-Banjari. Sejak pertengahan abad ke-20 sampai akhir abad ke-20 ia mengajar di Masjidil Haram. Banyak sekali ulama Banjar yang pernah belajar kepadanya baik dari kalangan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari maupun dari kalangan ulama Banjar lainnya. Muridnya tentu saja tidak hanya dari kalangan *urang* Banjar, tetapi juga dari kawasan Asia Tenggara lainnya. Pada akhir abad ke-20, seorang ulama muda yang bernama Tuan Guru Nurrudin Marbu al-Banjari juga pernah mengajar di Masjidil Haram. Namun karena pengetatan kriteria terhadap orang-orang yang memenuhi persyaratan untuk mengajar di Masjidil Haram membuat Nuruddin Marbu berpaling meninggalkan Mekkah. Kriteria bahwa ajaran agama yang disampaikan tidak boleh bertentangan dengan faham Wahabi sangat menggangukannya karena kondisi itu membuat pengajiannya dimata-matai. Akhir abad ke-20 merupakan masa pudarnya ulama-ulama Banjar menjadi syekh-syekh (masyayikh) di Masjidil Haram.

Selain belajar kepada para ulama Banjar yang menetap maupun yang mukim sementara di Haramayn, para penuntut ilmu asal Banjar juga belajar kepada sejumlah ulama yang berasal dari penjuru dunia Islam, baik dari Timur Tengah (Hijaz,



Mesir, Yaman, dan II), Afrika, India, Asia Tengah, maupun dari Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, dan Pathani). Di sini tidak semua guru-guru ulama Banjar ini akan dikemukakan di sini. Disini hanya dikemukakan beberapa nama ulama (syekh) saja yang populer menjadi guru-guru dari ulama Banjar tanpa menjelaskan profil mereka lebih lanjut untuk efisiensi. Mereka adalah Syekh Dawud bin Abdullah al-Fathani, Ahmad Marzuqi, Syekh Ahmad Dimyathi, Syekh Yusuf, Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, Muhammad Mahfuzh bin Abdullah al-Tirmasi, Sayyid Bakri bin Muhammad Syaththa, Sayyid Sa'id bin Muhammad al-Yamani untuk abad ke-19 sedang untuk abad ke-20 di antaranya adalah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Muhammad Abdul Baqi, Syekh Umar Bajunaid, Syekh Yasin al-Fadani, Syekh Ahyad al-Bughuri, Syekh Ali al-Maliki, Syekh Alwi al-Maliki, Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari, Syekh Abdul Qadir al-Mandili, Syekh Hasan Masysyath, Syekh Umar Hamdan al-Mahrusi (al-Mahrisi), Syekh Muhammad Amin al-Kutibi, Syekh Ismail Utsman Zein al-Yamani, Syekh Abdul Karim al-Banjari dan Syekh Muhammad bin Alwi al-Maliki.

Ulama-ulama di atas merupakan ulama Haramayn yang sering disebut dalam daftar guru dan sanad-sanad keilmuan yang dimiliki oleh para ulama Banjar yang pernah belajar ke Haramayn maupun mereka yang hanya memiliki kontak singkat dengan ulama Haramayn.

### **G. Ulama Banjar Jaringan Al-Azhar pada abad ke-20**

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa tidak ada data tentang adanya ulama Banjar yang pernah belajar di Mesir terutama di Universitas al-Azhar pada abad ke-19 M. Karena itu, bahasan tentang jaringan intelektual ulama Banjar-Timur Tengah di Mesir pada era abad ke-19 tidak dapat dikemukakan di sini.

Sebenarnya, koneksi ulama Banjar dengan ulama-ulama Mesir khususnya para Syekh al-Azhar telah berlangsung semenjak masa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari belajar di Haramayn. Contoh paling nyata adalah guru Syekh Arsyad al-Banjari yang bernama Syekh Athaillah al-Mishriy al-Azhariy, Syekh Sulaiman al-Kurdi, Syekh Abdullah al-Syarqawi, Syekh Abdul Wahab al-Thanthawi, dan Syekh Ahmad al-Damanhuri. Hanya saja koneksi para ulama Banjar dengan ulama-ulama ini berlangsung di Haramayn bukan di Mesir.

Ulama Banjar pertama yang memiliki jaringan intelektual dengan ulama al-Azhar secara langsung di Mesir adalah Tuan Guru Abdurrasyid. Ia dianggap orang pertama asal Banjar yang belajar ke Mesir. Pada awal abad ke-20 terdapat sejumlah pelajar asal Banjar yang menjadi perintis belajar ke al-Azhar selain Tuan Guru Abdurrasyid. Di antaranya adalah Tuan Guru Juhri Sulaiman, Tuan Guru Abdul Hamid Karim, Tuan Guru Mansyur Ismail dan Tuan Guru Muhammad As'ad. Tuan Guru Mansyur Ismail dan Tuan Guru Muhammad As'ad sebenarnya juga adalah alumni Mekkah karena sebelum belajar ke Al-Azhar mereka terlebih dulu belajar di Madrasah Shaulatiyah Mekkah selama tiga tahun, setelah itu baru mereka berangkat ke Mesir untuk meneruskan studinya di Universitas al-Azhar. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk menjadi alumni pada kedua pusat studi Islam utama di dunia itu telah dilakukan sejak awal abad ke-20. Kecenderungan ini ternyata juga terus berlangsung pada paruh kedua abad ke-20.

Dari sekian ulama Banjar yang belajar di Mesir khususnya di Al-Azhar, Tuan Guru Abdurrasyid adalah ulama perintis sekaligus ulama terkemuka alumni al-Azhar pada awal abad ke-20. Ia adalah pusat dan aktor jaringan intelektual awal ulama Banjar jaringan al-Azhar. Kontribusinya semakin nyata ketika ia berhasil mendirikan Arabiche School yang kelak kemudian menjadi Pesantren Rasyidiyah-Khalidiyah di Amuntai. Dari

Pesantren inilah jaringan ulama yang berpusat pada Tuan Guru Abdurrasyid berawal dan menyebar luas.

Tuan Guru Abdurrasyid lahir pada tahun 1884/85 M di Desa Pekapuran Amuntai. Walaupun ia anak tunggal namun ia bukan anak manja tetapi sebaliknya ia adalah anak yang rajin dan cerdas. Tanpa sepengetahuan ayahnya, ia rajin belajar membaca Alquran dan mampu mengkhatamkannya pada usia tujuh tahun. Ini mengejutkan sekaligus membanggakan ayahnya. Ia juga sangat rajin belajar kepada sejumlah tuan guru di berbagai pengajian langgar dan rumah-rumah guru di Amuntai. Guru-gurunya ketika ia masih muda sebelum ia berangkat ke Mesir di antaranya adalah Tuan Guru Umar Awang Padang Kelua, Tuan Guru Ahmad Sungai Banar, Tuan Guru Jaferi bin Umar Teluk Betung Alabio dan Tuan Guru Abdurrahman Pasungan Nagara. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Tuan Guru Abdurrasyid adalah *output* pengajian langgar Nagara yang populer pada saat itu.

Di antara sekian gurunya, nampaknya Tuan Guru Jaferi bin Umar Teluk Betung Alabio cukup mempengaruhi jalan pikirannya. Keberangkatannya ke Mesir untuk belajar di Universitas al-Azhar pada tahun 1912 tidak lepas pengaruh gurunya ini. Padahal pada saat itu, mayoritas pelajar Banjar di Timur Tengah memilih Haramayn sebagai tempat belajar. Ini tidak lepas dari munculnya ide-ide pembaruan dan gerakan modernisme yang marak di Mesir yang kemudian menyebar dan sampai ke berbagai pelosok dunia Islam. Amuntai juga tidak terkecuali dalam hal ini. Munculnya gerakan dan pemahaman baru ini menggoda sejumlah pelajar asal Banjar untuk belajar ke Mesir.

Tuan guru Abdurrasyid berangkat ke Mesir pada tahun 1912 M. Ketika itu usianya telah mencapai sekitar 28 tahun. Demi tujuan itu, ia rela meninggalkan istri dan anaknya untuk studi di Mesir. Ia berangkat ke Mesir bersama dengan sahabatnya H. Manyur dari Johor. Tantangan hidup di Mesir tentu lebih keras

daripada di Mekkah karena pada saat itu Tuan Guru Abdurrasyid dan sahabatnya tidak memiliki relasi dengan para penuntut ilmu asal Banjar di Mesir karena pada saat itu memang belum ada kelompok pelajar yang memiliki asal yang sama dengannya. Berbeda dengan di Mekkah yang relasi dan koneksi antarsesama pelajar sederhana sudah terbentuk dengan baik.

Di Mesir ia memasuki Universitas Al-Azhar. Dari beberapa riwayat hidupnya tidak ada yang menyebutkan siapa guru-guru Tuan Guru Abdurrasyid di Al-Azhar. Kondisi ini mempersulit kita untuk mengetahui jaringannya dengan ulama-ulama Timur Tengah di Mesir. Yang jelas ia belajar selama 10 tahun di Al-Azhar dan pada akhir tahun 1922 M ia berhasil memperoleh ijazah al-Syahadah al-'Alamiyah li al-Ghuraba. Setelah mendapat ijazah itu ia kembali ke Nusantara (Amuntai) setelah terlebih dahulu melaksanakan ibadah haji di Tanah Suci.

Setibanya di Amuntai, ia segera membuka halaqah atau pengajian di rumah mertuanya. Pengajian ini dimulai pada tanggal 13 Oktober 1922 di Pekapuran. Setelah pengajian ini berlangsung selama dua tahun, pada tahun 1924 ia membangun langgar *barangkap* meniru model pendidikan langgar Nagara yang pada saat itu memang populer di mana-mana. Setelah model pendidikan langgar ini juga sukses, ia kemudian mengembangkan lagi sebuah sekolah Islam yang dikelola secara modern. Sekolah yang dikelola Tuan Guru Abdurrasyid ini terdiri dari lima lokal yang dilengkapi meja belajar, kursi dan papan tulis. Sekolah Islam ini ternyata diminati oleh masyarakat. Karena itu, jenjangnya ditingkatkan dari ibtidaiah sampai Tsanawiyah.

Belum puas dengan perkembangan yang ada, Tuan Guru Abdur Rasyid kemudian membangun lagi sebuah gedung baru yang terdiri dari enam lokal berbentuk huru U dengan dilengkapi sarana pendidikan modern pada saat itu. Jenjang pendidikannya kemudian ditingkatkan sampai Aliyah. Sekolah inilah kemudian

yang diberi nama dengan Arabische School. Untuk kesuksesan lembaga pendidikan yang masih berusia muda ia mengajak sejumlah ulama untuk ikut berpartisipasi menjadi guru di sekolah baru ini. Di antara teman-temannya yang ikut mengajar di Arabische School adalah H. Nasir, H. Basri (menantu), H. Usman, H. Muslim, H. Saberani Malisi, H. Abdul Qadir Malisi, H. Tukacil, H. Ahmad Adenan (H. Awang), H.M. Subeli Kaderi, H. M. Arsyad Tangga Ulin, H. Ahmad Mansyur, H. Asya'ari Sulaiman, H. Amir (alumnus al-Azhar), dan Tuan Guru H. Muh. Rawi. Ia sendiri disebut sebagai muallim wahid (guru utama).<sup>59</sup>

Setelah berhasil memajukan Arabische School, Tuan Guru Abdurrasyid menyerahkan kepemimpinan sekolah ini kepada Tuan Guru Juhri Sulaiman seorang alumni al-Azhar pada tanggal 22 Agustus 1931 M. Ia sendiri pindah ke Kandangan untuk memimpin al-Madrasah al-Wathaniah yang didirikan oleh muridnya M. Subli. Kemudian di Barabai ia diminta oleh muridnya untuk menghidupkan kembali Madrasah Diniyah Islamiyyah yang telah bubar.

Setelah tiga tahun berada di luar Amuntai, Tuan Guru Abdurrasyid kembali ke Amuntai pada tahun 1934 dalam keadaan sakit. Pada tanggal 4 Februari 1934 ia wafat dalam usia sekitar 50 tahun.

Posisi penting Tuan Guru Abdurrasyid selain sebagai alumni pertama al-Azhar dari kalangan *urang* Banjar adalah posisinya sebagai perintis berdirinya Pesantren Rakha yang pada awalnya bernama Arabische School. Dari sini kemudian ia menciptakan jaringan horizontal dan jaringan vertikal dengan sejumlah tuan guru. Jaringan horizontal yang dibangunnya berkaitan erat dengan ajakannya kepada sejumlah tuan guru untuk mengajar di lembaga pendidikan yang baru didirikannya seperti Tuan Guru

59 Lihat, Abdul Muthalib Mohyiddin (ed), *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*, (Amuntai: Yayasan Pemeliharaan Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah, 1972), h. 28-29.

Muhammad Rawi, Tuan Guru Asy'ari Sulaiman, Tuan Guru H. Juhri Sulaiman, dan lainnya. Sementara jaringan vertikal yang dibentuknya berhubungan dengan sejumlah muridnya yang kemudian menjadi ulama berpengaruh seperti Tuan Guru Abdul Wahab Sya'rani (Amuntai), Tuan Guru Ahmad Hasan (Amuntai), Tuan Guru Abdul Muthalib Mohyiddin (Amuntai), Tuan Guru Muhammad As'ad (Barabai), Tuan Guru Abdul Hamid Karim (Barabai), Tuan Guru Mansyur Ismail (Barabai), Tuan Guru Usman (Kandangan), Tuan Guru Muhammad Arsyad (Kandangan), Tuan Guru Abdul Qadir Noor (Kapuh Padang Kandangan) dan lainnya. Peran penting Tuan Guru Abdurrasyid lainnya adalah posisinya sebagai motivator bagi murid untuk belajar ke Mesir. Karena itu, banyak di antara murid-muridnya yang belajar ke Mesir yang dikemudian hari menjadi pelopor pembaruan pendidikan Islam di daerah asalnya masing-masing sebagaimana yang ia lakukan di Amuntai.

*Urang* Banjar berikutnya yang belajar ke Mesir adalah Tuan Guru Juhri Sulaiman. Ia lahir pada tanggal 19 Mei 1907 di Desa Tangga Ulin Amuntai Tengah. Pendidikannya dimulai ketika ia masuk sekolah rakyat dan selesai pada tahun 1921. Selain itu ia juga belajar ke sejumlah ulama di Amuntai. Tidak ada informasi siapa gurunya. Namun kemungkinan besar salah satu gurunya adalah Tuan Guru Muhammad Khalid Tangga Ulin. Kemudian ia melanjutkan studinya ke al-Azhar Mesir. Kemungkinan ia ke al-Azhar sekitar tahun 1922 M. Di sini ia belajar selama kurang lebih delapan tahun dan sekitar tahun 1931 ia kembali ke Amuntai.

Setelah kembali ke Amuntai ia diangkat menjadi pimpinan Arabische School menggantikan posisi Tuan Guru Abdurrasyid yang berkonsentrasi untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam di wilayah Barabai dan Kandangan setelah sukses mengembangkan sekolah Arab di Amuntai. Tuan Guru Juhri Sulaiman kemudian mengganti nama Arabische School menjadi Madrasatur Rasyidiyah sebagai bentuk penghormatannya kepada

pendiri sekolah ini. Ia memimpin madrasah ini selama sebelas tahun (1931-1942).

Pada tahun 1943 ia mendirikan madrasah di Patarikan dan berikutnya ia diangkat oleh Jepang sebagai Ketua Urusan Agama Hulu Sungai. Pada tahun 1945 sampai 1948 ia menjadi pengasuh Normal Islam. Pada tahun 1953 diangkat sebagai kepala kantor Urusan Agama Hulu Sungai Utara. Setelah itu ia dipindahkan ke Banjarmasin sebagai Kepala Kantor Perwakilan Departemen Agama Kalimantan Selatan. Pada tahun 1964 ia diangkat sebagai wakil Rektor II IAIN Antasari sampai tahun 1972. Pada tahun ini juga ia meninggal dunia.

Posisi penting Tuan Guru Juhri Sulaiman dalam jaringan ulama alumni al-Azhar adalah koneksinya dengan sejumlah ulama Banjar lainnya baik alumni al-Azhar sendiri maupun dengan ulama alumni Haramayn dan ulama lokal. Ia adalah penerus Tuan Guru Abdurrasyid dalam memimpin Arabische School (Madrasah Rasyidiyah). Posisinya sebagai pemimpin dan guru Madrasah Rasyidiyah selama sebelas tahun membuatnya memiliki banyak murid. Para ulama yang pernah belajar di Madrasah Rasyidiyah pada tahun 1931 sampai 1942 dapat dipastikan adalah murid dari Tuan Guru Juhri Sulaiman. Seperti KH. Idham Chalid merupakan salah satu muridnya walaupun sebenarnya Juhri Sulaiman masih terhitung keponakannya.

Selain itu, ia termasuk dalam jaringan ulama pelopor pendidikan Islam di Kalimantan Selatan karena ia memiliki koneksi dan relasi dengan tokoh-tokoh ulama pelopor pendidikan di berbagai wilayah di Kalimantan Selatan baik di Amuntai sendiri, Barabai, Kandangan dan Banjarmasin. Tokoh-tokoh ulama tersebut adalah Tuan Guru Hanafie Gobit (Banjarmasin), Tuan Guru M. Nur Marwan (Banjarmasin), Tuan Guru Abdullah Shiddiq (Kandangan), Tuan Guru Usman Mufti (Kandangan), Tuan Guru M. Arsyad (Kandangan), Tuan Guru Muhtar

(Barabai), Tuan Guru M. As'ad (Barabai), Tuan Guru Mansyur Ismail (Barabai), Tuan Guru Abdul Hamid Karim (Barabai), Tuan Guru Abdurrahman Ismail, MA. (Barabai), Tuan Guru Ahmad Hasan (Amuntai) dan Tuan Guru Idham Chalid. Mereka semua merupakan ulama penting pada awal sampai pertengahan abad ke-20 di Kalimantan Selatan terutama dalam bidang pendidikan Islam.

Ulama-ulama Banjar berikutnya yang termasuk dalam jaringan ulama alumni Al-Azhar pada awal abad ke-20 adalah Tuan Guru Abdul Hamid Karim, Tuan Guru Muhammad As'ad, Tuan Guru Abdurrahman Ismail, MA. dan Tuan Guru Mastur Jahri. Mereka semua satu sama lain memiliki hubungan dalam bentuk jaringan horizontal. Apalagi ikatan emosional mereka sebagai orang-orang yang berasal dari satu daerah dan memiliki semangat perjuangan yang sama membuat relasi mereka semakin kuat. Apalagi pada umumnya mereka, selain Abdurrahman Ismail, memiliki koneksi dengan Tuan Guru Abdurrasyid yang menjadi guru bersama mereka.

Tuan Guru Abdul Hamid Karim dilahirkan pada tanggal 1910 M di Desa Jatuh. Desa Jatuh Kecamatan Pandawan pada saat itu juga menjadi pusat pengajian agama di Barabai. Setelah menyelesaikan sekolah dasar di Desa Jatuh dan Barabai ia mengikuti beberapa pengajian di kampungnya di antaranya ia belajar kepada Abdul Karim (ayah) dan M. Rasyidi dari tahun 1917-1925 M. Kemudian ia berangkat ke Amuntai memasuki Madrasah Islamiyah yang kemudian berubah menjadi Arabische School yang pada saat itu dipimpin oleh Tuan Guru Abdurrasyid. Dengan demikian ia termasuk murid awal dari Tuan Guru Abdurrasyid. Di sekolah ini, ia belajar selama empat tahun (1925-1929 M). Selain belajar kepada Tuan Guru Abdurrasyid, ia juga belajar kepada dua orang ulama terkenal yaitu Tuan Guru Muhammad Rawi dan Tuan Guru Muhammad Khalid Tangga Ulin.



Tuan Guru Abdul Hamid Karim kemudian mengikuti jejak gurunya belajar ke Mesir. Pada tahun 1929 ia melanjutkan pendidikannya di al-Azhar. Setelah kurang lebih tiga tahun kemudian ia berhasil mendapatkan ijazah syahadah al-ahliyah li al-ghuraba'. Walau sudah mendapat ijazah dari Al-Azhar, ia tidak segera pulang. Ia meneruskan lagi pendidikannya ke Darul Ulum Kairo Mesir. Di sini ia bertemu dengan sejumlah mahasiswa Indonesia lainnya seperti Kahar Muzakkar, Mahmud Yunus dan A. Thahir Abd. Muin. Di sini ia hanya mampu bertahan selama tiga tahun karena ia terpaksa harus pulang ketika ayahnya meninggal dunia yang mengakibatkan terputusnya biaya untuk kuliah di Mesir.

Setibanya di Barabai, Tuan Guru Abdul Hamid Karim menghimpun kekuatan bersama dengan teman-temannya yaitu Tuan Guru Muhammad As'ad dan Tuan Guru Mansyur Ismail. Bersama rekan-rekannya sesama alumni Al-Azhar ia berusaha memajukan taraf pendidikan masyarakatnya dengan sistem pendidikan yang lebih modern. Apalagi pada saat itu di sekitar wilayah Barabai belum ada madrasah sebagai tempat pendidikan umat Islam. Ia bersama Tuan Guru Muhammad As'ad membuka madrasah di Desa Jatuh sedang di Pantai Hambawang ia ikut mendirikan madrasah tsanawiyah bersama Tuan Guru Mansyur Ismail. Selanjutnya di Birayang juga berdiri madrasah tsanawiyah berkat jasanya. Inilah tiga madrasah awal pada awal abad ke-20 di Barabai.

Jaringan Horizontal dan koneksi Tuan Guru Abdul Hamid Karim dengan ulama Banjar lainnya semakin meluas ketika ia bersama rekan-rekannya mendirikan Persatuan Pendidikan Islam (PPI) pada tahun 1937 M. PPI dibentuk berdasarkan kondisi realitas madrasah atau sekolah Islam yang mulai banyak bermunculan pada awal abad ke-20 di berbagai wilayah di Kalimantan Selatan tidak memiliki koordinasi dan tidak memiliki kesamaan kurikulum. Untuk membentuk koordinasi

antarmadrasah dan keseragaman isi kurikulum merupakan tujuan didirikannya PPI. PPI kemdia memiliki madrasah ibtidaiah sebanyak 23 madrasah dan 6 buah tsanawiyah yang tersebar di berbagai wilayah seperti Barabai, Pantai Hambawang, Desa Jatuh, kandang (Pandai), Amuntai, dan Banjarmasin. Pada saat itu, hanya madrasah Darussalam yang tidak masuk dalam keanggotaan madrasah PPI. Sebab, sebagaimana akan diuraikan pada bab selanjutnya tentang jaringan ulama pesantren, madrasah Darussalam memiliki jaringan madrasah atau pesantren tersendiri yang jumlahnya juga cukup banyak.

Ulama Banjar lainnya yang terlibat dalam jaringan ulama Timur Tengah alumni al-Azhar adalah Tuan Guru Abdurrahman Ismail. Pada bab terdahulu dalam jaringan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari juga terdapat nama Abdurrahman Ismail. Walaupun namanya sama namun keduanya adalah dua orang yang berbeda. Abdurrahman Ismail yang merupakan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari adalah alumni Haramayn dan aktif di Martapura sedang Abdurrahman Ismail yang akan dibahas di sini adalah alumni Al-Azhar dan aktif di Barabai dan Banjarmasin. Posisi penting Abdurrahman Ismail dalam jaringan ulama alumni al-Azhar adalah posisinya dalam jaringan horizontal ulama Banjar pelopor pendidikan Islam di Kalimantan Selatan. Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, bersama teman-temannya sesama alumni Al-Azhar ia berusaha membangun sistem pendidikan Islam yang lebih baik di Kalimantan Selatan terutama usahanya yang gigih untuk mendirikan perguruan tinggi Islam di Tanah Banjar. IAIN Antasari Banjarmasin merupakan perguruan tinggi hasil perjuangannya bersama rekan-rekannya yang lain.

Tuan Guru Abdurrahman Ismail lahir di Mandingin (2 km dari kota Barabai) pada tahun 1914 M. Pada usia tujuh tahun ia memasuki *vervolkschool* dan pada sore dan malam hari ia belajar bahasa Arab dan agama kepada orang tuanya dan para ulama di kampungnya. Pada usia 15 tahun (sekitar tahun 1929) ia bernagkat

ke Mesir bersama beberapa orang temannya yaitu (Tuan Guru) Abdul Hamid Karim, Ahmad Damanhuri dan Abdul Jalil (murid Tuan Guru Abdurrasyid di Arabische School asal Petaling Jaya Malaysia).<sup>60</sup>

Ketika tiba di Mesir, kedatangan Tuan Guru Abdurrahman Ismail dan kawan-kawannya disambut oleh (Tuan Guru) Juhri Sulaiman (asal Amuntai) dan (Tuan Guru) Mansyur Ismail (asal Pantai Hambawang) yang terlebih dahulu sudah berada di sini. Di sini terlihat bahwa jaringan horizontal mereka sudah terbentuk dari awal mereka studi di Mesir dan kemudian berlanjut ketika mereka kembali ke daerah masing-masing di Kalimantan Selatan.

Di Mesir, Abdurrahman Ismail memasuki pendidikan yang menggunakan Qismul Nizhami yaitu sistem pendidikan yang dikelola oleh pemerintah Mesir dengan menggunakan kurikulum tertentu yang sudah ditetapkan. Di sini ia menempuh pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi atau takhashshush di al-Azhar.<sup>61</sup> Suatu jenjang pendidikan yang masih sangat langka yang mampu diraih oleh putra Banjar pada saat itu. Selama kurang lebih 18 tahun di Mesir ia berhasil meraih sejumlah ijazah yaitu ijazah ibtidaiah (tertanggal 13 Rabiul Awwal / 25 Juni 1934 M), ijazah tsanawiyah qismus Tsani (tertanggal 24 Syawwal 1357 H/ ? Desember 1938 M), ijazah Fakultas Ushuluddin al-Azhar (tertanggal Muharram 1362 H/Januari 1943 M), ijazah Takhashshush Da'wah wa al-Irsyad al-Azhar (tertanggal 6 Sya'ban 1363 H/26 Juli 1944 M), dan Takhashshush Tadris Fakultas Tarbiyah al-Azhar (tidak sempat dibawa pulang).<sup>62</sup>

Abdurrahman Ismail kembali ke tanah air pada tanggal 1 Juni 1947 M. setibanya di kampung halamannya di Mandingin ia langsung membuka pengajian dan setahun kemudian (1948 M)

60 Yusran Asmuni, *Profil Kiyai Haji Abdurrahman Ismail, MA*, (Banjarmasin: Balai Penelitian IAIN Antasari, 1990), h. 10-11.

61 Yusran Asmuni, *Profil Kiyai Haji Abdurrahman Ismail*, h. 11-12.

62 Yusran Asmuni, *Profil Kiyai Haji Abdurrahman Ismail*, h. 12.

membuka SMIP Mandingin. Sayang, sekolah sekaligus pengajian ini terpaksa tutup karena situasi yang tidak memungkinkan akibat agresi. Belanda. Pada tahun itu juga ia bersama dengan rekan-rekannya sesama alumni al-Azhar ditambah beberapa ulama alumni Haramayn dan ulama lokal membentuk sebuah jaringan kerjasama yang berusaha mewujudkan berdirinya perguruan tinggi Islam di Kalimantan Selatan. Para alumni Timur Tengah (Mesir dan Mekkah) dan ulama lokal ini bertemu di Barabai. Mereka adalah Tuan Guru Hanafie Gobit (alumni Shalatiyah Mekkah) dan Tuan Guru M. Nur Marwan keduanya wakil Banjarmasin; Tuan Guru Abdullah Shiddiq (alumni Mekkah), Tuan Guru Usman (alumni Madrasah Shalatiyah Mekkah) dan Tuan Guru M. Arsyad, ketiganya wakil Kandangan; Tuan Guru Mukhtar, Tuan Guru Muhammad As'ad (alumni Mekkah dan Al-Azhar), Tuan Guru Mansyur Ismail (alumni Mekkah dan al-Azhar), Tuan Guru Abdul Hamid Karim (alumni al-Azhar dan Darul Ulum Mesir) dan Tuan Guru Abdurrahman Ismail, MA (alumni al-Azhar) kelimanya wakil dari Barabai; Tuan Guru H. Juhri Sulaiman (alumni al-Azhar), Tuan Guru A. Hasan (alumni Mekkah) dan Tuan Guru Idham Chalid (alumni Gontor).

Ketika ia menjadi salah satu anggota Dewan Banjar pada tahun 1948-1950 ia tinggal di Banjarmasin. Di sinilah ia menjalin relasi yang lebih erat dengan Tuan Guru Hanafie Gobit seorang alumni Mekkah (Madarasah Shalatiyah). Pada tahun 1950 ia membantu Tuan Guru Hanafie Gobit mengajar di SMIP Sungai Jingah. Kemudian pada tahun 1950 sampai 1957 ia kembali ke Barabai untuk memimpin Madrasah Muallimin Barabai yang ketika itu siswanya berasal dari berbagai penjuru Kalimantan baik Kalimantan Selatan sendiri maupun Kalimantan Barat, Timur, dan Tengah. *Output* dari Madrasah Muallimin ini cukup banyak menyebar di berbagai daerah. Di Barabai sendiri pada tahun 1974 tercatat 70 persen guru agama yang ada merupakan alumni

Madrasah Muallimin.<sup>63</sup> Ini menunjukkan kemajuan madrasah ini pada saat itu dan sekaligus menunjukkan banyaknya guru agama yang pernah menjadi murid tuan Guru Abdurrahman Ismail. Namun sepanjang ini ia belum berhasil mendirikan perguruan tinggi Islam sebagaimana yang dicita-citakannya bersama sejumlah rekan-rekan seperjuangannya.

Pada tahun 1956, ia diangkat sebagai Kepala Kantor Penerangan Agama Kalimantan yang berkedudukan di Banjarmasin. Setelah kembali berada di Banjarmasin ia sekali lagi berusaha mewujudkan cita-citanya untuk membuka perguruan tinggi Islam. Di sini ia bersama dengan Tuan Guru Hanafi Gobit dan Tuan Guru Mastur Jahri MA (alumni al-Azhar) mendirikan Yayasan Hidayah yang memiliki misi untuk mendirikan perguruan tinggi Islam. Realisasi usaha yayasan ini adalah mendirikan SMIA (Sekolah Menengah Islam Atas) Hidayah di Sungai Mesa Darat yang dikemudian hari menjadi SP (sekolah persiapan) IAIN Antasari pada tahun 1963 dan pada tahun 1983 berubah lagi menjadi MAN Banjarmasin.<sup>64</sup>

Kesempatan untuk membuka perguruan tinggi Islam akhirnya terbuka ketika Universitas Lambung Mangkurat dibuka pada tahun 1958. Ia bersama rekan-rekannya berjuang untuk mendirikan Fakultas Agama Islam di universitas ini. Usahnya kali ini terwujud. Fakultas Agama Islam menjadi bagian dari Universitas Lambung Mangkurat. Pada tahun 1960 fakultas ini berubah menjadi Fakultas Islamologi dan pada tahun 1961 berubah lagi menjadi fakultas syariah cabang IAIN Jogjakarta di Banjarmasin tidak lagi menjadi bagian dari Universitas Lambang Mangkurat. Walaupun terjadi beberapa perubahan dari 1958 sampai 1961 ia tetap dipercaya untuk memimpin fakultas tersebut.

Pada tanggal 20 Nopember 1964, IAIN Antasari resmi berdiri meski dengan fakultas yang terpecah di beberapa daerah. Fakultas Syariah IAIN Antasari bertempat di Banjarmasin dekannya

63 Yusran Asmuni, *Profil Kiyai Haji Abdurrahman Ismail*, h. 15-16.

64 Yusran Asmuni, *Profil Kiyai Haji Abdurrahman Ismail*, h. 18.

adalah Abdurrahman Ismail, MA; Fakultas Syariah IAIN Antasari di Kandangan dipimpin oleh Tuan Guru H. Usman (Alumni Mekkah), Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Barabai dipimpin oleh Tuan Guru H. Muhammad As'ad (alumni Mekkah dan al-Azhar) dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai dipimpin oleh Tuan Guru H. Abdul Wahab Sya'rani (alumni Mekkah murid Tuan Guru H. Abdur Rasyid). Abdurrahman Ismail terus memimpin Fakultas Syariah sampai ia meninggal dunia pada tahun 1972 M.<sup>65</sup> Namanya kemudian diabadikan menjadi nama mushalla IAIN Antasari yang kemudian berubah menjadi mesjid Abdurrahman Ismail yang berada di tengah-tengah kampus IAIN Antasari.

Jaringan ulama Banjar-Timur Tengah alumni al-Azhar di Kalimantan Selatan semakin diperkuat dengan kehadiran Tuan Guru H. Mastur Jahri MA. Sebenarnya Mastur Jahri MA termasuk ulama Banjar yang memiliki latar belakang pendidikan Timur Tengah yang ganda (Mekkah-Mesir) sebagaimana Tuan Guru Mansyur Ismail (3 tahun Mekkah dan 7 tahun di Al-Azhar Mesir) dan Tuan Guru Muhammad As'ad (3 tahun di Madrasah Shaulatiah Mekkah dan 3 tahun di al-Azhar Mesir). Kecenderungan untuk memadukan dua pusat studi Islam itu mulai meningkat pada awal abad ke-20 di kalangan masyarakat Banjar. Ketiga ulama Banjar ini merupakan contoh awal wujud dari kecenderungan itu.

Tuan Guru Mastur Jahri, MA anak Banjar yang lahir pada tanggal 12 September 1920 di Johor Malaysia. Pada usia tujuh tahun (sekitar 1927) ia mengikuti pendidikan di Sekolah Melayu di Johor Malaysia yang polanya mirip dengan madrasah ibtidaiah yang mengajarkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Pada sore harinya, ia juga belajar agama di Pondokan Tuan Guru Haji Umar seorang ustadz berdarah Nagara. Di sini ia belajar bahasa Arab dengan tekun. Ini merupakan bekal utamanya nanti ketika ia berangkat ke Mekkah dan Mesir untuk belajar di sana.

65 Yusran Asmuni, *Profil Kiyai Haji Abdurrahman Ismail*, h. 19-21.

Pada tahun 1934 ia berangkat ke Mekkah untuk belajar di Madrasah al-diniyyah Darul Ulum Mekkah. Ini berarti ia termasuk murid dan alumnus awal dari madrasah ini karena madrasah ini baru didirikan pada tahun 1933 M. Setelah enam tahun belajar, ia berhasil menyelesaikan studinya di Darul Ulum pada tahun 1940 M. Pada tahun itu juga, Mastur Jahri berangkat ke Mesir untuk meneruskan studinya di al-Azhar. Pertama ia memasuki qism al-‘am selama delapan bulan (1 April 1940-31 Desember 1940) kemudian ia memilih kuliah di Fakultas Syariah Universitas al-Azhar. Pada tanggal 31 Desember 1946 ia berhasil menamatkan studinya dan memperoleh ijazah dengan gelar Lc (licence). Belum puas dengan gelar itu, ia kemudian melanjutkan kembali studinya ke tingkat Takhashshush Qadha Syar’iy di Al-Azhar yang setara dengan strata dua (S2). Tiga tahun kemudian ia berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1949 dengan meraih gelar Master of Art (MA). Setelah kurang lebih 15 tahun belajar di Timur Tengah (Mekkah-Mesir), Mastur Jahri kembali ke tanah air.

Tidak lama dari kembalinya ke tanah air, Tuan Guru Mastur Jahri, MA disibukkan oleh serangkaian aktivitas keagamaan dan beberapa jabatan penting. Tingkat pendidikannya yang sangat tinggi pada ukuran waktu itu membuatnya segera menjadi elite muslim Banjar yang dipercaya memegang sejumlah jabatan. Pada tahun 1952-1961 M ia diangkat menjadi Ketua Kerapatan Qadhi Besar yang berkedudukan di Banjarmasin. Kemudian pada tahun 1958-1961 ia diangkat sebagai ketua kerapatan qadhi besar merangkap Ketua Pengadilan Agama (Mahkamah Syar’iyyah) Kalimantan. Posisi kedua ini melingkupi wilayah yang lebih luas yaitu kawasan Kalimantan. Selanjutnya mulai tahun 1961 ia bertugas di Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin sebagai sekretaris Fakultas Syariah dan Lektor Kepala Mata Kuliah Hukum Islam. Di sini ia mengajar sejumlah mata kuliah yang berhubungan dengan fiqh atau hukum yaitu fiqh mawaris, fiqh

munakahat, fiqh Jinayat, Peradilan dan Sejarah Peradilan Agama di Indonesia. Untuk keperluan perkuliahan ia kemudian menulis beberapa karya yang berhubungan dengan mata kuliah yang ia asuh yaitu *Fiqh Ibadah* (ditulis pada tahun 1962 dalam bahasa Arab), *Fiqh Muamalat* ((ditulis pada tahun 1963 dalam bahasa Arab), *Fiqh Jinayat* (ditulis pada tahun 1967 dalam bahasa Arab), *Fiqh Munakahat* (ditulis pada tahun 1968 dalam bahasa Arab), *Fiqh Mawaris* (ditulis pada tahun 1968 dalam bahasa Arab), *Murafa'at Peradilan* (ditulis pada tahun 1970 dalam bahasa Indonesia), *Sejarah Peradilan Agama* (ditulis pada tahun 1970 dalam bahasa Indonesia), dan *al-Mirats fil Islam* (ditulis pada tahun 1975 dalam bahasa Indonesia).<sup>66</sup> Setelah menjadi dosen, ia kemudian diangkat sebagai Dekan Fakultas Syariah pada tahun 1972 dan tidak lama kemudian ia diangkat sebagai Rektor IAIN Antasari Banjarmasin dari tahun 1972-1983.

Tidak hanya di IAIN, Tuan Guru Mastur Jahri juga berkiprah di luar IAIN. Ia merupakan pimpinan Jam'iyah al-Washliyah Kalimantan Selatan periode 1955-1979 dan periode 1985-wafat, Ketua Dewan Pertimbangan MUI Kalsel 1979-wafat, Ketua Bazis Kalsel 1978-wafat, Hakim agung tidak tetap (1981), Ketua Majelis Pertimbangan Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin (1982), Penasihat Pengurus Dewan Masjid Kalsel (1984), Anggota Dewan Pertimbangan Golkar Tk I Kalsel (1984), Anggota Badan Pekerja MPR RI (1982-1987), anggota MPR RI utusan daerah Kalsel (1987-1992, tidak sempat).<sup>67</sup>

Banyaknya jabatan dan posisi penting yang diamanahkan kepadanya merupakan bentuk akan pengakuan terhadap integritas kepribadian, kualitas keilmuan dan pengaruh kuat dari Tuan Guru Mastur Jahri. Namun yang terpenting dari itu adalah posisinya dalam jaringan intelektual ulama Banjar dengan jaringan Timur Tengah dan jaringan intelektual lokalnya. Keterlibatannya pada

66 Lihat Abdullah Karim, dkk., 4 *Ulama Pembina IAIN Antasari*, (Banjarmasin: PPIK IAIN Antasari, 2003), h. 82-90.

67 Abdullah Karim, dkk., 4 *Ulama Pembina IAIN Antasari*, h. 82-89.



jaringan Timur Tengah dari pendidikannya di Madrasah Darul Ulum al-Diniyah di Haramayn. Walaupun tidak disebutkan siapa gurunya di sini, dapat dipastikan bahwa guru-gurunya adalah para ulama yang pada umumnya menjadi tempat menuntut ilmu ulama Banjar lainnya. Kemudian pendidikannya di al-Azhar mempertemukannya dengan ulama-ulama al-Azhar. Sementara di tingkat lokal ia adalah murid dari ulama-ulama Amuntai yang terkenal seperti Tuan Guru Abdurrasyid (alumni al-Azhar) dan Tuan Guru Khalid Tangga Ulin (alumni Haramayn). Ia juga memiliki posisi penting dalam jaringan lokal ulama alumni al-Azhar dan ulama alumni Haramayn terutama keterlibatannya dalam pembaruan pendidikan Islam dan pengembangan perguruan tinggi Islam di Kalimantan Selatan. Yang terakhir, ia merupakan guru (dosen) penting bagi murid-muridnya (mahasiswanya) di IAIN Antasari dalam transmisi keilmuan Islam terutama dalam bidang fiqh dan peradilan Islam.

Sayangnya, kiprahnya sebagai ulama dan akademisi yang berpengaruh berakhir ketika sebuah kecelakaan trafis merenggut nyawanya. Ia wafat pada tanggal 29 Juni 1987. Ia tercatat sebagai ulama alumni Haramayn-Mesir yang menjadi pemimpin penting IAIN Antasari.

Selain Tuan Guru Mastur Jahri, ulama Banjar berikutnya yang memiliki latar belakang pendidikan Timur Tengah ganda (Mekkah dan Mesir) sebagaimana telah disebutkan di atas adalah Tuan Guru Mansyur Ismail dan Tuan Guru Muhammad As'ad. Kedua ulama asal Barabai ini juga memiliki jaringan intelektual dengan Tuan Guru Abdur Rasyid karena keduanya adalah murid ulama Amuntai ini di Arabische School.

Tuan Guru Mansyur Ismail lahir di Pantai Hambawang tahun 1905. Pendidikannya diawali ketika ia memasuki sekolah Gubernemen kelas II di Pantai Hambawang dan kemudian meneruskan di Normal Coursus di Kandangan. Pada tahun 1921

M ia keluar dari Normal coursus dan memilih untuk berangkat ke Timur Tengah untuk mendalami ilmu agama. Pertama, ia menuju Mekkah untuk belajar di Madrasah Shaulatiyah.<sup>68</sup> Pada saat itu madrasah favorit dan pilihan utama penuntut ilmu asal Banjar adalah Madrasah Shaulatiyah apalagi saat itu Madrasah Darul Ulum al-Diniyyah yang dikelola oleh orang-orang Melayu belum berdiri. Ada kemungkinan bahwa di sini ia sempat bertemu dengan Tuan Guru Muhammad Khalid Tangga Ulin karena pada tahun-tahun studinya di Mekkah bertepatan dengan kehadiran Tuan Guru Khalid sedang mengajar di Masjidil Haram. Studi Tuan Guru Mansyur Ismail hanya mampu bertahan tiga tahun karena pada tahun 1924 konflik perebutan kekuasaan antara Syarif Husin dan Kelompok Dinasti Saud yang didukung oleh kelompok Wahhabi sedang memuncak. Pada tahun itu juga ia terpaksa kembali ke Kalimantan Selatan.

Sepulangnya ke kampung halaman kemungkinan besar ia berguru kepada Tuan Guru Abdur Rasyid di Arabische School. Namun di sini ia tidak lama karena gurunya, Tuan Guru Abdur Rasyid menganjurkannya untuk belajar kembali ke Timur Tengah. Kali ini tidak ke Mekkah tetapi ke Mesir, di Universitas al-Azhar. Atas nasihat gurunya ini, pada tahun 1925 ia berangkat ke Mesir. Di sini ia memasuki Fakultas Darul Ulum Universitas al-Azhar hingga berhasil memperoleh ijazah syahadah ahliyah li al-ghuraba` setelah ia menempuh studi selama tujuh tahun lamanya.<sup>69</sup>

Baik di Mekkah maupun di Mesir, Tuan Guru Mansyur Ismail banyak mendapat *input* tentang patriotisme dan semangat kemerdekaan bahkan aktivitas politik. Ini menumbuhkan dalam dirinya akan semangat pergerakan dan sikap antikolonial. Di Mesir ia sudah terlibat dalam gerakan politik melawan penjajah Belanda. Di sini ia memasuki partai politik Parindra yang dipimpin oleh

68 Basran Noor, dkk., *Elite Muslim di Kalimantan Selatan (Studi Gerakan Elite Muslim di Bidang Pendidikan 1900-1050)*, (Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah, 1993), h. 41.

69 Lihat Basran Noor, dkk., *Elite Muslim*, h. 41.

Abdul Kahar Muzakkir dan ikut menjadi anggota perkumpulan pelajar Indonesia di Mesir yang bernama Jam'iyyat al-Khairiyah yang dipimpin oleh R. Fathurrahman Kafrawi (Mantan Menteri Agama).<sup>70</sup>

Pada tahun 1932, Tuan Guru Mansyur Ismail kembali ke Barabai. Di sini kemudian ia berusaha membentuk jaringan yang kuat bersama dengan rekan-rekannya baik mereka yang termasuk alumni Timur Tengah maupun alumni lokal. Ia bersama dengan jaringannya kemudian bergerak dalam bidang pendidikan untuk mencetak kader-kader umat yang tangguh dan maju. Dari sinilah kemudian berdiri sejumlah sekolah yang diberi nama Sekolah Hidayah Islamiyah baik di Pantai Hambawang (dipimpin oleh Tuan Guru Mansyur Ismail sendiri), di Desa Jatuh (dipimpin oleh Tuan Guru Muhammad As'ad) dan di Desa Birayang (dipimpin oleh Tuan Guru Mukeri). Pada tanggal 26 Juni 1937, Tuan Guru Mansyur Ismail bersama jaringannya berhasil mendirikan PPI (Persatuan Pendidikan Islam) yang menaungi sejumlah madrasah atau sekolah Islam pada saat itu. Sampai tahun 1942, PPI membina 50 sekolah di wilayah Kalimantan Selatan (Barabai, Kandangan dan Banjarmasin). Tuan Guru Mansyur Ismail terpilih menjadi ketua umum PPI. Ia memimpin PPI dari tahun 1937 sampai 1954. Pada tahun 1945 sampai 1949, PPI tidak terurus karena ia dan rekan-rekannya terlibat dalam pertempuran melawan Belanda. Kemudian pada tahun 1952, ia tidak dapat lagi mengurus PPI karena kesibukannya di Dewan Pemerintahan Hulu Sungai Selatan dan kesibukannya sebagai pegawai kantor urusan agama di Banjarmasin. Pada tahun 1961, setelah pensiun, ia tetap melakukan aktivitas pendidikan dan dakwah. Ia menjadi dosen luar biasa di Fakultas Adab Kandangan, Fakultas Tarbiyah Barabai dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai. Selain itu ia membuka pengajian agama di rumah dan di Masjid dan Langgar serta ceramah agama di sekitar daerahnya. Aktivitas

<sup>70</sup> Lihat Basran Noor, dkk., *Elite Muslim*, h. 41.

ini terus ia lakukan sampai ia meninggal dunia pada tahun 1983.<sup>71</sup>

Tuan Guru Mansyur Ismail merupakan salah satu aktor penting jaringan ulama Banjar yang berusaha membangun jaringan antar daerah terutama di wilayah Amuntai, Barabai, Kandangan dan Banjarmasin. Jaringan dimana ia terlibat melibatkan sejumlah ulama baik ulama yang merupakan output Timur Tengah (Mekkah dan Mesir) maupun ulama lokal lainnya. Ia memiliki koneksi dengan jaringan vertikal ulama Amuntai karena ia adalah murid dari Tuan Guru Abdurasyid dan juga memiliki *link* dalam jaringan horizontal dengan ulama Amuntai karena ia memiliki relasi dengan Tuan Guru Juhri Sulaiman (ia pernah bersembunyi di rumah Tuan Guru Juhri Sulaiman ketika dikejar-kejar oleh Belanda) serta Tuan Guru Abdul Wahab Sya'rani. Di Barabai ia memiliki jaringan horizontal dengan sejumlah ulama di antaranya yang terpenting adalah Tuan Guru Muhammad As'ad, Tuan Guru Mukeri, Tuan Guru Abdurrahman Ismail, Tuan Guru Abdul Hamid Karim dan lainnya. Di Kandangan ia memiliki hubungan horizontal dengan Tuan Guru Abdullah Shiddiq, Tuan Guru Usman sedang di Banjarmasin ia memiliki koneksi dengan Tuan Guru Hanafie Gobit dan Tuan Guru M. Mughni Marwan. Posisi pentingnya sebagai ketua PPI yang membawahi 50 madrasah telah memperluas jaringan dan koneksinya dengan sejumlah ulama Banjar yang ikut dalam keanggotaan PPI. Jaringan eksklusifnya dengan sesama alumni al-Azhar adalah dengan Tuan Guru Abdur Rasyid, Tuan Guru Juhri Sulaiman, Tuan Guru Abdurrahman Ismail, Tuan Guru Mastur Jahri, Tuan Guru Muhammad As'ad, dan Tuan Guru Abdul Hamid Karim. Mereka semua adalah alumni al-Azhar pelopor pembaruan pendidikan Islam di Kalimantan Selatan. Yang tidak kalah pentingnya adalah posisinya sebagai ulama yang banyak memiliki murid yang tersebar di mana-mana terutama di kawasan Barabai. Sebagai ulama yang memiliki pendidikan Timur Tengah yang ganda (Shaulatiyah-al-

71 Lihat Basran Noor, dkk., *Elite Muslim*, h. 42-44.

Azhar) ia menjadi ulama yang memiliki kualitas keilmuan yang tidak diragukan. Karena itu, sangat wajar jika ia kemudian menjadi guru dari banyak penuntut ilmu di tingkat lokal.

Nama lain yang sering disebut sebelumnya yang juga alumni al-Azhar adalah Tuan Guru Muhammad As'ad. Sebelumnya namanya telah beberapa kali disebut, kali ini akan ditampilkan sekilas profil ulama Banjar asal Barabai ini. Sebagaimana Tuan Guru Mansyur Ismail dan Tuan Guru Mastur Jahri, Tuan Guru Muhammad As'ad juga merupakan alumni dua pusat utama studi Islam yaitu Mesir dan Mekkah.

Tuan Guru Muhammad As'ad lahir di Desa Jatuh Kecamatan Pandawan (HST) tanggal 1 Agustus 1908. Sejak kecil ia sudah dibimbing oleh ayahnya, Tuan Guru. M. Yusuf alumni Mekkah. Pada tahun 1916-1919 ia menempuh pendidikan di Vervolk School dan kemudian melanjutkan ke Arabische School di Amuntai di bawah bimbingan Tuan Guru Abdurrasyid dari tahun 1925-1927 M. Pada tahun 1927 ia berangkat ke Mekkah untuk meneruskan studinya di Madrasah Shaulatiyah. Di Mekkah ia belajar selama kurang lebih tiga tahun. Guru-gurunya di Mekkah di antaranya adalah Sa'id Yamani, Syekh Ali al-Maliki, Hasan al-Maliki dan Syekh Jamil (Jamal?) al-Maliki.<sup>72</sup>

Pada tahun 1930, Muhammad As'ad meneruskan studinya ke Mesir. Di Mesir ia memasuki Universitas al-Azhar pada bidang pendidikan non-gelar. Di sini selama tiga tahun ia belajar kesejumlah ulama Mesir di antaranya adalah Syekh Yusuf Dajwi (ahli ilmu Tafsir yang tunanetra), Syekh Muhammad Samaliti (ahli hadis), Syekh Muhammad Bakhit Muthi'i (Mufti Mesir ahli Fiqih), Syekh Ahmad Shiddiq (ahli hadis) dan Syekh Habibullah Sanqithi (ahli hadis penulis kitab *Kitâb Ziad al-Muslimin Baynal Thabaqal Bukhari Muslim*).<sup>73</sup>

72 Lihat Basran Noor, dkk., *Elite Muslim*, h. 46-47.

73 Lihat Basran Noor, dkk., *Elite Muslim*, h. 47.

Pada tahun 1933, ia meninggalkan Mesir kembali ke Barabai. Setibanya di kampung halaman ia segera melakukan gerakan dan terlibat dalam berbagai aktivitas pendidikan, organisasi pergerakan dan perjuangan melawan penjajah. Pertama yang ia lakukan adalah memajukan Madrasah Hidayah Islamiyah yang telah dibinanya dengan mengubahnya dari sistem halaqah ke sistem klasikal dan membaginya menjadi beberapa jenjang pendidikan dari ibtidaiyah sampai aliyah. Jaringan-jaringan yang telah terjalin baik sebelum ke Timur Tengah, pada saat di Timur Tengah (terutama di Mesir) maupun setelah kembali dari Timur Tengah semakin diperkuat. Salah satu jaringan organisasional Islam yang ia masuki di awal kiprahnya setelah datang dari Timur Tengah adalah bergabung dan ikut merintis terbentuknya PPI (persatuan Perguruan Islam). PPI sebagaimana telah disebutkan sebelumnya melibatkan banyak ulama dan guru baik di Amuntai, Barabai, Kandangan maupun di Banjarmasin. Posisinya di perkumpulan ini adalah bendahara sedang ketuanya adalah sahabatnya sendiri yaitu Tuan Guru Mansyur Ismail. Selain PPI, ia juga ikut bergabung dengan Musyawaratut Thalibin yang juga beranggotakan banyak ulama dan cabang maupun anggotanya menyebar di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Sumatera. Ulama yang tergabung dalam Musyawaratut Thalibin misalnya adalah Tuan Guru Muhammad Arsyad Kandangan (ketua Musyawaratut Thalibin), Tuan Guru Jafri Zamzam (alumni Pesantren Gontor), Tuan Guru Hanafie Gobit, Tuan Guru Abdullah Shiddiq (alumni Mekkah), Tuan Guru Juhri Sulaiman (alumni al-Azhar), Tuan Guru Asy'ari Sulaiman (penulis *risalah Siraj al-Mubtadiin*), dan masih banyak lagi. Selain itu, ia juga bersama dengan Tuan Guru Abdul Hamid Karim dan Tuan Guru Mursyid (alumni Mekkah murid dari Tuan Guru Muhammad Ramli Pamangkih) mendirikan Madrasah Muallimin Barabai yang kelak dipimpin oleh Tuan Guru Abdurrahman Ismail pasca perang kemerdekaan. Bersama dengan Tuan Guru Abdurrahman Ismail pula dan teman-temannya yang lain ikut mendirikan Unisan (Universitas

Islam Antasari) pada tahun 1961.<sup>74</sup>

Pada tahun 1957 ia diangkat sebagai Ketua Pengadilan Agama di Tanjung dan Ketua Pengadilan Agama di Barabai. Ketika IAIN Antasari berdiri, ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah Cabang IAIN Antasari di Barabai. Pada tahun 1967 ia pensiun. Setelah pensiun ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengajar terutama di majelis-majelis taklim.<sup>75</sup> Kitab-kitab yang diajarkannya banyak mengenai hadis (*kutub al-sittah*) karena sebagaimana diketahui di Mesir ia banyak belajar kepada ulama pakar hadis sedang di Mekkah ia banyak belajar kepada ulama bermazhab Maliki (keluarga al-Maliki) yang juga sangat memperhatikan kajian hadis. Kondisi ini terus berlangsung sampai wafat pada tahun 1991 M.

Dari sejumlah ulama alumni Mesir atau Universitas al-Azhar yang merupakan kelompok ulama alumni awal al-Azhar di Kalimantan Selatan di atas, Tuan Guru Abdurasyid adalah tokoh kunci utama yang menjadi pembuka jalan dan pendorong arus pelajar Banjar untuk belajar di Universitas al-Azhar sekaligus mengawali terbentuknya jaringan intelektual antara ulama Banjar dan ulama-ulama al-Azhar secara langsung di Mesir. Setelah Tuan Guru Abdurasyid kembali dari Mesir pada 1922, mulai tahun 1923 pelajar Banjar terus mengalir ke Mesir untuk belajar di sana terutama mereka yang merupakan murid dari Tuan Guru Abdurasyid. Arus itu semakin kuat ketika Arabische School berkembang menjadi sebuah pondok pesantren di mana lulusannya banyak yang meneruskan studinya ke Mesir baik dengan beasiswa Mesir maupun dengan biaya sendiri.

Kehadiran para alumni al-Azhar ini semakin memperkuat orientasi kajian fiqh dan hadis di kalangan masyarakat Banjar karena mereka pada umumnya banyak yang memilih kajian-kajian fiqh dan kajian-kajian hadis di al-Azhar. Kecenderungan

<sup>74</sup> Lihat Basran Noor, dkk., *Elite Muslim*, h. 48-49.

<sup>75</sup> Lihat Basran Noor, dkk., *Elite Muslim*, h. 49.

ini semakin terlihat pada paruh akhir abad ke-20 di mana mahasiswa asal Banjar lebih banyak memilih kajian-kajian fiqh dan kajian-kajian hadis di Universitas al-Azhar. Tidak banyak urang Banjar yang memilih kajian aqidah, tasawuf dan filsafat Islam di Universitas al-Azhar sebagaimana yang dilakukan oleh Drs. H. Laily Mansyur, L.Ph.

Pada pertengahan hingga akhir abad ke-20, arus mahasiswa asal Banjar yang belajar ke Mesir semakin banyak. Contoh alumni Al-Azhar pada paruh kedua abad ke-20 adalah Drs. Qasthalani LML, Drs. H. Asqalani, Lc., Drs. Laily Mansur, L.Ph, Drs. Abdul Djawad (anak Tuan Guru Muhammad As'ad), Dr. Bahruni Inas, MA., Drs. H. Abdurrahim Yasin, Lc., Drs. H. Jumberi Muhammad, Lc., Drs. H. Abidin Ja'far, Lc., MA, KH. Husin Naparin, Lc., MA, H. Amberanie Hamidie, Lc., Dipl., H. Hamdan Khalid, Lc. (anak Tuan Guru H. Muhammad Khalid Tangga Ulin), Drs. H. Syukeri Elhami, Lc., Hatim Salman Lc., KH. Nururddin Marbu, Lc., MA. dan masih banyak lagi yang tidak disebut di sini. Di sini hanya akan mengemukakan tiga alumni al-Azhar, dua diantaranya adalah ulama kontemporer terkenal di Kalimantan Selatan. Ketiga ulama ini adalah Tuan Guru Hamdan Khalid Lc., Tuan Guru Husin Naparin, Lc., MA. Dan KH. Nurduddin Marbu. H. Hamdan Khalid dipilih karena ia merupakan kesinambungan dari jaringan yang telah dirintis oleh ayahnya, Tuan Guru Muhammad Khalid, walaupun kiblat keilmuannya tidak lagi ke Haramayn tetapi ke al-Azhar. Sementara Tuan Guru Husin Naparin, M.A. dan Tuan Guru Nuruddin Marbu dipilih untuk dikemukakan di sini karena popularitas mereka dan kedudukan mereka sebagai ulama Banjar kontemporer yang menjadi model utama dari puncak jaringan ulama al-Azhar di akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Selain itu, keduanya termasuk kelompok ulama Banjar kontemporer yang sangat produktif menulis.<sup>76</sup>

<sup>76</sup> Ulama Banjar kontemporer yang banyak menghasilkan karya tulis adalah Tuan Guru Syukri Unus, Ustadz Munawwar, KH. Ahmad Fahmi Zamzam, MA (Abu Ali al-Banjari al-



Tuan Guru Hamdan Khalid lahir pada tanggal 10 Januari 1936. Sejak kecil ia dididik oleh ayahnya Tuan Guru Muhammad Khalid Tangga Ulin dan dipersiapkan untuk menggantikan posisi ayahnya kelak kalau sang ayah wafat. Ia memulai pendidikan formalnya di SR Gudang Garam. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Pesantren Darussalam Martapura sampai selesai pada tahun 1956. Di sinilah ia terlibat dalam jaringan ulama lokal yang berpusat di Martapura karena di sinilah ia belajar ke sejumlah tuan guru terkenal di Martapura terutama para ulama pengajar di pesantren Darussalam. Di antara ulama yang menjadi tempatnya belajar adalah Tuan Guru Husin Kaderi, Tuan Guru Muhammad Seman Mulya, Tuan Guru Salim Ma'ruf, Tuan Guru Abdul Qadir Hasan, Tuan Guru Salman Jalil dan Tuan Guru Ramli Ahmad. Usai studi di Pesantren Darussalam, ia melanjutkan pendidikannya ke Mesir. Di Mesir ia terlebih dulu studi di Aliyah sebelum memasuki Universitas al-Azhar dari tahun 1956-1960. Setelah itu ia studi di Fakultas Syariah al-Azhar.(1960-1965). Setelah tamat ia ingin melanjutkan kembali ke tingkat yang lebih tinggi di Jurusan Tarikhul Fiqh namun tidak selesai. Selanjutnya ia kembali ke Amuntai. Pada fase inilah kemudian kiprahnya sebagai tuan guru di masyarakat Amuntai terlihat. Pada tahun 1969 ia memimpin majelis taklim di Tangga Ulin menggantikan posisi ayahnya yang telah wafat. Dengan demikian kesinambungan pengajian agama yang telah dirintis oleh ayahnya sejak tahun 1930 di Tangga Ulin tetap terjaga. Yang lebih penting lagi adalah Tuan Guru Hamdan Khalid, Lc. menjadi mata rantai penghubung jaringan ulama lokal yang sudah terbentuk sejak Tuan Guru Muhammad Khalid kepada ulama Banjar berikutnya selama tiga dasawarsa terakhir abad ke-20. Baik jaringan yang berhubungan dengan Haramayn maupun jaringan ulama yang berhubungan dengan al-Azhar.

KH. Husin Naparin, MA. adalah ulama Banjar kontemporer terkenal di wilayah Kalimantan Selatan. Ia dilahirkan pada tang-

gal 10 Nopember 1947 M. Pada usia 6 tahun ia masuk Sekolah Rakyat Kalahiyang (1953-1959) kemudian meneruskan ke Pendidikan Guru Agama al-Hasaniah Layap Paringin (1959-1962). Setelah tamat PGA, ia kemudian melanjutkan ke Normal Islam sampai tamat tingkat Aliyah pada tahun 1969. Pada tahun 1969 sampai 1972 ia menempuh studinya di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Cabang Amuntai. Setelah tamat dari IAIN inilah kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar. Di al-Azhar ia mengambil jurusan Dakwah wal Irsyad Fakultas Ushuluddin dan dapat ia selesaikan dengan cepat pada tahun 1973 dengan gelar Licence (Lc).

Setelah tamat al-Azhar, ia bekerja di Jeddah selama kurang lebih sepuluh tahun (1974-1983). Setelah lama bekerja, kesempatan untuk meneruskan studi ke jenjang yang lebih tinggi kembali terbuka. Kali ini ia mendapat beasiswa dari Islamic University Islamabad yang berlaku dari tahun 1984-1987 dan kesempatan berada di Pakistan ia manfaatkan juga untuk studi Strata 2 di Punjab University Lahore pada jurusan Islamic Studies. Studinya pada kedua universitas di Pakistan ini berhasil ia selesaikan keduanya dengan baik masing-masing pada tahun 1986 di Punjab University dan tahun 1987 di Islamic University. Dari sini ia memperoleh gelar MA.

Setelah menyelesaikan studnya di Pakistan, ia tidak lagi bekerja di KBRI Jeddah tetapi memilih untuk “pulang kampung” di Amuntai. Di sini ia diangkat sebagai wakil dekan Fakultas Tarbiyah Rakha Amuntai pada tahun 1988. Tetapi jabatan ini tidak lama diembannya, karena mulai tahun 1989 ia menetap di Banjarmasin dan memangku jabatan sebagai Ketua STIT al-Jami Banjarmasin. Setelah memangku jabatan ini, pada tahun-tahun berikutnya iapun dipercaya untuk memangku jabatan-jabatan di bidang keagamaan lainnya. Di antaranya adalah ia ditunjuk sebagai wakil ketua komisi fatwa MUI Tk I Kalimantan Selatan, Anggota LPTQ Tk I Kalimantan Selatan, Ketua Umum Badan

kerjasama Pondok Pesantren Kota Banjarmasin, Ketua III Tanfidziah NU wilayah tingkat I Kalsel, Ketua MUI Banjarmasin dan Ketua Umum Badan Pengelola Masjid Raya Sabail Muhtadin.

Semua jabatan di atas membuatnya menjadi sangat populer di kalangan elite pemerintah, elite agama maupun para akademisi. Kemudian populeritasnya betul-betul tersebar di kalangan masyarakat dan mendapat pengakuan sosial sebagai kiyai, ulama atau tuan guru melalui sejumlah kegiatan keagamaan dan karya tulisnya. Di antaranya ia mengasuh konsultasi keagamaan di RRI untuk menjawab sejumlah pertanyaan dari masyarakat, kegiatan dakwah (tabligh dan majelis taklim), dan sejumlah tulisannya yang beredar baik pada terbitan berkala di Surat Kabar lokal dan Tabloid Serambi Ummah maupun dalam bentuk buku yang diterbitkan. Ia termasuk ulama Banjar yang sangat produktif menulis. Aktivitas lainnya yang tak kalah pentingnya adalah kegiatan pengajian agama yang dilakukannya baik di Mesjid Sabail Muhtadin maupun di Mesjid Jami' Sungai Jingah termasuk ceramah dan dialog keagamaan yang disiarkan oleh televisi lokal. Selain itu aktivitasnya di dunia pendidikan juga cukup padat. Ia mengajar di beberapa perguruan tinggi terutama di IAIN Antasari dan STIT al-Jami Sungai Jingah Banjarmasin disamping mengasuh pondok pesantren Hunafa di Sungai Jingah.

Secara vertikal, jaringan KH. Husin Naparin tidak lepas dari riwayat pendidikannya di Rakha Amuntai. Pada masa studinya di sini kemungkinan ia belajar kepada Tuan Guru Abdul Wahab Sya'rani, Tuan Guru Abdul Muthalib Muhyiddin, dan Tuan Guru H. Asy'ari Sulaiman Tangga Ulin. Karena sejumlah ulama ini pernah menjadi dosen bahkan ada yang menjadi dekan Fakultas Ushuluddin di Amuntai pada saat ia kuliah di fakultas ini. Selain gurunya di Amuntai, kemungkinan besar juga ia belajar kepada mertuanya, Tuan Guru Hanafie Gobit dan menjadi salah satu penerus keulamaannya di Banjarmasin. KH. Husin Naparin sendiri sebenarnya juga banyak memiliki murid baik muridnya

pada pengajian sistem halaqah di mesjid-mesjid maupun muridnya di sejumlah perguruan tinggi Islam. Namun, tentu saja kita belum bisa melihat munculnya ulama Banjar yang menonjol dari murid-muridnya itu karena kiprahnya baru berlangsung lebih kurang satu dekade di penghujung abad ke-20. Artinya, murid-muridnya masih dalam proses perkembangan hingga menjelang abad ke-21. Ia sendiri termasuk ujung jaringan ulama Banjar di akhir abad ke-20 dan juga termasuk ulama transisi abad ke-20 dan abad ke-21.

Dilihat secara horizontal, KH. Husin Naparin banyak memiliki koneksi dengan sejumlah ulama di berbagai wilayah, baik ulama tradisional maupun ulama-intelektual (akademisi). Ini terkait dengan aktivitasnya dalam organisasi keagamaan dan lembaga pendidikan Islam seperti aktivitasnya di NU, MUI, Pengelola Mesjid Raya Sabilal Muhtadin, Rakha, dan IAIN yang mempertemukannya kepada sejumlah ulama.

Ulama berikutnya yang termasuk ujung atau puncak jaringan ulama Banjar dan Timur Tengah dalam kelompok ulama alumni Mesir adalah KH. Nurrudin Marbu al-Banjari al-Makki. Dilihat dari latar pendidikannya sebenarnya termasuk ulama yang memiliki jaringan Timur Tengah yang ganda karena ia pernah belajar di Madrasah Shaulatiyah dan mengaji di Masjidil Haram dengan sejumlah Syekh kemudian melanjutkan pendidikannya di Mesir yaitu di Universitas al-Azhar dan Institut Dirasah Islamiyah Zamalik. Ulama Banjar seangkatannya yang juga menjadi ulama Banjar yang memiliki jaringan ganda adalah Muhammad Hatim Salman<sup>77</sup> dan Sofyan Tsauri dari Pamangkih (salah satu staf pengajar pesantren Ibnul Amin Pamangkih). Kecenderungan ulama Banjar untuk studi di dua pusat intelektual

77 Muhammad Hatim Salman lahir tanggal 4 Januari 1958. Pendidikannya diawali di Madrasah Ibtidaiyah Ponpes Darussalam Martapura, Madrasah Tsanawiyah Shaulatiyah Makkah (1980), Madrasah Aliyah di Arab Saudi (1982) dan Universitas al-Azhar (tahun 1988). Ia menjadi PNS di lingkungan pengadilan agama Barabai sebelum akhirnya pindah ke pengadilan agama di Martapura. Di sini ia juga mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Islam ini sebagaimana disingung sebelumnya telah dimulai sejak awal abad ke-20 dan kecenderungan itu ternyata terus bertahan sampai akhir abad ke-20.

Tuan Guru atau KH. Muhammad Nuruddin Marbu dilahirkan pada tanggal 1 September 1960 di Desa Harus Kecamatan Amuntai Tengah. Pada usia 7 tahun ia masuk Madrasah Ibtidaiyyah di Harus (1967-1973). Setelah itu ia melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Rakha (1974). Namun disini ia hanya belajar selama setengah tahun karena ia dan keluarganya bermigrasi ke Mekkah. Pada tahun 1974 ia diterima di Madrasah Shaulatiyah. Di madrasah ini ia menyelesaikan dua tahun di MI, empat tahun di MTs dan dua tahun di MA. Pada tahun 1982 ia berhasil menamatkan pendidikannya di Madrasah Shaulatiyah dengan nilai *mumtaz*.<sup>78</sup>

Selain belajar di Madrasah Shaulatiyah, ia juga belajar di halaqah Masjidil Haram dan di rumah-rumah syekh. Karena itu, selama studi di Mekkah kurang lebih delapan tahun ia banyak memiliki guru. Tidak kurang dari 35 orang guru yang dimilinya di antaranya adalah Sayyid 'Aththas, Syekh Abdullah Said Lahji, Syekh Ismail Usman Zein al-Yamani, Syekh Muhammad Iwadh al-Yamani, Syekh Abdul Karim al-Bukhari, Syekh Hasan Masysyath, Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, Syekh Abdul Karim al-Banjari, Syekh Suhaili al-Anfanani, Syekh Hamid Said al-Bakistani, Syekh Amin Kutbi, Syekh Hamid Tungkal, Syekh Muhammad bin Alwi al-Maliki dan masih banyak lagi. Di antara guru-guru yang mengajarnya, Syekh Ismail Usman Zein merupakan guru yang paling berkesan dan banyak mempengaruhi pola pikirnya.<sup>79</sup>

Ulama Banjar lainnya yang juga sedang belajar di Mekkah bersama Nuruddin Marbu adalah KH. Supian Kelayan, KH.

78 Lihat Siti Faridah, dkk., *K.H. Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*, (Banjarasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2008), h. 20-21.

79 Lihat Siti Faridah, dkk., *K.H. Nuruddin Marbu*, h. 21-23.

Syarwani Zuhri Balikpapan, Ustad H. Jamhuri (Banjarmasin), Supian Tsauri (Pamangkih), Hatim Salman (Martapura), dan Wildan Salman (Martapura).

Selain belajar, KH. Nuruddin Marbu juga mengajar sejumlah pelajar Indonesia yang bermukim di Mekkah. Selaitu itu ia juga sempat mengajar di Masjidil Haram. Di sini ia mengajar kitab *Qathr al-Nada*, *Fath al-Mu'in*, *Umdat al-Salik*, *Bidayat al-Hidayah* dan lain-lain. Sayangnya, aktivitasnya ini mendapat rintangan. Kegiatannya dimata-matai oleh intelijen dan isi ceramahnya direkam. Karena tidak sesuai dengan faham “akidah” penguasa ia tidak diperbolehkan lagi mengajar di Masjidil Haram. Sebab, pengajar yang bisa mengajar di Masjidil Haram hanyalah pengajar yang memiliki faham akidah yang tidak bertentangan dengan faham Wahhabi. Karenanya setiap pengajar harus menjalani “tes akidah” terlebih dahulu. Mereka yang berfaham Asy’ariy atau al-Maturidiy tidak mendapat izin dari penguasa.<sup>80</sup>

Kondisi ini membuat KH. Nuruddin Marbu bersama teman-temannya putar haluan untuk kuliah di Universitas al-Azhar. Teman-teman KH. Nuruddin Marbu yang mengikuti jejaknya adalah Supian Tsauri (Pamangkih), Hatim Salman (Martapura), Mustajib (Madura), Hudatullah (Lombok) dan Abdullah (Aceh). Langkah yang diambil oleh KH. Nuruddin Marbu dan rekan-rekannya mengundang pro-kontra di kalangan masyayikh mereka. Ada yang setuju ada yang tidak. Syekh Abdul Karim al-Banjari yang simpati kepada mereka setuju dengan langkah ini sementara syekh yang lain tidak mendukung. Para syekh yang tidak setuju menilai langkah ini merupakan suatu bentuk pelecehan terhadap Madrasah Shaulatiyah. Sebab Madrasah Shaulatiyah dinilai memiliki kurikulum tingkat tinggi. Lulusan tsanawiyah dapat memasuki S1 sedang lulusan Aliyahnya dapat memasuki jenjang S2 (artinya Aliyahnya setara S1). Namun KH. Nuruddin Marbu dan kawan-kawannya tetap nekad mendaftarkan ke Universitas

80 Lihat Siti Faridah, dkk., *K.H. Nuruddin Marbu*, h. 27.

al-Azhar.<sup>81</sup>

Tahun 1983 Nuruddin Marbu berhasil masuk ke Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar dan menyelesaikannya pada tahun 1987. Tiga tahun kemudian pada tahun 1990 ia kembali melanjutkan pendidikannya di Institut Studi Islam Zamalik Mesir. Di Mesir ia bertemu banyak mahasiswa-mahasiswa asal Banjar yang sedang kuliah di sini diantaranya adalah H. Bahruni Inas, H. Ghazali Mukri, H. Rafi'l Badri, H. Maburur, Ainur Ridha dan lainnya.

Sebagaimana juga di Mekkah, selama kuliah di Mesir, KH. Nuruddin Marbu setelah selesai kuliah di Universitas al-Azhar juga mengajar dalam sebuah pengajian yang banyak dihadiri oleh mahasiswa yang berasal dari berbagai kawasan di Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, Thailand dan terutama dari Indonesia. Majelis ini dinamai dengan Majelis al-Banjari li Tafaqquh fi al-din atau dikenal pula dengan nama Majelis al-Banjari li Ihya Kutub al-Turats. Pemakaian nama al-Banjari pada pengajian ini menunjukkan akan peran penting *urang* Banjar di dalamnya. Pengajian ini pada mulanya digagas oleh mahasiswa asal Indonesia dan Malaysia yang kemudian berkembang menjadi pengajian besar. Pengajian ini dilaksanakan di rumah pelajar Johor, di rumah pelajar Pulau Pinang, di Dewan Rumah Kedah, Dewan Rumah Kelantan dan juga di Masjid Jami' al-Fath di Madinah al-Mashr. Pengikut pengajian ini mencapai jumlah ribuan orang. Dapat dipastikan bahwa banyak para mahasiswa Asia Tenggara yang mengikuti pengajian KH. Nuruddin Marbu. Mereka yang kuliah pada tahun 1987 sampai 1998 diperkirakan pernah mengikuti pengajian ini. Karena itulah para mahasiswa yang sedang kuliah di Universitas al-Azhar memberi gelar kepada KH. Nuruddin Marbu sebagai al-Azhar Tsani atau al-Azhar Kedua. Karena selain belajar di Universitas al-Azhar mereka juga belajar

81 Lihat Siti Faridah, dkk., *K.H. Nuruddin Marbu*, h. 27-28.

kepada M. Nuruddin Marbu.<sup>82</sup>

Pada tahun 1998, Nuruddin Marbu bertemu dengan KH. Ahmad Fahmi Zamzam dan Syekh Ni'amat Yusuf. Mereka mengajak Nuruddin Marbu untuk pindah ke Malaysia. Ajakan ini diterima oleh Nuruddin Marbu. Sejak itu ia tinggal di Malaysia di Ma'had Tarbiyah Islamiyah Derang Malaysia. Selain mengajar di Ma'had ini ia juga banyak mengisi pengajian di beberapa wilayah seperti pengajian Pusat Menara Zakat, pengajian di sejumlah mesjid seperti Mesjid Taman Huda, pengajian di Kuala Lumpur, Kedah, Kelantan, dan Penang.

KH. Nuruddin Marbu tidak lama tinggal di Malaysia, sejak tahun 2001 ia tidak lagi tinggal di Malaysia. Ia kembali ke kampung halamannya di Amuntai dan beberapa tahun kemudian pada tahun 2004 ia tinggal di Bogor di Komplek Ma'had Zein al-Makky al-'Aliy li Tafaquh wa Tahfizh Al-Qur'an yang didirikannya. Di manapun ia berada tidak pernah lepas dari kegiatan dakwah dan pendidikan. Pengajiannya ada dimana-mana yang mencakup wilayah Asia Tenggara. Di Kalimantan Selatan ia pernah melaksanakan sejumlah pengajian agama baik di Amuntai, Barabai, Banjarbaru, maupun di Banjarmasin.

Yang tidak kalah pentingnya adalah Nuruddin Marbu adalah ulama Banjar yang sangat rajin menulis. Produktivitasnya jarang dimiliki oleh ulama Banjar lainnya. Dalam usianya yang relatif masih muda ia telah menulis buku tidak kurang dari 65 buah.<sup>83</sup> Sebuah jumlah karya tulis yang sulit dicariandingannya di kalangan ulama Banjar. Karya-karyanya itu adalah: (1) *al-Ihathah bi Ahamm Masa'il al-Haid wa al-Nifas wa al-Istihadhah*, (2) *Ahkam al-'Iddah fi al-Islam*, (3) *al-Istithla' Ara' al-'Ulama hawla Qawl Shallallah alayh wasallam: Lan Yuflih qawmun wallaw amrahum Imra'ah*, (4) *Ma'lumat Tahammuk Hawla Asbab al-Ikhtilaf bayn al-Fuqaha*, (5) *al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an*

<sup>82</sup> Lihat Siti Faridah, dkk., K.H. Nuruddin Marbu, h. 30-32.

<sup>83</sup> Lihat Siti Faridah dkk, KH. Muhammad Nuruddin Marbu, h. 52-59.



*al-munkar fi al-kitab wa al-sunnah*, (6) *al-Durar al-Bahiyah fi Idhah al-Qawa'id al-fiqhiyyah*, (7) *Ifadhah al-Ikhwan bi Adillah Tahrir bi Syarb al-Dukhan*, (8) *Fatawa wa Aqwal al-'Ulama Muslimin Hawla al-Dukhan wa al-Tadkhin*, (9) *Safar al-Mar'ah*, (10) *Ayyuha al-Kiram Dharb al-Dufuf fi al-Masjid Haram*, (11) *Zubdah al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, (12) *Adillah Tahrir Naql al-'A'dhai al-Adamiyyah*, (13) *Hukum Menggali dan Memindah Kubur*, (14) *al-Ahadits al-Musalsalah*, (15) *Adab al-Mushafahah*, (16) *Makanah 'ilm wa al-Ulama wa Adab al-Thalib*, (17) *al-Ibar bi Ba'dh Mu'jizah khayr al-Basyar*, (18) *al-Awa'il wa al-Awakhir wa al-Asanid*, (19) *Asma al-Thalib bi Ba'dhi Ahadits Sayyidina Ali bin Abi Thalib*, (20) *al-Kawakib al-Duri min Ahadits Abi Said al-Khudhri*, (21) *al-Maskho fi al-Kitab wa al-Sunnah*, (22) *Ha'ulai fi shahabah Malaikah Kiram*, (23) *Ha'ulai fi Sabil Allah*, (24) *Ha'ulai fi la Tamassuhum al-Nar Yawm al-Qiyamah*, (25) *Ha'ulai fi lahum buyut wa Qushur fi al-Jannah*, (26) *Ha'ulai fi Hallat lahum Syafa'ah*, (27) *Dhu'afa al-Muslimin wa Makanatuhum 'ind Allah*, (28) *Majal al-Shadaqah fi al-Islam*, (29) *al-Tamassuk bi al-Kitab wa al-Sunnah*, (30) *al-Yaqin*, (31) *Faydh Ilah min Ahadits al-Jabir bin 'Abdillah*, (31) *Man Huwa al-Mahdi Muntazhar*, (32) *al-Walimah*, (33) *al-Jawahir Hisan min Ahadits Sayyidina Utsman bin Afan (kumpulan hadis Nabawi Riwayat Sepuluh Sahabat)*, (34) *Arba'un Haditsan min Arba'in Kitaban fi al-Ahadits (Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 buah kitab)*, (35) *Isra Mi'raj*, (36) *Rahasia Keutamaan Shalat Subuh*, (37) *al-Nafais al-Durar wa al-Hikam*, (38) *Khusus al-Rasul Ta'lif al-Imam al-Hafizh Ahmad bin Muhammad Qasthalani*, (39) *Iqamah Hujjah ala Ikhtishar fi Ta'abbud laysa bid'ah*, (40) *Raf' al-Astar 'an Dima' al-Hajj wa al-I'timar*, (41) *Qurrah al-'ayn bi Fatawa Isma'il Zayn*, (42) *Syuruth al-Hajj 'an al-Ghayn*, (42) *Tawfiq al-Bari li Tawdhih wa Takmil Masa'il al-Idhah li Imam Nawawi*, (43) *Bayan Mufti Jumhuriyyah Mishr al-'Arabiyyah hawl Fawa'id al-Bunuk fi Ahl al-'Ilm*, (44) *al-Durar al-Tsaniyyah fi Radd al-Wahhabiyyah Ta'lif al-Sayyid Ahmad Zayni Dahlan*, (45) *al-Riddah fi al-Kitab wa al-Sunnah*,

(46) *Rasa'il Hammah wa Mubahats Qimah*, (47) *Tahzib al-Misykat al-Mashabih*, (48) *al-Mukhtar min Ahadits al-Qudsiyyah*, (49) *al-Iqtibas min Ahadits Abdullah bin Abbas*, (50) *Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah li al-Raghibin min Mu'minin fi Suluk Thariq al-Akhirah*, (51) *Bustan al-'Arifin li al-Imam Zakariya Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi*, (52) *al-Nasha'ih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah al-Habib Abdullah bin 'Alawi al-Haddad*, (53) *Umdah al-Salik wa 'Uddah al-Nasik*, (54) *Manaqib al-Syafii*, (55) *al-Hasan al-Bashri*, (56) *al-Imam al-Syafii Sayyid Ammah wa Mujaddid al-Ummah*, (57) *al-Mukhtar min Nawadir al-Arabi wa Tarafihim*, (58) *Zubdah al-Qawa'id al-Fiqhiyyah: Kaedah-kaedah Feqah Pilihan*, (59) *Mukhtasah al-Nasha'ih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah*, (60) *al-Habib 'Abdullah bin 'Alawi al-Haddad Ringkasan Nasihat*, (61) *Agama dan Wasiat Iman Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad*, (62) *Darah-darah Haid, Nifas dan Istihadhah*, (63) *Berpegang Teguh dengan Kitab dan Sunnah*, (64) *Isra Mi'raj dan Dakwaan Batil serta Jawabannya*, (65) *Hukum-hukum Iddah di Dalam Islam*, (66) *Kedudukan Orang-orang Lemah dan Miskin di Sisi Allah*, (67) *Hukum Menggali dan Memindahkan Kubur*, (68) *Mereka yang berada di Jalan Allah*, (69) *Bersama Para Malaikat*, (70) *Mereka yang Dibebaskan Allah dari Api Neraka*, (71) *Mereka yang Mendapatkan Istana dan Mahligai di Dalam Syurga*, (72) *Sarana Sedekah di Dalam Islam*, (73) *Mereka yang Mendapat Syafaat daripada Rasulullah*, (74) *Perubahan Bentuk Menurut Alquran dan Sunnah*, (75) *Bekalan Seorang Abid dari Hadits Anas bin Malik*, (76) *Curahan Rahmat Allah dari Hadits-hadits Jabir bin Abdullah*, (77) *Cahaya-cahaya Bintang di Langit dari Hadis Abi Sa'id*, (78) *Himpunan dari Hadits-hadits Ibnu Abbas*, (79) *Kenduri dalam Islam*, (80) *Gejala Murtad Mengikut Pandangan Alquran dan as-Sunnah*, (81) *Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadits dari 40 buah Kitab*, (82) *Faedah Bank Menurut Pandangan Islam*, (83) *Martabat Ulama*, (84) *Hadits Musalsal*, (85) *Pendapat Ulama tentang Kepemimpinan Wanita*, (86) *Imam Syafii Penghulu Imam dan Pembaharu Umat*, (87) *Hukum Memukul Tarbang di Dalam*

*Masjid Menurut Pandangan Islam*, (88) *Kumpulan Hadis Nabi Riwayat Sepuluh Sahabat (dua Jilid)*, (89) *Hadits-hadits Qudsi Pilihan (2 jilid)*, dan (90) *Lelucon Orang Arab*.

Jumlah angka 90 tidak menunjukkan jumlah sebenarnya karya KH. Nuruddin Marbu karena dari 90 buah judul itu sebenarnya ada beberapa judul yang berasal dari satu karya, yang satu teks berbahasa Arab yang satu terjemahnya.

Dari sejumlah karya KH. Nuruddin Marbu di atas memperlihatkan kecenderungannya pada fiqih (fatwa) dan hadis. Sementara masalah-masalah tasawuf yang ditulisnya tidak banyak dan lebih mengarah pada tasawuf akhlaqi model al-Haddad. Apa yang ditulis oleh KH. Nuruddin Marbu berasal dari dua arus, pertama pengaruh Haramayn dan kedua pengaruh al-Azhar. Kedua pengaruh itu menyatu dalam orientasi fiqih dan hadis yang kental. Kecenderungan ini sudah menggejala pada sejumlah alumni al-Azhar pada era 1930-1050.

Posisi penting KH. Nuruddin Marbu al-Banjari dalam jaringan ulama Banjar-Timur Tengah adalah wilayah jaringannya yang sangat luas dibanding dengan ulama Banjar lainnya. Mulai dari Mekah (Masjidil Haram) ia sudah memiliki jaringan dengan ulama Haramayn yang populer saat itu di sini ia juga memiliki sejumlah murid karena ia pernah mengajar di Masjidil Haram meski dalam waktu yang tidak lama. Kemudian di Mesir ia juga termasuk dalam jaringan ulama Banjar yang memiliki koneksi dengan ulama-ulama Mesir terutama ulama Universitas al-Azhar. Di Mesir ia juga mengajar ribuan mahasiswa yang berasal dari berbagai wilayah di Asia Tenggara sehingga ia mendapat gelar al-Azhar Tsani (al-Azhar kedua). Kemudian ia tinggal di Malaysia, di sini ia ikut mengasuh pesantren Derang Malaysia dan memiliki sejumlah pengajian di beberapa tempat. Di Indonesia, ia kembali membuka sejumlah pengajian di beberapa wilayah (termasuk di Kalimantan Selatan) dan tetap melakukan kunjungan berkala ke

beberapa wilayah di Asia Tenggara. Dengan demikian, jaringan intelektualnya meliputi wilayah yang luas yaitu Asia Tenggara.

Dengan demikian selama satu abad (dari tahun 1922-2000) kehadiran ulama-ulama Banjar alumni al-Azhar tidak hanya melakukan pembaruan di bidang pendidikan dan mempercepat akselerasi pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan modern di Kalimantan Selatan tetapi juga melakukan penguatan orientasi keagamaan yang mengarah pada penguatan pada fiqih dan hadis atau sumber-sumber utama Islam (Alquran dan hadis). Sebenarnya penguatan seperti ini juga terjadi pada para ulama alumni Haramayn namun orientasi tasawuf dan tarikat juga mengalami penguatan di kalangan mereka.



## BAB IV

### KONEKSI INTELEKTUAL ULAMA BANJAR DAN ULAMA HARAMAYN DALAM JARINGAN ULAMA TARIKAT DAN JARINGAN ULAMA PESANTREN

#### **A. Koneksi Intelektual Ulama Banjar dan Timur Tengah dalam Jaringan Tarikat**

Jaringan antara ulama Banjar dan ulama Timur Tengah dalam bentuk jaringan mistikal (tarikat) sudah lama terbentuk. Kemungkinan besar bahwa jaringan tarikat ini sebenarnya sudah terbentuk sebelum masa Syekh Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari pada abad ke-18. Corak keberagaman masyarakat Banjar pada abad ke-17 sampai awal abad ke-18 yang banyak dipengaruhi oleh ajaran tasawuf merupakan salah satu indikator bahwa jaringan tarikat mungkin telah terbentuk pada masa-masa itu. Hanya saja informasi yang dapat menjadi bukti konkret adanya jaringan itu sulit ditemukan.

Jaringan mistikal antara ulama Banjar dan Ulama Timur Tengah baru dengan jelas terlihat pada abad akhir ke-18 lewat dua ulama Banjar yang sangat terkenal, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Jaringan tarikat mereka dengan ulama Timur Tengah tidak tunggal, karena mereka mengikuti lebih dari satu tarikat. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan ulama Banjar yang dianggap berperan penting dalam penyebaran tarikat Sammaniyyah di Tanah Banjar. Belum ditemukan informasi apakah ia menyebarkan tarikat ini secara luas

kepada murid-muridnya ataukah ia hanya mengajarkan tarikat ini secara khusus kepada murid-murid tertentu saja. Yang jelas, tarikat ini diajarkannya kepada anak-anaknya. Anak Syekh Arsyad al-Banjari yang paling berperan dalam kesinambungan tarikat ini adalah Syekh Syahabuddin. Tampaknya dialah yang dipercaya oleh Syekh Arsyad al-Banjari untuk mengajarkan tarikat ini pada awal abad ke-19. Sementara Syekh Muhammad Nafis al-Banjari yang sangat menggemari tasawuf memiliki banyak tarikat. Tarikat yang diikutinya sebagaimana yang diakuinya adalah Tarikat Qadiriyah, Tarikat Syaththariyah, Tarikat Naqsyabandiyah, Tarikat Khalwatiyah dan Tarikat Sammaniyyah. Oleh beberapa peneliti, Syekh Muhammad Nafis dianggap sebagai orang yang memiliki peran penting dalam penyebaran tarikat Sammaniyyah di Kalimantan Selatan di samping Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Bahkan Martin van Bruinessen cenderung percaya bahwa keberadaan Tarikat Sammaniyyah di Kalimantan Selatan hanya berkat Syekh Nafis.<sup>1</sup> Tampaknya, Martin meragukan peran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam penyebaran tarikat ini di Kalimantan Selatan. Pada batas ini Martin terlihat tidak memperhitungkan bahwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah murid yang belajar langsung kepada Syekh Muhammad al-Samman al-Madani sementara Syekh Nafis tidak. Selain itu, silsilah tarikat Sammaniyyah yang berujung pada akhir abad ke-20 tidak menghubungkan silsilah tarikat ini kepada Syekh Muhammad Nafis al-Banjari tetapi garis silsilah tarikat ini sebagaimana yang dimiliki oleh sejumlah ulama tarikat di Kalimantan Selatan pada akhir abad ke-20 justru berasal dari garis Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari bukan pada Syekh Muhammad Nafis. Berikut ini adalah garis silsilah tarikat Sammaniyyah yang menghubungkan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sampai ulama Banjar kontemporer, Tuan Guru Muhammad Syukeri Unus:

1 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat: Tradisi-tradisi Islam di Nusantara*, (Mizan, Bandung, 1995), h. 66.

Syekh Muhammad Samman al-Madani (w. 1775)

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812)

Syekh Syahabuddin bin Syekh Arsyad al-Banjari (w. ?)

Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani (w. 1897)

Syekh Zainuddin al-Sumbawi

Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari (w. 1951)

Syekh Muhammad Syarwani Abdan Bangil (w. 1989)

Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (w. 2005)

Tuan Guru H. Muhammad Syukeri Unus (masih hidup)<sup>2</sup>

Silsilah tarikat Sammaniyyah di atas hanya diselingi oleh dua orang ulama yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Silsilah di atas juga membuktikan bahwa Syekh Arsyad al-Banjari mengajarkan tarikat Sammaniyyah pada anaknya, Syekh Syahabuddin, pada akhir abad ke-18. Kemudian Syekh Syahabuddin mengajarkan tarikat ini di Haramayn. Kemungkinan besar ketika ia masih belajar kepada Syekh Dawud bin Abdullah al-Fathani dan Syekh Ahmad Marzuqi ia telah mengijazahkan tarikat ini kepada murid-murid Jawi yang lain. Pada silsilah di atas terlihat bahwa ia mengajarkan tarikat ini kepada Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani seorang ulama Jawi yang sangat terkenal di Haramayn pada masanya. Mulai dari sini silsilah tarikat ini bersambung atas nama ulama di luar keturunan Syekh Arsyad. Selanjutnya, Syekh Nawawi mengijazahkan tarikat ini kepada Syekh Zainuddin Sumbawi penulis kitab Tauhid terkenal, *Siraj al-Huda* yang merupakan salah satu kitab tauhid yang banyak beredar di Kalimantan Sleatan. Setelah itu, tarikat Sammaniyyah kembali diijazahkan oleh keturunan Syekh Muhamamad Arsyad

2 Muhammad Syukri Unus, *Manaqib Wali Allah Ta'ala al-Syekh al-Sayyid Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani*, (Martapura: Majlis Ta'lim Sabail Anwar al-Mubarak, tth), h.



al-Banjari, yaitu Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari. Ia merupakan guru penting keturunan Syekh Arsyad al-Banjari di Masjidil Haram pada awal abad ke-20. Dari sini kemudian, ulama Banjar dapat mengijazahkan tarikat ini di tingkat lokal tanpa tergantung dengan Haramayn. Di Tingkat lokal, ijazah Tarikat ini berada di bawah otoritas Syekh Muhamad Syarwani Abdan Bangil. Dari sinilah kemudian banyak ulama Banjar yang mengambil tarikat ini dari Guru Bangil ini termasuk di antaranya adalah Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani. Ulama Banjar berikutnya yang juga memegang otoritas pengijazahan tarikat ini adalah Tuan Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani Guru Ijai). Walaupun Guru Ijai telah memiliki satu jalur silsilah tarikat ini yang berasal dari Syekh Arsyad al-Banjari, ia juga mengambil ijazah tarikat ini dengan ulama Haramayn, yaitu Syekh Muhammad Amin Kutbi.

Silsilah tarikat Sammaniyah di kalangan ulama Banjar selain dapat ditarik dari garis silsilah tarikat Sammaniyyah Syekh Muhmmad Arsyad al-Banjari juga terdapat garis silsilah tarikat yang berasal dari Syekh Abdussamad al-Falimbani. Garis silsilah tarikat berikut merupakan salah satu contohnya:

Tuan Guru Munawwar bin Ahmad Ghazali

Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki

Habib Ali bin Husain al-Atththas

Syekh Abdul Hamid Qudus

Habib Husain al-Habsyi

Habib Aydarus bin Umar al-Habsyi

Habib Muhammad bin Aydarus

Sayyid Abdurrahman al-Ahdal

Syekh Abdussamad bin Abdurrahman al-Falimbani

Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman<sup>3</sup>

Garis silsilah tarikat Sammaniyyah ini menghubungkan Tuan Guru Munawwar bin Ahmad Ghazali, seorang ulama muda di Martapura, dengan jaringan mistikal ulama Banjar sampai ke Syekh Abdussamad al-Falimbani yang dalam pandangan Martin van Bruineessen dianggap ulama Nusantara yang paling bertanggung jawab terhadap penyebaran tarikat ini di Nusantara. Namun ini sekali lagi menunjukkan bahwa silsilah tarikat Sammaniyyah yang ada di Kalimantan selatan tidak memiliki garis silsilah yang mempertemukannya dengan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari.

Silsilah tarikat Sammaniyyah di atas juga menunjukkan adanya koneksi antara ulama Banjar dan ulama Haramayn dalam jaringan tarikat. Tuan Guru Munawwar mengambil tarikat ini selain dari ayahnya, ia juga mengambil tarikat ini dari Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki.

Terlepas dari persoalan siapa di antara Syekh Arsyad dan Syekh Nafis yang memiliki peran besar dalam penyebaran tarikat Sammaniyyah di Tanah Banjar, yang jelas keduanya adalah penyebar awal tarikat ini di kalangan muslim Banjar. Sisi lain yang dapat dilihat dari kedua ulama ini adalah bahwa tarikat yang masuk ke Kalimantan Selatan sebelum abad ke-19 tidak tunggal tetapi terdiri dari beberapa tarikat. Pada fase ini nampaknya tarikat Sammaniyyah merupakan tarikat yang banyak berkembang pada saat itu mengingat kesinambungannya yang panjang hingga akhir abad ke-20. Nasib tarikat-tarikat lainnya tidak jelas kesinambungannya mengingat penelitian ini belum menemukan silsilah tarikat selain tarikat Sammaniyah yang merupakan kesinambungan dari jaringan mistikal awal yang telah dirintis oleh Syekh Arsyad dan Syekh Nafis dengan ulama Timur Tengah.

3 Munawwar bin Ahmad Ghazali al-Banjari, *Risâlah Nafhat al-Rahmân* (tentang sebahagian *Manâqib* Tuan Syekh Muhammad al-Sammân), (Martapura: Majlis Taklim Mushalla Raudhatul Anwar, 1426/2005), h. 91.

Tarikat Sammaniyyah sendiri merupakan tarikat yang identik dengan keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Selain Syekh Muhammad Arsyad dan anak-anaknya, tarikat ini juga dianut oleh keturunannya yang lain. Syekh Abdurrahman Shiddiq, umpamanya termasuk ulama pengamal tarikat Sammaniyyah. Ketika belajar di Haramayn ia mengambil tarikat ini di sana. Tidak jelas kepada siapa ia mengambil tarikat ini. Tapi kalau dilihat dari silsilah tarikat Sammaniyyah pertama yang ditampilkan di atas, ada kemungkinan bahwa ia mengambil tarikat itu dari Syekh Nawawi al-Bantani karena Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari yang merupakan zuriat Syekh Arsyad yang seusia dan semasa dengannya mengambil tarikat ini dari Syekh Nawawi al-Bantani. Kemudian sepanjang abad ke-20, tarikat ini secara nyata diamalkan dan diajarkan oleh keturunan Syekh Arsyad al-Banjari mulai dari Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari, Syekh Muhammad Syarwani Abdan hingga Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani. Syekh Muhammad Zaini Ghani merupakan merupakan pusat dan aktor utama jaringan mistikal tarikat Sammaniyyah pada akhir abad ke-20 di kawasan Tanah Banjar.

Harus segera diingat bahwa pada abad ke-20 ulama-ulama Timur Tengah tetap memiliki peran penting dalam jaringan mistikal tarikat Sammaniyyah ini. Sebagaimana telah disebutkan, untuk mengambil ijazah tarikat ini dapat dilakukan di Kalimantan Selatan, namun peran penting ulama Timur Tengah pada tarikat ini tetap diperhitungkan. Karena itu, untuk mendapatkan *sanad* atau silsilah tarikat yang lebih kuat lagi ulama Banjar juga mengambil tarikat ini dari sejumlah ulama Timur Tengah yaitu Syekh Muhammad bin Alwi al-Maliki, Syekh Yasin al-Padani dan Syekh Muhammad Amin Kutbi.

Pada abad ke-19, selain kesinambungan jaringan tarikat Sammaniyyah di tangan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari, tarikat-tarikat yang lain juga bermunculan. Tarikat-tarikat ini dibawa oleh para haji dan para penuntut ilmu dari Haramayn. Sejumlah

ulama Banjar alumni Haramayn membawa sejumlah tarikat yang mereka ikuti di Haramayn. Yang paling jelas dalam hal ini adalah Syekh Qadhi Abdussamad Bakumpai yang memiliki sejumlah tarikat yang ia dapat dari guru-gurunya di Haramayn. Dalam manaqib yang ditulis oleh Abu Daudi disebutkan bahwa Syekh Abdussamad Bakumpai memiliki seorang guru yang bernama Syekh Sulaiman al-Zuhdi al-Naqsyabandi yang mengijazhkannya tarikat Naqsyabandiyah dan mengangkatnya sebagai mursyid tarikat ini. Ia juga memiliki seorang guru yang bernama Syekh Sulaiman bin Muhammad Sumbawa tempat ia mengambil tarikat Syadziliyah. Selain itu ia juga belajar kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas yang dianggap sebagai pendiri tarikat Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah.<sup>4</sup> Kemungkinan besar Syekh Qadhi Abdussamad Bakumpai juga mengambil ijazah tarikat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah dari Syekh Ahmad Khaitb Sambas. Walaupun kemudian hari Qadhi Abdussamad Bakumpai lebih identik sebagai mursyid tarikat Syadziliyah pada akhir abad ke-19, namun kemungkinan besar ia juga mengajarkan tarikat-tarikatnya yang lain kepada murid-muridnya atau kepada anak-anaknya.

Syekh Sulaiman Zuhdi tempat Syekh Abdussamad mengambil tarikat ini merupakan ulama tarikat yang banyak dihubungkan dengan silsilah tarikat Naqsyabandiyah di Nusantara. Salah satu orang Banjar yang menerima tarikat ini darinya adalah Syekh Abdussamad Bakumpai. Jika dihubungkan dengan nama Syekh Sulaiman al-Zuhdi, silsilah tarikat Naqsyabandiyah yang dimiliki oleh Syekh Abdussamad Bakumpai adalah sebagai berikut:

Syekh Abdussamad Bakumpai

Syekh Sulaiman Zuhdi

(Ismail al-Barusi)

4 Lihat Abu Daudi, *Manakib Alimul Allamah Qadhi Haji Abdussamad Marabahan*, naskah dibacakan pada haul ke-113, h. 4-5.

Sulaiman Qirimi  
 Abdullah Arzinzani  
 Dhiyauddin Khalid al-Baghdadi  
 Abdullah al-Dihlawi  
 Syamsuddin Habiballah  
 Muhammad Nur al-Badauni  
 Saifuddin Arif al-Ahmadi  
 Muhammad Ma'shum  
 Ahmad Faruqi Sirhindi  
 Muhammad Baqi billah  
 Ahmad al-Amkanagi  
 Darwisy Muhammad  
 Muhammad al-Zahid  
 Ubaidallah Ahrar  
 Ya'qub Carkhi  
 Bahauddin Naqsyaband

Pada abad ke-20, tarikat Naqsyabandiyah tetap eksis. Hanya saja belum jelas siapa ulama yang berperan penting terhadap pengembangan tarikat ini di awal abad ke-20. Informasi yang berasal dari Martin Van Bruinessen menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga tempat tarikat ini diajarkan dan dipraktikan. Ia menyebutkan Desa Kelayan Luar Banjarmasin, Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala dan Takisong.<sup>5</sup> Di Desa Kelayan Luar, tarikat ini dipimpin oleh H. Saberiansyah (w. 1980). Tarikat ini dipelajari oleh H. Suberiansyah dari H. Ahmad Nawawi al-

5 Lihat Martin van Bruinessen, *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 200-203.

Banjari pada tahun 1954.<sup>6</sup> Namun tidak jelas daripada gurunya itu mengambil tarikat itu. Tetapi ini merupakan bukti bahwa tarikat ini tetap eksis sejak awal abad ke-20. Kita dapat memperkirakan bahwa gurunya, H. Ahmad Nawawi telah menyebarkan tarikat ini pada beberapa dekade pertengahan abad ke-20. Di Anjir Pasar, ketika Martin meneliti tarikat Naqsyabandiyah di wilayah ini pada tahun 1984, tarikat ini dipimpin oleh Abu Bakar dan Antung Ahmad.<sup>7</sup> Silsilah tarikat mereka yang terekam dari penemuan Martin adalah:

Abu Bakar dan Antung Ahmad

Syekh Muhammad Ruwandi

Jalaluddin

Anwaruddin

Umar dari Batu Pahat Johor

Abdul Wahab Rokan dari Babussalam di Langkat

Selanjutnya, yang ketiga adalah di daerah Takisung. Tarikat Naqsyabandiyah di daerah ini dipimpin oleh H. Muhammad Noor. Silsilah tarikat ini menurut H. Muhammad Noor berasal dari Syekh Abdul Hamid Abulung dengan susunan sebagai berikut:

Syekh Abdul Hamid Abulung

Abdul Hamim

Abdullah Khatib

H. Muhammad Tamim

H. Ibrahim Khurani

H. Muhammad Noor

<sup>6</sup> Martin, *Tarikat Naqsyabandiyah*, 200-201

<sup>7</sup> Martin, *Tarikat Naqsyabandiyah*, 201.

Martin meragukan kebenaran silsilah tarikat Naqsyabandiyah H. Muhammad Noor karena sulit dipertemukan kepada silsilah tarikat Naqsyabandiyah yang selama ini berkembang. Ia menduga bahwa silsilah yang disebutkan H. Muhammad Noor itu tidak lain adalah daftar nama-nama tokoh yang secara spiritual ia berutang budi kepadanya dan bukan nama nenek moyangnya yang sesungguhnya.<sup>8</sup>

Tetapi, jika silsilah ini benar, ini merupakan bukti bahwa tarikat ini telah lama ada selama dua abad di Tanah Banjar. Namun sebagaimana telah disebutkan bahwa silsilah ini masih diragukan. Benarkah Syekh Abdul Hamid Abulung, tokoh legendaris yang dihukum mati itu adalah penyebar tarikat Naqsyabandiyah di Tanah Banjar?

Selain yang ketiga ini, di daerah Kelayan juga terdapat pemimpin tarikat Naqsyabandiyah yang bernama H. Darkasi (1920-2003). Ia mengambil tarikat ini dari Syekh Jalaluddin (w. 1976) sementara Syekh Jalaluddin mengambil tarikat ini dari Syekh Ali Ridho di Mekkah. H. Darkasi mengajarkan tarikat ini di beberapa tempat di antaranya Tanjung, Sampit dan terakhir di Kelayan Banjarmasin. Silsilah tarikat Naqsyabandiyah H. Darkasi diperkirakan sebagai berikut:<sup>9</sup>

H. Darkasi

Syekh Jalaluddin

Ali Ridho

Sulaiman Zuhdi

(Ismail al-Barusi)

Sulaiman Qirimi

Abdullah Arzinzani

<sup>8</sup> Martin, *Tarikat Naqsyabandiyah*, 204.

<sup>9</sup> Lihat, Bahrn Noor Haira dkk., *Ulama Banjar dan karya-karyanya di Bidang Tauhid*, Laporan Penelitian, (Banjarmasin, Puslit IAIN Antasari, 2008), h. 123-125.

Dhiyauddin Khalid al-Baghdadi

Abdullah al-Dihlawi

Syamsuddin Habiballah

Muhammad Nur al-Badauni

Saifuddin Arif al-Ahmadi

Muhammad Ma'shum

Ahmad Faruqi Sirhindi

Muhammad Baqi billah

Ahmad al-Amkanagi

Darwisy Muhammad

Muhammad al-Zahid

Ubaidallah Ahrar

Ya'qub Carkhi

Bahauddin Naqsyaband

Hanya saja semua silsilah di atas, tidak satupun yang menunjukkan bahwa *urang* Banjar yang memimpin tarikat ini mengambilnya secara langsung dari mursyid-mursyid tarikat Naqsyabandiyah di Timur Tengah. Walaupun mereka terhubung dengan jaringan ulama Timur Tengah, namun hubungan itu tidak secara langsung tetapi telah diperantarai oleh pemimpin tarikat lokal. Ulama Banjar yang secara langsung mengambil tarikat ini kepada ulama Haramayn pada abad ke-20 adalah Syekh Syarwani Abdan (Guru Bangil). Ia mengambil tarikat ini langsung kepada Syekh Umar Hamdan, salah seorang gurunya ketika ia belajar di Masjidil Haram.<sup>10</sup> Dapat diduga bahwa tarikat ini juga ia ajarkan kepada murid-muridnya, hanya saja kepada siapa, belum ditemukan informasinya.

Tarikat lain yang masih memiliki kaitan dengan tarikat Naqsyabandiyah adalah tarikat Qadiriyyah Wan Naqsyaban-

<sup>10</sup> Lihat Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, (Martapura: Sekretariat Sullamul Ulum Dalam Pagar, 1996), h. 118.



diyah. Ulama Banjar yang mengikuti tarikat ini pada tahap awal penyebarannya di abad ke-19 adalah Qadhi Abdussamad Bakumpai. Diyakini ia mengambil tarikat ini langsung dari Syekh Ahmad Khatib Sambas, pendiri tarikat ini di Haramayn. Sayangnya, kejelasan kesinambungan jaringan ini pada abad berikutnya tidak jelas. Tampaknya jaringan ulama pada mata rantai jaringan tarikat ini memiliki garis yang pendek. Qadhi Muhammad Jafri yang menjadi mursyid tarikat ini pada awal abad ke-20 tidak jelas penerusnya sehingga setelah kematiannya pada tahun 1916 tidak jelas siapa yang menggantikannya sebagai mursyid tarikat ini. Berikut ini adalah silsilah tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dari garis Qadhi Abdussamad Bakumpai:

Syekh Ahmad Khatib Sambas (pendiri tarikat TQN)

Qadhi Abdussamad Bakumpai (mursyid TQN di Bakumpai)

Qadhi Muhammad Jafri (Mursyid TQN di Bakumpai)

(penerus) ?

Menjelang akhir abad ke-20, tarikat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah kembali muncul kepermukaan namun tidak lagi berasal dari Qadhi Abussamad Bakumpai tetapi dari garis Syekh Abdul Karim al-Bantani. Syekh Abdul Karim al-Bantani adalah pemimpin tertinggi tarikat ini setelah Syekh Ahmad Khatib Sambas wafat pada tahun 1875. Qadhi Abdussamad Bakumpai sendiri hidup sezaman dengan Syekh Abdul Karim al-Bantani dan kemungkinan mereka pernah bertemu di Haramayn mengingat mereka sama-sama murid dari Syekh Ahmad Khatib Sambas.

Bukti konkret berkembangnya kembali tarikat ini pada beberapa dekade terakhir abad ke-20 adalah munculnya cabang tarikat ini di beberapa wilayah, di antaranya di Komplek Margasari Kertak Hanyar yang dipimpin oleh Prof. Dr. H.M. Zurkani Jahja, MA (w. 2004) dan TQN cabang Desa Pamintangan Amuntai Utara yang dipimpin oleh H.M. Syaukani, Lc. (alumni Universitas

Madinah) Garis silsilah tarikat kedua cabang ini melalui Syekh Abdul Karim al-Bantani tidak melalui Qadhi Abdussamad Bakumpai. Zurkani Jahja mengambil tarikat ini dari Syekh Tajul Arifin di Suralaya sedang Syauckani, Lc mengambil tarikat ini dari ayahnya H. Busran Said kemudian dibaiai oleh Syekh Husaini Fahmi di Madinah. Garis silsilah TQN cabang Margasari Kertak Hanyar adalah sebagai berikut:

Ahmad Khatib Sambas

Syekh Abdul Karim al-Bantani

Syekh Ahmad Thalhah Cirebon

Syekh Abdullah Mubarak

Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abaj Anom)

Prof. Dr. H.M. Zurkani Jahja, MA<sup>11</sup>

Sementara garis silsilah tarikat TQN Cabang Desa Pamintangan Amuntai Utara adalah sebagai berikut:

Ahmad Khatib Sambas

Syekh Abdul Karim al-Bantani

Syekh H. Usman bin Abdul Wahab

Syekh H. Abdul Hamid Busran

Busran Abdul

H.M. Syauckani Lc.<sup>12</sup>

Tarikat lain yang juga diikuti oleh ulama Banjar adalah cabang dari tarikat Naqsyabandiyah yaitu Tarikat Naqsyabandiyah-Khalidiyah. Ada kemungkinan bahwa tarikat ini juga menyebar di Kalimantan Selatan. Hanya siapa ulama Banjar yang terlibat dalam jaringan tarikat ini belum jelas. Ulama Banjar yang dapat

11 Lihat Syahriansyah, dkk., *Profil Tarekat di Kalimantan Selatan*, Laporan Penelitian, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2008), h. 225-227.

12 Lihat Syahriansyah, dkk., *Profil Tarekat di Kalimantan Selatan*, h. 238-239.

dipastikan mengikuti tarikat ini adalah Syekh Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari di Kedah. Keterlibatannya dalam jaringan tarikat ini terlihat dari gelar di akhir namanya yang ditambah dengan al-Khalidi al-Naqsyabandi.

Selanjutnya pada abad ke-20, jaringan mistikal di kalangan ulama Banjar dan ulama Timur Tengah terus berlanjut dan semakin berkembang. Pada era ini tarikat Sammaniyyah, Syadziliyah dan Naqsyabandiyah (dengan variannya) merupakan tarikat yang paling banyak dianut oleh masyarakat Banjar. Kemudian tarikat-tarikat lain yang baru berkembang pada abad ini seperti tarikat Alawiyyah, Tarikat Tijaniyyah dan Tarikat Junaydiyah juga mulai mendapat pengikut. Selain itu, pada abad ini terutama pada pertengahan akhir abad ke-20 juga bermunculan tarikat-tarikat lokal hasil racikan sendiri yang dilakukan oleh sejumlah pengikut tarikat. Tarikat-tarikat lokal ini mereka namai sendiri sehingga tidak terdaftar dalam tarikat-tarikat mu'tabarah yang selama ini dikenal secara umum.

Pada akhir abad ke-20, ketergantungan ulama Banjar untuk berijazah dengan Syekh-syekh tarikat yang ada di Timur Tengah terutama Haramayn mulai berkurang walaupun koneksi dengan mereka terus dilakukan. Ini disebabkan memudarnya jaringan tarikat yang berpusat di Haramayn akibat pembatasan dan pelarangan penguasa Haramayn terhadap praktik tarikat. Akibatnya, banyak syekh-syekh tarikat Haramayn yang tidak dapat mempraktikan dan mengajarkan tarikat secara terbuka di Haramayn. Ini kemudian menyusul dipindahkannya peran khalifah dan mursyid yang asalnya berada di tangan ulama-ulama tarikat di Haramayn ke wilayah-wilayah lain di luar Haramayn. Walaupun begitu sejumlah ulama berpengaruh di Haramayn yang hidup sampai akhir abad ke-20 bahkan masih hidup dipermulaan abad ke-21 masih memberikan ijazah tarikat ini kepada sejumlah ulama Banjar seperti Syekh Muhammad Amin Kutbi dan Syekh Muhammad bin Alwi al-Maliki dan Syekh Yasin al-Padani.

Ulama Banjar sendiri juga menjadi mursyid yang mengijazahkan tarikat mereka di tingkat lokal. Ulama Banjar seperti Syekh Muhammad Syarwani Abdan Bangil dan dilanjutkan oleh Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani adalah ulama tempat ulama lainnya mengambil ijazah tarikat Sammaniyyah.

Selain tarikat-tarikat terkenal di atas, tarikat lainnya yang juga dipraktikkan oleh ulama Banjar adalah tarikat Idrisiyyah, tarikat Tijaniyyah, dan Tarikat Junaidiyah. Tarikat Idrisiyyah merupakan tarikat yang diamalkan ulama Banjar pada abad ke-20. Ulama Banjar yang mengikuti tarikat ini adalah Syekh Syarwani Abdan. Ia mengambil tarikat ini dari salah seorang ulama Haramayn Syekh Muhammad Syafii al-Qadahi (Kedah). Syekh Syarwani Abdan kemudian mengijazahkan tarikat ini pada Syekh Muhammad Zaini Ghani. Ulama Banjar lainnya yang menganut tarikat ini pada akhir abad ke-20 adalah Tuan Guru Syukri Unus. Ia mengambil tarikat ini dari tiga ulama besar Haramayn yaitu Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, Syekh Muhammad Yasin al-Padani dan Syekh Hasan Muhammad al-Masysath.<sup>13</sup> Selanjutnya, Tarikat Tijaniyah yang dianut ulama Banjar pada akhir abad ke-20 juga menghubungkan ulama Banjar dengan guru-guru tarikat di Haramayn. Ulama Banjar yang mengamalkan tarikat ini adalah Tuan Guru Ahmad Anshari dan Tuan Guru Suni Nagara. Tuan Guru Ahmad Anshari pada awalnya berbaiat dengan KH. Badri Masduqi kemudian ia berbaiat kepada al-Muhaddits Syekh Idris al-Iraqi pada tahun 1995. Demikian juga dengan Tuan Guru Sunni berbaiat dengan Syekh Idris al-Iraqi di Haramayn ketika ia naik haji pada tahun 1995. Tuan Guru Ahmad Anshari sempat mengajarkan tarikat ini di Haramayn di kalangan orang Banjar dari tahun 1992-1995.<sup>14</sup>

Tarikat berikutnya, yaitu Tarikat Junaidiyah, juga memperlihatkan adanya koneksi ulama Banjar pengikut tarikat

13 Muhammad Syukri Unus, *Durrat Shahib al-Maqam al-Nafis al-Imam al-Sayyid Ahmad ibn Idris*, (Martapura: Maklis Taklim Sabail al-Anwar al-Mubarak, 1421), h. 22-23.

14 Lihat Syahriansyah, dkk., *Profil Tarekat di Kalimantan Selatan*, h. 148-154.

dengan ulama Haramayn. Tarikat ini di bawah oleh salah seorang penuntut ilmu di Haramayn, yaitu Tuan Guru Kasful Anwar Firdaus (1902-1974). Ia mengambil tarikat ini di Haramayn pada Syekh Sayyid Umar Bajunaid. Tarikat ini dikembangkannya di Alabio mulai tahun 1956 sampai ia wafat pada tahun 1974.<sup>15</sup> Setelah kematiannya, para penerusnya di tingkat lokal tampaknya tidak memiliki koneksi dengan ulama-ulama Timur Tengah terutama Haramayn pada akhir abad ke-20. Syekh Sayyid Umar Bajunaid sebenarnya merupakan salah satu guru penting ulama Banjar di Haramayn pada awal abad ke-20. Syekh Syawani Abdan dan Syekh Sya'rani Arif merupakan dua ulama Banjar yang menjadi muridnya. Ada beberapa sanad-sanad keilmuan yang dimiliki oleh Syekh Sya'rani Arif bersumber dari Sayyid Umar Bajunaid. Namun yang tidak jelas adalah apakah kedua ulama Banjar ini juga mengambil tarikat Junaidiyah dari gurunya ini. Belum ada data yang bisa menunjukkan bahwa kedua ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari ini mengambil tarikat darinya.

Dinamika sejumlah tarikat di atas memperlihatkan adanya koneksi mistikal dengan sejumlah ulama Haramayn yang memiliki otoritas memberikan ijazah dan baiat pada tarikat tertentu. Koneksi itu berlangsung secara terus-menerus selama dua abad lebih. Walaupun dengan tarikat yang berbeda-beda. Bahkan ketika pengajaran tarikat mengalami kemunduran di Haramayn pada akhir abad ke-20 akibat adanya pembatasan dari penguasa yang menganut paham Wahhabi, kontak dan koneksi ulama Banjar dengan ulama Haramayn dalam jaringan tarikat terus berlangsung hingga penghujung abad ke-20.

Koneksi ulama Banjar dengan ulama Haramayn sepanjang abad ke-19 dan ke-20 sebenarnya tidak hanya bersifat jaringan mistikal atau jaringan tarikat semata, tetapi di dalamnya juga berisi muatan jaringan intelektual terutama transmisi ajaran-ajaran tasawuf yang menjadi dasar dari tarikat-tarikat itu. Itulah

15 Lihat Syahriansyah, dkk., *Profil Tarekat di Kalimantan Selatan*, h.198-199.

sebabnya, di tengah meningkatnya orientasi fiqh dan hadis dan dalam batas tertentu tafsir dan Ulumul Quran, yang menguat di kalangan alumni Haramayn orientasi tasawuf tetap kuat. Berbeda dengan jaringan alumni al-Azhar yang orientasi fiqh dan hadis (dan Alquran) sangat mendominasi muatan intelektual dalam jaringan mereka, jaringan ulama Haramayn pengikut tarikat justru tetap memelihara transmisi ajaran-ajaran tasawuf baik bersifat tasawuf akhlaqi maupun tasawuf falsafi.

### **B. Koneksi Intelektual Ulama Banjar dan Timur Tengah dalam Jaringan Ulama Pesantren**

Pembentukan jaringan pesantren yang melibatkan sejumlah ulama Banjar di dalamnya terkait erat dengan pertumbuhan lembaga pesantren yang begitu pesat di sejumlah wilayah di Kalimantan Selatan pada pertengahan akhir abad ke-20. Cikal bakal pesantren sebenarnya telah muncul sejak tahun 1914 dengan berdirinya Madrasah Darussalam (saat itu belum pesantren) dan Madrasah Islamiyah yang kemudian berkembang menjadi Arabische School pada tahun 1928. Namun momentum pertumbuhan pesantren secara pesat baru terjadi pada separuh akhir abad ke-20 terutama setelah berdirinya Pesantren Ibnu Amin Pamangkih pada tahun 1958.

Ada tiga pesantren besar yang kemudian memiliki jaringan ulama yang luas di Kalimantan Selatan yaitu Pesantren Darussalam Martapura, Pesantren Rakha di Amuntai dan Pesantren Ibnu Amin Pamangkih di Barabai. Ketiga pesantren besar ini berkembang tidak lepas dari peran alumni Timur Tengah yang menjadi pendirinya, yaitu Syekh Muhammad Kasyful Anwar (alumni Haramayn), Tuan Guru Mahfuz Amin (alumni Haramayn) dan Tuan Guru Abdurasyid (alumni al-Azhar). Profil ketiga ulama ini dan posisi mereka dalam jaringan ulama Banjar telah disinggung pada bab III dari penelitian ini.

Ketiga pesantren ini memiliki jaringan ulama baik pada wilayah internal maupun eksternal pesantren. Jaringan ulama internal pesantren berhubungan dengan adanya jaringan eksklusif di kalangan guru-guru pesantren itu sendiri sedang jaringan eksternal pesantren berkaitan erat dengan jaringan pesantren dengan alumninya yang menjadi ulama dan mendirikan atau mengajar di pesantren.

Jaringan ulama internal pesantren Darussalam dapat dilihat dari sejumlah ulama besar yang pernah memimpin dan mengajar di pesantren ini. Ulama yang patut disebut di sini di antaranya adalah Tuan Guru Muhammad Kasyful Anwar, Tuan Guru Abdul Qadir Hasan, Tuan Guru Sya'rani Arief, Tuan Guru Salim Ma'ruf, Tuan Guru Badraddun, Tuan Guru Abd Syukur, Tuan Guru Husin Qaderi, Tuan Guru Seman Mulia, Tuan Guru Husin Dahlan, Tuan Guru Zaini Abdul Ghani, dan Tuan Guru Muhammad Syukeri Unus. Para ulama ini memiliki peran penting terhadap perkembangan pesantren ini meskipun di antara mereka tidak lagi mengajar di pesantren tersebut.

Selanjutnya, jaringan eksternal pesantren dengan para ulama pendiri dan pengajar pesantren yang merupakan alumni pesantren Darussalam di antaranya adalah KH. Ahmad Bakri pendiri Pesantren Mursyidul Amin, KH. Mukri Gawith pendiri Pesantren Manbaul Ulum, KH. Sulaiman Nain pendiri Pesantren Darul Ulum Kotabaru, KH. Mahyuddin Hamdan pendiri Pesantren Darussalam Muara Tapus, Prof. Dr. H.A. Hafiz Anshari, AZ., MA, salah seorang pendiri Pesantren Istiqamah Banjarmasin, KH. Ali Nurdin Ghazali pendiri Pesantren Ummu Salamah Tapin, KH. Anang Sya'rani pendiri Pesantren Hidayah Tabalong, KH. Asmuni pendiri Pesantren Darul Aman Babirik, KH. Ahmad Basuni pendiri Darul Ma'arif Alabio, KH.M. Hamdan pendiri Pesantren al-Hasiniyah Paringin, KH. Suriani Lc (alumni Darussalam dan Universitas Madinah) pemimpin Pesantren Araudhah Amuntai dan masih banyak lagi.

Terbentuknya jaringan ulama internal pesantren juga nampak terlihat pada Pesantren Rakha. Sejak awal berdirinya pesantren ini sudah melibatkan banyak ulama lokal. Tuan Guru Abdur Rasyid meminta sejumlah ulama untuk ikut berpartisipasi dalam pendidikan di Arabische School. Demikian pula pada perkembangan selanjutnya sejumlah ulama baik alumni maupun bukan alumni ikut terlibat dalam kegiatan pendidikan di pesantren ini. Sejumlah ulama yang dapat dikategorikan dalam kelompok jaringan internal pesantren ini adalah Tuan Guru Abdurrasyid, Tuan Guru Juhri Sulaiman, Tuan Guru Idham Chalid, Tuan Guru Asy'ari Sulaiman, Tuan Guru Abdul Wahab Sya'rani, Tuan Guru Abdul Muthalib Muhyiddin, Tuan Guru Ahmad Nabhan Rasyid, Tuan Guru Khairan Alie, Tuan Guru Ismail Jaferi, Tuan Guru Abdullah Ali, Tuan Guru Sutera Ali, Tuan Guru Ahmad Hasan, Tuan Guru Abdul Hamid, Tuan Guru Muhammad Rawi, Tuan Guru Ahmad Dahlan Lokbangkai, Tuan Guru Muh. Arsyad, Tuan Guru Nafiah dan masih banyak lagi. Semua ulama ini merupakan orang-orang yang terlibat secara langsung dalam aktivitas pesantren baik sebagai guru, pengelola, tenaga administrasi maupun sebagai pemimpin utama pesantren ini. Sebagian mereka ada yang tidak terlibat dalam proses birokrasi pesantren tetapi hanya ikut mengajar di pesantren ini.

Selanjutnya jaringan ulama eksternal pesantren yang merupakan alumni pesantren ini cukup banyak. Alumni pesantren ini memiliki berbagai macam profesi, tetapi dalam konteks ini adalah banyak alumninya yang menjadi ulama-intelektual yang berkecimpung dalam dunia akademik di perguruan tinggi. Mereka yang bisa disebut di sini adalah KH. Mastur Jahri, MA., KH. Drs. Tabrani Basri, KH. Humaidi Dahlan, Lc., KH. Husin Naparin, MA., Prof. Dr. Artani Hasbi, MA., Prof. Dr. H.M. Zurkani Jahja, MA., dan masih banyak lagi. Alumni pesantren Rakha juga banyak yang menjadi guru di pesantren-pesantren di kawasan Kalimantan Selatan bahkan di antara mereka ada yang



mendirikan pesantren seperti KH. Abdul Qadir Noor pendiri Pesantren Nurul Falah Kandangan, KH. Zaini pendiri Pesantren An-Noor, dan KH. Fakhruddin pendiri Pesantren al-Hidayah Sungai Tabukan Alabio.

Pesantren berikutnya yang memiliki jaringan alumni yang luas adalah Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Di antara sekian banyak alumni pesantren ini ada yang mendirikan pesantren dan mengadopsi sistem pendidikan pesantren Ibnul Amin atau paling tidak mengadopsi susunan kitab yang ditetapkan dalam daftar kitab *al-muqarrarah*. Para alumni yang mendirikan pesantren dan menjadi pengasuhnya diantaranya adalah Tuan Guru Abdul Aziz di Sungai Tabukan Alabio, Tuan Guru Ahmad di Basirih Banjarmasin, Tuan Guru Sutra Ali di Barito Kuala (dalam catatan lain di Samarinda), Tuan Guru Athaillah di Alabio, Ahmad di Kelua, Guru Kusasi di Samuda Sampit, Tuan Guru Hakim di Pesantren Mujahidin Karang Asam, Tuan Guru Muhammad Bakhiet di Pesantren Nurul Muhibbin Barabai, Tuan Guru Bahrani Jamil di Pesantren Mursyidul Amin Barabai, Tuan Guru Ratmansyah di Pesantren Ikhwanul Amin di Paringin, Tuan Guru Sirajuddin di Pesantren Nurul Amin Batu Mandi, Tuan Guru Zainal Ilmi di Pesantren al-Ikhsan, Tuan Guru Abdul Malik Rahman di Pesantren Raudatul Amin dan Tuan Guru Muhammad Abrar Dahlan di Pesantren Darul Amin Sampit. Adapula alumni Pesantren Ibnul Amin yang mendirikan lembaga pendidikan dalam bentuk sekolah/madrasah yaitu Abdul Kadir di Kuala Tungkal Sumatera, Khairani di Ketapang Kalimantan Barat, Syahrin di Kutai Kalimantan Timur dan M. Yusuf di Bolongan Berau Kalimantan Timur. Sedang pesantren yang mengikuti pola pendidikan dan pemakaian kitab pesantren Ibnul Amin di antaranya adalah Pesantren al-Manshur yang didirikan oleh Tuan Guru Mansyur tahun 1987, Pesantren Darul Muttaqin yang didirikan oleh H. M. Aidil tahun 2001 di Barabai dan Pesantren Fathurrahman Awayan yang dikelola oleh Tuan Guru Tirmidzi.

Kemudian jaringan internal pesantren ini melibatkan sejumlah murid dan keluarga pendiri pesantren ini. Mereka yang terlibat di dalamnya di antaranya yang terpenting adalah Tuan Guru Mahfuz Amin, Tuan Guru Zuhdi, Tuan Guru Mukhtar As, Tuan Guru Muhammad Arsyad, dan Tuan Guru Sufian Sauri, Lc.

Jaringan ulama pesantren di samping menunjukkan adanya jaringan dengan garis vertikal dan garis horizontal di antara ulama pesantren juga berisi muatan intelektual yang sangat kental karena bagaimanapun pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat akademis-intelektual. Garis geneologi keilmuan pesantren terutama para ulama yang terlibat di dalamnya tidak hanya dilihat dari mana para pendiri pesantren itu belajar di Timur Tengah tetapi juga dapat dilacak dari kitab dan faham keagamaan yang mewarnai pesantren itu.

Secara umum pesantren yang ada di Kalimantan Selatan berada di bawah pengaruh Haramayn terutama pesantren-pesantren yang dilabeli sebagai pesantren tradisional. Dua pesantren terbesar di Kalimantan Selatan, yaitu Pesantren Darussalam dan Pesantren Ibnul Amin Pamangkih jelas memiliki orientasi ke Haramayn. Sebab ulama-ulama yang membentuk pesantren ini adalah alumni Haramayn dan kitab-kitab yang dipelajari juga berkiblat kepada tradisi keilmuan Haramayn. Indikasi ini sangat jelas terlihat kalau kita melihatnya dari sanad-sanad keilmuan yang berkembang di kalangan pesantren baik kalangan guru maupun santri. Dalam dokumen Pesantren Darussalam yang berjudul *Asanid* dan daftar sanad Tuan Guru Syukri Unus yang berjudul *Ni'mah al-Syahid* yang diperuntukkan untuk santri Darussalam jelas menunjukkan bahwa garis geneologi keilmuannya semuanya berasal dari ulama-ulama Haramayn. Sejumlah ulama Haramayn yang disebut dalam sanad-sanad itu adalah Syekh Yasin al-padani, Syekh Umar Hamdan, Syekh Ali al-Maliki, Syekh Amin Kutbi, Syekh Hasan Masysyath, Syekh Muhammad bin Alwi al-Maliki, dan lain-lain yang semuanya merupakan guru-guru dari ulama pesantren yang

belajar di Haramayn.

Geneologi keilmuan pesantren di Kalimantan Selatan juga dapat dilihat dari daftar kitab yang dipelajari. Sejumlah kitab yang dipelajari itu berasal dari tulisan-tulisan para syekh tempat ulama Banjar belajar di Haramayn. Contohnya, adalah *I'annah al-Thalibin* dan *Kifayah al-Atqiya`* karya Syekh Sayyid Abu Bakr al-Syaththa, *Aqidah al-Awam* karya Ahmad Marzuqi al-Makki (guru dari Khalifah Syahabuddin al-Banjari), *Syarh al-Tijan al-Darari*, *Nur al-Zhulam*, *Maraqi al-'Ubudiyyah*, *Tafsir Marah Labid*, *Tanqih al-Qawl* semuanya karya Syekh Nawawi al-Bantani, *Latha'if al-Isyarah* karya Abdul Hamid Quddus, *Madkhal Wushul*, *Tuhfah al-Saniyah*, *Nafhah al-Hasiniyah* dan *Nahj al-Taysir* semuanya karya Sayyid Muhsin al-Musawa, *Qawl al-Munir* dan *Durus al-Tafsir* karya Syekh Ismail Utsman al-Yamani, *Faydh al-khabir* karya Sayyid Alwi al-Maliki, *Taqrirah al-Tsaniyah* dan *Raf' al-Astar* karya Syekh Hasan Masysyath, *Manhaj Dzawi al-Nazhar* karya Mahfuzh al-Tirmasi, *Tashil Nayl al-Amani* karya Ahmad bin Muhamamd Zein al-Fatani, *Husn al-Shiyaghah* karya Syekh Yasin al-Padani, dan lainnya. Semua kitab-kitab yang banyak dipelajari di pesantren tradisional di Kalimantan Selatan ini adalah kitab-kitab yang ditulis oleh guru-guru ulama Banjar di Haramayn baik pada abad ke-19 maupun pada abad ke-20.

Selain pengaruh Haramayn, pengaruh al-Azhar dan Pesantren Gontor juga telah berkembang di sejumlah pesantren modern di Kalimantan Selatan. Pesantren Rakha Amuntai merupakan satu contoh pesantren yang dipengaruhi oleh dua arus itu. Sebenarnya, ada tiga arus geneologi keilmuan yang berpengaruh di Rakha. Pertama, pengaruh Haramayn. Para tuan guru yang mengajar di sini juga banyak yang berasal dari alumni Haramayn. Bahkan pada tahap awal, guru-guru pesantren Rakha adalah murid-murid dari alumni Haramayn seperti Tuan Guru Khalid Tangga Ulin. Kedua pengaruh al-Azhar, pengaruh ini tentu sangat jelas karena para pemimpin awal pesantren ini adalah alumni al-Azhar

dan kemudian alumninya juga banyak yang belajar ke al-Azhar. Pengaruh ketiga adalah pengaruh Pesantren Gontor. Pengaruh ini sudah mulai terlihat ketika Arif Lubis, KH. Idham Chalid dan KH. Abdul Muthalib Mohyiddin yang merupakan alumni Gontor menjadi pemimpin pesantren ini. Apalagi ketika terjadi perubahan kurikulum yang mengarah ke kurikulum Gontor dan penamaan pesantren ini menjadi Normal Islam merupakan bukti nyata dari pengaruh itu. Namun bagaimanapun pengaruh Haramayn tetap ada sejak awal di pesantren ini.



## BAB V

### PROSES, POLA DAN EKSPANSI JARINGAN ULAMA BANJAR ABAD KE-19 DAN ABAD KE-20

Pada bab sebelumnya telah dikemukakan beberapa bentuk jaringan yang terbentuk di kalangan ulama Banjar selama abad ke-19 dan abad ke-20. Pada bab ini akan dikemukakan bagaimana proses jaringan itu terbentuk, pola jaringan apa saja yang bisa dilihat dari jaringan yang terbentuk itu dan bagaimana jaringan itu meluas ke sejumlah wilayah dari tingkat lokal, nasional dan internasional.

#### A. Proses Pembentukan Jaringan Ulama Banjar

##### 1. Tahap *Rihlah 'Ilmiyyah* (*Thalab al-'Ilm*)

Proses pembentukan jaringan ulama Banjar baik dalam bentuk jaringan eksklusif sesama ulama Banjar maupun jaringan dengan ulama-ulama Nusantara dan Timur Tengah berawal dari pengembaraan mencari ilmu ke berbagai wilayah untuk belajar kepada ulama-ulama yang berpengaruh dan memiliki otoritas keilmuan yang diakui. Para penuntut ilmu asal Banjar itu tidak segan-segan untuk menempuh perjalanan jauh untuk berguru kepada para ulama yang dianggap memiliki keahlian dalam bidangnya. Baik pada abad ke-19 maupun abad ke-20, *rihlah 'ilmiyyah* dengan tujuan menuntut ilmu tetap merupakan faktor utama terjadinya proses pembentukan jaringan di kalangan ulama Banjar.

Pada abad ke-19, perjalanan terbesar dan terberat dalam

rangka *rihlah 'ilmiyyah* adalah perjalanan menuntut ilmu ke Haramayn. Walaupun sulit dan berisiko, para penuntut ilmu asal Banjar memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan perjalanan jauh yang memakan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Ini dapat dilihat dari jumlah penuntut ilmu asal Banjar jika dilihat dari angka jamaah haji di Nusantara pada masa itu termasuk yang terbesar.

Haramayn pada abad ke-19 merupakan pusat studi Islam terpenting yang didatangi oleh para murid asal Banjar untuk menuntut ilmu. Di sini mereka bertemu dengan sejumlah ulama berpengaruh yang datang dari berbagai penjuru dunia. Kehadiran mereka di Haramayn dimanfaatkan oleh para penuntut ilmu untuk belajar. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari sendiri pada abad ke-18 yang belajar bertahun-tahun di Haramayn juga belajar dengan sejumlah ulama besar dari berbagai wilayah yang berkumpul di Haramayn. Pada abad ke-19 setelah masa Syekh Arsyad al-Banjari, Haramayn semakin banyak dikunjungi oleh penuntut ilmu asal Banjar dalam *rihlah 'ilmiyyah* mereka. Di antara penuntut ilmu asal Banjar pada abad ini yang kemudian menjadi ulama besar adalah Syekh Syahabuddin, Syekh Sa'duddin (Datu Taniran), Syekh Mufti Muhammad Arsyad (Mufti Lamak), Qadhi Abdussamad Bakumpai, Syekh Abdurrahman Shiddiq, Syekh Husin Kedah, Syekh Mufti Jamaluddin Sungai Jingah, Syekh Abdurrahman Tunggulirang, Syekh Abdurrahman Nagara dan masih banyak lagi yang lainnya. Kehadiran mereka di Haramayn untuk menuntut ilmu agama dengan sejumlah ulama berpengaruh di sana seperti Syekh Dawud al-Patani, Syekh Ahmad Marzuqi, Syekh Ahmad Dimyathi, Syekh Sayyid Bakri Syatta, Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Nawawi al-Bantani dan lainnya telah membentuk jaringan guru-murid di antara mereka dan melibatkan mereka ke dalam jaringan ulama yang lebih luas (jaringan ulama internasional).

Pada abad ke-19, para penuntut ilmu asal Banjar ini belajar kepada sejumlah ulama yang mengajar di Masjidil Haram dan Masjidil Nabawi serta rumah-rumah para Syekh. Dari sinilah kemudian berlangsung interaksi akademis dalam bentuk hubungan guru dan murid yang dikemudian hari terbentuk menjadi jaringan guru dan murid yang terhubung dengan jaringan-jaringan intelektual yang lebih luas. Para ulama tempat mereka menuntut ilmu secara umum adalah para ulama yang telah memiliki jaringan yang luas dengan sejumlah ulama lainnya baik ulama sebelumnya (guru), ulama seangkatannya (sahabat), maupun ulama setelahnya (murid). Dari sinilah kemudian jaringan intelektual ulama Banjar dipertemukan dengan jaringan ulama Timur Tengah yang luas dan kompleks. Ulama Banjar yang pernah belajar kepada Syekh Dawud bin Abdullah al-Fatani, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Ahmad Dimyathi dan Syekh Bakri Syaththa akan masuk menjadi bagian dari jaringan besar dan luas dari banyak ulama di dunia terutama Timur Tengah dan Asia Tenggara.

Pilihan untuk melakukan *rihlah 'ilmiyyah* ke Haramayn tentu sangat berkait erat dengan anggapan umum dari masyarakat Banjar bahkan masyarakat muslim Nusantara pada umumnya bahwa para ulama yang pernah belajar di Haramayn merupakan ulama yang memiliki kredibilitas keilmuan yang tidak diragukan. Sementara para ulama yang tidak pernah belajar ke Haramayn di samping tidak memiliki jaringan yang luas juga tingkat kredibilitas keilmuannya masih diper-tanyakan.

Pada abad ke-20, *rihlah 'ilmiyyah* ke Timur Tengah terutama Haramayn tetap dilakukan. Sampai pada tahun 1924, Haramayn masih merupakan pusat studi Islam terpenting dalam pandangan ulama dan masyarakat Banjar. Setelah tahun 1925, pasca perebutan kekuasaan antara Syarif Husin dan Dinasti Saudi yang dimenangkan oleh Ibnu Saudi, Haramayn masih tetap dikunjungi oleh penuntut ilmu asal Banjar sebagai tujuan



utama *rihlah 'ilmiyyah* mereka walaupun mulai terjadi penyekatan yang memisahkan mereka dengan ulama-ulama Timur Tengah pendukung faham Wahhabi. Karena itulah *sanad-sanad* keilmuan yang menghubungkan mereka dengan ulama Timur Tengah lebih banyak berisi nama-nama ulama yang tidak sefaham dengan faham itu.

Berbeda dengan abad ke-19, abad ke-20 menunjukkan adanya perubahan dan kesinambungan dalam memilih tempat studi yang semakin hari semakin banyak. Pada abad ini ulama Banjar jaringan Timur Tengah tidak lagi menjadikan Haramayn sebagai satu-satunya tempat tujuan rihlah ilmiah mereka di Timur Tengah. Pada abad ini, mereka mulai bergeser ke Mesir sebagai alternatif lain selain Haramayn. Pergeseran orientasi studi mereka ke Mesir tidak hanya berkaitan dengan masalah konflik pemahaman keagamaan mereka dengan Wahhabi yang mulai mencengkeram Haramayn, tetapi juga berkaitan erat dengan dua faktor lainnya yaitu pengaruh ide pembaruan yang mulai melanda dunia Islam pada saat itu di mana Mesir menjadi pusatnya dan faktor figur-figur ulama al-Azhar yang memiliki relasi historis dengan ulama-ulama Banjar terdahulu baik pada abad ke-18 maupun abad ke-19. Pilihan Tuan Guru Abdurrasyid untuk memilih melakukan *rihlah ilmiyyah* ke Mesir kemungkinan besar dipengaruhi oleh munculnya Mesir sebagai pusat pembaruan di dunia Islam pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Tuan Guru Jafri tempatnya belajar merupakan salah satu pemicu pilihannya belajar ke sana. Darimana ide pembaruan itu masuk ke tanah Banjar dan sejauhmana pengaruh ide pembaruan itu mempengaruhi ulama Banjar pada awal abad ke-20 memang masih perlu diteliti lebih jauh dengan menggunakan penelitian tersendiri. Penelitian ini tidak membahas faktor ini. Namun dapat diprediksi bahwa arus ide pembaruan yang berasal dari Mesir dibawa oleh para haji dan penuntut ilmu asal Banjar dari Haramayn sebagai tempat transit arus ide pembaruan itu. Faktor figur ulama al-Azhar juga tidak

kalah pentingnya dari faktor pertama. Figur-fugur ulama al-Azhar dan alumnya sejak dulu sudah memiliki pengaruh besar di kalangan ulama Banjar. Sejumlah ulama Banjar pada abad ke-18 sudah menjadikan ulama-ulama asal Mesir terutama mereka yang berasal dari al-Azhar. Sebagai contoh, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada abad ke-18 belajar ke sejumlah ulama asal Mesir di Haramayn yaitu Syekh Athaillah bin Ahmad al-Mishri al-Azhari, Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, Syekh Abdullah bin Hijazi al-Syarqawi (1737-1812 M) dan Syekh Abdul Wahhab al-Thanthawiy. Selain Syekh Arsyad al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis juga belajar dengan sejumlah ulama Mesir di antaranya adalah Syekh Abdullah bin Hijaz al-Syarqawi al-Azhari, Syekh Muhammad al-Jawhari al-Mishri (1720-1772 M), dan Syekh Yusuf Abu Dzarrah al-Mishri. Pengaruh ulama-ulama Mesir yang besar itulah mendorong Syekh Arsyad al-Banjari dan sahabat-sahabatnya untuk belajar ke Mesir. Meskipun belakangan maksud ini tidak terwujud, namun secara jelas menunjukkan bahwa Mesir pada abad ke-18 sudah memiliki pengaruh besar di kalangan penuntut ilmu di Haramayn sehingga orang-orang sekelas Syekh Arsyad al-Banjari yang sudah belajar puluhan tahun di Haramayn terdorong untuk melakukan *rihlah 'ilmiyyah* ke sana. Dengan tidak mengherankan jika kemudian para penuntut ilmu asal Banjar yang kemudian hari menjadi ulama berpengaruh di Tanah Banjar memilih Mesir sebagai tempat tujuan *rihlah 'ilmiyyah* mereka.

*Rihlah 'ilmiyyah* juga dilakukan oleh sejumlah penuntut ilmu di beberapa wilayah di tingkat lokal. Munculnya sejumlah ulama Banjar yang pernah menuntut ilmu di Timur Tengah kemudian kembali mengajar di tempat asalnya segera menjadi tempat berkerumunnya penuntut ilmu untuk belajar. Sejumlah daerah yang memiliki sejumlah ulama berpengaruh segera menjadi pusat-pusat pengajian Islam di tingkat lokal. Banyaknya penuntut ilmu yang datang mendorong dibangunnya sejumlah tempat belajar seperti langgar barangkap yang terkenal di Nagara dan sekitarnya

pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, madrasah-madrasah di sejumlah daerah pada awal abad ke-20 dan pesantren-pesantren pada pertengahan abad ke-20 dan majlis-majlis taklim atau halaqah-halaqah yang sudah terbentuk sejak lama.

Tempat-tempat pendidikan agama dan daerah-daerah yang memiliki ulama berpengaruh menjadi tempat tujuan *rihlah 'ilmiyyah* para penuntut ilmu di tingkat lokal. Martapura sejak abad ke-18 sampai akhir abad ke-20 merupakan tempat *rihlah 'ilmiyyah* terpenting para penuntut ilmu di Kalimantan Selatan. Nagara dan Amuntai yang menjadi gudang ulama juga banyak dikunjungi oleh penuntut ilmu dari berbagai wilayah. Demikian juga daerah-daerah lainnya yang memiliki pesantren terkenal segera menjadi tempat yang menjadi tujuan *rihlah 'ilmiyyah*.

Di tempat-tempat terkenal sebagai pusat pengajian agama seperti Martapura, Nagara, Amuntai dan lainnya para penuntut ilmu belajar kepada sejumlah ulama. Di sini kemudian terjadi interaksi akademis dan terbentuk relasi guru-murid yang bersifat intelektual-akademis. Para penuntut ilmu yang memiliki pengetahuan yang dalam dan luas kelak menjadi ulama berikutnya. Di sinilah kemudian jaringan ulama terbentuk.

## **2. Tahap Penuntut Ilmu Menjadi Aktor Jaringan Ulama dan Munculnya Wilayah Pusat Studi Islam**

Tahap pembentukan jaringan ulama Banjar berikutnya secara jelas juga dipicu oleh munculnya sejumlah tokoh-tokoh sentral atau ulama-ulama berpengaruh yang menjadi aktor jaringan ulama di wilayahnya dan disusul munculnya pusat-pusat studi Islam di sejumlah kawasan sebagai tujuan utama *rihlah 'ilmiyyah* sebagaimana telah disebutkan di atas. Pada tingkat internasional, adanya figur-figur ulama Haramayn yang berpengaruh dan Haramayn sendiri sebagai pusat studi Islam sepanjang abad ke-19 dan abad ke-20 bagi muslim Banjar telah memicu kedatangan sejumlah penuntut ilmu asal Banjar ke tempat ini. Kedatangan

mereka ke Haramayn dan menjalin kontak dengan sejumlah figur ulama yang berpengaruh telah melibatkan mereka dalam jaringan ulama yang lebih luas. Pada abad ke-19, ulama Haramayn yang menjadi figur sentral di kalangan ulama Banjar di Haramayn di antaranya adalah Syekh Dawud bin Abdullah al-Fatani (w. 1847 M), Sayyid Abi Bakr bin Muhammad Syaththa, Syekh Ahmad Khatib Sambas dan Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani sementara pada abad ke-20 (termasuk ulama transisi dari abad ke-19 ke abad ke-20) ulama Haramayn yang menjadi aktor-aktor jaringan tempat ulama Banjar menuntut ilmu di antaranya adalah Syekh Muhammad Ahyad al-Bughuri, Syekh Mukhtar Aththarid, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Mahfuzh bin Abdullah al-Termasi, Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari, Syekh Muhammad Abdul Baqi, Syekh Umar Hamdan al-Mahrissi, Syekh Said al-Yamani, Syekh Ali al-Maliki, Syekh Abbas al-Maliki, Syekh Yasin al-Fadani, Sayyid Umar Bajunaid, Syekh Abdul Qadir al-Mandili, Syekh Muhammad Amin al-Kutbi, Syekh Ismail al-Yamani, Syekh Hasan al-Masysyath dan Syekh Muhammad bin Alwi al-Maliki. Dari koneksi dengan figur ulama-ulama inilah ulama Banjar memiliki akses keterlibatan dengan jaringan ulama yang lebih luas dan menghubungkan jaringan mereka dengan ulama-ulama terdahulu yang menjadi inti jaringan ulama abad-abad sebelumnya seperti Ibrahim al-Kurani (w. 1690 M) dan Ahmad al-Qusyasyi (w. 1661 M) pada abad ke-17 dan Abdullah al-Syarqawi (w. 1812 M), Murtadha al-Zabidi (1791 M), Muhammad bin Ali al-Syinwani (w. 1818 M), Syekh Sulaiman Kurdi (1780), Muhammad Samman al-Madani (w. 1775 M), dan Abdul Mun'im al-Damanhuri (w. 1778 M) pada abad ke-18.

Koneksi ulama Banjar dengan ulama Mesir juga terkait erat dengan munculnya Mesir sebagai pusat studi Islam yang kedua setelah Haramayn pada abad ke-20. Koneksi dan relasi ulama Banjar dengan ulama Mesir terutama ulama al-Azhar telah

berlangsung lama, paling tidak pada masa Syekh Arsyad al-Banjari kontak dan koneksi itu telah terjadi pada abad ke-18. Karena itu, para ulama yang berasal dari Mesir telah lama diperhitungkan sebagai figur sentral yang memiliki otoritas di bidangnya. Dengan demikian, tidak mengherankan jika kemudian pada abad ke-20, banyak para penuntut ilmu memilih Mesir sebagai salah satu alternatif atau malah menjadi alternatif utama sebagai tempat studi mereka. Pilihan itu semakin kuat ketika Mesir kemudian menjadi pusat pembaruan Islam dan muncul sebagai pusat studi Islam dunia setelah Haramayn mengalami penurunan sebagai pilihan utama tempat studi para penuntut ilmu asal Banjar.

Selanjutnya, pada tingkat lokal, proses pembentukan jaringan ulama Banjar juga terjadi dengan bermunculannya sejumlah figur-figur sentral dan pusat-pusat studi di kawasan Kalimantan Selatan. Sepanjang abad ke-19, terutama pada periode awal (1800-1860) para ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan figur-figur ulama terkemuka di kawasan Kalimantan Selatan setelah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari wafat. Pada periode ini anak-anak Syekh Arsyad seperti Qadhi Abu Suud, Qadhi Abu Naim, Khalifah Syahabuddin, Khalifah Zainuddin, Khalifah Hasanuddin, Mufti Jamaluddin dan Mufti Ahmad merupakan ulama Banjar terkemuka pada saat itu. Pada masa ini juga sejumlah cucu Syekh Arsyad al-Banjari juga ikut memainkan peran penting dalam transmisi Islam di kawasan ini seperti Mufti Muhammad As'ad, Qadhi Mahmud, H.M. Said Jazuli Nambau, As'ad Fakhruddin dan Mufti Abdul Jalil. Yang tidak kalah pentingnya adalah beberapa orang cicit Syekh Arsyad al-Banjari yang juga memiliki peran yang sangat penting pada periode ini dalam proses transmisi Islam dan pembentukan jaringan ulama yaitu H. Sa'duddin (Datu Taniran), Ahmad Balimau, dan Mufti Muhamamd Arsyad. Pada awal sampai pertengahan abad ke-19 masyarakat Banjar menuntut ilmu agama kepada para ulama ini. Sejumlah murid Syekh Arsyad al-Banjari di luar zuriatnya

diyakini juga ikut berperan dalam pengembangan Islam ke sejumlah wilayah, hanya saja belum ditemukan informasi yang jelas tentang hal itu.

Pada pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20, figur-figur ulama terkemuka dari kalangan zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari masih tetap dominan walaupun nanti pada awal sampai pertengahan abad ke-20 juga bermunculan figur ulama berpengaruh di luar zuriat Syekh Arsyad al-Banjari. Zuriat Syekh Arsyad al-Banjari yang menjadi ulama terkemuka pada era 1860-1950 di antaranya adalah Syekh Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari dan cucunya Syekh Husin Kedah, Syekh Abdurrahman Shiddiq, Syekh Abdussamad Bakumpai dan anaknya Qadhi H. Muhammad Jafri, Syekh Salman al-Farisi, Syekh Mufti Jamaluddin Sungai Jingah, Tuan Guru Muhammad Said Wali, Qadhi Muhammad Thaha, Tuan Guru Ismail Khatib dan Tuan Guru Zainal Ilmi.

Di luar kawasan Nusantara terdapat dua ulama zuriat Syekh Arsyad yang terkenal pada pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20 yaitu Syekh Muhammad Thayib bin Mas'ud al-Banjari dan Tuan Husin Kedah. Syekh Muhammad Thayib bin Mas'ud merupakan salah satu ulama terkemuka di Kedah pada pertengahan akhir abad ke-19 dan berjasa mendirikan sebuah pondok di Titi Gajah Kedah pada tahun 1870 untuk mengajarkan Islam. Ia banyak memiliki murid yang dikemudian hari menjadi ulama terkenal. Dari sinilah kemudian jaringan ulama zuriat Syekh Arsyad dengan ulama Asia Tenggara terutama di Kedah menyebar. Selanjutnya setelah Syekh Muhammad Thayib bin Mas'ud wafat, Tuan Husin Kedah menggantikan posisinya. Ia kemudian menjadi ulama yang terkenal dan berjasa mendirikan sebuah pusat pendidikan Islam yang banyak mencetak ulama di Malaysia. Posisinya sebagai figur ulama yang berpengaruh menarik minat banyak orang untuk belajar kepadanya apalagi ia banyak memiliki karya tulis yang semakin meneguhkan posisinya

sebagai ulama yang memiliki otoritas keagamaan. Kedua ulama ini, tidak diragukan lagi, merupakan dua figur ulama dan pendiri pusat pendidikan Islam yang berhasil mencetak kader ulama di Malaysia pada masanya dan terlibat dalam jaringan ulama baik dengan ulama zuriat Syekh Arsyad, jaringan Haramayn dan jaringan ulama Asia Tenggara.

Di Nusantara, di luar kawasan Kalimantan, salah seorang figur ulama kharismatik dan populer dari zuriat Syekh Arsyad al-Banjari pada awal abad ke-20 adalah Syekh Abdurrahman Shiddiq. Ia termasuk jejeran ulama *output* Haramayn yang terkenal di pulau Sumatera terutama di wilayah Riau (Tambilahan). Apalagi sejumlah karyanya, terutama *Risalah Amal Ma'rifah* dan *Asrar al-Shalah*, menyebar dan terkenal di Asia Tenggara. Ini semakin meneguhkan posisinya sebagai salah satu figur ulama terkemuka di pulau Sumatera pada awal abad ke-20. Ketika ia berpindah dari Bangka ke daerah Sapat, wilayah inipun segera mengalami perubahan. Kehadiran Syekh Abdurrahman Shiddiq di Sapat Indra Giri Hilir menjadikan wilayah ini sebagai salah satu pusat pendidikan Islam berpengaruh. Di sini Abdurrahman Shiddiq selain memiliki murid Banjar, ia juga banyak memiliki murid dari berbagai wilayah di Sumatera. Ia mendidik murid-muridnya di Madrasah Hidayah yang didirikannya. Sepanjang abad ke-20 madrasah ini tetap menjalankan fungsinya sebagai tempat studi Islam di kawasan tersebut.

Tidak diragukan lagi bahwa kehadiran Syekh Abdurrahman Shiddiq telah membentuk dan memperluas jaringan ulama Banjar dengan ulama-ulama lainnya di kawasan Sumatera bahkan Asia Tenggara. Jaringan Syekh Abdurrahman Shiddiq sendiri dimulai dari Dalam Pagar, pusat studi Islam utama di Kalimantan Selatan pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Di sinilah ia pertama kali dididik oleh keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Kemudian ia meng-hubungkan dirinya dengan jaringan yang lebih luas ketika ia belajar dan mengajar di Haramayn. Di sinilah ia terlibat

dalam jaringan ulama yang lebih luas dalam skala internasional. Kemudian ketika ia kembali ke Nusantara, ia mengembangkan jaringannya lewat sejumlah muridnya di kawasan Sumatera.

Di Marabahan, Qadhi Abdussamad Bakumpai dan beberapa orang anaknya terutama Qadhi Muhammad Jafri menjadi figur penting di kalangan masyarakat Dayak Bakumpai. Akselerasi proses Islamisasi suku Dayak Bakumpai semakin dipercepat dan diperluas dengan kehadiran figur-figur ulama berpengaruh dari kalangan etnis Dayak Bakumpai sendiri. Atas pengaruh Qadhi Abdussamad Bakumpai dan anaknya Qadhi Muhammad Jafri, Marabahan menjadi salah satu pusat studi Islam di tingkat lokal di wilayah Kalimantan Selatan pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Tidak saja kalangan Dayak yang belajar ke tempat ini, sejumlah penuntut ilmu dari etnis Banjar yang datang dari berbagai wilayah juga belajar di sini termasuk dari kalangan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari yang ada di Dalam Pagar. Kondisi ini mendorong proses pembentukan jaringan ulama di tingkat lokal baik dari kalangan etnis Dayak maupun kalangan etnis Banjar. Yang tidak kalah pentingnya adalah posisi penting Qadhi Abdussamad Bakumpai sebagai mursyid tarikat Syadziliyah yang kemudian dilanjutkan oleh Qadhi Muhammad Jafri berhasil menciptakan jaringan mistikal di kalangan ulama Banjar-Bakumpai. Walaupun pada akhir abad ke-20 tarikat ini nampak meredup, namun kesinambungan jaringan mistikal tarikat Syadziliyah terus berlanjut di tangan keturunan Syekh Abdusamad Bakumpai sendiri.

Kalau figur Qadhi Abdussamad Bakumpai berhasil menjadi daya tarik penuntut ilmu untuk belajar dan menjadi aktor jaringan ulama di Marabahan, maka sosok Tuan Guru Salman al-Farisi (Datu Gadung) yang tinggal di wilayah Gadung juga berhasil menarik minta penduduk setempat dan penuntut ilmu dari luar wilayah Gadung untuk belajar ke tempat ini. Walaupun kita belum menemukan nama-nama ulama lokal yang pernah



belajar di sini namun diyakini bahwa Tuan Guru Salman al-Farisi telah menciptakan jaringan ulama di tingkat lokal paling tidak ia berhasil mewariskan ilmunya kepada keturunannya yang juga kelak menjadi ulama pada abad ke-20. Bukti dari peran penting Tuan Guru Salman al-Farisi di tempat ini adalah terjadinya perubahan perilaku keagamaan masyarakat sekitarnya yang dulu masih banyak dihindangi kepercayaan lama dan berubahnya tempat ini menjadi salah satu tujuan untuk menuntut ilmu tidak hanya mereka yang berasal di wilayah Tapin tetapi juga mereka yang datang dari luar wilayah Tapin.

Di Dalam Pagar Martapura kesinambungan jaringan ulama di tempat ini terus berlangsung. Pada awal abad ke-20 nama-nama seperti Qadhi Muhammad Thaha, Tuan Guru Ismail Khatib dan Tuan Guru Zainal Ilmi menjadi figur penting di tempat ini. Walaupun mereka hanyalah kesinambungan dari proses pembentukan jaringan sebelumnya namun ketokohan mereka sebagai ulama berpengaruh pada masa itu tetap menjaga proses kesinambungan itu berjalan secara konsisten. Tidak sedikit ulama Banjar yang pernah belajar kepada ketiga ulama ini sehingga proses pembentukan jaringan ulama di tempat ini terus berlangsung dari waktu ke waktu. Peran penting Qadhi Muhammad Thaha adalah usahanya mendirikan lembaga pendidikan formal di Dalam Pagar yang dikemudian hari bernama Madrasah Sullamul Ulum. Ketika ia diangkat menjadi qadhi untuk Banjarmasin ia pindah ke tempat ini. Salah seorang muridnya di Banjarmasin adalah Tuan Guru Hanafi Gobit. Sementara Tuan Guru Ismail Khatib dan Tuan Guru Zainal Ilmi merupakan dua ulama terkenal di Dalam Pagar pada awal abad ke-20. Banyak penuntut ilmu dari berbagai kawasan yang pernah belajar kepada mereka di Dalam Pagar baik dari kalangan zuriat Syekh Arsyad maupun dari kalangan umum. Figur mereka menjadi daya tarik para penuntut ilmu untuk belajar ke Dalam Pagar.

Tidak hanya dari kalangan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari

yang menjadi figur penting pada awal abad ke-20. Sejumlah ulama dari kalangan luar keturunan Syekh Arsyad juga banyak bermunculan menjadi figur-figur ulama yang memiliki daya tarik kuat untuk belajar kepada mereka. Sejumlah ulama awal abad ke-20 yang dapat disebut di sini di antaranya yang terpenting adalah Syekh Muhammad Kasyful Anwar dan Tuan Guru Abdurrahman Tunggulirang di Martapura, Tuan Guru Muhammad Khalid dan Tuan Guru Ahmad Sungai Banar Serta Tuan Guru Abdurrasyid di Hulu Sungai Utara. Syekh Muhammad Kasyful Anwar menjadi figur penting dan aktor jaringan ulama di samping ulama-ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari di Martapura. Ia sendiri adalah hasil didikan dari ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yaitu Tuan Guru Ismail Khatib dan Tuan Guru Abdullah Khatib pada fase awal pendidikannya. Setelah belajar dengan sejumlah ulama terkemuka selama 17 tahun di Haramayn, ia kembali ke Martapura. Dari sinilah kemudian ia menjadi figur ulama yang menonjol dengan kualitas keilmuan yang tidak diragukan. Karena itu ia banyak memiliki murid terutama mereka yang pernah belajar di Darussalam pada periode 1922-1940. Murid-murid Syekh Kasyful Anwar yang menjadi ulama besar di Martapura dan memiliki banyak murid yang tersebar di mana-mana di antaranya adalah Tuan Guru Muhammad Seman Mulya, Tuan Guru Abdul Qadir Hasan, Tuan Guru Anang Sya'rani Arif, Tuan Guru Syarwani Abdan dan Tuan Guru Salim Ma'ruf.

Di samping Syekh Muhammad Kasyful Anwar, Tuan Guru Abdurrahman Tunggulirang juga merupakan figur ulama terkemuka di Martapura di samping ulama dari keturunan Syekh Arsyad al-Banjari pada awal abad ke-20. Sebagaimana Syekh Kasyful Anwar, ia juga dididik oleh ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari di Dalam Pagar yang bernama Tuan Guru Muhammad Said Wali. Ia kemudian memperdalam pengetahuan agamanya ke Haramayn. Di sini ia belajar selama kurang lebih 30 tahun. Sebagaimana Syekh Kasyful Anwar, figur Tuan Guru

Abdurrahman Tunggulirang dapat dilihat dari banyaknya penuntut ilmu yang belajar kepadanya di Tunggulirang. Murid-muridnya banyak yang menjadi ulama berpengaruh di kemudian hari setelah ia wafat. Di antara muridnya yang menjadi ulama besar adalah Tuan Guru Husin Qaderi, Tuan Guru Abdul Qadir Hasan, Tuan Guru Muhammad Seman Mulia, Tuan Guru Salim Ma'ruf, Tuan Husin Dahlan, Tuan Guru Khalid Amuntai, dan masih banyak lagi. Dari daftar muridnya ini terlihat bahwa murid Tuan Guru Abdurrahman Tunggulirang sebenarnya juga adalah murid dari Syekh Muhammad Kasyful Anwar. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa Syekh Muhammad Kasyful Anwar dan Tuan Guru Abdurrahman Tunggulirang merupakan figur ulama berpengaruh yang menjadi pilihan utama sejumlah penuntut ilmu yang belajar di Martapura. Karena itu mereka jelas merupakan figur-figur penting dalam jaringan ulama Banjar pada awal abad ke-20 karena dari keduanya kesinambungan jaringan ulama dan pembentukan jaringan ulama baru terus berproses.

Di wilayah Amuntai, sejumlah alumni Timur Tengah juga menjelma menjadi figur-figur ulama berpengaruh pada awal abad ke-20. Di antaranya yang terpenting adalah Tuan guru Muhammad Khalid, Tuan Guru Ahmad Sungai Banar dan Tuan Guru Abdurrasyid. Ketiga ulama ini menjadi ulama penting pada saat itu. Tuan Guru Muhammad Khalid dan Tuan Guru Ahmad Sungai Banar merupakan ulama Banjar yang lama belajar di Mekkah dan sama-sama pernah mengajar di sana. Di Mekkah, kedua ulama ini telah memiliki sejumlah murid Banjar bahkan murid Jawi lainnya dari kawasan Nusantara dan sangat mungkin lebih luas dari itu. Dengan demikian, proses kesinambungan jaringan ulama Banjar telah dimulai sejak keduanya berinteraksi dengan sejumlah penuntut ilmu asal Banjar di tempat ini. Selanjutnya, kesinambungan proses jaringan ulama Banjar di tingkat lokal khususnya di wilayah Hulu Sungai (termasuk Tabalong) terjadi ketika mereka kembali dari Haramayn ke

kampung halaman mereka. Sebagai figur atau tokoh keagamaan yang berpengaruh di wilayah Hulu Sungai Utara, kedua ulama ini menjadi tempat berkerumun sejumlah penuntut ilmu untuk belajar agama. Karena itu, banyak ulama Banjar di wilayah Hulu Sungai yang menjadi murid mereka. Murid-murid dari kedua ulama ini banyak yang menjadi ulama terkenal di wilayah Hulu Sungai dan Tabalong pada pertengahan hingga akhir abad ke-20. Generasi ulama berikutnya adalah ulama yang dididik oleh murid-murid kedua ulama ini. Di sinilah kemudian proses pembentukan jaringan ulama Banjar kembali terbentuk dan kesinambungan proses jaringan ulama terus berlangsung.

Yang tidak kalah pentingnya adalah figur Tuan Guru Abdurrasyid. Dia tidak hanya merupakan orang Banjar pertama yang belajar ke al-Azhar tetapi juga salah seorang ulama yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan jaringan ulama di wilayah Hulu Sungai dan Tabalong. Arabische School yang didirikannya merupakan sebuah lembaga yang berperan penting dalam pembentukan jaringan ulama pesantren di wilayah Kalimantan Selatan. Ia tidak hanya mendorong terbentuknya proses pembentukan jaringan vertikal tetapi juga membentuk jaringan horizontal di kalangan ulama Banjar. Sejumlah ulama terkenal dan berpengaruh diajaknya bekerjasama untuk mengajar di lembaga pendidikan yang didirikannya. Karena itu terdapat sejumlah tuan guru yang terlibat dalam proses pendidikan di Arabsche school dan jaringan horizontal ini terus berlangsung walaupun Tuan Guru Abdurrasyid telah meninggal dunia.

Kalau di atas telah dikemukakan sejumlah ulama yang menjadi figur penting yang mendorong terjadinya proses pembentukan jaringan ulama dan munculnya sejumlah pusat studi Islam di tingkat lokal pada awal abad ke-20, berikutnya pada pertengahan hingga akhir abad ke-20 juga bermunculan sejumlah ulama yang menjadi figur penting yang tidak hanya berperan penting dalam menjaga kesinambungan proses pembentukan jaringan ulama

tetapi berperan penting dalam proses pembentukan jaringan baru di kalangan ulama Banjar. Tokoh-tokoh ulama Banjar pada era ini di antaranya adalah Tuan Guru Sya'rani Arif, Tuan Guru Husin Qaderi, Tuan Guru Muhammad Seman Mulya, Syekh Abdul Karim al-Banjari, Tuan Guru Abdul Qadir Hasan, Tuan Guru Syarwani Abdan, Tuan Guru Syukeri Unus, Tuan Guru Zaini bin Abdul Ghani dan KH. Nuruddin Marbu al-Makki al-Banjari.

Pada pertengahan abad ke-20, figur tuan Guru Sya'rani Arif, Tuan Guru Husin Qaderi, Tuan Guru H.M. Seman Mulya dan Tuan Guru Abdul Qadir Hasan merupakan figur-figur ulama penting tempat berkerumunnya sejumlah penuntut ilmu untuk belajar agama di Martapura. Mereka yang pernah belajar di Martapura pada pertengahan abad ke-20 (1950-1975) secara umum pernah belajar kepada para ulama ini. Banyaknya murid mereka disebabkan karena mereka memiliki tempat mengajar yang ganda. Selain mengajar di rumah, mereka semua juga mengajar di Pesantren Darussalam Martapura dan memiliki pengajian di sejumlah tempat-tempat ibadah baik langgar maupun mesjid di sekitar Martapura. Karena itu, tidak hanya kalangan santri yang datang dari berbagai wilayah yang menjadi murid mereka tetapi juga masyarakat umum dari berbagai wilayah. Karena itu tidak mengherankan jika kemudian banyak ulama yang bermunculan pada akhir abad ke-20 adalah murid-murid mereka.

Pada akhir abad ke-20 (sekitar 1975-2000), juga bermunculan figur ulama penting yang tidak kalah pengaruhnya dari sejumlah ulama sebelumnya. Mereka adalah Tuan Guru Syarwani Abdan, Tuan Guru Abdul Karim al-Banjari, Tuan Guru M. Zaini bin Abdul Ghani dan Tuan Guru Syukeri Unus. Mereka semua adalah figur-figur ulama yang sangat berpengaruh dan menjadi tempat berkerumun para penuntut ilmu dari berbagai wilayah. Tuan Guru Syarwani Abdan merupakan figur penting dalam jaringan ulama akhir abad ke-20 karena sejumlah ulama Banjar terkenal di Kalimantan Selatan pernah belajar kepadanya termasuk dua ulama

karismatik di Martapura, Tuan Guru Zaini bin Abdul Ghani dan Tuan Guru Syukeri Unus. Tempatnya mengajar di Pesantren Datu Kalampayan di Bangil Jawa Timur secara terus-menerus didatangi oleh para santri baik lulusan Pesantren Darussalam, pesantren al-Falah maupun madrasah Sullamul Ulum. Bahkan rata-rata tenaga pengajar di pesantren Darussalam dan Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar pernah belajar kepada Tuan Guru Syarwani Abdan. Selama kurang lebih sembilan belas tahun, pesantren Datu Kalampayan yang dibinanya menghasilkan sejumlah ulama Banjar yang memiliki pengaruh besar hingga kini.

Syekh Abdul Karim al-Banjari sebagai figur ulama Banjar yang banyak dikerumuni oleh para penuntut ilmu asal Banjar tidak kalah pentingnya. Posisinya sebagai zuriat Syekh Arsyad dan juga dididik oleh ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang bernama Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari di Mekkah menjadikannya memiliki pengaruh tersendiri di kalangan penuntut ilmu dari kalangan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Yang tidak kalah pentingnya adalah ia merupakan satu-satunya ulama Banjar yang mendapat izin untuk mengajar di Masjidil Haram oleh pemerintah Saudi Arabia di penghujung abad ke-20. Tidak diragukan lagi bahwa ia memiliki banyak murid mengingat Mekkah merupakan tempat berkumpul para penuntut ilmu dari berbagai negara. Selain itu, aktivitasnya mengajar selama kurang lebih lima puluh tahun di Masjidil Haram merupakan bukti nyata bahwa ia banyak memiliki murid. Murid-muridnya, tentu saja tidak hanya dari kalangan penuntut ilmu asal Banjar tetapi juga murid-murid Jawi yang datang dari berbagai wilayah di Asia Tenggara. Muridnya, asal Banjar yang terkenal di antaranya adalah Tuan Guru Abdul Aziz Syarbini (Kandangan) dan Tuan Guru Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki (asal Amuntai). Peran penting Syekh Abdul Karim al-Banjari sebagai salah satu syekh di Masjidil Haram adalah posisinya sebagai penerus Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari sebagai syekh di

Masjidil Haram dan sekaligus menjaga kesinambungan jaringan ulama Banjar di Haramayn dengan ulama Banjar pada tingkat lokal.

Pada seperempat akhir abad ke-20, dua orang ulama Banjar berpengaruh di Martapura menjadi tempat berkerumunnya penuntut ilmu dari berbagai pelosok Kalimantan Selatan, keduanya adalah Tuan Guru M. Zaini bin Abdul Ghani dan Tuan Guru Muhammad Syukeri Unus. Keduanya adalah mantan guru di Pesantren Darussalam Martapura dan kemudian sama-sama konsisten untuk mengasuh majlis taklim di rumah mereka masing-masing. Tuan Guru Zaini bin Abdul Ghani membuka pengajian di Sekumpul (semula di Keraton Martapura) sedang Tuan Guru Muhammad Syukeri Unus membuka pengajian di Antasan Senor Martapura dengan nama Majelis Taklim Sabilal Anwar. Yang terbesar dari kedua ulama ini adalah Tuan Guru Zaini Ghani. Tuan Guru Syukeri Unus sendiri adalah murid Tuan Guru Zaini Ghani. Pengajian Sekumpul yang diasuh oleh Tuan Guru Zaini Ghani merupakan pengajian terbesar yang tiadaandingannya di Kalimantan Selatan bahkan mungkin juga sulit dicariandingannya di Indonesia karena jamaah pengajian yang menghadirinya mencapai ribuan orang dari berbagai penjuru wilayah Kalimantan Selatan. Pengajian sebesar itu barangkali tidak pernah terjadi dalam sejarah Islam di Kalimantan Selatan. Pengajiannya tidak hanya dihadiri oleh santri dan masyarakat umum tetapi juga dari kalangan elite seperti para ulama, habaib dan para pejabat daerah. Dengan kondisi seperti ini, maka tidak terhitung banyaknya orang yang pernah menjadi muridnya. Karena itu tidak mengherankan kalau banyak ulama yang tersebar di wilayah Kalimantan Selatan adalah para tuan guru yang pernah belajar kepada Tuan Guru Zaini Ghani. Unikny, di antara ulama Banjar yang pernah belajar kepadanya adalah para tuan guru yang pernah menjadi gurunya ketika ia masih belajar di Pesantren Darussalam Martapura. Termasuk juga para ulama

senior yang usianya lebih tua dari Guru Zaini Ghani sendiri. Karismanya yang luar biasa membuatnya menjadi *icon* ulama Banjar di kalangan masyarakat Banjar. Foto-fotonya tersebar di mana-mana bahkan dikeramatkan oleh sejumlah orang. Atas pengaruhnya yang demikian besar, ia dianggap sejajar dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Figur ulama Banjar berikutnya yang menjadi aktor penting jaringan ulama Asia Tenggara pada masa transisi abad ke-20 dan 21 adalah KH. Muhammad Nuruddin Marbu. Latar belakang pendidikan Timur Tengahnya yang ganda (Makkah-Mesir) membuatnya memiliki koneksi dengan para ulama di kedua pusat studi Islam dunia itu. Tidak kalah pentingnya adalah ia pernah mengajar baik di Makkah maupun di Mesir. Di Makkah ia sempat mengajar di Masjidil Haram meski dalam waktu yang tidak lama sedang di Mesir ia memiliki jamaah pengikut pengajian yang berasal dari berbagai negara Asia Tenggara sehingga ia mendapat gelar sebagai al-Azhar Tsani. Di kawasan Asia Tenggara, ia memiliki banyak koneksi karena itu memiliki pengajian yang tersebar di beberapa negara Asia Tenggara baik di Indonesia, Malaysia, maupun Thailand (Patani).

Munculnya figur-figur ulama di suatu wilayah sebagaimana disebutkan di atas menjadi salah satu faktor utama yang menjadikan satu wilayah segera menjadikan pusat studi Islam. Jika satu wilayah dengan sejumlah ulama berpengaruh di dalamnya di mana terdapat banyak penuntut ilmu yang datang dari berbagai wilayah untuk belajar kepada ulama-ulama itu, maka tempat itu segera menjadi pusat jaringan. Haramayn dan Mesir, sebagai contoh besar, menjadi pusat studi Islam terbesar di dunia Islam karena di kedua wilayah ini selalu bermunculan figur-figur ulama yang menjadi tokoh keagamaan yang berpengaruh selama berabad-abad. Karena itu, tidak mengherankan bila sampai saat ini kedua wilayah itu tetap menjadi daya tarik bagi para penuntut



ilmu untuk mengunjungi wilayah itu dengan tujuan memperdalam agama.

Di Kalimantan Selatan terdapat sejumlah pusat studi Islam yang selama dua abad tetap bertahan. Pusat studi Islam yang pertama dan paling berpengaruh adalah wilayah Martapura. Pada abad ke-19, Desa Dalam Pagar yang dibangun oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menjadi pusat studi Islam paling berpengaruh di wilayah ini. Pengaruh besar Dalam Pagar tidak lepas dari figur Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan keturunannya yang menjadikan tempat ini sebagai pusat konsentrasi mereka dalam mengajarkan ilmu agama. Terbentuknya Dalam Pagar sebagai pusat studi Islam mendorong terjadinya pembentukan jaringan ulama baru di tingkat lokal yang merupakan kesinambungan jaringan ulama yang lebih luas pada tingkat internasional yang telah terbentuk dengan kedatangan alumni Haramayn seperti Syekh Arsyad al-Banjari dan Syekh Abdul Wahhab Bugis.

Pada abad ke-20, Martapura semakin mengokohkan dirinya sebagai pusat studi Islam terbesar di Kalimantan Selatan. Di sini banyak sekali bermunculan figur-figur ulama yang berpengaruh baik dari kalangan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari maupun dari kalangan ulama lainnya yang tidak memiliki silsilah keluarga dengan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari. Dalam Pagar yang dilengkapi dengan Madrasah Sullamul Ulum-nya tetap menjadi tempat penting bagi para penuntut ilmu untuk belajar. Namun selain Dalam Pagar, di Martapura pada era ini juga bermunculan tempat-tempat lain yang menjelma menjadi sentra pengajian agama seperti Keraton, Tunggulirang, Kampung Melayu dan terakhir yang sangat terkenal, Sekumpul. Selain itu, munculnya sejumlah pesantren dan madrasah yang memiliki pengaruh besar menjadikan wilayah ini benar-benar menjadi tempat berkumpulnya puluhan ribu para penuntut ilmu (santri) untuk belajar. Di antara sekian pesantren dan madrasah itu, Pesantren Darussalam merupakan lembaga pendidikan Islam yang terbesar dan paling

berpengaruh di Kalimantan Selatan. Kehadiran pesantren ini semakin meningkatkan intensitas proses pembentukan jaringan ulama di kalangan masyarakat Banjar sepanjang abad ke-20.

Pusat studi Islam lainnya adalah beberapa wilayah yang sekarang menjadi bagian dari daerah Hulu Sungai Selatan yaitu Nagara, Taniran, Balimau dan Wasah. Sejumlah wilayah ini menjadi tempat pengajian agama yang penting setelah hadirnya sejumlah ulama di tempat ini. Pada awal abad ke-19, wilayah-wilayah ini mengalami proses pembentukan sebagai pusat studi Islam setelah sejumlah ulama-ulama zuriat Syekh Muhammad Arsyad datang ke tempat ini. Taniran menjadi tempat penting pengajian agama dan pusat baru jaringan ulama di tingkat lokal di wilayah Hulu Sungai setelah kedatangan Tuan Guru Sa'duddin (Muhammad Thayib atau Datu Taniran). Demikian juga dengan daerah Balimau dan daerah Wasah. Kehadiran ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari seperti Datu Ahmad Balimau dan Muhammad Balimau menjadikan daerah Balimau menjadi tempat pengajian agama sedang di Wasah sejumlah ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari menetap di sini seperti Tuan Guru H. Abbas Wasah menjadi salah satu faktor penting daerah ini menjadi tempat tujuan belajar masyarakat Banjar di sekitarnya. Yang paling berpengaruh adalah daerah Nagara yang pernah mendapat julukan sebagai Serambi Mekkah dan Gudang Ulama. Popularitas Nagara sebagai pusat studi Islam pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 lebih besar dan lebih luas dibanding dengan Taniran, Wasah dan Balimau yang mengalami penurunan pengaruh pada akhir abad ke-19 jika dibandingkan dengan pengaruh daerah Nagara. Sejumlah ulama besar dari berbagai wilayah di daerah Hulu Sungai (Barabai, Amuntai, Tabalong dan lainnya) adalah orang-orang yang pernah belajar ke Nagara di antaranya adalah Tuan Guru Abdurasyid, Tuan Guru Muhammad Khalid, Tuan Guru Muhammad Ramli Pamangkih, Tuan Guru Mahfuz Amin dan masih banyak lagi. Pada awal abad

ke-20, muncul pandangan umum di kalangan masyarakat Banjar di wilayah Hulu Sungai bahwa belum afdhal ilmu agama seseorang sebelum ia belajar ke Nagara. Walaupun pada pertengahan abad ke-20 pengaruh Nagara mulai menurun namun sampai akhir abad ke-20 Nagara tetap menjadi tempat berkumpulnya penuntut ilmu dari berbagai wilayah walaupun gemanya tidak seperti pada awal abad ke-20.

Wilayah pusat studi Islam berikutnya adalah wilayah Amuntai dan sekitarnya. Proses wilayah ini menjadi pusat pengajian agama telah berlangsung sejak awal abad ke-20. Daerah-daerah seperti Alabio, Sungai Banar dan Amuntai (terutama Lokbangkai) sudah memiliki ulama yang menjadi tempat masyarakat lokal belajar agama. Kemajuan pesat wilayah ini menjadi pusat studi Islam tingkat lokal setelah sejumlah alumni Timur Tengah menjadi ulama-ulama berpengaruh di tempat ini seperti Tuan Guru Khalid Tangga Ulin, Tuan Guru Ahmad Sungai Banar, Tuan Guru Abdurrasyid dan tuan guru lainnya pada awal abad ke-20. Ini kemudian disusul berdirinya sejumlah madrasah dan pesantren di wilayah ini yang semakin mengokohkan daerah ini menjadi basis interaksi-intelektual di kalangan masyarakat Banjar wilayah Hulu Sungai yang kemudian mampu menyaingi bahkan mengalahkan pengaruh Nagara.

### **3. Tahap Perkawinan (Endogamous)**

Tahap pembentukan jaringan ulama melalui proses perkawinan terlihat dengan jelas pada zuriat Syekh Arsyad al-Banjari. Selain memiliki signifikansi terhadap pembentukan jaringan geneologis (jaringan kekerabatan) yang luas di kalangan ulama Banjar, proses ini juga melanggengkan tradisi keulamaan di kalangan zuriat Syekh Muhammad Arsyad dan memiliki peran penting dalam proses transmisi Islam dan intelektualisasi masyarakat Banjar dalam bidang agama di wilayah-wilayah baru di Tanah Banjar pada abad ke-19.

Syekh Arsyad al-Banjari sendiri menggunakan cara perkawinan untuk melanggengkan tradisi keulamaan yang telah dirintisnya. Ia menikahkan putrinya Syarifah dengan Syekh Abdullah Wahhab Bugis yang kemudian melahirkan seorang ulama perempuan, al-‘alimah al-fadhilah Fathimah binti Syekh Abdul Wahhab Bugis. Syekh Arsyad al-Banjari juga mengawinkan anaknya yang bernama Asiah dengan al-‘alim al-fadhil Muhammad Yasin yang kemudian melahirkan seorang ulama yang bernama Qadhi Mahmud, qadhi ketiga kerajaan Banjar. Anak-anak Syekh Arsyad al-Banjari kemudian juga menjadikan perkawinan sebagai salah satu cara memperkuat dan memperluas jaringan keluarga di antara mereka. Perkawinan antarsepupu sejak awal merupakan hal biasa yang dilakukan oleh anak-anak Syekh Arsyad al-Banjari di kalangan keturunan mereka. Di antara contoh perkawinan antarsepupu di kalangan keturunan anak-anak Syekh Arsyad al-Banjari adalah perkawinan Mufti Abdul Jalil salah satu putra Khalifah Syahabuddin dengan Hajar salah satu putri dari Qadhi Abu Naim yang melahirkan seorang ulama berpengaruh di Kandangan, al-‘alim al-fadhil Abbas Wasah.

Tradisi perkawinan antarkeluarga dilanjutkan oleh zuriat Syekh Arsyad berikutnya sehingga sepanjang abad ke-19 banyak ulama yang lahir dari keluarga ini. Ini terjadi karena keturunan dari keluarga ini selalu di kelilingi oleh ulama dan hidup dalam didikan keagamaan yang kental. Seorang anak yang lahir dari keluarga ini bisa saja kakek, ayah, paman dan sepupunya adalah seorang ulama sehingga ia dapat belajar kepada sejumlah ulama di kalangan intern keluarga atau kerabat.

Perkawinan juga tidak hanya terjadi di kalangan intern keluarga. Zuriat Syekh Arsyad al-Banjari juga menikah dengan sejumlah orang di luar kalangan zuriat ini di sejumlah daerah. Perkawinan ini semakin memperluas hubungan kekerabatan zuriat Syekh Arsyad dengan keluarga-keluarga lain. Ini juga berimplikasi besar terhadap perluasan jaringan ulama di kalangan intern keluarga ini.

Misalnya, perkawinan Qadhi Abu Suud dengan seorang wanita asal Kedah memperluas jaringan ulama zuriat Syekh Arsyad yang berpusat di Dalam Pagar ke wilayah Semenanjung Malaya. Keturunan Qadhi Abu Suud di Kedah kemudian menjadi ulama berpengaruh seperti Syekh Muhammad Thayib bin Mas'ud al-Banjari dan Tuan Husin Kedah. Keturunannya ini memiliki peran besar dalam penyebaran Islam di wilayah ini dan terlibat dalam jaringan ulama di Kedah. Contoh lain adalah Mufti Jamaluddin yang menikahi seorang wanita Dayak Bakumpai yang bernama Sumayah binti Sumandi. Dari perkawinan ini Mufti Jamaluddin memperoleh seorang putra yang bernama Qadhi Abdussamad Bakumpai yang di kemudian hari menjadi ulama besar dan berpengaruh di kawasan Marabahan dan sekitarnya. Kehadiran Qadhi Abdussamad Bakumpai di wilayah ini selain mempercepat dan memperluas proses Islamisasi dan transmisi Islam di kalangan suku Dayak Pedalaman juga memperluas jaringan ulama di kalangan zuriat Syekh al-Banjari.

Tradisi perkawinan intern keluarga terus ditradisikan oleh zuriat Syekh Arsyad al-Banjari sampai akhir abad ke 20. Perkawinan ini tidak sekedar mempererat hubungan keluarga di antara mereka tetapi yang terpenting dalam hal ini adalah terjadinya jaringan ulama di kalangan keluarga. Pola ini merupakan salah satu faktor kesinambungan tradisi ulama di kalangan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari sehingga mampu bertahan selama dua abad lebih.

Selain perkawinan antarintern keluarga yang mampu mempertahankan tradisi keulamaan dari keluarga mereka, perkawinan mereka dengan pihak eksternal keluarga yang memiliki ketokohan di bidang agama juga merupakan faktor lain yang turut memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan tradisi keulamaan di kalangan zuriat Syekh Arsyad ini. Kalau putra-putra dari zuriat Syekh Arsyad menikahi wanita-wanita dari keluarga ulama atau wanita biasa kemudian anaknya dididik menjadi ulama, maka putri-putri dari zuriat Syekh Arsyad

menikah dengan seorang ulama atau putra dari seorang ulama sehingga kemudian anak-anak mereka memiliki peluang besar untuk menjadi ulama juga. Dua contoh berikut merupakan bukti dari pola perkawinan ini yaitu perkawinan Sannah (zuriat Syekh Arsyad) dengan seorang ulama yang bernama Mufti Ahmad Zaini bin Syekh Abdurrahman melahirkan seorang ulama yang bernama Tuan Husin Qaderi dan perkawinan Diyang Kacil (zuriat Syekh Arsyad) dengan seorang ulama bernama Muhammad Amin melahirkan tiga orang ulama yaitu Syekh Abdul Karim al-Banjari, Qadhi Abdussamad Kandangan dan Tuan Guru Abdul Wahhab.

Dengan cara perkawinan silang antarintern keluarga dekat, perkawinan dengan pihak ekstern keluarga, dan perkawinan putra dan putri zuriat Syekh Arsyad dengan figur-figur tertentu, biasanya seorang ulama atau anak seorang ulama, telah membentuk keluarga ini menjadi generasi ulama sepanjang dua abad lebih, yakni sejak Syekh Arsyad al-Banjari hingga melintasi abad ke-20. Melalui perkawinan ini juga proses pembentukan jaringan ulama di kalangan kerabat terbentuk secara luas. Anak-anak yang lahir dari perkawinan ini merupakan anak yang di kelilingi oleh ulama sehingga generasi baru itu bisa belajar dengan kerabat dekatnya, ayahnya, kakeknya, pamannya, sepupunya dan sebagainya yang memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Karena itu, selain terbentuknya hubungan kekerabatan baru, pola ini juga melahirkan hubungan guru-murid dalam lingkaran intern keluarga sehingga membentuk sebuah jaringan intelektual yang luas di antara mereka.

Bab sebelumnya tentang Jaringan ulama zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari cukup banyak memberikan bukti tentang adanya tradisi belajar di lingkungan intern keluarga terutama pada tahap pendidikan awal. Salah satu contoh yang dikemukakan di sini adalah Tuan Guru Ismail Khatib Dalam Pagar. Sebelum belajar ke Mekkah, ia terlebih dahulu telah dididik oleh sejumlah ulama yang memiliki hubungan kekerabatan

dengannya seperti Tuan Guru Muhammad Khathib (kakek), Qadhi Iberahim (ayahnya), Qadhi Ali Junaidi (pamannya), Qadhi Abdussamad Bakumpai (terhitung salah seorang kakeknya), Tuan Guru Ahmad Musyaffa (saudara ibunya), Syekh Abdurrahman Shiddiq (kerabat), dan Tuan Guru M. Said Wali (kerabat). Dengan cara seperti ini maka tidak mengherankan jika sepanjang waktu ada saja sejumlah ulama yang lahir dari keluarga ini dalam setiap pergantian generasi.

#### **4. Tahap Mobilitas dan Migrasi (madam) Ulama Banjar**

Pembentukan jaringan ulama Banjar juga melalui proses pergerakan dan perpindahan ulama. Pergerakan atau mobilitas ulama Banjar ke berbagai wilayah untuk berdakwah secara berpindah-pindah atau berkelana ke berbagai wilayah untuk mengajarkan Islam memicu terjadinya proses pembentukan jaringan ulama Banjar dengan murid-murid lokal di wilayah yang disinggahinya. Bahkan tidak jarang pengembaraan atau pergerakan itu disertai dengan terjadinya perkawinan ulama Banjar dengan wanita-wanita setempat.

Berbeda dengan pembentukan jaringan ulama pada pusat-pusat studi Islam, pergerakan ulama ke berbagai wilayah merupakan aktivitas dakwah dengan cara mendatangi murid-murid lokal yang ada di wilayah yang didatanginya sementara jaringan ulama di pusat studi Islam terbentuk karena adanya figur ulama yang didatangi oleh sejumlah penuntut ilmu dari berbagai wilayah.

Mobilitas ulama untuk berdakwah di sejumlah daerah telah berlangsung sejak masa Syekh Arsyad al-Banjari. Ulama sufi pengembara yang sejaman dengan Syekh Arsyad al-Banjari adalah Syekh Nafis al-Banjari. Ia dikabarkan pernah berkunjung ke Bali, Sumbawa (Bima). Sementara di Kalimantan Selatan ia banyak berdakwah ke pedalaman dan pernah berkunjung ke sejumlah wilayah di kawasan ini. Berita bahwa ia memiliki

makam di Kelua, Pagatan dan di Pulau Laut (Kotabaru) sangat mungkin menunjukkan bahwa ia pernah berkunjung ke wilayah-wilayah ini untuk mengajarkan Islam terutama ilmu tasawuf yang dikuasainya.

Sejumlah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 juga memiliki mobilitas yang tinggi. Khalifah Syahabuddin misalnya selain menjadi ulama di Martapura, ia juga pernah berkunjung ke Riau Lingga Pulau Penyengat untuk mengajarkan Islam. Kalau benar, Syekh Utsman al-Funtiani adalah anaknya, itu berarti bahwa ia juga pernah berkunjung ke Pontianak dan memperistri wanita setempat. Tuan Guru Muhammad Thasin bin Mufti Jamaluddin juga merupakan ulama pengelana. Ia pernah berkunjung ke beberapa wilayah seperti Marabahan (Bakumpai), Martapura, Pontianak, Serawak, Sabah dan Brunei Darussalam. Anak-anaknya ada di Pontianak, Sabah dan Brunei. Selanjutnya, Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari dan Tuan Husin Kedah juga termasuk ulama yang memiliki mobilitas yang tinggi. Syekh Abdurrahman Shiddiq pernah berpindah-pindah dari satu daerah ke wilayah lainnya dan pernah berkunjung ke beberapa tempat baik di Kalimantan Selatan, Sumatra, dan Sememnanjung Malaya. Setelah meninggalkan Martapura kampung kelahirannya, ia berpindah-pindah dan mengunjungi beberapa daerah untuk berdagang di wilayah pulau Sumatera. Ia pernah tinggal atau berkunjung ke Padang, Bangka (di sini ia tinggal disekelompok tempat selama 15 tahun), Tapanuli (Barus dan Natal), Batavia, Pulau Pinang, Johor, Singapura sampai akhirnya menetap di Sapat Indragiri Hilir. Demikian pula dengan Tuan Husin Kedah, ia termasuk ulama yang memiliki mobilitas tinggi untuk mengajarkan Islam. Ini terlihat dari seringnya ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mengajar. Ia mendirikan pusat-pusat pengajian dimanapun ia tinggal. Ia membina 50 pondok pengajian di Selengkor, 40 di Padang Lumat dan 100 di Pokok Sena. Muridnya berasal dari



Semenanjung (Malaysia), Indonesia dan Thailand.

Mobilitas ulama Banjar seperti yang terlihat di atas merupakan salah satu faktor penting terjadinya jaringan ulama Banjar dengan ulama-ulama lainnya baik di kawasan Kalimantan Selatan maupun di wilayah-wilayah lainnya seperti di Pontianak, Sumatra, dan Malaysia.

Selain faktor mobilitas ulama Banjar yang memicu proses pembentukan jaringan ulama baru di berbagai wilayah, migrasi juga merupakan faktor penting dalam proses pembentukan jaringan ulama Banjar. Migrasi *urang* Banjar ke berbagai wilayah baik di kawasan Kalimantan, Nusantara, Asia Tenggara bahkan di kawasan dunia lainnya selama abad ke-19 dan 20 menunjukkan bahwa etnis ini merupakan salah satu etnis Nusantara yang gemar merantau (*madam*). Namun tentu saja faktor perpindahan itu tidak sekedar kegemaran, tetapi juga karena adanya berbagai faktor yang mendorong perpindahan itu terjadi. Di antaranya yang cukup dominan adalah faktor politik dan ekonomi. Daerah awal yang sering menjadi tujuan migrasi etnis Banjar adalah kawasan Kalimantan, Sumatera, Malaysia dan Brunei.

Pada abad ke-18, terjadi perpindahan suku Banjar ke wilayah Sumatera. Perpindahan ini disebabkan oleh kekalahan Pangeran Amir dalam perang saudara dengan Pangeran Tahmidullah. Migrasi ini terjadi pada tahun 1780 secara bertahap. Pada tahun 1862 juga terjadi perpindahan etnis Banjar secara besar-besaran ke wilayah Sumatera akibat kekalahan mereka dalam perang melawan Belanda dan dihapuskannya Kerajaan Banjar oleh Belanda. Pada tahun 1870 rombongan besar orang Banjar dari Amuntai, Kelua dan Nagara pindah ke Kutai. Perpindahan ini atas undangan Sultan Kutai yang berjanji akan memberikan mereka tanah dan membebaskan hutang pajak mereka. Pada tahun 1885 banyak orang Banjar yang melakukan migrasi ke Tembilahan Indra Giri Hilir. Perpindahan orang Banjar ke daerah ini juga

terjadi pada tahun 1905 ketika perang Banjar berakhir dengan kekalahan mereka. Selanjutnya, akibat kesulitan ekonomi yang melanda penduduk Banjar, pada tahun 1914-1919 perpindahan penduduk Banjar ke Tembilahan Indra Giri Hilir kembali terjadi. Demikian pula pada tahun 1920 ketika rodi (kerja paksa) dan pajak yang menjengkelkan memaksa banyak penduduk Banjar untuk pindah ke wilayah Sumatera dan Malaysia.

Pergerakan perpindahan ini juga disertai dengan ikut berpindahnya sejumlah ulama ke wilayah-wilayah baru itu. Migrasi orang Banjar ke berbagai wilayah baik di Kalimantan, Sumatra, dan Malaysia disertai oleh sejumlah keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Kemungkinan besar perpindahan etnis Banjar ke wilayah Pontianak, Landak, hingga melintasi Serawak, Sabah dan Brunei diikuti oleh perpindahan dari kalangan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari. Karena itu tidak mengherankan kalau banyak keturunan Syekh Arsyad al-Banjari berada di wilayah-wilayah ini. Salah satu contoh adalah Muhammad Thasin al-Banjari bermigrasi ke tempat ini dari daerah asalnya Nagara. Anak-anaknya seperti Yusuf Saigon setelah berdagang ke berbagai wilayah di Kalimantan, Sumatera hingga ke Saigon dan Kamboja akhirnya menetap di Pontianak.

Perpindahan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari di berbagai kawasan baik di Pulau Kalimantan, Sumatera, Jawa, Malaysia, Brunei, bahkan Timur Tengah menimbulkan diaspora keturunan ini di berbagai wilayah. Diaspora keturunan Syekh Arsyad ini berlangsung sejak awal abad ke-19. Anak Mufti Muhammad As'ad seperti al-'alim al-'allamah Abu Hamid dan keturunannya menyebar di Pontianak sementara anaknya yang lain al-'alim al-'allamah Abu Thalhah berada di Tenggarong. Sebagian keturunan al-'alim al-'allamah Muhammad Thasin menyebar di Malaysia dan Brunei. Sejumlah keturunan Syekh Arsyad juga berpindah ke Pulau Sumatera seperti Syekh Abdurrahman Shiddiq yang pernah tinggal di Padang, Bangka dan kemudian terakhir di

Sapat Indragiri Hilir. Kemudian pada abad ke-20, keturunan Syekh Arsyad juga menyebar di Pulau Jawa. Yang paling terkenal di sini adalah Syekh Syarwani Abdan di Bangil dan KH. Syafii Tulungagung.

Di Timur Tengah, khususnya di Mekkah, keturunan Syekh Arsyad al-Banjari juga banyak yang menikah dan menetap di sini. Keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang menetap di sini dan menjadi pengajar di Masjidil Haram adalah Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari beserta keturunannya. Ia menetap di sini sejak kecil sampai ia wafat pada pertengahan abad ke-20 (1951). Keturunan Syekh Arsyad al-Banjari berikutnya yang bermigrasi ke tempat ini adalah Syekh Abdul Karim al-Banjari dan keluarganya. Ia berangkat ke Mekkah sekitar tahun 1939 pada usia 15 tahun untuk naik haji dan belajar. Sekitar tahun 1950-an ia mengajar di Masjidil Haram. Sejak itu pula ia menetap di Mekkah hingga ia wafat pada tahun 2002.

Yang perlu dicatat dari mobilitas dan migrasi ulama Banjar di atas adalah bahwa pergerakan dan perindahan ulama Banjar itu selalu ditindaklanjuti dengan adanya aktivitas intelektual-akademis, yakni mereka pada umumnya selalu membuka pengajian agama atau lembaga pendidikan di manapun mereka berada. Karena itu, pergerakan dan perindahan ulama mendorong proses pembentukan jaringan ulama bergerak dinamis dan meluas ke berbagai wilayah.

## **B. Pola Jaringan Ulama Banjar**

### **1. Pola Umum: Jaringan Vertikal dan Horizontal**

Pola jaringan vertikal merupakan pola jaringan yang terbentuk karena adanya relasi guru-murid. Pola ini terbentuk melalui proses akademik atau proses belajar mengajar di mana di dalamnya terdapat guru yang mengajar dan murid yang belajar. Jaringan ini semakin melebar dan memanjang seiring dengan semakin

banyaknya murid yang datang untuk belajar dan regenerasi ulama yang asalnya menjadi murid kemudian menjadi guru.

Pola jaringan horizontal adalah jaringan yang terbentuk di kalangan ulama karena adanya hubungan persahabatan, kerjasama, dan kontak-kontak tertentu di antara mereka. Hubungan pertemanan di antara ulama merupakan hal yang biasa terjadi dan bisa saja pertemanan itu meningkat menjadi sebuah kerjasama di antara mereka dalam kegiatan tertentu.

Pada abad ke-19, pembentukan pola jaringan vertikal terlihat dengan makin meningkatnya aktivitas *rihlah 'ilmiyyah* masyarakat Banjar baik pada tingkat lokal maupun tingkat internasional. Pembentukan pola jaringan ini di tingkat lokal didorong oleh semakin banyaknya figur ulama berpengaruh yang muncul di sejumlah pusat-pusat studi Islam pada tingkat lokal. Para ulama yang muncul dari kalangan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari pada abad ke-19 merupakan kesinambungan jaringan vertikal yang sudah terbentuk pada abad ke-18 yang berpusat pada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Karena itu, jaringan ini terbentuk berawal dari Dalam Pagar yang kemudian meluas ke berbagai wilayah di kawasan Kalimantan.

Pola jaringan horizontal terbentuk karena adanya relasi atau kontak-kontak khusus di kalangan guru-guru atau sesama murid. Bentuk pola jaringan horizontal yang paling menyolok adalah kontak, relasi dan kerjasama para ulama alumni Timur Tengah baik alumni Haramayn maupun alumni al-Azhar pada awal abad ke-20. jaringan mereka terbentuk tidak hanya melalui organisasi-organisasi yang mengikat mereka tetapi juga mereka dipersatukan oleh tujuan yang sama yaitu memajukan pendidikan masyarakat Islam di Kalimantan Selatan. Terbentuknya jaringan ini mendorong terjadinya akselerasi pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di kawasan Kalimantan Selatan dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi Islam.

## 2. Pola Jaringan Intelektual-Geneologis

Pola jaringan intelektual-geneologis adalah jaringan yang terbentuk di kalangan ulama Banjar berbentuk hubungan guru-murid dalam lingkungan internal keluarga atau hubungan guru-murid yang memiliki ikatan kekerabatan atau hubungan darah. Pola jaringan ini terbentuk karena adanya tradisi saling belajar di kalangan internal keluarga.

Pola jaringan seperti ini sangat kental diperlihatkan oleh kalangan zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Pada akhir abad ke-18, Syekh Arsyad bersama menantunya, Syekh Abdul Wahhab Bugis, sangat intens mendidik zuriat awal Syekh Arsyad di Dalam Pagar. Anak-anak Syekh Arsyad seperti Qadhi Abu Suud, Qadhi Abu Na'im, Khalifah Syekh Syahabuddin, Khalifah Zainuddin, Khalifah Hasanuddin, Mufti Jamaluddin dan Mufti Ahmad yang kelak menjadi ulama pada awal abad ke-19 merupakan murid-murid dari orang tuanya sendiri, Syekh Arsyad al-Banjari. Demikian juga dengan beberapa orang cucu Syekh Arsyad, Mufti Muhammad As'ad, Fathimah, Qadhi Mahmud, Muhammad Said Jazuly Nambau, Muhammad As'ad Fakhruddin dan Mufti Abdul Jalil. Mereka semua adalah murid-murid kakek mereka, Syekh Arsyad, pada tahap pendidikan awal mereka. Sebagian dari cucu Syekh Arsyad al-Banjari ini juga merupakan murid dari ayah-ayah mereka. Bahkan pada akhir abad ke-18 itu juga, zuriat ketiga (buyut) Syekh Arsyad al-Banjari juga belajar kepada sang Datu, Syekh Arsyad al-Banjari, di samping belajar kepada ayah mereka, Mufti Muhammad As'ad. Mereka ini adalah Abu Thalhah, Abu Hamid, Ahmad Balimau, Mufti Muhammad Arsyad dan Sa'duddin. Mereka semua, baik anak, cucu maupun buyut Syekh Arsyad mengawali pendidikannya di kalangan internal keluarga. Di sini ayah, dan kakek, menjadi guru mereka.

Tradisi belajar di kalangan internal keluarga zuriat Syekh Arsyad terus berlangsung dan semakin meningkat pada abad ke-

19. Pada periode ini anak-anak Syekh Arsyad sebagaimana telah disebutkan di atas kemudian menjadi guru di kalangan anak-anak dan keponakan mereka yang jumlahnya semakin banyak dan menyebar dimana-mana. Qadhi Abu Suud menjadi guru bagi anak dan cucunya, H. Mas'ud dan Tuan Guru Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari yang tinggal di Kedah. Selanjutnya Tuan Guru H. Muhammad Thayyib juga menjadi guru dari anak dan cucunya, di antaranya M. Nashir (anak) dan Tuan Guru Husin bin Nashir (cucu) yang menjadi ulama populer di Kedah pada awal abad ke-20. Selain menjadi guru anak dan cucunya di Kedah, Qadhi Abu Suud juga diyakini menjadi guru bagi anak-anaknya yang lain seperti M. Said Jazuly Nambau dan keponakannya yang lain. Yang jelas ia merupakan salah satu guru penting bagi kalangan internal keluarga zuriat Syekh Arsyad al-Banjari. Contoh berikutnya adalah Mufti Jamaluddin. Ia menjadi guru bagi anak-anaknya di Dalam Pagar seperti Syekh Abdussamad Bakumpai, Tuan Guru Muhammad Thasin, Mufti Husin dan Qadhi Muhammad Amin. Selanjutnya pada akhir abad ke-19, Syekh Abdussamad Bakumpai menjadi guru dari anak-anaknya, di antaranya Qadhi Abu Thalhah dan Qadhi Muhammad Jafri. Demikian juga dengan Qadhi Muhammad Amin menjadi guru anak dan cucunya, M. Ali Junaidi (anak) dan Qadhi Muhammad Thaha (cucu). Sementara Muhammad Thasin menjadi guru anak-anaknya di antaranya Yusuf Saigon dan Muhammad Arsyad. Selain menjadi guru bagi anak-anaknya, Mufti Jamaluddin juga menjadi guru bagi keponakannya yang belajar di Dalam Pagar dan kemungkinan besar juga sempat menjadi guru bagi cucu-cucunya seperti Abu Thalhah bin Abdussamad Bakumpai dan Qadhi Ibrahaim (anak salah seorang putrinya).

Untuk menguatkan fakta adanya relasi guru-murid dalam lingkungan internal keluarga pada awal abad ke-19 di kalangan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari di sini dikemukakan juga beberapa contoh lagi, yaitu jaringan keluarga Khalifah Hasanuddin, keluarga

Khalifah Zainuddin dan keluarga Mufti Ahmad. Khalifah Hasanuddin diyakini menjadi murid dari anak-anaknya yang menjadi ulama di akhir abad ke-19 di antaranya adalah Mufti Khalid, M. Qasim, M. Yasin dan M. Shalih. Walaupun tidak dapat dipastikan, ada kemungkinan di antara cucunya ada yang sempat belajar kepadanya, seperti M. Nadzir, Abdullah Khatib, Yahya, M. Sa'ad dan Abdurrahman. Selanjutnya, Khalifah Zainuddin bin Syekh Arsyad al-Banjari diyakini menjadi guru awal anaknya yang menjadi ulama di antaranya adalah Muhammad Shalih. Apakah Khalifah Zainuddin sempat menjadi guru dari cucunya yang menjadi ulama seperti Qadhi Iberahim, masih merupakan pertanyaan yang perlu ditelusuri kepastiannya. Yang jelas, Qadhi Iberahim dapat dipastikan adalah salah seorang murid dari ayahnya, H. Muhammad Shalih. Contoh terakhir adalah keluarga Mufti Ahmad. Diyakini bahwa Mufti Ahmad merupakan guru awal bagi anak-anaknya yang dikemudian hari menjadi ulama seperti Muhammad Khatib, Muhammad Hasyim, Hmuhammad Sa'id Khatib dan Muhammad Hasan. Sangat diragukan bahwa ia sempat menjadi guru dari cucu-cucunya yang lahir dari anak kandungnya karena ia wafat dalam usia yang relatif muda. Anak-anaknya kemudian melanjutkan perjuangannya men-didik keturunannya. Di antaranya adalah Muhammad Khatib menjadi guru dari anaknya yang menjadi ulama yaitu Ahmad Musyaffa Khatib. Demikian juga dengan M. Said Khatib menjadi guru bagi anaknya M. Amin Khatib. Tidak dapat dipastikan apakah M. Said Khatib ini sempat menjadi guru kedua cucunya yang menjadi ulama pada masa transisi abad ke-19 dan 20 yaitu Mufti Jamaluddin Sungai Jingah dan Abdurrahman Muda.

Walaupun tidak semua keluarga dari anak-anak Syekh Arsyad dikemukakan di sini, Fakta ini sudah merupakan bukti yang tak terbantahkan mengenai kesinambungan relasi guru-murid di kalangan internal zuriat Syekh Arsyad al-Banjari yang berawal pada akhir abad ke-18. Selain abad ke-19, sebagaimana akan

terlihat setelah ini, kesinambungan tradisi belajar di kalangan internal keluarga zuriat Syekh Arsyad al-Banjari juga sangat kental terlihat pada abad ke-20. Pada era ini keturunan Syekh Arsyad al-Banjari semakin meluas dan semakin banyak sehingga relasi guru-murid yang memiliki hubungan kekerabatan di antara mereka semakin kompleks, tidak hanya melibatkan anak, cucu dan keponakan yang memiliki garis lurus dengan satu ulama, tetapi juga melibatkan keluarga jauh yang masih memiliki hubungan kekerabatan dan memiliki kaitan zuriat dengan Syekh Arsyad al-Banjari. Kondisi seperti ini sebenarnya telah terjadi pada abad ke-19, namun pada abad ke-20 garis hubungan kekeluargaan itu semakin rumit dan tumpang tindih.

Pada abad ke-20, jaringan intelektual-geneologis di kalangan internal keluarga zuriat Syekh Arsyad al-Banjari dapat dilihat pada jaringan intelektual-geneologis dari Tuan Guru Ismail Khatib. Tuan Guru Ismail Khatib adalah murid dari ayahnya, Qadhi Iberahim. Relasi guru-murid di antara keduanya berlangsung pada akhir abad ke-19. Ia juga memiliki seorang saudara yang menjadi ulama yang bernama Mufti Ahmad Nawawi yang kemungkinan besar juga berguru kepada ayahnya, Qadhi Iberahim. Riwayat pendidikan awal Tuan Guru Ismail Khatib sendiri menunjukkan bahwa selain belajar kepada ayahnya, ia juga belajar kepada kerabatnya yang lain seperti Muhammad Khatib (termasuk kakek), Tuan Guru Ali Junaidi (paman), Qadhi Abdussamad Bakumpai (termasuk kakek), Tuan Guru Ahmad Musyaffa (termasuk paman), Syekh Abdurrahman Shiddiq (sepupu jauh), dan Muhammad Sa'id Wali (terhitung paman). Selanjutnya, ia menjadi salah seorang figur ulama terkemuka di Dalam Pagar pada awal abad ke-20. Ia menjadi guru dari banyak ulama dari keturunan Syekh Arsyad al-Banjari di antaranya Tuan Guru Abdurrahman Ismail (anaknya sendiri), Tuan Guru Salman Jalil (masih terhitung keponakan) dan Tuan Guru Anang Ilmi (masih terhitung keponakan). Kemungkinan besar keponakan-nya yang



lain seperti Tuan Guru Sirajuddin dan Qadhi Muhammad Arfan juga pernah belajar kepadanya di Dalam Pagar.

Ini hanyalah satu contoh yang menjadi bukti kuat tentang adanya pola jaringan intelektual-geneologis di kalangan ulama Banjar khususnya di kalangan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari. Tentu saja masih banyak bukti lain yang dapat dikemukakan, namun contoh ini sudah cukup untuk memperlihatkan adanya kesinambungan relasi guru-murid di kalangan internal keluarga zuriat Syekh Arsyad al-Banjari sebagaimana sudah tergambar pada bab dua dari tulisan ini.

Jaringan intelektual-geneologis diyakini juga terjadi pada beberapa keluarga ulama Banjar lainnya pada abad ke-20. Namun tentu saja garis jaringannya tidak seluas dan serumit jaringan yang terbentuk dari keluarga zuriat Syekh Arsyad. Contoh yang dapat dikemukakan adalah jaringan ulama dari keluarga ulama Tuan Guru Mahfuz Amin. Pada akhir abad ke-19, kakeknya yang bernama Tuan Guru Muhammad Amin (w. 1908) adalah ulama terkenal di wilayah Kampung Hulu Sengkuang dan sekitarnya. Salah seorang muridnya yang kelak menjadi ulama dan menggantikan posisinya adalah anaknya sendiri yang bernama Tuan Guru Muhammad Ramli (w. 1965). Tuan Guru Muhammad Ramli sendiri setelah menjadi ulama menjadi guru dari anak-anaknya, di samping menjadi guru dari banyak ulama di Barabai pada awal abad ke-20. Anak-anaknya yang belajar kepadanya adalah Tuan Guru Mahfuz Amin (w. 1995), Tuan Guru Asnawi Ramli, Tuan Guru Abdul Aziz Ramli dan Tuan Guru Zuhdi.

Beberapa keluarga ulama Banjar lainnya memiliki garis jaringan intelektual geneologis yang pendek. Contohnya adalah Tuan Guru Muhammad Khalid (w. 1963). Sebagai mana dikemukakan pada bab terdahulu, ia adalah salah satu aktor penting jaringan ulama di Amuntai. Selain menjadi guru dari banyak ulama ia juga adalah guru dari anak-anaknya. Salah seorang anaknya yang menjadi

ulama terkenal di Amuntai adalah Tuan Guru Hamdan Khalid, Lc. Di sini terlihat bahwa garis jaringan intelektual-geneologis dari Muhammad Khalid hanya terdiri dari dua lapis, yaitu Muhammad Khalid sebagai ayah sekaligus guru dan Hamdan Khalid sebagai anak sekaligus murid.

### 3. Pola Jaringan Intelektual-Akademis

Pola jaringan intelektual-akademis adalah pola jaringan yang paling umum di antara pola jaringan yang ada. Pada jaringan geneologi seperti yang nampak pada zuriat Syekh Arsyad al-Banjari, interaksi dan koneksi intelektual-akademis juga berlangsung di antara mereka. Itulah sebabnya, jaringan ini memiliki dua unsur pola yaitu pola jaringan intelektual sekaligus pola jaringan geneologis sehingga disebut jaringan intelektual-geneologis.

Pola jaringan intelektual-akademis merupakan jaringan ulama Banjar yang terbentuk melalui proses akademis yang termanifestasikan dalam bentuk relasi guru-murid. Relasi guru dan murid ini pada umumnya terbentuk melalui aktivitas *rihlah 'ilmiyyah*. Perjalanan menuntut ilmu keberbagai wilayah untuk menuntut ilmu menciptakan hubungan guru-murid yang bersifat kosmopolit. Jaringan intelektual-akademis yang tercipta di Haramayan merupakan jaringan guru dan murid yang melibatkan berbagai bangsa, etnis dan mazhab keagamaan. Di dalam jaringan kosmopolit ini ulama Banjar juga terlibat di dalamnya. Keterlibatan ulama Banjar dalam jaringan intelektual-akademis yang kosmopolit ini secara nyata telah terjadi sejak Syekh Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari menuntut ilmu di Haramayn bahkan mungkin keterlibatan ulama Banjar telah terjadi sebelum mereka.

Abad ke-19 hanyalah merupakan kesinambungan jaringan intelektual-akademis yang telah dirintis oleh Syekh Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Meningkatnya

jumlah penuntut ilmu yang belajar di Haramayn semakin memperkokoh keterlibatan ulama Banjar di dalamnya. Sejumlah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari mengikuti jejaknya untuk belajar ke Haramayn. Dari keturunan awal Syekh Arsyad al-Banjari yang belajar ke Haramayn dapat dilihat kepada siapa saja mereka berguru. Di antara Syekh di Haramayn yang menjadi guru ulama Banjar pada awal abad ke-19 adalah Syekh Ahmad Marzuqi, Syekh Dawud bin Abdullah al-Fatani, Syekh Ahmad Dimyathi Mufti Syafi'iyah, Syekh Yusuf Sumbulawayni, Syekh Rahbini, Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Sulaiman al-Zuhdi al-Naqsyabandi, Sulaiman bin Muhammad Sumbawa, Syekh Sayyid Bakri Muhammad Syaththa, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Zainuddin al-Sumbawa, Syekh Ahmad al-Fatani dan masih banyak lagi yang lainnya. Kemungkinan besar bahwa murid-murid asal Banjar juga pernah belajar kepada Syekh Utsman bin Hasan al-Dimyati dan Syekh Sayyid Ahmad Zayni Dahlan di Mekkah. Kemungkinan ini sangat mungkin terjadi mengingat pengaruh kuat kedua ulama ini pada saat itu. Apalagi Syekh Utsman Dimyathi adalah murid dari Syekh Abdullah al-Syarqawi yang juga merupakan guru dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Sementara Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan adalah murid dari Syekh Usman Dimyat yang menjadi mufti mazhab Syafii pada saat itu. Dengan demikian kemungkinan bahwa murid-murid asal Banjar belajar kepadanya sangat logis.

Murid-murid asal Banjar terutama dari zuriat Syekh al-Banjari kemudian menjadi guru-guru penting setelah mereka kembali dari Haramayn. Kepulangan mereka ke tempat asalnya atau melakukan pengembaraan ke berbagai wilayah menciptakan relasi guru-murid di tempat lokal. Terdapat sejumlah tempat dimana relasi guru-murid itu terbentuk di antaranya yang paling berpengaruh adalah Martapura tempat berkumpul banyak ulama pada saat itu. Selanjutnya, Taniran, Wasah, Balimau, Nagara, Pagatan, Sungai

Banar, Alabio dan sebagainya merupakan tempat-tempat di mana relasi guru-murid terbentuk. Pada abad ini interaksi akademis antara guru dan murid berlangsung di pengajian-pengajian di kediaman guru, langgar barangkap, Masjid, pondok pengajian, di keraton Istana, di Balai dan sebagainya.

Pada abad ke-19, sejumlah ulama Banjar melakukan pengembaraan ke tempat lain dengan tujuan berdakwah. Para ulama Banjar pada abad ini telah menyebar ke berbagai wilayah di antaranya Pontianak, Tenggaraong, Kedah, Sabah, Serawak, Brunei, dan beberapa tempat di pulau Sumatera seperti Bangka dan Kepulauan Riau. Dapat dipastikan bahwa mereka yang mengajar di tempat-tempat ini banyak yang memiliki murid. Hanya saja siapa murid mereka dan siapa yang dikemudian hari menjadi ulama tidak ditemukan informasinya. Tidak adanya informasi tentang murid-murid ulama Banjar pada abad ke-19 menimbulkan kesulitan untuk mengetahui jaringan ulama Banjar dengan ulama-ulama setempat hasil dididikan mereka.

Pada abad ke-20, relasi-guru murid semakin jelas dan lebih tertata. Kejelasan dan ketertataan itu dapat dilihat dari banyaknya madrasah dan pesantren yang didirikan di awal abad ke-20. Kemunculan lembaga-lembaga pendidikan Islam ini semakin meningkatkan dan memperluas pembentukan relasi guru-murid di kalangan umat Islam di kawasan ini. Kalau dulu orang masih sulit untuk menuntut ilmu di daerah yang jauh, maka pada awal abad ke-20 lembaga pendidikan Islam yang dirintis oleh para alumni Timur Tengah telah mempermudah para penuntut ilmu untuk belajar tanpa harus melakukan perjalanan jauh. Di samping berdirinya sejumlah pesantren dan madrasah, pengajian-pengajian langgar dan pengajian rutin di rumah-rumah para tuan guru yang sudah berlangsung sejak abad ke-19 juga semakin meluas seiring dengan semakin banyaknya ulama dari generasi baru yang membuka pengajian di tempatnya masing-masing.

Pada awal abad ke-20, Madrasah Darussalam yang didirikan pada tahun 1914 M di Martapura segera menjadi lembaga pendidikan Islam yang populer dan banyak dikunjungi oleh para penuntut ilmu terutama pada masa kepemimpinan Syekh Muhammad Kasyful Anwar (1922-1940) dan terus berkembang pesat pada masa kepemimpinan sejumlah ulama setelahnya. Kemudian pada tahun 1928 Arabische School yang didirikan oleh Tuan Guru H. Abdurrasyid juga resmi berdiri dan segera menarik perhatian para penuntut ilmu di kawasan Kalimantan Selatan terutama di wilayah Hulu Sungai.

Selanjutnya di Dalam Pagar yang sejak dulu menjadi pusat pengajian agama dan menjadi tempat konsentrasi para tuan guru dari zuriat Syekh Arsyad al-Banjari juga berdiri sebuah lembaga pendidikan yang bernama madrasah al-Istiqamah (sekarang Madrasah Sullamul Ulum) yang didirikan oleh Tuan Guru Qadhi Muhammad Thaha pada tahun 1931 M.

Pada era tahun 1930-an pertumbuhan madrasah semakin pesat. Di Barabai para alumni Timur Tengah terutama alumni al-Azhar mendirikan Persatuan Pendidikan Islam (PPI) untuk mengkoordinir sejumlah madrasah yang berdiri di berbagai daerah. PPI pada saat itu paling tidak menaungi 23 madrasah dan 6 tsanawiyah yang tersebar di beberapa wilayah baik di Barabai, Pantai Hambawang, Desa Jatuh, Kandangan (Pandai), Amuntai dan Banjarmasin. Dari sejumlah madrasah yang ada pada saat itu, Madrasah Darussalam tidak termasuk madrasah yang ikut dalam keanggotaan PPI karena madrasah ini memiliki perkumpulan madrasah yang berafiliasi ke madrasah Darussalam.

Pada tahun era tahun 1940-an perhimpunan madrasah juga terbentuk di Amuntai. Pada masa itu madrasah yang ada di Amuntai, Alabio, Tanjung dan Paringin bahkan beberapa madrasah di Banjarmasin dan Kuala Kapuas menyatukan diri di bawah IMI (Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah) yang berpusat

di Ma'had Rasyidiyah Amuntai. Ulama yang terlibat dalam perhimpinan ini di antaranya adalah Tuan Guru Juhri Sulaiman, Tuan Guru Ahmad Mansyur, Tuan Guru Abdul Wahab Sya'rani, Tuan Guru Dahlan Lokbangkai, Idham Chalid, Abdul Muthalib Muhyiddin, dan Ja'far Sabran (ketiga nama terakhir pada saat itu masih sangat muda).

Selanjutnya, pada tahun 1958, Tuan Guru Mahfuz Amin mendirikan sebuah pesantren di Pamangkih yang bernama Pesantren Ibnul Amin. Pesantren ini kemudian menjadi salah satu pesantren terkenal dan maju di Kalimantan Selatan terutama pada dua dekade terakhir abad ke-20 dan banyak para penuntut ilmu yang belajar di sini dari berbagai wilayah.

Yang tidak kalah pentingnya adalah berdirinya perguruan tinggi Islam di Kalimantan Selatan pada tahun 1960 hasil perjuangan dari para alumni Timur Tengah. IAIN Antasari pada tahap awal adalah perguruan tinggi Islam yang di pimpin dan dibina oleh para tuan guru. Para ulama itu di antaranya adalah Tuan Guru Usman (Dekan Fakultas Tarbiyah Kandangan), Tuan Guru Muhammad As'ad (Dekan Fakultas Tarbiyah Barabai), Tuan Guru Abdul Wahab Sya'rani (dekan Fakultas Ushuluddin di Amuntai) dan Tuan Guru Abdurrahman Ismail, MA (Dekan Fakultas Syariah di Banjarmasin). Mereka semua terkumpul dalam satu jaringan horizontal ulama yang memiliki tujuan yang sama yaitu mendirikan perguruan tinggi di Tanah Banjar.

Madrasah dan pesantren yang berdiri sejak awal hingga pertengahan abad ke-20 itu merupakan lembaga pendidikan tempat berlangsungnya interaksi akademik antara guru dan murid yang menciptakan jaringan ulama yang luas di Kalimantan Selatan. Para alumni awal madrasah dan pesantren ini terutama Pesantren Darussalam, Pesantren Rasyidiyah-Khalidiyah dan Pesantren Ibnul Amin banyak yang menjadi ulama dan memiliki peran penting dalam menciptakan kesinambungan generasi ulama

berikutnya di akhir abad ke-20. Di lembaga pendidikan inilah jaringan intelektual-akademis dalam bentuk relasi guru-murid berlangsung secara intens dan berkesinambungan. Sejumlah alumni dari pesantren awal kemudian mendirikan pesantren dan madrasah baru di tempat tinggalnya. Ini kemudian menciptakan jaringan pesantren di Kalimantan Selatan yang uas pada akhir abad ke-20.

Para murid yang menuntut ilmu di sejumlah pesantren dan madrasah itu kemudian menghubungkan dirinya dengan sejumlah ulama alumni Timur Tengah. Para ulama yang menjadi guru-guru mereka yang memiliki pengaruh besar pada saat itu adalah Tuan Guru Muhammad Kasyful Anwar, Tuan Guru Qadhi Muhammad Thaha, Tuan Guru Abdurrasyid, Tuan Guru Mahfuz Amin, dan sejumlah ulama yang mengajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam itu. Beberapa lembaga pendidikan Islam terutama madrasah dan pesantren ternama memiliki ribuan bahkan puluhan ribu alumni yang memiliki hubungan intelektual-akademis dengan para ulama yang mengajar di sana.

Sebelum madrasah dan pesantren berdiri, jaringan intelektual dalam bentuk relasi guru-murid sudah lama tercipta di pengajian-pengajian yang dibuka oleh para ulama Banjar baik di masjid, langgar, maupun di rumah tuan guru. Pada umumnya, madrasah dan pesantren ini pada mulanya berasal dari pengajian-pengajian ini. Pertumbuhan dan perkembangan madrasah dan pesantren yang pesat pada abad ke-20 tidak mematikan pengajian-pengajian semacam itu. Memang ada sejumlah pengajian yang tutup akibat munculnya madrasah dan pesantren ini namun pengajian-pengajian langgar dan majlis taklim di rumah-rumha ulama tetap berlangsung hingga akhir abad ke-20. Bahkan sejumlah pengajian dengan jumlah murid yang melimpah tumbuh di beberapa tempat.

Di daerah Nagara dan sekitarnya pada awal abad ke-20 pengajian langgar begitu terkenal. Langgar-langgar yang dijadikan

tempat pengajian agama itu biasanya disebut sesuai dengan nama tuan guru yang mengajar di tempat itu. Misalnya, Langgar Tuan Guru Ismail di Pasungkan Nagara, Langgar Tuan Guru Jakfar bin Abdussamad, Langgar Tuan Guru Muhammad Said, Langgar Tuan Guru Muhammad Syarahsy, Langgar Tuan Guru M. Ali Bayanan, Langgar Tuan Guru Muchtar Kampung Kawat, Langgar Tuan Guru Jamhari, Langgar Tuan Guru M. Yasin, Langgar Tuan Guru Hanafiah Bayanan, dan masih banyak lagi.

Di daerah Barabai juga terdapat sejumlah pengajian langgar, di antaranya adalah Langgar Tuan Guru Abdul Majid, Langgar Tuan Guru Lasri dan Langgar Tuan Guru Muhammad Ramli. Pengajian langgar seperti ini banyak tersebar di berbagai wilayah tidak hanya di Nagara dan Barabai, daerah-daerah lainnya juga memiliki pengajian langgar. Dari pengajian langgar inilah tercipta jaringan intelektual di antara ulama antargenerasi. Banyak ulama yang lahir dari pengajian-pengajian langgar ini.

Selain pengajian langgar, pengajian-pengajian agama yang berlangsung di rumah-rumah tuan guru juga tidak kalah semaraknya. Di Amuntai misalnya, pada era 1930-an banyak santri yang belajar di rumah-rumah tuan guru (biasa disebut muallim) pada waktu sore hari. Pengajian-pengajian di rumah tuan guru pada saat itu di antaranya di rumah Tuan Guru Imran, Tuan Guru Ahmad Paliwara, Tuan Guru Ahmad Mansur Karias, Tuan Guru Arsyad Khatib Tangga Ulin, Tuan Guru Abdul Hamid (H. Tarus Paliwara) dan Tuan Guru Muhammad Khalid Tangga Ulin. Di Martapura, pengajian-pengajian di rumah para tuan guru pada awal abad hingga akhir abad ke-20 bermunculan di berbagai pelosok wilayah ini seperti di daerah Keraton, Kampung Melayu, Dalam Pagar, Teluk Selong, Tunggul Irang dan lainnya.

Pengajian-pengajian agama di rumah para tuan guru ini juga merupakan wadah terbentuknya jaringan intelektual ulama Banjar. Sebab di sini para penuntut ilmu belajar selama bertahun-



tahun dengan menggunakan sejumlah kitab yang dibaca oleh tuan guru. Dari pengajian di rumah tuan guru ini lahir sejumlah ulama besar di kemudian hari. Sebagaimana terlihat pada daftar murid-murid dari Tuan Guru Abdurrahman Tunggul Irang dan Tuan Guru Khalid Tangga Ulin yang telah disebutkan pada bab terdahulu jelas menunjukkan bahwa banyak ulama yang lahir dari pengajian-pengajian seperti ini.

Pada pertengahan hingga akhir abad ke-20, di Martapura pengajian-pengajian agama merupakan tempat belajar penting bagi para santri di samping pesantren dan madrasah. Sejumlah ulama Martapura, terutama pengajar Pesantren Darussalam, juga membuka pengajian di rumah-rumah mereka. Di antara ulama Martapura yang membuka pengajian di rumah adalah Tuan Guru Abdul Qadir Hasan, Tuan Guru Zaini bin Abdul Ghani (di Keraton), Tuan Guru Badruddin, Tuan Guru Anang Sya'rani Arif, Tuan Guru Husin Dahlan, Tuan Guru Salim Ma'ruf Tuan Guru Abdussyukur dan Tuan Guru A. Royani. Kemudian pada akhir abad ke-20, sejumlah pengajian di kediaman guru dengan jumlah jamaah yang besar bahkan mencapai ribuan orang bermunculan di tempat ini. Pengajian seperti ini paling tidak dapat dilihat dari dua pengajian yaitu pengajian Sekumpul dan pengajian Sabilal Anwar al-Mubarak. Jumlah pengajian Sekumpul yang diasuh oleh Tuan Guru Zaini bin Abdul Ghani merupakan pengajian terbesar di akhir abad ke-20 karena jumlah jamaahnya yang demikian besar. Pengajian kedua, Majelis Taklim Sabilal Anwar al-Mubarak yang diasuh oleh Tuan Guru Syukri Unus, walaupun tidak sebesar Pengajian Sekumpul, juga dihadiri oleh ribuan orang. Majelis Taklim Sabilal Anwar al-Mubarak sendiri mengadakan pengajian khusus untuk para pengajar Pesantren Darussalam dan alumni Darussalam dengan tujuan pengkaderan ulama. Karena itu, sebagaimana juga Pengajian Sekumpul, Majelis Taklim Sabilal Anwar banyak melahirkan ulama.

Para ulama yang pernah berinteraksi secara akademis sebagai

murid dari Tuan Guru Syukri Unus yang terdaftar dalam biografi Singkatnya di antaranya adalah: KH. Ahmad Bakeri, Dr. KH. Hafiz Anshari, KH. Ahmad Fahmi Zamzam, KH. Suriani Lc., KH. Samsuddin, KH. Tantawi, KH. M.Sofyan, KH. Abdussamad, Lc., KH. Masrani Lc., KH. Abdul Qadir, LML., KH. Zainal Aqli, KH. Bahrul Ilmi, KH. Jailani Darmawan, KH. Alman Mina, Sayyid Yusuf Hasan, Sayyid Harun, Sayyid Faruq al-Bahasyim, KH. Ibrahim Aini, KH. M. Daud, KH. Husaini, KH. Mu'thi, KH. M. Sya'rani Zuhri, KH. M. Yusrin, KH. Bahran Jamil, KH. M. Bakhit, KH. M. Yahya, KH. Husni Latif, KH. Abdul Muthalib, KH. Hasnan, KH. Zarkasyi, KH. Sya'rani, KH. M. Anshari, Ustadz Samsuri, KH. Mukhlis Harun, KH. Abul Hasan, KH. Kurnain, KH. M. Syarkawi, KH. Murni, KH. Abdullah Basya, KH. M. Norman, KH. Barji, KH. Mardhani Adil, KH. Abdul Wahab, KH. A. Royani, KH. Husin, KH. M. Ruslan, KH. Hasnan Aini, KH. Syahminan Aini, KH. Fakhurrrazi, M.A., KH. M. Tajuddin Noor, KH. M. Samsuri, Ustadz Asmuri Gurdan, KH. Fakhruzi, Lc., dan KH. Sa'adillah.<sup>1</sup>

Para ulama yang disebutkan dalam daftar ini sebagiannya adalah ulama pesantren baik pimpinan maupun tenaga pengajar bahkan ada di antaranya yang berprofesi dosen. Mereka yang disebutkan pada daftar ini berasal dari berbagai wilayah. Mayoritas mereka berasal dari Kalimantan Selatan (Banjarmasin, Kertak Hanyar, Gambut, Aluh-aluh, Banjar-baru, Martapura, Kotabaru, Tanah Laut, Batola, Rantau, Kandangan, Barabai, Amuntai dan Tabalong). Sisanya berasal dari luar Kalimantan Selatan seperti Samarinda, Kapuas (Kalteng), Sampit, Muara Teweh, Jakarta, dan Bangil.

#### 4. Pola Jaringan Mistikal

Pola jaringan mistikal adalah jaringan ulama yang terbentuk dalam keanggotaan satu organisasi atau kelompok tarikat. Jaringan

<sup>1</sup> Gusti Wardiansyah, *Biografi Singkat K.H. M. Syukri Unus dan Sejarah Majlis Ta'lim Sabibal Anwar al-Mubarak*, (ttp., tth.), h. 50-52.

ini sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya tidak hanya bersifat mistikal tetapi juga di dalamnya juga berkaitan dengan jaringan intelektual. Sebab, ajaran-ajaran tasawuf yang ada di dalamnya juga ditransmisikan dalam interaksi-akademis antara syekh mursyid (guru) dan mustarsyid atau salik (murid).

Jaringan seperti ini sejak abad ke-18 sudah terbentuk di kalangan ulama Banjar dan kemudian pada abad ke-19 semakin meluas. Jaringan mistikal yang termasuk paling awal muncul di kalangan ulama Banjar adalah tarikat Sammaniyah. Tarikat ini tidak hanya dibawa oleh dua orang ulama besar Kalimantan Selatan pada akhir abad ke-18 yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, tetapi juga oleh Syekh Abdul Wahhab Bugis. Walaupun banyak pengamat meyakini bahwa Syekh Arsyad dan Syekh Nafis diyakini sebagai ulama yang paling berperan dalam penyebaran tarikat ini di Kalimantan Selatan, namun peran Syekh Abdul Wahhab Bugis juga tidak boleh diabaikan. Sebab, ia juga adalah murid langsung dari Syekh Muhammad Samman al-Madani di Madinah. Apalagi ia juga tinggal dan wafat di Kalimantan Selatan setelah ia kembali dari Haramayn. Ia juga menjadi guru penting di Martapura bersama Syekh Arsyad al-Banjari dan menjadi ayah dan guru dari zuriat Syekh Arsyad al-Banjari terutama Fatimah (anak kandung) dan Mufti Muhammad As'ad (anak suami pertama dari istrinya). Karena itu, dapat diduga Syekh Abdul Wahhabpun merupakan ulama yang memiliki peran besar dalam penyebaran tarikat ini disamping Syekh Arsyad dan Syekh Nafis.

Walaupun ada tiga ulama besar di Tanah Banjar yang dianggap bertanggung jawab terhadap penyebaran tarikat Sammaniyah, namun hanya ada satu jalur silsilah tarikat ini yang menghubungkannya dengan salah satu dari ketiga ulama di atas, yaitu Syekh Arsyad al-Banjari. Penelitian ini tidak menemukan satu silsilahpun yang menghubungkan tarikat ini dengan Syekh Nafis maupun Syekh Abdul Wahab Bugis.

Pada abad ke-19, tarikat ini menyebar di kalangan anak-anak dan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari lainnya. Sebagaimana telah beberapa kali disebutkan, anak Syekh Arsyad al-Banjari yang memimiliki posisi paling penting dalam tarikat ini adalah Khalifah Syahabuddin al-Banjari. Dia menerima tarikat ini dari Syekh Arsyad al-Banjari dan menjadi khalifah tarikat ini yang kemudian ia ajarkan di Haramayn. Di Haramayn ia mengajarkan tarikat ini kepada salah seorang ulama Asia Tenggara yang sangat terkenal yaitu Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani. Khalifah Syahabuddin sendiri diduga kuat merupakan ulama Banjar yang paling bertanggung jawab terhadap penyebaran tarikat ini di Kalimantan Selatan hingga pertengahan abad ke-19 mengingat tidak ada nama lain dalam silsilah tarikat ini selain namanya setelah Syekh Arsyad al-Banjari. Walaupun belum bisa dibuktikan, namun diduga kuat bahwa ia mengajarkan tarikat ini kepada anak-anaknya seperti Muhammad As'ad Fakhruddin dan Mufti Abdul Jalil. Yang jelas bahwa tarikat ini masih dianut oleh keturunan Syekh Arsyad al-Banjari lainnya pada akhir abad ke-19. Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari dan Syekh Abdurrahman Shiddiq yang hidup pada masa transisi antara abad ke-19 dan abad ke-20 merupakan penganut tarikat Sammaniyyah. Kemungkinan di samping mengambil tarikat ini dari ulama-ulama di Haramayn mereka juga mengambil ijazah tarikat ini dari keturunan Syekh Arsyad lainnya.

Pada abad ke-20, ulama Banjar yang memiliki posisi strategis terhadap penyebaran Tarikat Sammaniyah ini ada pada tiga orang ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Mereka adalah Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari di Makkah, Syekh Syarwani Abdan di Bangil dan Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani di Martapura. Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari mengajarkan tarikat ini di Makkah pada awal abad hingga menjelang pertengahan ke-20. Dari sinilah Syekh Syarwani Abdan mengambil ijazah tarikat ini ketika ia belajar di Masjidil Haram pada awal abad ke-20. Tentu saja tidak hanya Syarwani Abdan yang mengambil

tarikat ini dari Syekh Ali tetapi juga ulama Banjar lainnya. Selanjutnya, Syarwani Abdan mengajarkan tarikat ini di Bangil. Banyak ulama Banjar yang merupakan alumni Pesantren Darussalam dan alumni Madrasah Sullamul Ulum meneruskan ke Bangil untuk belajar kepadanya di Pondok Pesantren Datu Kalampayan yang didirikannya pada tahun 1970. Salah seorang di antaranya adalah Muhammad Zaini bin Abdul Ghani. Muhammad Zaini Ghani kemudian memegang otoritas tarikat ini di Kalimantan Selatan. Dia kemudian mentradisikan pembacaan manakib Syekh Samman pada acara peringatan haul Syekh Samman dan untuk kepentingan itu juga ia sendiri menulis sebuah risalah manakib Syekh Samman yang berjudul *Manaqib Wali Allah Ta'ala al-Syekh al-Sayyid Muhammad ibn 'Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani dan Tawassulatnya*. Tidak hanya itu, ia juga mengajarkan *Tawassulat* Syekh Samman yang dulu diajarkan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Untuk memahami lebih dalam tentang makna *tawassulat* itu, ia kemudian menyusun satu risalah yang merupakan *syarah* dari *tawassulat* itu dengan judul *Risalah Nuraniyyat Syarh Tawassul Sammaniyyah dan Risalah Wasilah*.

Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani tidak hanya mengambil tarikat ini dari kalangan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari. Ia juga mendapat jalur silsilah tarikat ini dari ulama Haramayn yaitu Syekh Sayyid Muhammad Amin Kutbi. Kemungkinan besar ia bertemu dengan Sayyid Amin Kutbi ketika ia berkunjung ke Haramayn saat melakukan ibadah haji atau umrah karena ia tidak pernah menetap lama di Haramayn untuk menuntut ilmu secara khusus dengan para ulama Haramayn.

Tidak diragukan lagi, Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani adalah ulama Banjar yang paling berperan dalam penyebaran tarikat ini di Kalimantan Selatan pada akhir abad ke-20. Karisma dan jumlah pengikutnya yang besar menjadi salah satu faktor pendukung penyebaran tarikat ini secara luas dan memiliki jamaah

tarikah yang besar di Kalimantan Selatan. Dampak sampingan dari menguatnya tarikah ini adalah ramainya pembacaan manakib Syekh Sammad di kalangan masyarakat Banjar sehingga menjadi manakib paling populer dan mengalahkan pembacaan manakib Syekh Abdul Qadir Jaylani.

Ulama Banjar terkemuka yang menjadi pengikut Tarikat Sammaniyah adalah Tuan Guru Syukri Unus. Ia mengikuti tarikah ini pada tahun 1970 melalui Syekh Muhammad zaini bin Abdul Ghani. Di samping Tuan Guru Syukri Unus, terdapat dua ulama Banjar lain yang juga menjadi pengikut tarikah Sammaniyah melalui Syekh Muhammad zaini, yaitu Tuan Guru Sofyan Noor dan Tuan Guru Syamsuri, keduanya masuk tarikah ini pada tahun 1980. Namun pengaruh Tuan Guru Syukri Unus tampaknya lebih besar dan lebih luas dari keduanya. Tuan Guru Syukri Unus memiliki posisi strategis terhadap penyebaran tarikah Sammaniyah mengingat jamaah pengajiannya yang cukup besar dan ada di beberapa wilayah. Apalagi banyak sekali santri di Martapura terutama santri maupun alumni pesantren Darussalam yang belajar kepadanya. Sebagaimana Syekh Muhammad Zaini Ghani, Tuan Guru Syukri Unus juga menulis sebuah risalah manakib Syekh Samman dengan judul cukup panjang yaitu *Manaqib Wali Allah ta'ala al-Syekh al-Sayyid Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani Tawassulatnya dan Kalam Hikmahnya Disertai Syair-syair Pujian Datu Kalampayan Terhadap Syekhnya al-Syekh Muhammad Samman al-Madani*.

Ulama Banjar lainnya yang memiliki posisi penting dalam jaringan tarikah Sammaniyah di Martapura adalah Tuan Guru Munawwar (lahir 1972 M). Tuan Guru Munawwar mengambil tarikah ini dari beberapa jalur. Jalur pertama, ia menerima tarikah ini dari beberapa orang ulama yaitu Ahmad Ghazali (ayahnya), Tuan Guru Ahmad Syarwani Zuhri, dan Tuan Guru Muhammad Abrar Dahlan. Ketiga ulama ini menerima tarikah ini dari Syekh Muhammad Yasin al-Fadani. Syekh Yasin al-Fadani sendiri

menerima tarikat ini dari salah seorang gurunya, Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari (zuriat Syekh Arsyad al-Banjari). Selanjutnya jalurnya dari Syekh Ali ini dapat dilihat pada silsilah yang dimiliki oleh Syekh Zaini Abdul Ghani yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.<sup>2</sup> Jalur berikutnya Tuan Guru Munawwar menerima tarikat ini dari jalur haba'ib, yaitu dari Syekh Habib Muhammad bin Alwi al-Maliki yang berasal dari garis Syekh Abdussamad al-Falimbani sampai kepada Syekh Muhammad Samman al-Madani.<sup>3</sup>

Tuan Guru Munawwar merupakan ulama produktif menghasilkan karya tulis. Banyak karyanya yang telah diajarkannya pada murid-muridnya di Mushalla Rawdatul Anwar. Untuk kepentingan penyebaran tarikat Sammaniyyah ia menulis sejumlah risalah manakib Syekh Samman yang di dalamnya tidak hanya berisi manakib Syekh Samman tetapi juga berisi sejumlah wirid tarikat Sammaniyyah, qashidah, dan beberapa doa yang diamalkan oleh Syekh Samman serta aturan orang yang mengikuti tarikat. Paling tidak ada dua risalah manakib Syekh Samman yang pernah ditulisnya yaitu *Risalah Nafhat al-Rahman (tentang sebahagian Manaqib Tuan Syekh Muhammad al-Samman)* dan *Fath al-Rahman fi Dzikr Nubdzah min Manaqib Syekh Muhammad 'Abd al-Karim al-Samman radhiyallah 'anh rabbih al-Mannan*.

Tarikat Sammaniyyah yang telah lama berakar di Kalimantan Selatan sejak kehadiran Syekh Arsyad al-Banjari kini mengalami peningkatan drastis dan perluasan di sejumlah wilayah. Di Mekkah tarikat ini diajarkan oleh Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari. Kepadanyalah ulama Banjar mengambil tarikat ini pada awal abad ke-20 termasuk ulama Jawi lainnya seperti Syekh Muhammad Yasin al-Fadani. Salah seorang muridnya yang mengajar di Masjidil Haram pada akhir abad ke-20 yaitu Syekh Abdul Ka-

2 Abu Fathimah al-Hajj Munawwar bin Ahmad Ghazali al-Banjari, *Fath al-Rahman fi Dzikr Nubdzah min Manaqib Syekh Muhammad 'Abd al-Karim al-Samman radhiyallah 'anh rabbih al-Mannan*, (Martapura: Majlis Taklim Mushalla Rawdhatul Anwar, tth.), h. 76.

3 Munawwar bin Ahmad Ghazali al-Banjari, *Fath al-Rahman*, h. 76.

rim al-Banjari kemungkinan juga merupakan pengikut tarikat ini dan mengambilnya dari Syekh Ali. Kalaupun tidak, Syekh Yasin al-Fadani yang menjadi penerus tarikat ini dari Syekh Ali telah mengijazhkannya pada ulama-ulama Banjar. Sebagaimana telah disebutkan di atas, Tuan Guru Ahmad Ghazali, Tuan Guru Syarwani Zuhri dan Tuan Guru Muhammad Abrar Dahlan mengambil tarikat ini dari Syekh Yasin.

Tarikat-tarikat lain selain tarikat Sammaniyyah juga berkembang di kalangan ulama Banjar. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Syekh Nafis adalah ulama Banjar yang memiliki banyak tarikat. Ia menyebutkan sejumlah tarikat pada awal kitab *Durr al-Nafis* yaitu Tarikat Qadiriyyah, Syaththariyyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyyah dan Samma-niyah. Ini berarti bahwa sebelum abad ke-19, tarikat-tarikat ini sudah eksis di Kalimantan Selatan dibawa oleh Syekh Nafis. Hanya saja informasi tentang kesinambungan tarikat-tarikat lain selain Tarikat Sammaniyyah sangat kabur sehingga sangat sulit untuk diketahui jaringan ulama tarikat yang terbentuk dari tarikat-tarikat itu pada abad ke-19. Yang dapat dipastikan tarikat yang eksis di samping tarikat Sammaniyyah pada abad ke-19 adalah tarikat Naqsyabandiyah dan tarikat Syadziliyah. Bukti konkret eksistensi tarikat ini di Kalimantan Selatan pada abad ke-19 adalah menyebarnya tarikat ini di daerah Marabahan. Kedua tarikat ini dibawa oleh Qadhi Abdussamad Bakumpai pada pertengahan akhir abad ke-19. Dari kedua tarikat itu, tarikat Syadziliyah lebih menonjol daripada tarikat Naqsyabandiyah. Kesinambungan jaringan tarikat Syadziliyah dapat dilihat dari kontinuitas tarikat ini di tangan keturunan Qadhi Abdussamad Bakumpai sendiri hingga akhir abad ke-20. Setelah Qadhi Abdussamad Bakumpai wafat pada akhir abad ke-19, salah seorang anaknya Qadhi Muhammad Jafri memimpin tarikat ini sampai ia wafat pada awal abad ke-20. Pada pertengahan abad ke-20 giliran Qadhi Bajuri (w. 1942) dan Qadhi Basiyuni yang memimpin tarikat ini. Kemudian pada akhir abad ke-20 dan



masa transisi ke abad ke- 21, tarikat ini kemudian dipimpin oleh Drs. Qasthalani, LML. Eksistensi dan kontinuitas tarikat ini di Marabahan di bawah pengawasan keturunan Qadhi Abdussamad Bakumpai menjadikan daerah Marabahan menjadi pusat utama tarikat Syadziliyah. Diyakini bahwa tarikat ini berkembang luas ke berbagai daerah bahkan sampai ke pedalaman Kalimantan Tengah karena banyak penuntut ilmu terutama pada masa Qadhi Abdussamad Bakumpai maupun Qadhi Muhammad Jafri yang belajar ke tempat ini.

Kalau kesinambungan jaringan ulama tarikat Syadziliyah dapat berlangsung hingga akhir abad ke-20 berbeda halnya dengan Tarikat Naqsyabandiyah. Tarikat Naqsyabandiyah dari jalur Qadhi Abdussamad Bakumpai tampaknya terhenti kesinambungannya pada Qadhi Muhammad Jafri. Sebab kesinambungan jaringan tarikat ini pada ulama berikutnya tidak jelas. Diperkirakan tarikat ini kalah pengaruhnya dibanding Tarikat Syadziliyah.

Pada abad ke-19, Tarikat Naqsyabandiyah dengan berbagai variannya sebenarnya sudah banyak diikuti oleh ulama Banjar. Di atas telah disebutkan bahwa Qadhi Abdussamad Bakumpai merupakan salah satu pengikut dan penyebar tarikat Naqsyabandiyah di Kalimantan Selatan. Tarikat ini ia ambil dari Syekh Sulaiman Zuhdi. Salah satu varian tarikat ini, yaitu Tarikat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah, diyakini juga tersebar lewat Qadhi Abdussamad Bakumpai pada akhir abad ke-19. Diyakini bahwa ia mengambil tarikat ini secara langsung kepada pendirinya, Ahmad Khatib Sambas, karena ia pernah belajar kepadanya selama studi di Haramayn. Tarikat ini kemudian dilanjutkan oleh anaknya, Qadhi Muhammad Jafri pada awal abad ke-20. Qadhi Muhammad Jafri menjadi mursyid tarikat ini di samping sebagai mursyid tarikat Syadziliyah yang berpusat di Marabahan. Sayangnya, setelah kematiannya, nasib tarikat ini tidak jelas kesinambungannya. Selama pertengahan abad ke-20 tarikat ini nampaknya meredup. Namun pada akhir abad ke-20 Tarikat ini

berkembang kembali walaupun tidak lagi berasal dari garis Qadhi Abdussamad tetapi dari jalur Syekh Abdul Karim al-Bantani. Ada kemungkinan bahwa Qadhi Abussamad Bakumpai pernah bertemu dengan Syekh Abdul Karim al-Bantani mengingat mereka hidup sejaman dan sama-sama menjadi murid dari Syekh Ahmad Khatib Sambas.

Tarikat berikutnya yang merupakan cabang dari tarikat Naqsyabandiyah yang di praktikkan oleh ulama Banjar adalah tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Contoh ulama Banjar yang menganut tarikat ini adalah Syekh Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari. Patut diduga bahwa cucunya Tuan Husin Kedah juga mengikuti tarikat ini. Syekh Muhammad Thayyib sendiri diduga mengambil tarikat ini langsung dari Syekh Ismail al-Minangkabawi ketika ulama ini berada di sekitar kepulauan Riau.

Pada abad ke-20 sejumlah tarikat bermunculan di berbagai wilayah di Kalimantan Selatan di samping tarikat Sammaniyyah, Naqsyabandiyah (dengan berbagai variannya) dan Syadziliyah. Tetapi tarikat-tarikat yang masih berusia muda pembentukannya tidak memiliki garis panjang di kalangan ulama Banjar. Menjelang akhir abad ke-20 tarikat-tarikat baru yang berkembang adalah tarikat Alawiyyah, Tarikat Junaidiyah, Tarikat Tijaniyah dan tarikat-tarikat lokal.

Pola jaringan mistikal di kalangan ulama Banjar sebagaimana telah dikemukakan di atas pada umumnya bersifat eksklusif di kalangan pengikut tarikat yang sama. Mereka memiliki soliditas dan solidaritas tinggi dan mengadakan pengajian khusus yang terkait dengan tarikat mereka. Di sinilah ajaran-ajaran tasawuf yang bersifat eksklusif ditransmisikan secara internal.

### **C. Ekspansi Jaringan Ulama Banjar**

#### **1. Ekspansi jaringan pada tingkat lokal**

Perluasan jaringan ulama Banjar di tingkat lokal memiliki kaitan erat dari berbagai faktor dalam proses pembentukan jaringan ulama yang telah disebutkan sebelumnya. Faktor rihlah ‘ilmiyyah, adanya figur ulama yang menjadi aktor jaringan yang disertai munculnya pusat pengajian agama, perkawinan, perpindahan dan mobilitas ulama memiliki kontribusi besar dalam perluasan jaringan ulama Banjar di berbagai wilayah Tanah Banjar.

Pusat jaringan ulama Banjar pada abad akhir ke-18 dan awal abad ke-19 pada awalnya dimulai pada satu titik yaitu Dalam Pagar. Arus ke dalam dan ke luar dari pusat jaringan ini kemudian memperluas wilayah jaringan itu ke berbagai daerah. Pada kasus arus ke dalam berhubungan dengan kedatangan sejumlah penuntut ilmu ke Dalam Pagar untuk belajar kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Murid-murid Syekh Arsyad yang belajar kepadanya kemudian kembali ke tempat asalnya masing-masing untuk menjadi guru di tengah masyarakatnya. Sayangnya, informasi tentang murid-murid awal Syekh Arsyad yang menjadi alumni Dalam Pagar belum didapatkan. Namun berita bahwa murid-muridnya telah sampai di daerah Sungai Banar (HSU) dan kemudian mendirikan Masjid Sungai Banar pada awal abad ke-19 merupakan informasi yang menunjukkan bahwa murid-murid Syekh Arsyad mulai berkiprah di sejumlah wilayah. Selanjutnya, peran Syekh Arsyad al-Banjari sebagai guru dari murid Banjar yang datang ke Dalam Pagar pada awal abad ke 19 dilanjutkan oleh anak dan cucunya bahkan mungkin cicitnya ketika ia wafat. Kemudian pada awal abad ke-19 ini juga arus ke luar dari Dalam Pagar dilakukan oleh para penghuni Dalam Pagar sendiri. Zuriat Syekh Arsyad al-Banjari memulai arus ke luar dari Dalam Pagar tidak lama setelah Syekh Arsyad wafat. Arus ke luar ini didukung oleh terjadinya perkawinan zuriat Syekh Arsyad di wilayah-wilayah yang mereka tempati. Tujuan utama dari arus ke luar ini didorong oleh faktor dakwah, yaitu dorongan untuk mentransmisikan ajaran Islam di kalangan masyarakat

Banjar yang pada saat itu sangat memerlukan kehadiran para tuan guru ini di tempat mereka. Selain mencari 'lahan-lahan kosong', kehadiran mereka di berbagai wilayah juga disebabkan oleh adanya permintaan masyarakat terhadap keturunan Syekh Arsyad untuk mengirim para ulama ke tempat mereka. Karena itu, pada awal abad ke-19, tercatat sejumlah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang ke luar menyebar ke berbagai daerah untuk mengajarkan Islam. Abu Thalhah di kirim ke Pagatan, Ahmad Balimau dikirim ke Balimau, Syekh Sa'duddin dikirim ke Taniran. Di daerah-daerah ini keturunan Syekh Arsyad ini menikah dan memiliki banyak keturunan. Keturunan mereka kemudian menyebar ke Nagara, Amuntai, Kelua, Kandangan, dan Pagatan. Diyakini bahwa keturunan mereka di daerah-daerah ini kemudian menjadi ulama-ulama lokal penting di tempat itu. Tuan Guru Sa'duddin nampaknya adalah ulama yang paling menonjol dalam transmisi Islam di tingkat lokal dibanding kakak-kakaknya yang lain. Murid-muridnya tidak hanya tersebar di Taniran, Kandangan, dan Nagara tetapi juga sampai di daerah Amuntai terutama di daerah Lokbangkai. Ia sering bolik-balik Taniran-Lokbangkai untuk mengajar ilmu di samping ia memiliki keturunan di sini. Dengan demikian, ia memiliki kontribusi terhadap berkembangnya Amuntai sebagai pusat pengajian agama pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 karena diyakini murid-muridnya yang ada di daerah ini meneruskan perjuangannya mengajarkan Islam. Para tuan guru seperti Tuan Guru Dahlan Lokbangkai diduga memiliki kaitan dengannya. Selain itu, ia memiliki kontribusi dalam pengembangan Nagara menjadi pusat pengajian agama karena salah satu muridnya yang bernama Muhammad Tahir Nagara menjadi salah satu ulama penting di masanya tempat orang menuntut ilmu. Namun tidak jelas apakah Muhammad Tahir ini adalah salah satu anaknya sendiri. Sebab salah satu nama anaknya dari istri pertama adalah Muhammad Tahir. Sumber-sumber lokal di Nagara menyebutkan bahwa Muhammad Tahir tidak memiliki anak. Ini sesuai dengan informasi Syekh Abdurrahman Shiddiq

bahwa Muhammad Thahir tidak memiliki anak.<sup>4</sup>

Selain di Pagatan, Kandangan, Nagara, Taniran, Lok Bangkai dan Martapura sendiri, faktor mobilitas disertai perkawinan juga menjadi faktor penting perluasan jaringan ini di tingkat lokal. Mufti Jamaluddin misalnya menikah di beberapa tempat yaitu di Pekauman (Martapura), Marabahan (Bakumpai), Nagara, Kandangan dan Amuntai. Dari perkawinan ini muncul sejumlah generasi ulama di daerah-daerah ini di antaranya adalah Qadhi Abdussamad Bakumpai dan Muhammad Thasin di Nagara.

Pada abad ke-20, ekspansi jaringan ulama di tingkat lokal di kawasan Kalimantan Selatan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor *rihlah 'ilmiyyah* di tingkat lokal. *Rihlah 'ilmiyyah* pada era ini semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya madrasah, pesantren dan tempat-tempat pengajian yang bermunculan di sejumlah daerah yang menjadi pusat studi Islam di tingkat lokal seperti daerah Martapura, Nagara, Barabai dan Amuntai. Di Martapura terdapat madrasah Istiqamah yang kemudian berubah menjadi Madrasatus-sar'iyyah, Madrasah Darussalam (belum bernama pesantren) dan pengajian-pengajian agama di kediaman guru tempat para santri dari berbagai daerah menuntut ilmu. Di Nagara langgar *barangkap* dan rumah kediaman ulama menjadi tempat belajar penuntut ilmu dari sejumlah wilayah di Hulu Sungai. Di Barabai bermunculan madrasah yang didirikan oleh alumni al-Azhar dan ulama *output* Haramayn termasuk di dalamnya pengajian langgar menjadi daya tarik penduduk lokal untuk belajar di sini. Kemudian di Amuntai lembaga pendidikan Islam di awal abad ke-20 juga ramai berdiri. Yang paling terkenal adalah madrasah Islamiyah yang kemudian disebut Arabische School. Di tempat ini sejumlah ulama secara bersama-sama ikut

4 Syekh Abdurrahman Shiddiq, *Syajaratul Arsyadiyyah*, (Singapura, Mathbaah Ahmadiyah, 1356 H.), h. 16. Di Nagara terdapat satu kubah makam yang di dalamnya bermakam Datu Tahir atau Muhammad Thahir bin Syahabuddin. Namun sumber-sumber lokal menyebutkan bahwa nama Syahabuddin di sini bukanlah nama ayah kandungnya tetapi nama mertuanya. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa yang disebut Datu Thahir itu adalah anak dari Syekh Sa'duddin.

berpartisipasi mengembangkan madrasah ini agar tetap eksis. Di sini pula banyak murid-murid dari berbagai daerah berdatangan ke tempat ini untuk belajar baik dari kawasan Kalimantan maupun dari luar kawasan Kalimantan.

*Rihlah 'ilmiyyah* ke pusat-pusat studi Islam di tingkat lokal semakin dipacu dengan munculnya sejumlah figur-figur ulama yang dianggap memiliki otoritas keilmuan dan kepribadian yang kuat. Sejumlah ulama Banjar karismatik menjadi daya tarik luar biasa di kalangan penuntut ilmu dari berbagai kawasan untuk belajar. Figur-figur ulama karismatik di awal abad ke-20 seperti Mufti Jamaluddin Sungai Jingah di Banjarmasin, Muhammad Kasyful Anwar Kampung Melayu di Martapura, Abdurrahman Tunggul Irang di Martapura, Ismail Khatib di Dalam Pagar, Muhammad Khalid Tangga Ulin, Abdurrasyid Pekapuran, Salman al-Farisi di Gadung, Qadhi Muhammad Jafri di Marabahan, Ismail di Nagara, Muhammad Ramli di Barabai dan lainnya menjadi daya tarik para penuntut ilmu yang berasal dari berbagai wilayah untuk datang ke tempat tinggal para ulama ini.

Para penuntut ilmu dari berbagai daerah di kawasan Kalimantan Selatan ini kemudian kembali ke kampung halaman mereka masing-masing untuk mengajarkan ilmu yang telah mereka peroleh di tempat ia belajar. Di antara mereka ada yang membuka majlis taklim di rumah mereka masing-masing di daerah, ada yang membuka pengajian di langgar batingkat atau langgar biasa, ada yang mendirikan madrasah, ada yang mendirikan pesantren, ada yang menjadi penceramah keliling, ada yang menjadi guru-guru agama di sekolah atau madrasah bahkan ada yang menjadi dosen di perguruan tinggi Islam ketika lembaga pendidikan tinggi Islam ini muncul pertama kali.

Di akhir abad ke-20, madrasah dan pesantren semakin banyak bermunculan di masing-masing daerah. Demikian juga dengan perguruan tinggi Islam bermunculan di sejumlah daerah.

Jumlah penuntut ilmu juga ikut meningkat di lembaga-lembaga pendidikan Islam ini seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dan jumlah lembaga pendidikan yang dibuka. Pesantren-pesantren besar seperti Pesantren Darussalam, Ibnul Amin dan Rakha memiliki ribuan santri. Bahkan pesantren Darussalam memiliki belasan ribu santri yang belajar di sini dari penjuru Kalimantan Selatan. Pesantren-pesantren ini memiliki ribuan alumni yang menyebar di mana-mana. Sebagian mereka kemudian menjadi ulama di daerahnya masing-masing.

Berbeda dengan pesantren, madrasah pada era ini mengalami penurunan peran dalam menghasilkan figur-figur ulama kecuali madrasah yang ada dalam pesantren. Ini terjadi akibat adanya perubahan kurikulum yang menyolok pada madrasah terutama ketika kurikulum madrasah yang awalnya komposisi ilmu-ilmu keislaman sekitar 70% bahkan ada yang 100% sementara pengetahuan umum hanya 25% kemudian berubah terbalik menjadi 75% pengetahuan umum dan 25 % ilmu-ilmu keislaman. Bahkan pada penghujung abad ke-20, komposisi itu semakin ekstrim perbedaannya, ilmu pengetahuan umum 90% sedang ilmu-ilmu keislaman tinggal 10%. Perubahan ini terjadi akibat kebijakan pemerintah pada saat itu untuk menerapkan kurikulum baru pada madrasah negeri maupun swasta agar alumni madrasah dapat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi dan ijazahnya dapat digunakan untuk bekerja karena ijazah mereka dianggap setara dengan ijazah sekolah umum. Perubahan orientasi ini membuat madrasah tidak lagi mampu melahirkan ulama yang diakui oleh masyarakat Banjar. Perkembangan ini menimbulkan keprihatinan sejumlah ulama Banjar, salah satunya adalah Tuan Guru Mahfuz Amin Pamangkih. Menurut Mahfuz Amin, lembaga-lembaga pendidikan Islam ini lebih menonjol mengejar kebanggaan akademik berupa gelar untuk memperoleh pengaruh dan berorientasi materi berupa simbol-simbol kemewahan. Tuan Guru Mahfuz Amin juga meragukan kemampuan alumninya yang menurut

Mahfuz Amin banyak yang tidak mampu mengajarkan kitab *Mu-tammimah* dan *Fath al-Qarib* dan tidak memiliki amaliah yang dapat diteladani.<sup>5</sup> Selain faktor kurikulum, problem perubahan yang terjadi pada madrasah pada akhir abad ke-20 terlihat dari pimpinan madrasah yang tidak lagi dipimpin oleh seorang tuan guru berpengaruh. Para pengajarnya pun bukan para tuan guru sebagaimana terjadi pada awal abad ke-20. Tetapi pada masa ini, madrasah dipimpin oleh para sarjana perguruan tinggi Islam yang termasuk diragukan kualifikasinya oleh para tuan guru seperti Mahfuz Amin Pamangkih.

Ketika madrasah yang mengikuti kurikulum 'pemerintah' atau kurikulum 'Depag' ini mengalami kemandegan dalam kaderisasi ulama, pesantren menjadi tumpuan utama kesinambungan kaderisasi itu dan sepanjang abad ke-20 pesantren terbukti berhasil mengemban tugas itu. Karena itulah kesinambungan jaringan ulama yang berpusat dan berawal dari pesantren terus terjadi. Paling tidak, jaringan itu membentuk jaringan ulama pesantren

5 Surat Mahfuz Amin tanggal 14-12-1404 H dan April 1984, Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasehat-nasehat*, pada Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih Cetakan III*, (Pamangkih: PP Ibnu Amin, 2004), h. 159-160. Di lihat dari konteks historisnya, kritik Mahfuz Amin ini muncul pada tahun 1980-an ketika madrasah tengah mengimplementasikan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri tahun 1975. Ada beberapa implikasi dari SKB Tiga Menteri ini yang menyebabkan terjadinya beberapa perubahan sistem pendidikan madrasah. Madrasah yang mengimplementasikan SKB Tiga Menteri ini mengubah kurikulumnya yang pada awalnya didominasi mata pelajaran agama atau sepenuhnya agama berubah menjadi 70% pengetahuan umum dan 30% pengetahuan agama. Akibatnya, mata pelajaran agama tidak lagi dominan bahkan jauh berkurang. Selain itu, dengan adanya SKB 3 Menteri ini, madrasah secara formal telah mengalami perubahan orientasi (reorientasi), yaitu dari orientasi *tafaqquh fi al-din* kepada orientasi ketenagakerjaan yang tidak berbeda dengan sekolah umum biasa. Kondisi ini menyebabkan mandegnya kaderisasi ulama dan terpuruknya madrasah pada umumnya. Tujuan Menteri Agama, Mukti Ali (1971-1977), pada saat itu untuk mencetak ulama-intelektual dan intelektual yang ulama ternyata jauh panggang dari api. Kualitas lulusan madrasah dinilai serba tanggung; pengetahuan umum tidak menguasai, pengetahuan agama tidak tahu banyak. Kondisi madrasah seperti inilah yang menyebabkan munculnya kritik dari Mahfuz Amin. Perubahan orientasi madrasah (juga perguruan tinggi Islam) dari *tafaqquh fi al-din* kepada orientasi ketenagakerjaan dalam penilaian Mahfuz Amin telah mengarahkan madrasah dan perguruan tinggi Islam kepada orientasi material dan simbol-simbol kebanggaan duniawi. Kualitas lulusan madrasah yang serba canggung dan kurang menguasai ilmu agama menyebabkan Mahfuz Amin meragukan kemampuan penguasaan ilmu agama *output* madrasah model SKB Tiga Menteri



baik jaringan internal maupun jaringan eksternal pesantren sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya. Para alumni yang kemudian menjadi ulama tidak hanya mendirikan pesantren di kawasan Kalimantan tetapi para alumni ini juga mendirikan pesantren di luar kawasan Kalimantan seperti wilayah Sumatera bahkan sampai ke Malaysia.

Selain madrasah dan pesantren lokal yang memiliki peran penting dalam perluasan jaringan ulama Banjar di tingkat lokal, sekali lagi pengajian-pengajian langgar dan pengajian-pengajian di kediaman ulama menjadi faktor penting perluasan jaringan itu. Banyak ulama Banjar yang menghubungkan dirinya dengan sejumlah pusat-pusat pengajian agama terkenal. Martapura, Nagara, Amuntai dan Kandangan merupakan tempat-tempat yang memiliki banyak pengajian agama. Di tempat-tempat inilah para ulama yang tidak memiliki kesempatan untuk belajar di luar wilayah Kalimantan Selatan apalagi ke Haramayn untuk belajar dengan sejumlah tuan guru di berbagai tempat pengajian agama. Aktivitas ini populer dengan sebutan *mangaji duduk* atau *mangaji balapak*. Langgar-langgar tempat pengajian yang biasanya disebut sesuai dengan nama tuan guru yang mengajar di tempat itu menjadi tempat untuk *mangaji duduk*. Ulama-ulama produk lokal yang lahir dari pengajian seperti ini tidak kalah dibanding mereka yang pernah belajar ke Haramayn. Sebab, literatur keagamaan yang mereka pelajari di tempat ini adalah kitab-kitab yang dikaji di Masjidil Haram atau di pesantren-pesantren.

## **2. Ekspansi Jaringan pada tingkat Regional/Nasional**

Ekspansi jaringan ulama Banjar pada tingkat nasional terkait erat dengan jaringan ulama Banjar baik dengan sesama ulama Banjar maupun dengan ulama lainnya di tanah air. Perluasan jaringan ini terjadi dalam berbagai bentuk jaringan. Pada permulaan awal abad ke-19, keturunan Syekh Arsyad al-Banjari menyebar ke berbagai wilayah. Walaupun pada saat itu

belum ada sekat-sekat negara yang jelas untuk menandai batas geografis sebuah bangsa. Namun dengan memakai wilayah geografi nasional Indonesia sekarang menunjukkan bahwa kehadiran zuriat Syekh Arsyad al-Banjari di sejumlah wilayah di Nusantara memperlihatkan bahwa penyebaran itu menimbulkan efek ekspansi jaringan mereka dengan ulama lainnya baik secara vertikal maupun horizontal. Di daerah Pontianak Kalimantan Barat, ulama dari zuriat Syekh Arsyad sudah berada di sini sejak awal, yaitu Abu Hamid bin Mufti Muhammad As'ad beserta keturunannya. Di sini anak-anak Muhammad Thasin juga hidup menjadi ulama. Di Tenggarong Kalimantan Timur, Abu Thalhah dan sejumlah anaknya berpindah ke tempat ini untuk berdakwah pada pertengahan abad ke-19. Di Daerah Pasir, Kalimantan Timur, juga terdapat seorang ulama Banjar asal Amuntai yang mengajar di Istana kerajaan Pasir yang bernama Tuan Guru Abdul Qadir. Di Kalimantan Tengah, beberapa keturunan Qadhi Abdussamad Bakumpai diyakini berdakwah di sini. Abdul Rasul bin Abdurrazak, kemungkinan menjadi ulama Banjar-Bakumpai yang berdakwah di daerah ini. Di luar pulau Kalimantan, ulama Banjar juga mengajar di beberapa tempat. Khalifah Syhabuddin merupakan anak Syekh Arsyad al-Banjari yang pernah mengajar di Kepulauan Penyengat Riau. Kehadirannya di tempat ini kemungkinan berdasarkan ajakan dari sahabatnya Raja Ali Haji pengarang Gurindam Dua Belas yang terkenal itu. Kemudian pada akhir ke-19 dan awal abad ke-20, Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari merupakan ulama Banjar yang aktif mengajar di wilayah Sumatera terutama di Bangka dan Tembilahan (Sapat Indra Giri Hilir). Ulama Banjar lainnya yang pernah mengajar di wilayah Sumatera adalah Tuan Guru Muhammad Khalid Tangga Ulin walaupun dalam jangka waktu yang tidak lama. Dia juga pernah mengajar di Malaysia (Perak) dan pernah pula mengajar di Istana Parkasit Samarinda selama dua tahun.

Ulama-ulama Banjar di atas merupakan ulama Banjar yang

mengajar secara menetap di luar kawasan Kalimantan Selatan seperti Syekh Abdurrahman Shiddiq atau hanya mengajar sementara waktu seperti Tuan Guru Khalid Tangga Ulin. Selain Syekh Abdurrahman Shiddiq, Aktivitas ulama Banjar yang mengajar di kawasan luar Kalimantan Selatan ini memang kurang terekam dengan baik sehingga tidak diketahui siapa saja murid-murid mereka yang di kemudian hari menjadi ulama di kawasan itu. Kondisi ini menyulitkan kita untuk mengetahui perluasan jaringan mereka antarpersonal karena tidak adanya informasi yang jelas mengenai hal itu.

Pada pertengahan hingga akhir abad ke-20, terdapat beberapa ulama Banjar yang mengajar, beraktivitas bahkan menetap di luar Kalimantan Selatan. Mereka adalah Syekh Sarwani Abdan di Bangil Jawa Timur dan KH. Idham Chalid di Jakarta. Syekh Syarwani Abdan pindah ke Bangil sekitar tahun 1946 sedang KH. Idham Chalid pindah ke Jakarta tahun 1950 ketika ia terpilih sebagai anggota DPR RIS mewakili daerah Banjar. Aktivitas mereka di bidang pendidikan dan pengkaderan ulama dapat dilihat dari lembaga pendidikan yang mereka dirikan. Syekh Syarwani Abdan mendirikan Pondok Pesantren Datuk Kalampayan di Bangil. Murid-muridnya walaupun mayoritas berasal dari daerah Kalimantan Selatan namun ia juga memiliki 'murid-murid Jawa'. Sementara Idham Chalid lebih awal mendirikan lembaga pendidikan Islam dibanding Syekh Syarwani Abdan. Dia mendirikan Perguruan Islam Darul Ma'arif Cipete di Cilandak Jakarta Selatan pada tahun 1956. Di sini ia memiliki banyak murid baik 'murid Banjar' maupun 'murid Jawa'. Salah satu ulama terkenal yang menjadi muridnya adalah KH. Zainuddin MZ.

Selain adanya ulama Banjar yang mengajar di sejumlah kawasan di Nusantara, perluasan jaringan ulama Banjar juga berkaitan dengan adanya sejumlah ulama Banjar yang pernah belajar ke sejumlah ulama di Nusantara. Pada abad ke-19, kemungkinan sejumlah ulama Banjar pernah belajar di wilayah

Sumatera karena arus migrasi dan pengembaraan urang Banjar pada abad ke-19 bergerak ke arah wilayah ini sehingga diduga selain ada yang mengajar ada juga yang belajar kepada ulama-ulama Sumatera.

Berbeda dengan abad ke-19, pada abad ke-20, sejumlah ulama Banjar memilih pulau Jawa sebagai tempat untuk menimba ilmu seiring dengan semakin kuatnya pertumbuhan pesantren di kawasan ini terutama di Daerah Jawa Timur. Tuan Guru Abdul Qadir Hasan adalah salah satu ulama besar Martapura yang pernah belajar di Pesantren Tebu Ireng di Jombang. Di sini ia belajar dengan Syekh Hasyim Asy'ari. Relasi mereka tidak hanya sekadar relasi guru-murid tetapi berkembang dalam jaringan organisasional karena Tuan Guru Abdul Qadir Hasan kemudian menjadi perintis berdirinya NU di Kalimantan Selatan khususnya di wilayah Martapura. Ulama Banjar lainnya yang pernah belajar ke Pesantren Tebu Ireng adalah Tuan Guru M. Mukeri Gawit. Ia kemudian belajar ke Mesir dan sekembalinya dari sana membangun sebuah pesantren di Kertak Hanyar dengan nama Pesantren Manbaul Ulum. Yang tidak kalah pentingnya, munculnya Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo di Jawa Timur. Sejumlah ulama Banjar pernah belajar di sini, di antaranya adalah KH. Idham Chalid, KH. Abdul Muthalib Muhyiddin, KH. Ja'far Sabran, KH. Muhammad Zuhri (Rumpiang), Zafri Zamzam, KH. Kasyful Anwar (Kandangan), KH. Rafi'i Hamdie, KH. Abdul Muis dan masih banyak lagi. Di Pesantren Gontor, mereka memiliki jaringan intelektual dengan pemimpin pesantren ini terutama KH. Imam Zarkasyi. Selanjutnya, Syekh Sarwani Abdan juga memiliki beberapa orang guru di daerah Bangil Jawa Timur, yaitu KH. Muhdor, KH. Abu Hasan, KH. Bajuri dan KH. Ahmad Jufri. KH. Mahfuz Amin juga memiliki seorang guru di pulau Jawa yaitu KH. Muhammad Junaidi seorang ahli falak. Tentu masih banyak lagi guru-guru ulama Banjar di pulau Jawa.

Relasi antara ulama Banjar dan ulama Jawa tidak hanya

berkaitan dengan jaringan vertikal atau jaringan intelektual, tetapi jaringan itu juga berbentuk jaringan horizontal dan jaringan organisasional. Jaringan horizontal-organisasional secara faktual dapat dilihat dari jaringan KH. Idham Chalid dengan sejumlah ulama-ulama NU yang menyatukan mereka dalam wadah organisasi NU. Pada jaringan ini, Idham Chalid menjalin hubungan dengan sejumlah ulama seperti KH. Saifuddin Zuhri, KH. Wahab Hasbullah, KH. Ahmad Shiddiq dan banyak lagi yang lainnya.

Jaringan ulama Banjar dengan sesama ulama etnis Melayu lainnya sebenarnya tidak hanya terjadi di Nusantara, tetapi yang paling menonjol adalah pertemuan ulama Banjar dengan sejumlah ulama Jawi di Haramayn. Di Haramayn pembentukan jaringan ulama antar etnis yang mewakili beberapa daerah di Nusantara dapat dilihat dari beberapa ulama penting dimana ulama Banjar pernah menjalin kontak dengan mereka. Di antara ulama yang dapat disebutkan di sini adalah Syekh Ahmad Khatib Sambas (Sambas Kalimantan Barat), Syekh Sulaiman bin Muhammad Sumbawa dan Syekh Zainuddin Sumbawi (Sumbawa Nusa Tenggara Barat), Syekh Nawawi al-Bantani (Banten), Syekh Ahyad al-Bughuri (Bogor), Syekh Mahfuzh al-Tirmasi (Jawa Timur), Syekh Abdul Qadir al-Mandili (Mandiling Sumatera Utara), Syekh Muhammad Yasin al-Padani (Padang Sumatera Barat). Dari sejumlah etnis Nusantara yang disebutkan di atas, agak mengherankan, mereka tidak menyebutkan adanya relasi intelektual dengan ulama-ulama dari pulau Sulawesi. Padahal, ulama-ulama Bugis dan Makassar juga ada yang belajar dan mengajar di Haramayn. Ulama-ulama Bugis yang pernah mengajar di Haramayn di antaranya adalah Syekh Mallawa, Syekh Abdur Rasyid, dan Syekh Ambo Wellang. Saya yakin bahwa kontak antara ulama Banjar dengan ulama Bugis-Makassar pasti ada sebagaimana dulu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Abdul Wahhab Bugis memiliki koneksi yang kuat.

### 3. Ekspansi Jaringan pada tingkat Internasional

Jaringan ulama Banjar sejak lama telah terhubungn dengan jaringan yang lebih luas pada skala internasional. Koneksi ulama Banjar dengan sejumlah ulama dari dunia Islam lainnya terbentuk dan berpusat di Haramayn. Karena itu, ekspansi jaringan ulama Banjar berkaitan erat dengan tradisi rihlah ilmiah yang telah terbentuk sebelum abad ke-19. Kontak ulama Banjar dengan ulama-ulama Haramayn pada saat itu telah melibatkan ulama Banjar pada jaringan ulama antarbangsa. Pada awalnya, posisi ulama Banjar dalam konteks ini adalah sebagai penuntut ilmu. Posisi sebagai penuntut ilmu itu sangat dominan pada abad ke-19. Pada abad ini agak sulit dicari adanya ulama Banjar yang menjadi guru penting di Masjidil Haram dan menjadi tempat berkumpulnya sejumlah penuntut ilmu dari berbagai belahan dunia Islam atau paling tidak untuk wilayah Asia Tenggara sebagaimana Syekh Muhamamd Nawawi al-Bantani. Walaupun begitu, sepanjang abad ini paling tidak ada dua ulama Banjar yang pernah mengajar di Mekkah, yaitu Khalifah Syhabuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari untuk awal abad ke-19 dan Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari untuk akhir abad ke-19. Namun sejauhmana ekspansi jaringan mereka di kalangan penuntut ilmu yang datang dari berbagai penjuru dunia Islam belum jelas. Pertanyaan pentingnya adalah apakah mereka memiliki murid yang berasal dari Timur Tengah? Kemungkinan yang sangat mungkin terjadi adalah mereka memiliki murid dari kawasan Asai Tenggara. Sebab, relasi antara ulama Nusantara, ulama Semenanjung Malaya, dan Pathani sudah terbentuk sejak lama. Karena itu, tradisi saling belajar di antara mereka merupakan hal yang wajar terjadi.

Pada posisi mereka sebagai penuntut ilmu, jaringan mereka terhubung dengan jaringan ulama Timur Tengah tempat mereka belajar. Ulama-ulama Banjar yang belajar pada abad ke-19 di Haramayn bertemu dengan sejumlah guru-guru penting di

Masjidil Haram seperti Syekh Dawud bin Abdullah al-Patani (Patani Thailand), Syekh Ahmad Marzuqi (Timur Tengah), Syekh Syarbini (Timur Tengah), Syekh Ahmad Dimyathi (asal Mesir), Syekh Sulaiman Zuhdi, Syekh Sayyid Bakri Syaththa, dan lain-lain. Pada posisi ini ulama Banjar tidak berperan sebagai pengembang jaringan ulama tetapi orang yang terhubung dengan jaringan ulama yang lebih luas sebagai dampak dari keterlibatan mereka dalam aktivitas intelektual di Haramayn.

Pada abad ke-20, sejumlah ulama Banjar menjadi kelompok penghubung jaringan lokal dengan jaringan ulama internasional di Haramayn. Ulama Banjar yang pernah belajar kepada sejumlah ulama besar Haramayn berada pada posisi ini. Namun yang terpenting adalah posisi mereka sebagai murid para ulama Haramayn membuat mereka terlibat dan terhubung dengan jaringan ulama internasional. Para ulama Haramayn yang merupakan bagian jaringan ulama internasional yang menjadi guru mereka adalah Syekh Umar Hamdan, Syekh Muhammad Amin Kutbi, Syekh Umar Bajunaid, Syekh Hasan Masysyath, Syekh Alwi al-Maliki, Syekh Ali al-Maliki, Syekh Utsman Zein al-Yamani, Syekh Said al-Yamani, Syekh Muhammad bin Alwi al-Maliki dan ulama-ulama Haramayn lainnya.

Peningkatan posisi ulama Banjar sebagai pengembang jaringan sehingga mampu perluas jaringan mereka dalam skala internasional tampaknya secara nyata terjadi pada abad ke-20. Pada era ini sejumlah ulama Banjar telah banyak yang pernah mengajar di Haramayn. Di antara ulama Banjar yang mengajar di Masjidil Haram sebagaimana beberapa kali telah disebutkan adalah Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari, Syekh Kasyful Anwar, Syekh Sya'rani Arif, Syekh Syarwani Abdan, Syekh Abdurrahman Nagara, Syekh Muhammad Khalid Tangga Ulin dan Syekh Abdul Karim al-Banjari. Walaupun bisa diduga bahwa pada umumnya mereka menjadi guru bagi para penuntut ilmu yang seetnis dengan mereka namun diyakini mereka juga memiliki murid-murid yang

berasal dari wilayah Asia Tenggara bahkan mungkin memiliki murid-murid dari kawasan dunia Islam yang lainnya.





## BAB VI PENUTUP

Pada bab-bab sebelumnya sejumlah bentuk jaringan intelektual ulama Banjar selama dua abad telah dipetakan. Demikian pula dengan analisis tentang proses pembentukan jaringan, pola jaringan dan ekspansi jaringan ulama Banjar juga telah dikemukakan. Berikut ini akan dikemukakan sejumlah simpulan dari beberapa kajian yang telah dikemukakan pada bab-bab tersebut.

Jaringan intelektual ulama Banjar yang terbentuk pada abad ke-19 dan abad ke-20 secara garis besar dapat dipetakan menjadi beberapa bentuk jaringan yaitu jaringan intelektual ulama Banjar keturunan Syekh Muhmmad Arsyad al-Banjari, jaringan intelektual ulama Banjar dan Ulama Timur Tengah, jaringan ulama Banjar pengikut tarikat dan jaringan ulama pesantren. Walaupun terdapat beberapa bentuk jaringan, semua bentuk jaringan itu pada intinya merupakan sebuah jaringan intelektual yang bersifat akademis atau paling tidak memiliki unsur interaksi intelektual-akademis.

Jaringan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari merupakan jaringan spesifik yang melibatkan ratusan ulama dari kalangan internal keluarga selama dua abad lebih. Jaringan ini tidak saja bersifat geneologis (kekerabatan) tetapi juga bersifat intelektual (akademis). Bentuk jaringan berikutnya adalah jaringan ulama Banjar-Timur Tengah. Jaringan ini terbagi menjadi beberapa

bentuk jaringan, yaitu jaringan Haramayn dan jaringan ulama Banjar alumni al-Azhar. Jaringan Haramayn merupakan bentuk jaringan yang terbentuk karena adanya kontak dan koneksi intelektual antara ulama Banjar dengan ulama-ulama Haramayn. Jaringan ini berlangsung sejak Syekh Arsyad al-Banjari hingga melintasi abad ke-20 sementara jaringan ulama Banjar alumni al-Azhar merupakan jaringan yang terbentuk karena adanya aktivitas *rihlah 'ilmiyyah* dari sejumlah mahasiswa asal Banjar yang sedang studi di Universitas al-Azhar sepanjang abad ke-20. Tidak ditemukan adanya mahasiswa asal Banjar yang belajar di al-Azhar pada abad ke-19.

Jaringan ulama tarikat adalah jaringan ulama Banjar pengikut tarikat tertentu yang memiliki koneksi dengan ulama-ulama tarikat di Haramayn. Para ulama Banjar pengikut tarikat ini kemudian mengajarkan tarikat ini kepada masyarakat lokal sehingga tercipta jaringan tarikat di tingkat lokal. Jaringan berikutnya adalah jaringan ulama pesantren. Jaringan ulama pesantren di Kalimantan Selatan terbentuk seiring dengan semakin pesatnya pertumbuhan pesantren di abad ke-20. Jaringan yang terbentuk di kalangan pesantren ada yang bersifat internal (sesama guru di satu pesantren) dan ada yang bersifat eksternal (ulama pesantren dengan ulama alumni yang berhasil mendirikan, memimpin atau mengajar di pesantren lain). Jaringan ini walaupun bersifat lokal tetapi sebenarnya memiliki koneksi jaringan yang kuat dengan ulama Haramayn.

Walaupun di sini disebutkan banyak bentuk jaringan, tetapi jaringan-jaringan itu tidak bersifat eksklusif-isolatif. Bentuk-jaringan di atas tidak terpilah menjadi sekat-sekat yang memisahkan ulama Banjar pada satu jaringan dengan jaringan lainnya. Tetapi antarjaringan itu tetap memiliki hubungan interkoneksi lintas jaringan sehingga satu individu ulama bisa berada di beberapa bentuk jaringan.

Para ulama yang menjadi aktor-aktor jaringan merupakan ulama-ulama berpengaruh yang pada umumnya adalah alumni Timur Tengah atau dari keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Pada abad ke-19, ulama keturunan Syekh Arsyad begitu mendominasi sebagai aktor-aktor utama jaringan namun pada abad ke-20 sejumlah ulama di luar keturunan Syekh Arsyad juga menjadi aktor penting dalam jaringan yang terbentuk pada abad ini. Harus diakui bahwa sepanjang dua abad, ulama-ulama dari keturunan Syekh Arsyad al-Banjari merupakan figur-figur penting dalam setiap jaringan.

Proses pembentukan jaringan ulama Banjar melalui beberapa tahapan, yaitu pertama tahap *rihlah 'ilmiyyah*, kedua tahap menjadi figur ulama aktor jaringan dan pembentukan pusat kajian Islam di tingkat lokal, ketiga tahap perkawinan dan keempat tahap migrasi. Keempat tahapan ini bukanlah tahapan yang harus berurutan secara absolut, tetapi bisa saja satu tahapan mendahului tahapan yang lain secara tidak berurutan.

Pola jaringan ulama Banjar yang terbentuk selama abad ke-19 dan abad ke-20 secara umum ada dua yaitu pola vertikal (relasi guru-murid) dan pola horizontal (hubungan sesama guru atau sesama murid). Secara spesifik pola jaringan yang terbentuk adalah pola jaringan intelektual-geneologis, pola intelektual-akademis, dan pola jaringan mistikal. Pola jaringan intelektual-geneologis sangat dominan terlihat pada jaringan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Walaupun ada keluarga ulama lain yang mengikuti pola ini namun garis jaringannya pendek. Pola intelektual-akademis merupakan pola yang paling umum terbentuk di kalangan ulama Banjar baik yang studi di Timur Tengah maupun yang studi pada tingkat lokal. Interaksi intelektual yang bersifat akademis pada pola ini membentuk relasi guru-murid di kalangan ulama. Pola mistikal merupakan bentuk jaringan ulama pengikut tarikat yang pada umumnya bersifat eksklusif sesama pengikut tarikat tertentu. Pola ini merupakan pola yang sudah berlangsung sejak abad ke-

18 dan terus berlangsung hingga kini dengan tetap berusaha mempertahankan adanya koneksi dengan ulama pemimpin tarikat di Haramayn.

Ekspansi jaringan ulama Banjar dari abad ke-19 sampai abad ke-20 melibatkan sejumlah faktor proses pembentukan jaringan, yaitu (1) adanya perluasan yang terjadi karena faktor aktivitas *rihlah 'ilmiyyah* ke pusat-pusat studi Islam di berbagai kawasan, (2) Perluasan yang terjadi karena adanya figur ulama Banjar yang menjadi aktor jaringan yang mampu menarik penuntut ilmu dari berbagai kawasan, (3) Perluasan yang terjadi karena adanya pernikahan ulama aktor jaringan di sejumlah kawasan dan memiliki keturunan di sejumlah tempat, dan (4) Perluasan yang terjadi karena adanya mobilitas dan migrasi ulama Banjar baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional

Ekspansi jaringan itu baik pada skala lokal sampai skala internasional melibat sejumlah faktor ini. Namun faktor yang paling besar yang memicu perluasan jaringan ulama Banjar adalah adanya sejumlah ulama Banjar yang mengajar di pusat studi Islam di Haramayn dan pada kasus tertentu di Mesir. Eksistensi mereka sebagai syekh di Masjidil Haram secara otomatis memperluas jaringan murid mereka yang tidak hanya melibatkan murid-murid asal Asia Tenggara tetapi juga barangkali murid-murid Timur Tengah. Selama dua abad, ada saja ulama Banjar yang pernah mengajar di Masjidil Haram bahkan di antaranya ada yang mengajar di sini selama puluhan tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Study in Islamic Countries: Panduan Lengkap Kuliah di Negara-negara Islam*, Jakarta, Gema Insaini Press, 2009.

Abdul Muthalib Mohyiddin (et.al), *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah 1922-1972*, Amuntai, Yayasan Pemelihara Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah, 1972.

Abdullah Karim, dkk., *4 Ulama Pembina IAIN Antasari*, Banjarmasin, PPIK IAIN Antasari, 2003.

Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997.

Abdurrahman Shiddiq, *Risalah Amal Ma'rifah serta Taqrir*, Banjarmasin, Toko Buku Mawaddah, tth.

-----, *Syajarah al-Arsyadiyah*, Singapura, Mathbaah Ahmadiyah, 1356 H.

Abd Syukur, *Al-Asânîd fî Ittishâlât al-Hajj 'Abd al-Syukûr li al-Thullâb al-Ma'had Dâr al-Salâm fî al-Marhalat al-'Ulyâ*, Martapura, PPKMP 2003/2004 III Ulya PP Darussalam.

Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, Martapura, Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar, 1996.

-----, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar) Edisi Baru*, Martapura, Yapida, 2003.

-----, *al-'Alim al-'Allamah al-Arif bi Allah al-Syaykh Hajj Muhammad Zayni ibn Abdul Gani*, Martapura, Yapida Dalam Pagar, 2006.

Abu Nazla Muhammad Muslim Shafwan, *100 Tokoh Kalimantan*

- I, Kandangan, Penerbit Sahabat, 2007.
- Ahdi Makmur, dkk., *Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kalimantan Selatan (1928-1984)*, Banjarmasin, Puslit IAIN Antasari, 1999.
- Ahmad Basuni, *Djiwa Jang Besar (M. Arsjad Bandjar-Surgi H. Basar Kalampajan)*, Kandangan, P.B. Musjawaratuthalibin, 1941.
- , *Nur Islam di Kalimantan Selatan (Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Selatan)*, Surabaya, PT Bina Ilmu, 1986.
- Ahmad Fahmi bin Zam-zam, (Abu Ali al-Banjari al-Nadwi al-Maliki), *Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani Rahimahullahu Ta'ala: Sejarah Hidup dan Dasar-dasar Pemikirannya*, Kedah, Khazanah Banjariah, 2005.
- , *'Awn al-Bari fi al-Muntakhab min Asanid wa Musalsalat al-Syekh Muhammad Syukri al-Banjari*, Martapura, Halaqah Sabilal Anwar al-'Ilmiyyah wa MA'had Yasin al-Islami, tth.
- A. Ghazali Usman, *Manaqib al-Mukarram al-Allamah Tuan Guru Syekh Salman al-Farisi 1279-1350 H/1857-1928 M*, Tapin Pemerintah Daerah Tk II Kabupaten Tapin, 1999.
- Analiansyah dkk, *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar*, Banjarmasin, Antasari Press, 2007.
- Arief Mudatsir Mandan (ed.), *Napak Tilas Pengabdian Idcham Chalid Tanggung Jawab Politik NU dalam Sejarah*, Jakarta, Pustaka Indonesia Satu, 2008.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1995.
- , *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung, Mizan, 2002.
- , *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999.

- dan Oman Fathurrahman, “Jaringan Ulama Asia Tenggara” dalam Taufik Abdullah, et.al (ed), *Ensiklopedi Tematik Dunia Islam: Asia Tenggara (Jilid 5)*, Jakarta, PT Ichtiar van hoeve, 2002.
- , *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Hijaz (Mekkah dan Madinah) 1800-1925*, Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Dick Douwes dan Nico Kaptein, *Indonesia dan Haji: Empat Karangan di Bawah Redaksi*, Jakarta, INIS, 1997.
- Gusti Wardiansyah, *Biografi Singkat K.H. M. Syukri Unus dan Sejarah Majlis Ta’lim Sabilal Anwar al-Mubarak*, ttp., tth.
- Hamka dan Gusti Abdul Muis, *Meninjau Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan*, Panitia Pembangunan Gedung Sekolah Menengah Putri Muhammadiyah Banjarmasin, 1985.
- Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2007.
- , *Pegustian dan Tumenggung, Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Tengah 1859-1906*, Jakarta, Balai Pustaka, 2001.
- Ismatu Ropi dan Kusmana (ed), *Belajar Islam di Timur Tengah*, Jakarta, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, tt.
- Kamarul Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara: Profil dan Kinerja Anak Banua*, Jakarta, CV Surya Garini, tth.
- Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta, Bulan-Bintang, 1984.
- Khairil Anwar, dkk., *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*, Palangkaraya, STAIN Palangkaraya, 2006.



- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1999.
- , *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1994.
- Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Cetakan III*, Pamangkih, PP Ibnul Amin, 2004.
- Muhammad Hudhari, *Ini risalah riwayat hidup al-Mukarram al-alim al-allaham hajji Muhammad Zaini ibn Abdul Ghani al-Banjari Semasa Hamba yang dhaif Hajji Muhammad Hudhari bergaul dengan Beliau*, Martapura, tp. Th.
- , *Manaqib Mawlana Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari*, t.tp. 2004.
- M. Idwar Saleh, *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai dengan Akhir Abad-19*, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan, 1983/1984.
- M. Nur Maksum, *Musyawaratutthalibin: Historis, Perjuangan dan Pergulatan Pemikiran*, Banjarmasin, Antasari Press, 2007.
- M. Sirozi, et. al., *Arah Baru Studi Islam di Indonesia Teori dan Metodologi*, Jogjakarta, Arruz Media, 2008.
- M. Suriansyah Ideham, et. al., (ed), *Sejarah Banjar*, Banjarmasin, Balitbangda Kalsel, 2007.
- M. Syarwani Abdan, *al-Dzakhirat al-Tsaminah li Ahl al-Istiqamah: Simpanan Berharga Masalah Talqin-Tahlil-Tawassul*, Bangil, PP. Datuk Kalampayan, 2003.
- Muhammad Syukri Unus, *Ni'mat al-Syahid ala Thalib al-Asanid fi Marhalat al-Ulya Juz 3*, Martapura, Toko Buku Barakah Ilmu, tth.
- , *Durrah al-Shahib al-Maqam al-Nafis al-Imam al-Sayyid Ahmad ibn Idris*, ttp., tth.

- , *Manâqib Wali Allah Ta'âlâ al-Syaykh al-Sayyid Muhammad ibn 'Abd al-Karîm al-Qâdirî al-Hasanî al-Sammân al-Madanî*, Martapura, Maklis Taklim Sabilal Anwar al-Mubarak, tth.
- Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani al-Makki, *Waraqat Majmu'ah al-Musalsalat wa al-Awa'il wa al-Asanid al-'Aliyah*, Martapura, Majlis Taklim Sabilal Anwar al-Mubarak, tth.
- Muhammad Zaini bin Abdul Gani al-Banjari, *Manaqib wali Allah Taala Asyyekh as-Sayyid Muhammad ibn Abdul al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani dan Tawassulatnya*, Banjar Baru, Mathbaat al-Raudhah tth.
- , *Risalat an Nuraniyyah fî Syarh al-Tawassulat al-Sammaniyyah*, Banjar Baru, Matbaat al-Raudhah, tth.
- Munawwar bin Ahmad Ghazali al-Banjari, *Fath al-Rahman fî Dzîkr Nubdzat min Manaqib al-Syaykh Muhammad bin Abd al-karim al-Samman Radhiya Allah 'anh Rabbuh al-Mannan*, Martapura, Putra Sahara, tth.
- , *Nûr al-Abshâr fî Dzîkr Nubdzat min Manâqib al-Syaykh Muhammad Kasyful Anwar*, Martapura, Majelis Taklim Mushalla Raudhtul Anwar, t.th.
- , *Risâlah Nafhat al-Rahmân (tentang sebahagian Manâqib Tuan Syekh Muhammad al-Sammân)*, Martapura, Majlis Taklim Mushalla Raudhatul Anwar, 1426/2005.
- Sri Mulyati (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta, Prenada Media, 2004.
- Staf Pondok Pesantren Darussalam Martapura, *Riwayat Hidup al-Alim al-'Allamah Alm. K.H.M. Kasyful Anwar*, Martapura, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, 1989.
- Suwito dan Muhibb, "Jaringan Intelektual Kiai Pesantren di Jawa-Madura Abad XX", dalam Khaeroni (ed), *Islam dan Hegemoni Sosial*, Jakarta, Media Cita, 2002.
- Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-*

2005), Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.

Tim Sahabat, *Manakib Syekh Muhammad Nafis dan Ajarannya*, Kandangan, Toko Sahabat, 2003.

Tim Sahabat, *Cerita Datu-datu Terkenal Kalimantan Selatan*, Kandangan, Toko Sahabat, 2003.

Wan Muhd. Shaghir Abdullah, *Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathani Penulis Islam Produktif Asia Tenggara*, Solo, CV Ramadhani, 1987.

-----, *Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari Pengarang Sabilal Muhtadin*, Kuala Lumpur, Khazanah Pathaniyah, 1990.

-----, *Syeikh Muhd Arsyad al-Banjari Matahari Islam*, Mempawah, Pondok Pathanah, 1982.

## Hasil Penelitian

Abd Muhith Basri, *Haji Muhammad Khalid dan Perjuangannya (Sebuah Diskripsi Kehidupan Seorang Ulama)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 1985.

Abd. Rahman Jaferi, *Kiyai Haji Mahfuz Amin (Studi tentang Kehidupan, Perjuangan dan Kaderisasi)*, Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1993.

Bahrn Noor Haira, dkk., *Ulama Banjar dan Karya-karyanya di Bidang Tauhid*, Banjarmasin, Puslit IAIN Antasari, 2008.

Basran Noor, dkk., *Elite Muslim di Kalimantan Selatan (Studi Gerakan Elite Muslim di Bidang Pendidikan 1900-1950)*, Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 1993. Emroni,

*Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Awal Abad XX (Studi Gerakan Alumni Timur Tengah Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Tahun 1900-1950)*, Banjarmasin, Puslit IAIN

- Antasari, 2000.
- Imran Sarman, *Pengajian Agama di Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan (1940-1995)*, Banjarmasin, Balai Penelitian IAIN Antasari, 1995.
- Masdari, dkk., *Kiprah Keulamaan Tuan Guru H. Muhammad Syarwani Abdan (Guru Bangil)*, Banjarmasin, Puslit IAIN Antasari, 2008.
- Mashunah Hanafie, *Profil H.M. Hanafie Gobit*, Banjarmasin, Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2000.
- Pusat Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Biografi Kyai Haji Badruddin Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan*, Departemen Agama RI, 1985.
- Ramli Nawawi, dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1980/1981.
- Sahriansyah, dkk., *Profil Tarekat di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, Puslit IAIN Antasari, 2008.
- Sahriansyah, *Pemikiran Tasawuf M. Rafi'ie Hamdie*, Tesis, Banjarmasin, Pascasarjana IAIN Antasari, 2003.
- Siti Faridah dkk, *K.H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dan Karya-karyanya*, Banjarmasin, Puslit IAIN Antasari, 2008.
- Tim Peneliti PPIK (Ahdi Makmur, et.al.), *Jaringan Ulama Pendiri dan Pimpinan Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, Pusat Penelitian, 2005.
- Yusran Asmuni, *Profil Kiyai Haji Abdurrahman Ismail, MA*, Banjarmasin, Balai Penelitian IAIN Antasari, 1990.

### Jurnal dan Tabloid

Rahmadi, “Khazanah Kitab Kuning Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan”, *Khazanah Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, Volume VI, Nomor 01, Januari-April 2007.

Jurnal Kebudayaan Kandil Melintas Tradisi: Migrasi Orang Banjar, Edisi 14 tahun V, Agustus-Oktober 2007.

Zulfa Jamalie dan Syaiful Hadi, *Khazanah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, Volume IV, Nomor 01, Januari-Pebruari 2005.

*Serambi Ummah* No. 084 15-21 Juni 2001

*Serambi Ummah* No. 051 20-26 Oktober 2000

*Serambi Ummah* No. 094 24-30 Agustus 2001

*Serambi Ummah* No. 306 7-13 Oktober 2005

*Serambi Ummah* No. 303 16-22 September 2005.

*Serambi Ummah* No. 092 10-16 Agustus 2001

### Situs internet

Al-Ikhlas: <http://rifafreedom.wordpress.com/2008/10/16/kh-mu-hammad-thoha-maruf/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2009.

Wan Mohd Shaghir Abdullah, “Ulama Nusantara: Muhammad Thaiyib Penerus Tradisi Ulama Banjar”, [www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com](http://www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com).

[Http://khairiahislamiah.tripod.com/about\\_khairiah.html](http://khairiahislamiah.tripod.com/about_khairiah.html).

Wan Mohd Shaghir Abdullah, “Ulama Hasil perkahwinan Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari”, [www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com](http://www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com).

Wan Mohd Shaghir Abdullah, “Syeikh Syihabuddin Dimuliakan

Kerajaan Riau Lingga”, dalam [www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com](http://www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com).

Wan Mohd Shaghir Abdullah, Syekh Utsman Syihabuddin Ulama Pontianak dalam <http://ulama-nusantara-baru.blogspot.com/2006/11/syeikh-utsman-syihabuddin-ulama.htm>

Wan Muhd. Shaghir Abdullah, “Mufti Jamaluddin al-Banjari – Ahli Undang-undang Kerajaan Banjar”, dalam <http://ulama-nusantara.blogspot.com/2006/11/mufti-jamaluddin-al-banjari-ahli.html>.

Wan Mohd Shaghir Abdullah, Yusuf Saigon al-Banjari Ulama Hartawan, dalam <http://ulama-nusantara-baru.blogspot.com>.

Wan Mohd Abdullah Shaghir Abdullah, Syekh Abdur Rahman Shiddiq al-Banjari-Mufti Inderagiri, dalam [www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com](http://www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com).

[www.wisatamelayu.com](http://www.wisatamelayu.com)., diakses pada tanggal 2 Juni 2009.

### **Dokumen dan Naskah Yang Tidak Diterbitkan**

Abdussyukur al-Banjari, Al-Asanid, Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Muhammad Naufal, (1) Manaqib al-Marhum Hajji Abdurrahman bin Hajji Zainuddin, (2) al-Marhum Hajji Ahmad Zaini bin Hajji Abdurrahman, (3) al-Marhum Hajji Husin Qadri bin Hajji Ahmad Zaini, (4) al-Marhum Hajji Badaruddin bin Hajji Ahmad Zaini, (5) al-Marhum Hajji Muhammad Rasyad bin Hajji Ahmad Zaini wa Yalihi al-Tawassulat.

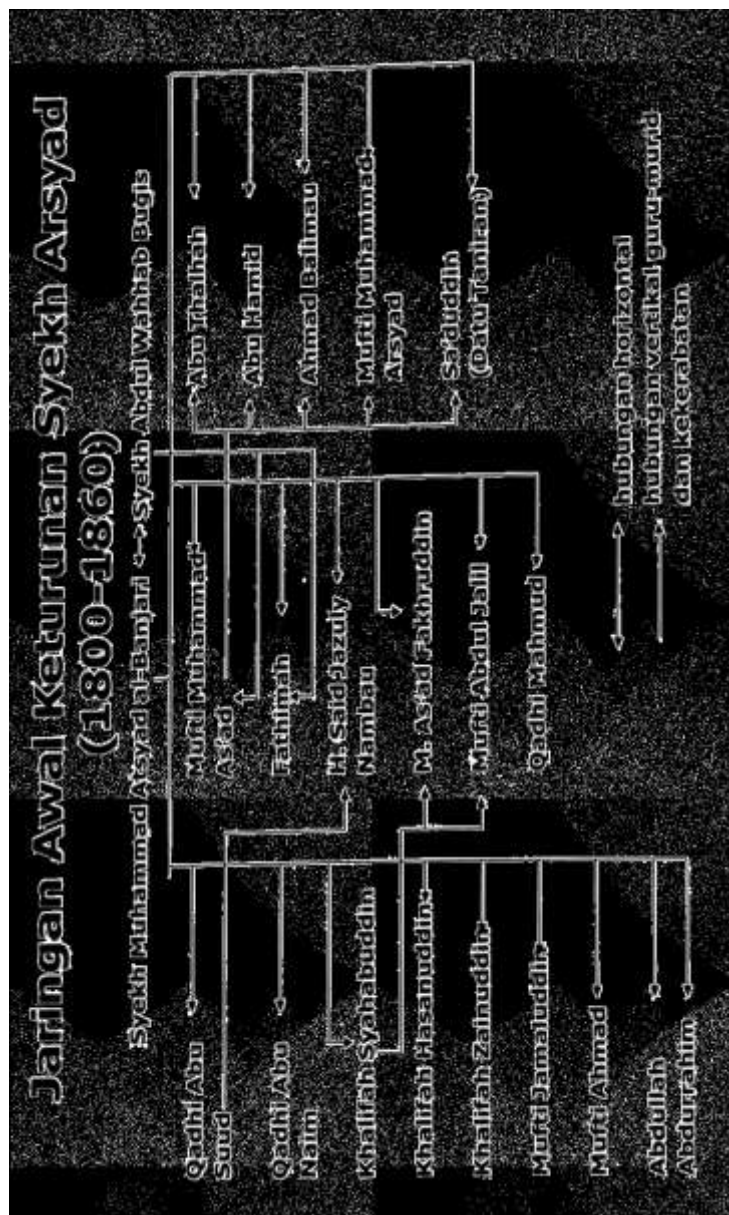
Haji Imansyah Sybli, Manaqib Syekh Qadhi H. Muhammad Japeri Marabahan

Abu Daudi Manakib ‘alim al-allamah qadhi Hajji Abdussamad Marabahan, naskah dibaca pada haul ke 113.

Dokumen Silsilah Tuan Guru Abdurrahman

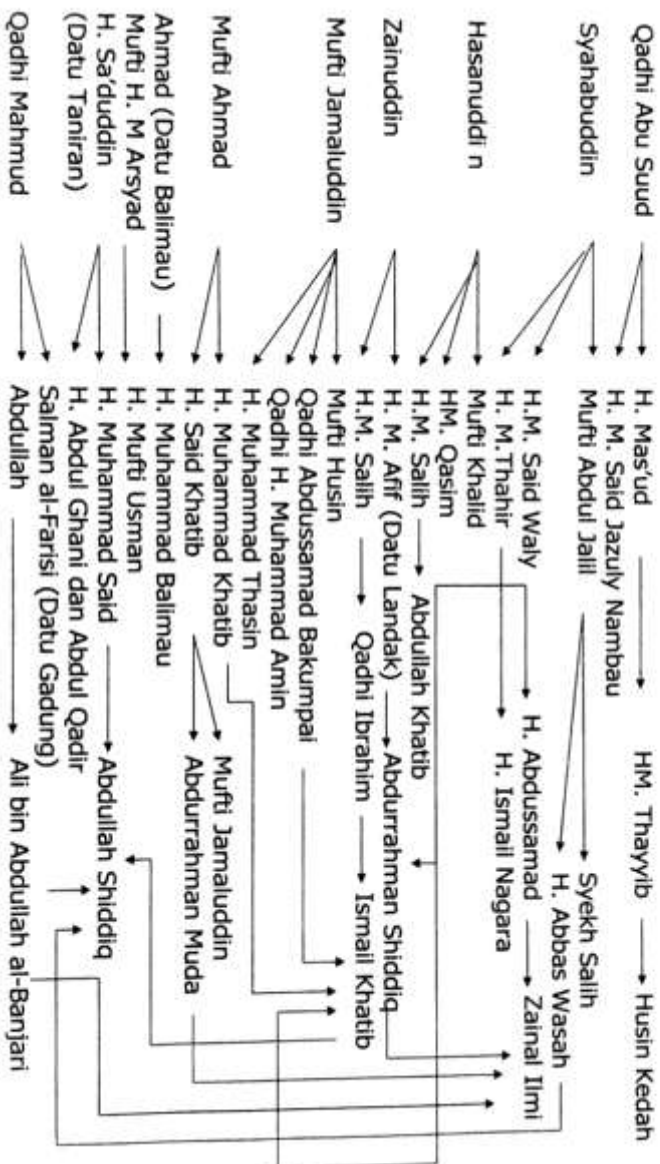
Dokumen Kepegawaian Dr. H. Bahruni Inas

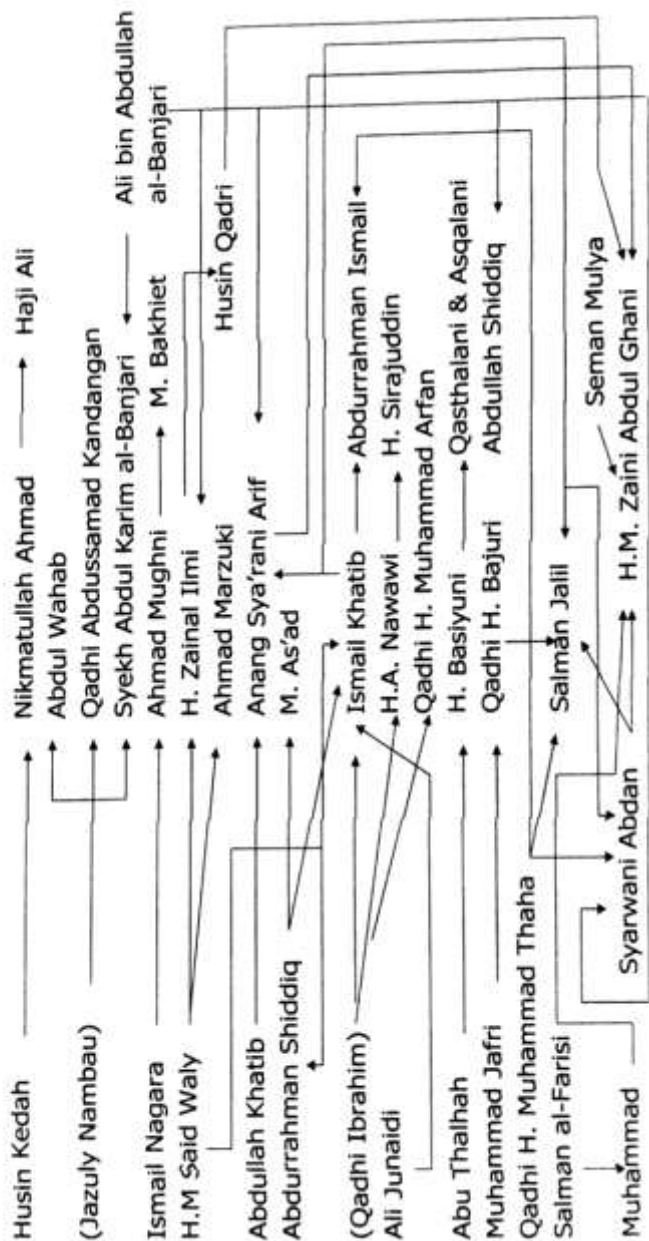
Panitia Perpisahan Kelas III Ulya 2003-2004, *Album Kenangan Alumni Kelas III Ulya Putera 2003-2004 Pondok Pesantren Darussalam*, Martapura, PPKMP PP Darussalam, 2003-2004.





### Jaringan Ulama Banjar Keturunan Syekh Arsyad Abad 19-awal Abad 20

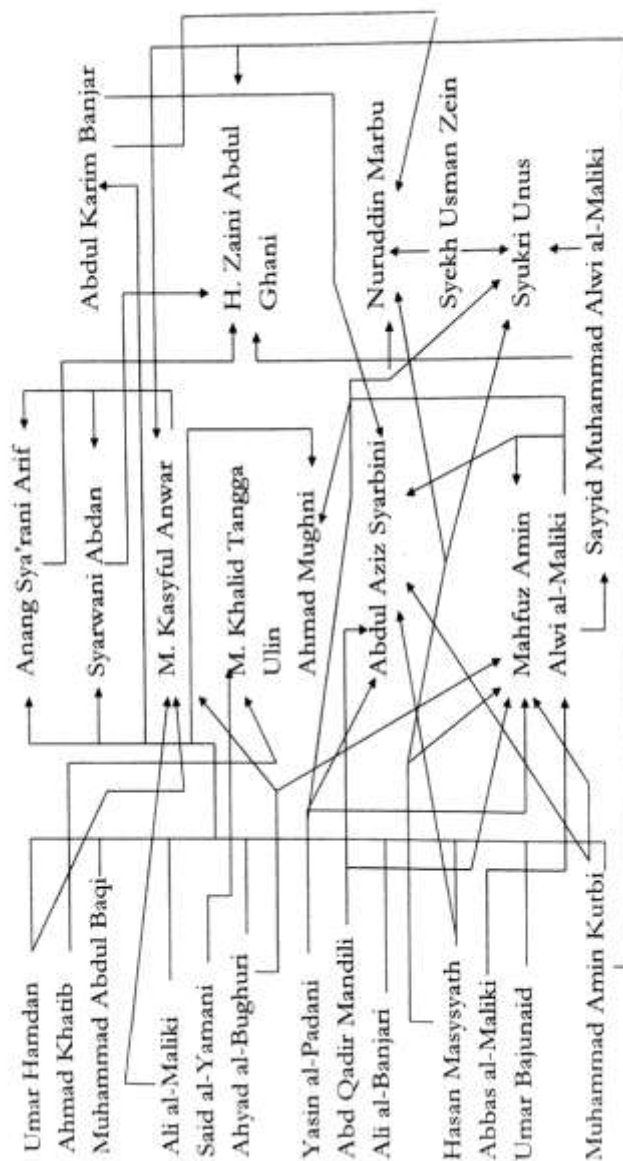




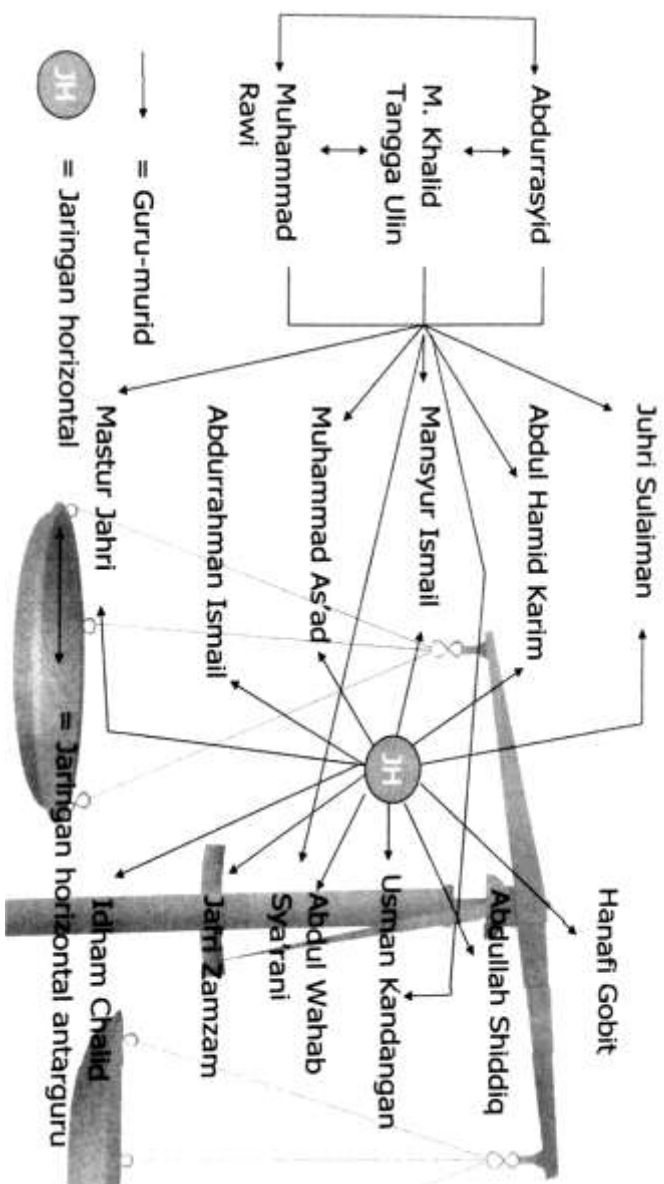
The diagram illustrates the genealogical relationships between various Islamic scholars, organized into three main vertical columns. The connections are as follows:

- Top Row:**
  - Dawud al-Patani (Left) connects to Syahabuddin (Left) and Syekh Ahmad Marzuqi (Middle).
  - Syekh Utsman Dimyathi (Right) connects to Ahmad Zaini Dahlan (Right).
- Second Row:**
  - Syahabuddin (Left) connects to Ahmad Kharib Sambas (Left) and Mufti M. Arsyad (Middle).
  - Syekh Ahmad Marzuqi (Middle) connects to Syekh Rahbini (Middle) and Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
  - Ahmad Zaini Dahlan (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Third Row:**
  - Ahmad Kharib Sambas (Left) connects to Syekh Nawawi al-Bantani (Left).
  - Mufti M. Arsyad (Middle) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Fourth Row:**
  - Syekh Nawawi al-Bantani (Left) connects to Abdussamad Bakumpai (Left) and Zainuddin Sumbawa (Middle).
  - Syekh Utsman Dimyathi (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Fifth Row:**
  - Abdussamad Bakumpai (Left) connects to Mufti Jamaluddin Syekh Abdurrahman Shiddiq (Left) and Sulaiman Zuhdi (Middle).
  - Zainuddin Sumbawa (Middle) connects to Sulaiman bin Muhammad Sumbawa (Right).
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Sixth Row:**
  - Mufti Jamaluddin Syekh Abdurrahman Shiddiq (Left) connects to Mahfuz Tarmas (Left) and Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari (Middle).
  - Sulaiman bin Muhammad Sumbawa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Seventh Row:**
  - Mahfuz Tarmas (Left) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
  - Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari (Middle) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Eighth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Ninth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Tenth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Eleventh Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Twelfth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Thirteenth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Fourteenth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Fifteenth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Sixteenth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Seventeenth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Eighteenth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Nineteenth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Twentieth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Twenty-first Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Twenty-second Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Twenty-third Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Twenty-fourth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Twenty-fifth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Twenty-sixth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Twenty-seventh Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Twenty-eighth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Twenty-ninth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Thirtieth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Thirty-first Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Thirty-second Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Thirty-third Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Thirty-fourth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Thirty-fifth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Thirty-sixth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Thirty-seventh Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Thirty-eighth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Thirty-ninth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Fortieth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Forty-first Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Forty-second Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Forty-third Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Forty-fourth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Forty-fifth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Forty-sixth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Forty-seventh Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Forty-eighth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Forty-ninth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Fiftieth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Fifty-first Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Fifty-second Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Fifty-third Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Fifty-fourth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Fifty-fifth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Fifty-sixth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Fifty-seventh Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Fifty-eighth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Fifty-ninth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Sixtieth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Sixty-first Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Sixty-second Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Sixty-third Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Sixty-fourth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Sixty-fifth Row:**
  - Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right) connects to Sayyid Abi Bakar Syaththa (Right).
- Sixty-sixth Row:**

Contoh jaringan ulama Banjar-Haramayn Abad ke-20



### Jaringan Vertikal-Horizontal alumni al-Azhar, Haramayn, Gontor



## TENTANG PENULIS



Rahmadi, S. Ag., M.Pd.I. adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Lahir di Batulicin (sekarang bagian dari Kabupaten Tanah Bumbu) pada tanggal 10 Oktober 1974. Pendidikan formalnya ditempuh di SDN Kampung Baru 1 Batulicin (1982-1988), MTsN Kotabaru (1988-1991), MA GUPPI (sekarang MAN) Kotabaru (1991-1994), S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari (sekarang UIN) jurusan Pendidikan Agama Islam (1994-1999) dan S2 Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam (2006-2008).

Bekerja di UIN Antasari sebagai dosen PNS di Fakultas

Ushuluddin dan Humaniora sejak tahun 2000 hingga sekarang. Sekarang berpangkat Pembina (IV/a) dengan jabatan fungsional Lektor Kepala dalam bidang Metodologi Riset. Pada tahun 2017 diangkat sebagai Ketua Prodi Studi Agama Agama untuk periode 2017-2021.